SERAT JAKA RUSUL
(Transliterasi, Terjemahan dan Analisis)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT JAKA RUSUL
(Transliterasi, Terjemahan dan Analisis)

Tim Penulis :

1. Sukardi A
2. Drs. Tashadi
3. Drs. Muslich Anwar
4. Dra. Indah Susilantini
5. Sri Sumarsih, BA.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Serat Jaka Rusul (Transliterasi, Terjemahan dan Analisis).

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka pengadilan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Jawa D.I.Y. yang berjudul Serat Jaka Rusul, isinya tentang Pertentangan agama Hindu dan agama Islam. Mengisahkan pertentangan antara dua saudara Pokol dan Pukul anak Kyai Abdullah. Pokol adalah seorang muslim yang taat, sedang Pukul menentang agama Islam.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih, BA
NIP. 130358048

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN			iii
KATA PENGANTAR			v
DAFTAR ISI.			vii
BAB I	PENDAHULUAN		1
	1.1.	Latar Belakang	1
	1.2.	Ajaran Pendidikan Moral Dalam Cerita Batang	4
	1.3.	Peralihan Agama Hindu ke Agama Islam yang terdapat dalam Kitab-Kitab Babad.	6
BAB II	TRANSLITERASI SERAT JAKA RUSUL		8
BAB III	TERJEMAHAN SERAT JAKA RUSUL		76
	3.1.	Pertanggungjawaban Penterjemahan	76
	3.2.	Terjemahan	77
BAB IV	TINJAUAN SERAT JAKA RUSUL		158
	4.1.	Deskripsi Serat Jaka Rusul	158
	4.2.	Penulis dan Saat Penulisan Serat Jaka Rusul	162
BAB V	ANALISIS STRUKTUR SERAT JAKA RUSUL		166

5.1. Serat Udwaraja 168
5.1.1. Alur 168
5 1.2. Pelaku 170
5.1.3. Perwatakan 174
5.1.4. Pemerian 177
5 1.5. Latar 184
5.1.6. Tema 190
5.2. Serat Widyalaksita 196
5.2.1. Plot 196
5 2.2. Tema 205

BAB VI KESIMPULAN 209

DAFTAR KEPUSTAKAAN 211

*****

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Hasil khasanah sastra Jawa yang berupa karya sastra Babab banyak sekali tertuang di dalam naskah-naskah kuno dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Babad tersebut banyak sekali ragamnya. Tetapi warisan budaya itu masih banyak yang belum dikenal oleh masyarakat luas, dengan kenyataan seperti ini, maka perlu pula diadakan penelitian secara serius terhadap naskah-naskah tersebut. Karya sastra Jawa klasik merupakan warisan nenek moyang yang memiliki nilai tinggi sehingga dapat dijadikan sumber penelitian di berbagai bidang.

Pada umumnya karya sastra Jawa klasik tersebut tertuang dan tertulis pada kertas, kayu, kulit atau daun lontar yang mudah rusak sehingga memerlukan perawatan yang cukup serius. Mengenai bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan atau bahasa Jawa Baru, ada pula yang menggunakan bahasa Arab. Semua itu bergantung pada abad berapa naskah naskah tersebut digubah .Bahkan di dalam kehidupan sastra Jawa, dapat dilihat bermacam-macam bentuk di dalamnya. Salah satu yang menonjol adalah puisi dalam bahasa Jawa Kuna yang teradaptasi menjadi bentuk puisi Jawa klasik berujud

tembang macapat. Adapun pembahasan *Serat Jaka Rusul* yang berbentuk tembang macapat ini adalah bagian sastra Jawa klasik periode sesudah Jawa Pertengahan.

Serat Jaka Rusul pada bagian awal berisi tentang pertentangan agama Hindu dan agama Islam. Isinya mengisahkan pertengkaran antara dua bersaudara Pokol dan Pukul anak Kyai Abdullah, Pokol anak sulungnya sebagai seorang muslim yang taat, sedang adiknya menentang ajaran Islam. Dengan kesabaran yang luar biasa akhirnya Pokol berhasil membimbing adiknya untuk mendalami ajaran Islam.

Dilihat dari pertengkaran antara Pokol dengan Pukul adalah merupakan gambaran penyebaran agama Islam di Jawa yang pada umumnya dilakukan oleh para wali, seperti Syeh Maulana Makhribi dan Syeh Domba yang disebut-sebut telah berhasil menyebarkan agama Islam di Jawa. Dalam Serat Jaka Rusul diceriterakan bahwa Syeh Maulana Makhiribi sebagai seorang wali yang sangat tangguh, dia banyak dikenal oleh murid-muridnya. Bahkan kepemimpinannya sangat disegani banyak orang dan kalangan para santri. Baik Syeh Maulana Makhribi maupun Syeh Domba banyak dikenal oleh umatnya, bahkan kedua orang wali tersebut lalu diangkat sebagai pemimpin para wali.

Dalam menyebarkan Agama Islam tersebut, para wali menggunakan jalan menunjukkan mu'jizat-mu'jizat dan mengadu kesaktian, juga mengadu kepandaian. Adu kepandaian dan kesaktian itu dimenangkan oleh para wali, sehingga para pemeluk dan pemuka Agama Hindu lalu berpindah memeluk Agama Islam. Setelah para pemuka Agama Hindu memeluk Agama Islam, maka seluruh pengikutnya berubah haluan masuk Islam mengikuti jejak gurunya, karena mereka percaya dan mengakui bahwa Agama Islam adalah agama yang dianggap lebih baik daripada agamanya sendiri.

Serat Jaka Rusul berbentuk dialog yang membicarakan manusia sempurna *(insan kamil),* kesatuan manusia dengan Tuhan seperti dialog yang diperankan oleh dua orang bersaudara Pokol dan Pukul anak Kyai Abdullah. Cara peralihan agama dalam

Serat Jaka Rusul ditonjolkan oleh pengarang dengan masuknya tokoh Pokol dan Pukul menjadi murid Syeh Maulana Mahkribi. Pada permulaannya Pukul tidak mau mempercayai ajaran Syeh Maulana Mahkribi bahkan memusuhi Pokol kakaknya yang telah lebih dulu masuk Islam, tetapi lama-kelamaan akhirnya Pukul sadar dan kemudian mengikuti jejak kakaknya masuk Islam. Untuk mengetahui itu, baiklah dikutipkan sedikit tentang kesadaran Pukul yang telah menyatakan dirinya masuk Islam.

. . . : . *Pukul turira amanis, inggih ta kauningan, kalih bab kedah ginandheng, kodrat kaliyan iradad, kodrat gesang sapisan, iradad ingkang tumurun, langgeng boten kengeng ewah. (Pp X. Megatruh. b. 21).*

Langgeng nora owah gingsir, apa nora bener kodrat, ingkang langgeng salamine, iradad kang tansah owah, Pukul aris maluywa, nuwun leres dhawuhipun, kakang yen agami Islam (Pp X, Asmaradana b. 23).

Wanci luhur kongsi prapteng makgrib, Pokol - Pukul den nya susulayan, ngantya supe sembahyange, Pokol kadya wetu luh, ngraosaken dturing ari, dheleg-dheleg tyasira; sakala amongkung dyan susuci mring padasan, wudhlu badhe salat limang wetu malih, ngasar mahribinira (Pp. XI, Dhandhanggula).

Telah disebutkan di atas, bahwa bagian awal Serak Jaka Rusul menceriterakan pertentangan antar Agama Hindu dan Islam, kemudian lebih dikenal dengan nama *Serat Udaraja.* Kemudian pada bagian yang kedua berisi tentang ceritera binatang dan berbagai macam cerita yang berisi tuntunan bagi umat manusia. Di dalam menjalin pergaulan mereka menjalankan kemesraan, tetapi juga tidak kurang menjalankan tipu daya terhadap sesamanya. Cerita tersebut disusun secara jenaka dan mengasyikkan, tetapi ada kalanya menggelikan, menjengkelkan pembacanya. Ceritera binatang dan lain-lain tersebut oleh pengarang dinamai *Serat Widyalaksita.*

1.2. Ajaran Pendidikan Moral dalam Ceritera Binatang.

Bahwa ciritera binatang dianggap cocok sebagai wahana penanaman dan pelestarian moral masyarakat Jawa yang meliputi ajaran dan tata-tertib, kebiasaan tingkah laku dan perbuatan yang telah menjadi kesepakatan seluruh masyarakat, ternyata di kalangan masyarakat Jawa beredar perbendaharaan ceritera binatang yang yang cukup banyak (Asdi. S. Dipodjojo, hal. 15, tt). Cerita binatang tersebut sebenarnya berasal dari India, sebab orang-orang tidak menyangsikan bahwa India adalah tanah yang melahirkan banyak sekali karya sastra yang bermutu. Adapun cerita binatang yang berasal dari India itu antara lain *Cerita Tantri, Panca tantra, Sukhasaptati, Simbasanadwatrimcatika dan Hitopadca.* Kemudian ceritera binatang ini tersebar luas ke berbagai penjuru dunia, baik di daratan Eropa maupun Asia. Dari Asia berkembang pula sampai di Indonesia. Dengan berkembangnya cerita binatang di berbagai penjuru dunia itu ada yang masih utuh seperti aslinya, tetapi ada juga yang telah bergeser karena disesuaikan dengan kebutuhan atau keadaan setempat di mana ceritera binatang tersebut disebarluaskan.

Di Indonesia saja bahwa ceritera binatang sangat terkenal dan tersebar luas ke penjuru nusantara, baik di Tanah Jawa maupun di luar Jawa. Cerita binatang tersebut banyak sekali macam ragamnya antara lain *Serat Kancil Amongsastro* gubahan Kyai Ronggo Amongsastro pujangga Surakarta zaman Paku Buana V, Karya sastra ini berbentuk metrum macapat. Pada Pp. I sampai PP. VI berisi tokoh kancil sebagai pemeran utama, kemudian pada Pp. VII sampai Pp XXII yang menjadi tokoh utama adalah Menjangan (Kijang).

Kemudian *Serat Kancil Amongsastro* tersebut digubah dalam bentuk prosa gancar oleh Ki Padmosusastro dan Ngabehi Wiropustoko dengan nama *Serat Kancil tanpa Sekar, Lampah-lampahipun Kebayan Kancil* (op. cit. 29) Kemudian *Serat Kancil Van Dorp* yang menceriterakan riwayat hidup kancil yang utuh dari sejak lahir hingga matinya. Dalam naskah tersebut

bahkan disebutkan bahwa kancil adalah anak manusia, ibunya bernama Dewi Sungkawa anak seorang pendeta. Hal ini dapat diterima, karena pada dasarnya ceritera binatang merupakan suatu gambaran tingkah laku dan seluruh kehidupan manusia di dunia. Pengarang dalam menceriterakan kehidupan manusia sengaja mengambil tokoh binatang, dengan maksud agar jangan menyinggung perasaan orang lain. Begitu juga kehidupan manusia juga digambarkan dalam pertunjukan wayang dengan menonjolkan tokoh-tokoh yang berhati baik tetapi ada juga yang berperangai jahat.

Serat Kancil Van Dorp ini pada tahun 1881 telah diberi judul *Riwayat Dengan Segala perihal Dari Pada Kancil,* sedang tahun 1882 diprosakan juga oleh Wenter dengan judul *Serat Dongeng Anyariosaken Lelampahanipun Kancil.* Kemudian ada lagi *Serat Kancil Kridamartana* karya Raden Panji Natarata. Isinya tak berbeda dengan *Serat Kancil Salokodarmo* berisi ceritera kijang yang menginjak anak lingsang sampai mati, sehingga akhirnya kijang harus berurusan dengan yang berwajib. Begitu pula pujangga Priyonowinduwinoto (Balai Pustaka, 1952) juga mengarang cerita kancil berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terkenal dengan nama *MMM,* mengisahkan suatu keadaan pada zaman itu dengan simbolisme.

Seperti halnya Sastrapuspita yang menggubah ceritera binatang yang diberi nama *Serat Widyalaksita,* mengisahkan persahabatan semu antara seekor kuwuk (kucing jantan yang telah tua) dengan seekor burung cangak. Dikatakan persahabatan semu, sebab dibalik keramahan bergaul, terpasang perangkap tipu daya yang saling mereka jalankan. Kedua belah pihak masing-masing mendapat malu karena ketahuan belangnya. Inilah suatu gambaran dalam kehidupan manusia di dunia. Namun pada umumnya manusia lebih cenderung mencari-cari kelemahan orang lain walau dirinya pun tidaklah sempurna. Yang demikian itu berarti bahwa manusia tidak mempunyai iman yang murni. Hendaknya orang sadar karena di dunia ini tidak ada yang sempurna, karena telah menjadi kodrat bahwa manusia di samping

mempunyai sifat-sifat yang positif, pastilah mempunyai kelemahan.

Lebih diutamakan bahwa manusia mau mawas diri, berlaku jujur, berbuat baik terhadap orang lain, sehingga manusia setapak demi setapak bisa meningkatkan diri menjadi lebih dewasa untuk membina watak utama. Bagi manusia yang sadar hendaknya mau bertekun mengolah watak sehingga tak akan membicarakan kejelekan orang lain. Manusia harus belajar untuk mengekang diri, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, lalu dalam melangsungkan kerukunan bertentangga atau berkawan bersikap penuh pengertian, sabar dan toleran terhadap siapa saja.

Yang jelas dari ceritera binatang ini terpetik ajaran moral, selain orang harus rukun, orang pun wajib menghargai sesama dan jangan berlaku loba serta menonjolkan kepandaiannya dengan mengejek kepada orang lain.

1.3. Peralihan Agama Hindu ke Agama Islam yang Terdapat dalam Kitab-Kitab Babad.

Cerita Babad yang bertemakan peralihan Agama Hindu ke Islam tidak hanya terdapat di dalam *Serat Udaraja* saja, tetapi juga banyak terdapat dalam kitab-kitab Badad, seperti *Babad Jambukarang*. Babad ini mengisahkan tentang tokoh Jambukarang bersama keluarganya. Pada mulanya Jambukarang tak mau masuk Islam, tetapi setelah berguru kepada Pangeran Atas Angin ia pun berhasil diislamkan. Adapun cara yang digunakan oleh Pangeran Atas Angin untuk mengislamkan Jambukarang dengan adu kesaktian. Ternyata Pangeran Atas Angin unggul dalam adu kesaktian itu.

Di samping Babad Jambukarang, masih ada lagi babad yang memuat tentang peralihan Agama Hindu ke Islam, yaitu *Babad Jalasutra*. Babad ini memuat tentang peralihan agama dan menceriterakan tentang Pangeran Panggung yang berguru kepada Seh Siti Jenar, akhirnya ia diangkat menjadi seorang Kyai ber-

nama Kyai Jalasutra. Dikisahkan bahwa Pangeran Panggung adalah cucu Prabu Brawijaya V di Majapahit. Setelah berguru kepada Seh Siti Jenar, Pangeran Panggung berganti nama Raden Watiswara. Setamat belajar agama Islam, Raden Watiswara kemudian mendirikan perguruan yang mengajarkan Agama Islam.

Begitu juga dalam *Babad Cakrajaya* tak berbeda dengan babad di atas, karena babad ini juga menceriterakan tentang perjalanan hidup Ki Cakrajaya, anak raja di negeri Mendangkamulan yang bernama Prabu Srimahapunggung. Pada mulanya Cakrajaya tidak mengakui ajaran Islam, kemudian oleh ayahnya disuruh berguru kepada Sunan Kalijaga. Pada permulaannya ia memberontak dan tidak mau mengindahkan ajaran Sunan Kalijaga, tetapi lama-kelamaan sadar bahwa ajaran Islam adalah benar. Sejak saat itu ia mau juga masuk Islam. Karena kepandaiannya yang luar biasa itu, Cakrajaya oleh Sunan Kalijaga lalu diangkat menjadi seorang wali dan berganti nama Sunan Geseng.

Kalau dikupas lebih luas dan dalam, ternyata ceritera yang mengisahkan tentang peralihan agama Hindu ke Islam di Jawa tidak hanya didapati dalam kitab-kitab babad saja, akan tetapi termuat pula di dalam beberapa karya sastra Suluk, misalnya *Suluk Darmagandhul dan Suluk Gatholoco.* Kedua kitab suluk tersebut tak berbeda isinya dengan cerita yang termuat dalam Babad Jambukarang, Babad Jalasutra dan Babad Cakrajaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengarang kitab-kitab tersebut adalah orang-orang Islam, karena pada klimaks ceriteranya selalu diceriterakan bahwa agama Islam yang memperoleh kemenangan.

***

B A B II
TRANSLITERASI SERAT JAKA RUSUL
I. ASMARADANA

1. Kasmaran sru manulat sri, kalunturan ing werdanya, ing pujangga saking dene, hasrenging nala mangripta, hutamaning warsita, hamatedhak catur lugu, sagung ingkang winursita.
2. Bisa ngong sathithik saking berkah dalem jeng pamasa, ingkang sinuhun jeng rajeng, Papakunireng Buwana, Senapati Ngalaga, Ngabdulrahman Sayidinu, ingkang anatagama.. (2)
3. Kumandhur ordhenya saking, Nederlansen Leo grutnya, ing opisiring ordhenya, oranye nata ogrutira, kreising ordhenira, ing Kamboja nagara gung, myang grut kreising kranira. ..... ((3) (4) (5)
4. Ordhe ing Siyem nagari, ing grut kreising twedhen grat, ing pandheorpandhen dhune, balendrag Peking nagara, grut obsiring ordhenya, Leopol Belgi praja gung, utawi rider twede klas. ..... (6), (7).
5. Medheslendher koneng tuwin, leke ordhe pasperdhinya asetin pan sinmigael, Beiyeres prajanira, myang ridering twede klas, medheslendher ordhe iku, pandheredheandhe-

bahkan disebutkan bahwa kancil adalah anak manusia, ibunya bernama Dewi Sungkawa anak seorang pendeta. Hal ini dapat diterima, karena pada dasarnya ceritera binatang merupakan suatu gambaran tingkah laku dan seluruh kehidupan manusia di dunia. Pengarang dalam menceriterakan kehidupan manusia sengaja mengambil tokoh binatang, dengan maksud agar jangan menyinggung perasaan orang lain. Begitu juga kehidupan manusia juga digambarkan dalam pertunjukan wayang dengan menonjolkan tokoh-tokoh yang berhati baik tetapi ada juga yang berperangai jahat.

Serat Kancil Van Dorp ini pada tahun 1881 telah diberi judul *Riwayat Dengan Segala perihal Dari Pada Kancil,* sedang tahun 1882 diprosakan juga oleh Wenter dengan judul *Serat Dongeng Anyariosaken Lelampahanipun Kancil.* Kemudian ada lagi *Serat Kancil Kridamartana* karya Raden Panji Natarata. Isinya tak berbeda dengan *Serat Kancil Salokodarmo* berisi ceritera kijang yang menginjak anak lingsang sampai mati, sehingga akhirnya kijang harus berurusan dengan yang berwajib. Begitu pula pujangga Priyonowinduwinoto (Balai Pustaka, 1952) juga mengarang cerita kancil berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terkenal dengan nama *MMM,* mengisahkan suatu keadaan pada zaman itu dengan simbolisme.

Seperti halnya Sastrapuspita yang menggubah ceritera binatang yang diberi nama *Serat Widyalaksita,* mengisahkan persahabatan semu antara seekor kuwuk (kucing jantan yang telah tua) dengan seekor burung cangak. Dikatakan persahabatan semu, sebab dibalik keramahan bergaul, terpasang perangkap tipu daya yang saling mereka jalankan. Kedua belah pihak masing-masing mendapat malu karena ketahuan belangnya. Inilah suatu gambaran dalam kehidupan manusia di dunia. Namun pada umumnya manusia lebih cenderung mencari-cari kelemahan orang lain walau dirinya pun tidaklah sempurna. Yang demikian itu berarti bahwa manusia tidak mempunyai iman yang murni. Hendaknya orang sadar karena di dunia ini tidak ada yang sempurna, karena telah menjadi kodrat bahwa manusia di samping

mempunyai sifat-sifat yang positif, pastilah mempunyai kelemahan.

Lebih diutamakan bahwa manusia mau mawas diri, berlaku jujur, berbuat baik terhadap orang lain, sehingga manusia setapak demi setapak bisa meningkatkan diri menjadi lebih dewasa untuk membina watak utama. Bagi manusia yang sadar hendaknya mau bertekun mengolah watak sehingga tak akan membicarakan kejelekan orang lain. Manusia harus belajar untuk mengekang diri, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain, lalu dalam melangsungkan kerukunan bertentangga atau berkawan bersikap penuh pengertian, sabar dan toleran terhadap siapa saja.

Yang jelas dari ceritera binatang ini terpetik ajaran moral, selain orang harus rukun, orang pun wajib menghargai sesama dan jangan berlaku loba serta menonjolkan kepandaiannya dengan mengejek kepada orang lain.

1.3. Peralihan Agama Hindu ke Agama Islam yang Terdapat dalam Kitab-Kitab Babad.

Cerita Babad yang bertemakan peralihan Agama Hindu ke Islam tidak hanya terdapat di dalam *Serat Udaraja* saja, tetapi juga banyak terdapat dalam kitab-kitab Badad, seperti *Babad Jambukarang*. Babad ini mengisahkan tentang tokoh Jambukarang bersama keluarganya. Pada mulanya Jambukarang tak mau masuk Islam, tetapi setelah berguru kepada Pangeran Atas Angin ia pun berhasil diislamkan. Adapun cara yang digunakan oleh Pangeran Atas Angin untuk mengislamkan Jambukarang dengan adu kesaktian. Ternyata Pangeran Atas Angin unggul dalam adu kesaktian itu.

Di samping Babad Jambukarang, masih ada lagi babad yang memuat tentang peralihan Agama Hindu ke Islam, yaitu *Babad Jalasutra*. Babad ini memuat tentang peralihan agama dan menceriterakan tentang Pangeran Panggung yang berguru kepada Seh Siti Jenar, akhirnya ia diangkat menjadi seorang Kyai ber-

nama Kyai Jalasutra. Dikisahkan bahwa Pangeran Panggung adalah cucu Prabu Brawijaya V di Majapahit. Setelah berguru kepada Seh Siti Jenar, Pangeran Panggung berganti nama Raden Watiswara. Setamat belajar agama Islam, Raden Watiswara kemudian mendirikan perguruan yang mengajarkan Agama Islam.

Begitu juga dalam *Babad Cakrajaya* tak berbeda dengan babad di atas, karena babad ini juga menceriterakan tentang perjalanan hidup Ki Cakrajaya, anak raja di negeri Mendangkamulan yang bernama Prabu Srimahapunggung. Pada mulanya Cakrajaya tidak mengakui ajaran Islam, kemudian oleh ayahnya disuruh berguru kepada Sunan Kalijaga. Pada permulaannya ia memberontak dan tidak mau mengindahkan ajaran Sunan Kalijaga, tetapi lama-kelamaan sadar bahwa ajaran Islam adalah benar. Sejak saat itu ia mau juga masuk Islam. Karena kepandaiannya yang luar biasa itu, Cakrajaya oleh Sunan Kalijaga lalu diangkat menjadi seorang wali dan berganti nama Sunan Geseng.

Kalau dikupas lebih luas dan dalam, ternyata ceritera yang mengisahkan tentang peralihan agama Hindu ke Islam di Jawa tidak hanya didapati dalam kitab-kitab babad saja, akan tetapi termuat pula di dalam beberapa karya sastra Suluk, misalnya *Suluk Darmagandhul dan Suluk Gatholoco.* Kedua kitab suluk tersebut tak berbeda isinya dengan cerita yang termuat dalam Babad Jambukarang, Babad Jalasutra dan Babad Cakrajaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengarang kitab-kitab tersebut adalah orang-orang Islam, karena pada klimaks ceriteranya selalu diceriterakan bahwa agama Islam yang memperoleh kemenangan.

***

B A B II
TRANSLITERASI SERAT JAKA RUSUL
I. ASMARADANA

1. Kasmaran sru manulat sri, kalunturan ing werdanya, ing pujangga saking dene, hasrenging nala mangripta, hutamaning warsita, hamatedhak catur lugu, sagung ingkang winursita.
2. Bisa ngong sathithik saking berkah dalem jeng pamasa, ingkang sinuhun jeng rajeng, Papakunireng Buwana, Senapati Ngalaga, Ngabdulrahman Sayidinu, ingkang anatagama. . (2)
3. Kumandhur ordhenya saking, Nederlansen Leo grutnya, ing opisiring ordhenya, oranye nata ogrutira, kreising ordhenira, ing Kamboja nagara gung, myang grut kreising kranira. ..... ((3) (4) (5)
4. Ordhe ing Siyem nagari, ing grut kreising twedhen grat, ing pandheorpandhen dhune, balendrag Peking nagara, grut obsiring ordhenya, Leopol Belgi praja gung, utawi rider twede klas. ..... (6), (7).
5. Medheslendher koneng tuwin, leke ordhe pasperdhinya asetin pan sinmigael, Beiyeres prajanira, myang ridering twede klas, medheslendher ordhe iku, pandheredheandhe-

larnya. ..... (8) (9)

6. Ing Preisen kang nagari, kumandhur met dheslerira, dher oredhe Prannyes Yosep, ing Ostrin nagaranira, utawi Sri Narendra, kumandhur methesteripun, Indheorpan Hindrik ika. ..... (10), (11).

7. De Leo ing Brinesweig, saha jendral mayorira, wadya balane sang rajeng, putri nagari Nederlan, ngadhaton tanah Jawa, ing Surakarta praja gung, kang jumeneng ping sadasa. . (12)

8. Den sumurup ing ngaurip, supaya waluyanira, tumerah tembe burine, wiyata ing suta wayah, sadarah-sadarahira, rahosna dipun kacukup, mrih langgeng widadanira. . . . (13)

9. Minangkaha dadya peling, lukitaning ngelmu rahsa, aywa wancah warsitane, den rumangsa yen manungsa, nora bisa ngulatna, den resep ambudi kawruh, kawruh iku warna-warna.

10. Kang tumrap neng tanah Jawi, uwis pirang-pirang wulang, suluk-suluk sapadhane, wiriti tan mung sawarat, kang mawa maksud murat, sasmitaneng para wiku, tanah Jawa tanpa sela.

11. Myang kang tan jinarweng tulis, winengku ing catur basa, Hindhu ngarsa lan wurine, winaran ing koja Banjar, padha timbang-tinimbang, trajune kang uwis jamhur, sujana myang bijaksana. ..... (14)

12. Dwija myang manguyu cantrik, ginelar munggeng ing sastra, ing Jawa miwah Arabe, sumebar dadya warsita, ngebeki tanah Jawa, pustaka angundhung-ngundhung, meksa kumudu jiwangga.

13. Hanambahi tembung kawi, dinawung sekar macapat, yektine mung karya samben, katimbang nganggurken hasta, prayoga rek orekan, pinujuding nala lamun , selaning karya ngupaya. ..... (15)

14. Hing wahyaning sandhang bukti, kang dadya pikuwat gesang, dadi gennya orek-orek, lowung tur kena kinarya, lelan-

teh tyas supaya, tata tentrem ywa kabanjur, korub mring harda handadra.

15. Dene bubukaning warti, Kyai Ngabdullah wismannya, Majasonga nalikane, nagara maksih ing Pajang, pra wali pakumpulan, ing masjid Demak ing ngunu, Seh Magribi Maulana. . . . . (16)

16. Iku panggedhening wali, mung sawarat galih tekat, kang linakon panemune, walisanga warna-warna, gagebenganing nala, kang wus dadi tekatipun, Kyai Ngabdullah punika.

17. Santri cukup sawetawis, sabobote khaji desa, mila adhangan manahe, sedya marang masjid Demak, wrin karya tyase dadya ngangseg dennya budi kawruh gya lumampah lan putranya.

18. Sami jalu amung kalih, Pokol arane kang tuwa, Pukul arane kang anom, lakunira gagancangan, tan manah karyengwisma, git-anggitaning jro kalbu, mrih waskitha alim kitab.

19. Hing marga datan winarni, mangkana ta lampahira, sampun prapta ing Demake, rijamngiyah ki Ngabdullah, jujug masjid kewala, sedaya kang para kaum, miwah para waliolah.

20. Kaji ngulama lan mukmin, supenuh neng masjidira, inggal leikang cariyos, bibaring salat Jumuwah, wus samya sasalaman rat-rat wali kaji kumpul, tata denya lalenggahan . . . . . (18)

21. Seh Maulana Magribi, dhawuh lan pra waliolah, mundhut gebengan tekate, Seh Majagung lan Seh Domba, pinuju nyeratana, pupuntone tekatipun, pra wali satunggal-satunggal.

22. Kangrumiyin Sunan Kali, laju urut kang sumahab, mratelakaken tekate, rinungu para ngulama, kami mukmin huliya, nigasi satembung-tembung, cinathetan ing wardya. . . . (19)

23. Majagung Domba nulisi, sawusnya tamat sadaya, tumulya wau bibare, sami mantuk sowang-sowang, mangkana winursi ta, kataming karsa ki Ngabdul, gya mantuk saurut marga.

24. Hanggagas lan putra kalih, tan liya ingkang rinasa, tekate pra wali kabeh, kalebu sajroning driya, paran wekasanira, absahe sadaya kawruh, supadi aywa kucia.

25. Praptaning wisma Kiyai, Ngabdullah sejening dina, lalenggahan lan putrane, Pokol Pukul munggeng ngarsa, ngabdullah angandika, dipun enget putraningsun, nyumurupi uripira.

26. Sayektine nora gampil, apa sira angrukngokna, para wali pasemone, dhewe-dhewe tekatira, nanding nora sulaya, dadi kabeh kawruh iku kumpul bae maksudira. ..... (21)

27. Yen ora wruh dadi kapir, norakupur ing Pangeran, Pokol mangastuti ture, nuwun inggih leres rama, mung kados pundi rama (lemi-lemi) jroning kalbu, saking punapa witira.

28. Ki Ngabdullah maluyu ris, lemining ati punika, asli saka betah melek, cegah dhahar miwah nendra, eklas lila sabarang sumanggeng karsa Hyang Agung, bokmanawa iku bisa.

29. Handheku Pokol tur aris, yen makaten inggih kedah, angaji maos kitabe, angibadah datan kemba, supados sampun ngantya, katelah hardaning kalbu, anuruti iman hawa. . (22)

30. Gangsal wedal anetepi, boten kenging sumambrana, Ki Ngabdullah ngandikane, iya mangkana sutengwang, ywa seneng (Karopneyan), tatanen ingkang pikantuk, Pukul nalika miyarsa.

31. Hing lahir nora praduli, mlengos nglangak (sila tumpang) tur mawi edheg sukune, micara sajroning driya, iya tatugena ris-irisen panggagasmu, dimen saya ting sarempal. .... (23)

32. Dyan jengking bokong sru sarib, Pokol kagyat ujarira, ah tobil Kul kuwi priye, ana ngarsaning wong tuwa, linggih mu nora tata, kemaki temen patrapmu, edheg sikil sila tumpang.

33. Teka nora darbe pikir, maring kedadeyanira, apa lempung apa uwong, moh ngrungu catur utama, ingkang amrih

widagda, malah ngabul-abul entut, agonda lir bathang sona. . . . . (24)

34. Pukul mesem saluyani, nuwun kakang boten jarag, sarib wau medal dhewe, binekta dening udwara, kula boten kawasa, sanalika kraosipun, ngong boten saget mambenga.

35. Paduka kakang mastani, sarib anggoda naracak, punika ing sajatose, udwara ngalih panggonan, sayektos boten ganda, kados wangke kados cenguk, sajatose ingkang ganda . . (25)

36. Grana paduka pribadi, sumonggo sinten kang priksa, (ing wujuding kang sawantahe), margi punika Hyang Suksma, tan aran arah dhangka, sepi samun awang uwung, Pokol marengut lingira.

37. He pancen eblise kuwi, reratoneng lambenira, Ngabdullah nambungi sareh, he iya nger putraningwang, prayoga angapura, pusakaning ilmu iku, kudu angapureng dosa. . . . . (26)

38. Waluywa nira rinteki, katarik ing umurira, durung padhasira angger, manawa durung binuka, sabarang patrapira, andarung ngubungi nepsu, saka kurang yuswanira. .

II. SINOM.

1. Iya mongen sawetara, wulangen ingkang prayogi, lamun sela atinira, ajaken ngraraseng dalil, benjang menawa uwis, binuka maring Hyang Agung, sayekti nora beda, lan kahananira kaki, Pukul myarsa linging rama watuk nyentak . . . . . (27)

2. Sora ngerok cethakira, riyak mijil bari sisi, gebres wahing sora nyetak, sisi prot sarib nyarengi, gereng sarwi maringis, gya anggebres wahing asru, ngerok riyak ing cethak, idu ngayang bari sisi, Pokol mulat kalangkung anyel tyasira.

3. Pukul gya aliyan unggyang, ajegang sru wahing anjrit, Pokol saya pegel tyasnya, nggenira manah kang rayi, kapalang jrihing rami, tumungkul manis turipun, nuwun kados

pundi rama, batal karame tyang santri, mugi rama amberkah ana wuwulang. ..... (28)

4. Pukul dhehemira sora, angedhongi ingkang angling, agalur kadi den umpak, Ki Ngabdullah amangsuli, batal karaming santri, kesed marang limang waktu, iku sayekti batal, kitab Sarahbayan muni, wong sungkanan lumuh maring panggaweyan ..... (29)

5. Asring ngalalaken karam, iku batale wong santri, wondene kang lugu karam, patrap ngarah apa kaki, yeku sarak sinirik, ngarah apa mbuwang perlu, marma kaki ywa pisan, ngarah apa barang kardi, nuwuhaken pangrusak agama Islam.

6. Pukul ngedhongi wicara, mung watuke nyentak nggigil, jegang ngapurancang nglangak, Pokol judheg aningali,
mungguha nora ajrih, ing rama tinekak gupuh, sinamurmatur rama, nuwun inggih kados pundi, nabi waliulliya mukmin ngulama. ..... (30)

7. Mukmin kas wawulangira, pangraose ing tyas mami, boten wonten bucalannya, suprandosipun pra janmi, kathah kesed tan galih, agami suci linuhung, tan kemba andrawina, boten pisan amengeti, gesangipun tinitah neng ngalamdonya.

8. Ngabdullah maluyweng sabda, bener saka durung kaki, binuka ing kijabira, manawa uwis wancining, sayekti ngijabahi marga karsaning Hyang Agung, sakabehaning janma, ginanjar iman trang suci, gedhe cilik lanang wadon nora beda. ..... (31)

9. Pasthi padha antuk iman, Pukul watuke mulai, ngegongi andikeng rama, Pokol tan bisa megati, mring bentering panggalih, wuwuse manis anjelu, bokmrene le linggihan, karo ngentut tarikati, dinggo samben ngemodhongi wong caturan. ..... (32)

10. Pukul nora amaluywa, ngadeg nyat bari anggeblogi, bokonge kinetab-ketap, sigra kesah saking ndhapi, maring pawon tumuli, anyumet ing upet mancung, nyumet klobot jagung

mentah, mbako gewol den gegemi, nulya wangsul mring pandhapi nebih lenggah.

11. Ngadhepeg asila tumpang, nglinting sarwi edheg sikil, parpor denya ses anglangak, kukuse nggembuleng kadi, angobong grabag kundhi, dyan kapingkel-pingkel watuk, anggereng ngerok cethak, sangsaya amanas ati, dadya Pokol mung ngusap pranajanira. . . . . (33)

12. Sinamur matur ing rama, nuwun inggih kados pundi, lelampahan ing agesang, supados saged tarampil, dhateng sadaya ngelmi, Ki Ngabdullah ngandika rum, kaki yen sira arsa, trampil mring sabarang ngelmi, kudus madhep mantep idhep tetep tata.

13. Den sregep maca kero'an, yen durung katam aywa wis, myang tuwajuh maca kitab, limang wektu nora lali, margo wong lali maring sembahyang sajatinipun, wus tinarineh setan, tan wurung rumaket maring, pangarahe Sang Ijajil lannat Allah.

14. Pukul ngedhongi watukan, nglangak udud edheg sikil, watuke enyentak-nyentak, Pokol mbasengut saya ngling, inggih rama kang mugi, amba sageda tuwajuh, anderes kitab kero'an, supados trampil mring ngelmi, Pukul mengos ngemati kalo botira. . . . . (35)

15. Dyan binesut ing jempolan, bongkot pucuk den cokoti, pinrih papan sawetara, anulya lininting malih, sarwi kecoh ngecuwis, ngempreti mamanas kalbu, ngempaken udurira, mengleng upete pinandhi, rokok mbako gewol sajempollengira. . . . . (36)

16. Ngadeg nyat lumaku sigra, mring langgar tuturon sarwi rengeng-rengeng dhandhanggula, semutireng kang ginusthi mangkana sampun wanci, wektu luhur Pokol gupuh, marang ing masjidira, Pukul tansah nembang gendhing, Pokol tanpa sabawa nuli sembahyang.

17. Madhep marang ing Pangeran, gya garegah Pukul tangi, kendhangan dhandhengkulira, sora denira baribin, hastanira kemitir, ngeplaki dhadengkulipun, miturut lambenira, yen tiba irameng gendhing, ngemodhongi gendhinging kendhang asora. ..... (37)

18. Pokol sakbadane salat, anyel raosing panggalih, myarsa sindhene rinira, ngelak ngelik kadi ranggit (yen tiba dhinging gendhing), ngenodhangi andul galur, nulya mijil mring langgar, saking anyeling panggalih, kowe iki priye neh Kul karepira.

19. Ki rak omah mesjid langgar, dudu panggonaning ringgit, cangkemu aja nglawanan, golak-galok aneng masjid, lan maneh sira iki, uwis dewasa wancimu, sedhenge angegulang, mring kadadeyaning urip, santri kuwi rak kudu taberi salat.

20. Utawa ngeja turutan, tengahan lamun wus kasil, ngalih angaji kero'an, mangkana lakuning urip, ana wong anak santri jebul sindhen loha nglahub, Pukul gumujeng suka, sumringah denya mangsuli, inggih kok kang pados bingah mumpung gesang. ..... (39)

21. Gesang kula wonten donya, boten sedya susah sedih, mung ambujeng kabingahan, nedha tuwuk nutug guling, lamun wungu ngacemil, supados tentreming wadhuk, rengeng-rengeng sindhenan, ngayemaken ing panggalih, munggeng donya napa malih den upaya.

22. Wontenipun peperangan, sangkalan bithi binithi, sami ngrebat kebingahan, tyang setri miwah rarya lit, bajak botoh myang tani, saben byar nggaru maluku, saking den arsa bingah, boten sedya susah sedhih, Pokol nambung hara rakndlarung kewala. ..... (40)

23. Pancen iblis ingkang ana, ing lambemu ki wis manjing, apa biyen tan rinasa, nalika ndherek mring mesjid, Demak sagung pra Wali, pra ngulama mukmin kaum, modin merbotulliya, jejel angebaki masjid, dene sira nganti mepet nggonmu lenggah. ..... (41)

24. Nganti nora bisa medal, saking jejele pra santri, kadereng den yasra wikan, mring kadadeyaning ngelmi, manawa luwih becik, apa tan kepingin muluk, ing ngelmi kesucian, teka pijer andermimil, lo ablahun yen kesel laju kendangan. (42)

25. Niba sak nggone kewala, angorok kapati guling, nglilir ing tegal bebuwang, yen uwis nggonira cawik, banjur nggagapi cething, lungguh jegang ngekem wakul, iku mangunah apa, kang bakal sira lakoni, uwis gedhe mbok ya ngaji-ngaji kero'an.

26. Pirabara maca kitab, limang wektu anetepi, dadi dumunung gesangnya, Pukul turira amanis, prasaja gombeliring, lumarabing adu semu, inggih kang kaleresan, mung kula tan seneng nyantri, sae mnyantun saged luhur drajatira. . . . (43)

27. Yen beja kuwat sinembah, dhateng sesamining janmi, kinawedan kala wisa, sae napa tiyang nyantri, damel ngenessing ngati, gemrenggeng lirtawon kambu, ngalub sadina-dina, boten nggalih•andhap inggil, mila kula kirang seneng maos kero an. . . . . (44)

28. Prempeng Pokol amiyarsa, hara harak uwis manjing, eblise neng lambenira, andakwa ngalub mring santri, thik gethingmu kepati, becik maneh Kul ujarmu, Pukul suka turira, boten remen boten gething, kula piyambak kirang seneng ngaos kero'an.

29. Pokol sendhu wuwusira, yen sengit maring wong santri, pasthi amanggih duraka, wong munapek kang sejati, dadya yun pasek musrik, mangka manungsa puniku, kudu nembah ing ngalah, kang misesa pati urip, yen tan wikan kalebu nraka jahanam. . . . . (45)

30. Ginada ing malaikat, ingles siniyeng pati, binubuk winor bantala, beneh lan kang nembah puji, ganjarane cumawis, cinandhang kaswarganipun, sempurna jisimira, mulih mring ngangsale lami, Pukul myarsa gujenge kadya sinentak.

31. Angakak mamanas driya, sumringah denya mangsuli, keprah pun kade mangkana, paduka nyebut rumiyin, Allah warna

punapi, napa kakang sampun wanuh, kalih Allah ta ngala paduka dipun dawuhi, anyantriya Kol besuk sun ganjar swarga. ..... (46)

III. PUCUNG.

1. Kula pucung, pun kakang manawi durung, wrin ing Allah terang, teksih suwung suweng suwing, mokal sanget uninga gawang-gawangan.
2. Awang uwung, genawang kados kaluwung, munggeng awang awang, angaweng sorote kuning, napa niku Allah kang endah sinawang. ..... (47)
3. Warna luwung,, ywa iku Gusti Kang Agung, kang gumilang gilang, abang biru ungu kuning, napa inggih punika sejatining hyang.
4. Yen puniku, Gusti Allah ingkang nengku, jagat bumi alam nuwuhaken obah musik, lamun inggih kados pundi tyang punika.
5. Wruh kaluwung, boten trangginas gya ujung, kang samya uninga, anjangkar datan pakering, galo kluwung, wah ngaweng ing mengko udan.
6. Lah kapripun, manawi dede puniku, sumangga kang pundya kang nama Allah puniki, barang-barang anebut Allah Tangala.
7. Prah puniku, tegese denira muwus, dene tanpa was-was, gumendhung kemwasis-wasis, criyos malaikat dereng (wrin) wujudnya.
8. Karyanipun anggada ndadekken bubuk, niku kayu napa tyang pinten kang den gadani, wonten pundi denya nggadani manungsa. ..... (49)
9. Pokol krungu, kalamenjinge menjuluk, nyungir cengkelegan, denira harsa mangsuli, rehning tuwa tan wigih manambung sabda.

10. Dadi iku nggonmu gandheng wis dumunung, kurang pangajaran, nunjang palang sungsang sarik, amaido maring kawasa ning Ngalah.

11. Panganggepmu, sira iku wis linangkung, apa sira bisa, angungkuli para wali, wali iku wis padha sinebut sunan.

12. Tegesipun, sunan wruhing sunat perlu, perluning ngagesang kudu bisa anganani, ing panyuwuning pra manungsa sadaya. ..... (50)

13. Kang durung wruh, mrih Gusti Kang Maha Luhung, Allah Hitangalah, wali waskitha paparing, kemurahan madhang ken tyasing manungsa.

14. Tur ta iku, kapundhi sadhawuhipun, barang kiyasyira, meksa maksih nembah puji, maring Allah nora kendhat saben dina.

15. Limang wektu, padha netepi sumujud, mangka iki sira, katon nora salat ngaji, amaidoa mring santri kang wus winulang ..... (51)

16. Maring ngelmu, mijil saking pra waliku, dadi sira ngajab duraka maring Hyang Widi, Pukul myarsa angakak gumujeng sora.

17. Kapingkel sru, nambung maksih semu ngguyu, horok keprah pun ta, saya ebra bobrah-babrih, kawruh nempil kewala den ngge pameran.

18. Wali niku, rak nggih tiyang kados ulun, dede Gusti Allah, teka sanget den sungkemi, sareng dhateng Allah kang temen kumlewa.

19. Boten purun, dekung tatakrami sujud, mangka yekti Allah lumintu denya paparing, ngganjar rahmat mupangat nikmat karahmat.

20. Banjur bingung, ndlarung kumprung tanpa dunung, maring Gusti Allah, arerewa nora uning, jebul nembah dluwung mangsi klasa bangka.

21. Napa patut, santri kang makaten wau, nembah Allah dluwang, sujud ing lathi ngacemil, gumarembyeng kaya wong tineluh setan. ..... (53)

22. Pokol njumbul, elo lo kuwi priye Kul, apa rada owah, mengkono nggonira angling, bil banget meneh nggonmu sawiyah-wiyah.

23. Sauripmu, nganti semono gedhemu, sapa kang nggedhekna manawa dudu Hyang Widi, ngelawanan cangkemu urab-uraban.

24. Pukul semu, gumujeng denira nambung, la rak salah tampa, lamun wong kurang pangreti, den arani wong owaha mesthi duka. ..... (54)

25. Bene lan sun, ingaran owah satuhu, tanpa serik tan sak, boten anggrantes samenir, wit salugu manungsa punika ewah

26. Wit tumurun, saking guwa garbeng ngibu, udwara tan kemba, denya marsudi ngowahi, prapteng benjang kinubur neng jroning kisma.

27. Boten sampun, udwara denira gempur, tansah ngowah-owah dhateng kawula puniki, gih sumangga sakarsa denira manah ..... (55)

28. Amung ulun, boten remen nembah wang wung, saged tan sageda, ngong peksa kedah minta sih, ing kabegyan kaluhuraning salira.

29. Mring Gustiku, Allah Ingkang Maha Agung, kang sayekti Allah, uning kawula pupuji, siyang latri kang ngong sembah amung Allah.

30. Paring luhur, paring nikmat paring tuduh, aparing parentah, pakarti pakaryeng dhiri, kasat mata melok datan pawarna.

31. Mung puniku, kula esthi rinten dalu boten badhe salat, munggang, mesjid nyedhat-nyedhit, yen dinumuk jubure kagyat anjingkat. ..... (56)

32. Mripat pendul, saking panthelenging nepsu, gya ngajak jo-

tosan, wus ngadat santri kacerit, nuwun kakang kulo boten pindah-pindah.

33. Badhe kelu, karenahing santri gundhul, sampun trimah nyembah, mring Allah kang paring urip, boten badhe anembah kitab Kero'an.

34. Kirang perlu, dluwang mangsi den susugun, boten saged ngucap, wuwuse yen dolak-alik, krepyak-krepyak embuh dununge kang swara. ..... (57)

IV. GAMBUH.

1. Pokol sru wuwusipun, halla priye toh ujarmu iku, mohing Kitab Kero'an utawa nyantri, nembah Allah limang waktu, moh nembah maring hyang Manon.

2. Kaya wong santri iku, nulya mukmin kaji ngulameku, apa maneh maring sagung para wali, gethingmu kalangkung-langkung, ing wasana praptaning don. ..... (58)

3. Gedhegane atimu, iya nembah marang ing Hyang Agung, dadi sira iki wis manjing mring mungsrik, Pukul ngalengak gumuyu, hara ta rak tanpa ngraos.

4. La wong pijer katungkul, nggone ngaji menglang-mengleng idu, nganan-ngering cah-cuh indunira putih, gandane ambyar sru arus, dadine pengung mring raos.

5. Kula punika tuhu, boten gething mung tan badhe melu, wit pun sumrap alip betekhake gih wis, siyam salat gangsal wektu, sampun sumerap kang raos. ..... (59)

6. Ngaos turutan sampun, tetengahan Kero ah gih tau, maos kitab bengak-bengok anglampahi, dhikir oling hak huk tau, mung rehning kulo niki wong.

7. Pun sikungi rempelu, sayektine agadhah panemu, kang rahayu supados waluywe ngurip, gesanging tyang satuhu, saking udwara manjing wong.

8. Sayekti darbe kayun, angayati kang dados panuntun, yekti kayat dadya sesandharing ngurip, sajatose gesangipun katarik ing Allah katon. . . . . (60)

9. Makaten yektinipun, dene Allah kang boten kadulu, kasat mata ing paningal kula kalih, kula kakang dreng wanuh, napa malih denya manggon.

10. Samsaya dereng weruh, yen ngong gega delancang tinutul, dening mangsi punika lepat sayekti, Pokol sugal wuwusipun, la gendhengmu wis katongton. . . . . (61)

11. Wong apa kang tan manut, ing agama jeng Mukhamad Rasul, sira muwus tan manut daluwang mangsi, pagene sira puniku, ngupaya maring Hyang Manon.

12. Sakehing Uma :u, kudu manut kitab Kur'anipun, apadene supangat rasullolahi, kang sapa nora mituhu, maring dhawuhing Hyang Manon.

13. Kang tumrap ing pitutur, dluwang papan tumuwuhing dhawuh, dhawuhira cinetha saka ing mangsi, sira ngupaya Hyang Agung, moh nembah maring hyang Manon. . . . . (62)

14. Ambuwang sunat perlu, nora ngaji nora limang waktu, apa Allah angganjar wong nora mikir, mring panembah limang waktu, kang jamhur padha linakon.

15. Kang uwis padha putus, maring ngelmu ing suraosipun, padha maksih sembahyange nora lali, mara kapriye nalarmu lahir batinmu maido. . . . . (63)

16. Pukul suka gumuyu, amba boten maiben mung gumun, wong anembah tawang tuwang tuwung tuwing, tuwajuh andelak dheluk, amba lengkuk adu bokong.

17. Nganti pating perkungkung, kina kinane kepripun niku, pangarahe nggenya manembah Hyang Widi, salugut pinara sewu, yen weruha mring Hyang Manon.

18. Kok nekat lenggat-lenggut, bisa kamot omonge wong nyebut, iku becik besuk ginanjar swarga di, sinung sandhang thedhanipun, ginampangken ing Hyang Manon. . . . . (64)

19. Tumuli gumarubyung, denya maca kitab kumarumpyung, bareng luwe pating pringis padha njengking, tan nuwun sekul Hyang Ngagung, teka mundhut samining wong.

20. Anembah boten mekruh, dennya maos kitab pripun wau, dene boten mituhu ungeling tulis, mangka kitab ungelipun, utamane kang linakon. ..... (65)

21. Sabarang tedha wau, kang kalebet mring saliranipun, kedah mawi kasao wedalira saking, tapak hastanira iku, kadi Adam neng pirdaos.

22. Punika dhaharipun, mijil saking bahu sukonipun, Pokol sendhu iku anggitmu pribadi, tan mulih lan kitabipun, amung kok jujur kemawon. ..... (66)

23. Saka nggonmu durung wruh, maring ngelmu ujarmu angawur, belasakan anunjang palang wor eblis, dadi mung anggere muwus, nora bali mulih manggon.

V. DURMA.

1. Uwis manjing mring ijajil lannat-tolah, tan patut sira iki, woworan manungsa, pantes mung aneng wana, pakumpulan karo dhemit, srah brekasakan, pipider budi srani. .. (67)

2. Uwis cocok lan warnanta kadi sana, putra wayang inggkikik, Pukul amiyarsa, pangandikaning raka, sakala tyasira kengis, runtiking nala, gya mapan dennya linggih.

3. Amangsuli dhuh kakang papundhen kula, lintuning yayah, bibi, tan liya paduka, paran ta dhawuhira, dangu-dangune sumengit, aparing ujar, boten pantes kapyarsi.

4. Kakang ndakwa manawi kula tan wikan, dhateng agami nabi, pesthi ngong sumerep, boten ngawur kewala, paduka ajengkang-jengking, napi karyanya, ngaos krukan tan uning. ..... (68)

5. Maknanipun ingkang tuwan ucapena, ngaos kitab tan uning suraosing kitab, inggih perlu punapa, adhong dene kados peksi, beo wus tuwa, waskitha sabarang ngling:
6. Nanging tan wruh wujude ingkang den ucap, tanpa pangraos yekti, dipun nganglangana, ingkang den ucapena, dados boten nggega warti, kang boten nyata, yen korub dados kapir. ..... (69)
7. Teka kakang ngawon-awon laknat tolah, napi andika uning, dhateng eblis lannat, mangka wirakawasa, nyelumen boten kaeksi, pundi nggenira, marethek boten uning.
8. Kumaluhur ngakeni wruh Gusti Allah, napa Allahing pitik, hla iku katingal, kaum nyambeleh ayam, yen Allah kang masuci, mangsa sumrapa, elok lamun udani..... (70)
9. Bok pra Wali ngong sedasa yen weruha, Pokol sendhu mangsuli, hla saya andluya, wani ngiyas mangkana, Wali manawa tan uning, maring Hyang Sukma, ing mangka wus mumpuni.
10. Para Wali katingal karamatira, keringan ing pra janmi, yeku nyatanira, Pukul mangsuli sugal, saya tanpa damel wali, yen tan waskitha, karya eloking lahir. ..... (71)
11. Mesthi kedah ngedalken karamatira, dhuh sampun kakang wali yen tan waskithaha, mbok inggih tyang sudra papa, manawi wastheng ngelmi, pamudya nira, kados kang para wali.
12. Temtu saged angedalaken karamat, margi udwara jati, miturut sabarang, karsanireng manungsa, yen manteb temen pinanggih, sakiyasira, tan ngaping kalih kardi.
13. Sareng kakang lan sakanca santri samya, rekane salat ngaji, siyam datan nedha, ulate lir wong kalap, idu cah cuh nganan ngering, samar yen batal, wanci buka nulya glis..... (72)
14. Tampa mawi mengetti ungeling kitab, sekul satumbu tapis, wadhuk nganti mblendang, saklepek wudelira, ambyar nyeper maksih ngemil, ing jadah jenang, manawi sampun gusis.

15. Geleken liyer ambliyut kang mripat, nulya nggloso aguling, punapa punika, leh nembah Gusti Allah, Wudele nyeper sakbikir, kebuk we duka, jare mundhak kecerit..... (73).

16. Hoyak Allah wong santri sak ujarira, gawe panasing ngati, mangga sepatanan, thek dereng wonten wikan, wujude kang Mahasuci, mangsa kadasa, pun Pukul kang pra santri.

17. Wruh udwara kedayan wujuding Ngalah, kang boten owah gingsir, yen mripat kawula, pesthi wruh wujudira, kang misesa pati urip, ngukum wong dosa, ngganjar wong kang taberi..... (74)

18. Amumuji ngluhurken Saliranira, mesthi dipun paringi, pakaryan supaya, nirmurka arda ndadra, paring wirya sugih singgih sadhawuhira, karya ecaning galih.

VI. DHANDHANGGULA.

1. Kasesegen Pokol amiyarsi, turing ari lucune kalintang, kasemut nangkeb lathine, sinamun muwus sendhu, ha sira semono ugi, maido banget ingwang, mring kabeh kandhamu, saking wasismu carita, sira ngaku sumurub marang Hyang Widi, puniku banget langka.

2. Nora maca kitab nora ngaji, nderes Kero'an nora pisan-pisan, ngaku weruh sameloke, utawa rembuganmu, pesthi nganggo saradan muni, udwara iku apa, cature wong gemblung, Pukul gumujeng maluywa, o menggaha, tuwan uning boten, njengking, neng nglanggar karengkangan. ..... (76)

3. Mesthi mawon kulo damel wadi, wit punika kawruh gagebengang, kangge maring kana-kene, ing kana inggih muluk, sanes kalih kawruhing santri, yen ragi alim kitab, damel main padu, aneng pndhok regejegan, tur salugu dereng uning dalil kadis, gendhung nantang jotosan..... (77)

4. Menggah sumrap ing udwara jati, tamtu boten gendhung tingkahira, tan arsa mekruh karame, pahe santri puniku, saben dinten dorane mesthi, angapusi kewala, temtune yang pengung, ginuturan catur mawa, lalendhehan andhika-

ning nabi wali, pesthi nggega kewala.

5. Lah sumangga ngong badhene dhingin, thek anesu prasan tri ingaras, angapusi sandintene, saya suwung ngaruwung, lamun muring ingaran juti, tur saklugune nyata, denya apus-apus, Pokol anjingkat miyarsa, e e tobil becikmen rinungu kuping, bat leh sawiyah-wiyah. . . . . (78)

6. Mangka santri nggone budi ngelmi, karya nuntun ing sucining manah, mrih rahayu salamine, tan sedya apus-apus, barang - karya kudu trang becik, teka sira andakwa, santri apus-apus, wong ngendi ingkang kapusan, dening santri mara welehna wong ngendi, yen sira nora bisa.

7. Melehake santri kang ngapusi, ingsun iris lambemu punika, Pukul gumujeng ature, mau mula ta mau, wis ngong pethek lamun manasi, ing mangka wis sanyata, napa kakang niku, ndheg-endhegan lempung harga, nyawa apa to neh kathik kaya cacing, nglolor tanpa jerohan. . . . . (80)

8. Ki kepriye kok sepen pikir, ngrungu kandha pesthi ana nyata, sumebaring catur kabeh, ywa ana wujudipun, yen wong nyantri nora mikiri, kumluhur patrapira, nganu wruh Hyang Ngagung, dadine pengung ngelayang, mila sampun katungkul anjengkang-jengking, ngarasi glaran bangka.

9. Yen tumemen yekti anglampahi, ing nahwune tandha ning sembahyang, jumbuh kalih hakekate, tumeka lohatipun, murat rahsanira tininting, salat pinet perlunya, tegen tur tuwajuh, kagalih sanyatanira, punapa kula boten anyondhongi, napa gendheng wak ingwang. . . . . (81)

10. Gething dhateng tyang agami suci, nanging ingkang suci sayektosan, sampun ngapusi mangkone, sembahyang limang wektu, kang pinuju angga pribadi, mrih tinarimeng sukma wasana tyasipun, anjembrung kakeyan resak, jengkang-jengking mung ginawe aling-aling, denya lumuh mring karya. . . . . (82)

11. Kalamangsa bae yen den turi, ngaosaken tyang kang sampun lena, boten eklas pangajine, manawi segahipun, kirang ke-

dhik mawon cariwis, yen boten tinurutan, ing pamundhutipun, gene ngaji lajeng ebra, sigra Kulhu tanpa ngama lajeng dikir, dereng jangkep gya sadat. ..... (83)

12. Kados pundi tan wasta ngapusi, ngaos Kerò'an kang ngaos angganya, sanes ingkang ngaosake, sayektining Hyang Agung boten paring ganjaran maring, kang murih angaos na, tamtu kang gemrunggung, kang den paringi ganjaran, sekul ulam miwah slawat sawetawis, kewala wus narima. ..... (84)

13. Allah boten maringi adil, kang wus trima ganjaran mangkana, dene ingkang ngaosake, kathah ganjaranipun, wirya harta sandhang lan bukti, saking nggyanira eklas maring darbekipun, kang ginanjarken ngulama, myang mawute kang samya tinedha maring, sanak kadang memitra.

14 Pan tinikelan lakering nguni, ganjarene kang eklas mring ngamal, sanes lan santri yektine, kang ginagas rina dalu, mung ana wong susah sedih, nunten anglujengna, tumpenge sak gumuk, saking tan wruhing Pangeran, muji dikir gumarenggeng siyang ratri, lohate tan tumeka.

15. Dados nami tyang mukir Hyang Widi, saya malih seh wedalan Ngarab, sawiyah-wiyah wuwuse, mring tyang Jawi puniku, ingkang boten sembahyang ngaji, ing Kero an miwah kitab, salat limang waktu, inggih saleres kewala, wit para syeh criyose darah jeng nabi, wedalan Ngarab ngrika.

16. Asli dede weton tanah Jawi, weton Mesir ing Mekah Medidinah, jidik yen gothang salate, sareng paduka niku, lan sekehe pra santri Jawi, wedalan tanah Jawa, ing saturun-turun, dede wedalan ing Ngarab, teka sanget gennya jrih amundhimundhi, mring seh dalan ngarab. ..... (87)

17. Sapolahe tiniru nyapleki, sareng den jak catur cara Arab, srigin tingen boten teteh ,amargi lathinipun, alit mila wedalan Jawi, dados kapir wastanya ,la mangga thek nesu, winastanan kapir gopar, tur neh nyata mangga thek malang kerik, prande ngaken tyang Islam. ..... (88)

18. Tur salugut boten anggepoki, mring lampahe tyang agami Islam, parande anut srengenge, manawi badhe subuh, luhur ngasar mahgrib ngisaki, mangka Hyang Diwangkara, pra dewa kang mengku, dene wawengkon ing Ngarab, kados pundi yen selak winastan kapir, mangka kapir temenan.

19. Boten nembah marang Sang Hyang Widi, teka ngesthi ujar Hyang Nglambrang, angupaya ing wektune, ing sandhang tedhanipun, karya binti ing garwa siwi, sembahyang gih sembahyang, nanging selanipun, panembahe maring Ngalah, ngaos Kero'an Kitab kalangkung prayogi, mung kedah mendhet sela.

20. Dados boten duraka ing widi, ingkang paring nikmat karamat, sampun tansah ngonyo-onye, kang boten gangsal waktu, ngaos Kero'an myang kitab tabsir, mangka sagung manungsa, inggih sami sinung, udwara piyambak-piyambak, weton tanah Jawi inggih kedah Jawi, nembah maring Hyang Suksma.

21. Pinarentah piyagah tan wigih, anglampahi mring dhawuh ing Ngalah, kang murahken donya kiye, asih saturun-turun, yen mbalela tamtu pinaring, ganjaran paukuman, kang anut miturut, sami ginanjar sawarga, tur katingal ganjaranira Hyang Widhi, swarga nrakaning janma. . . . . (91)

22. Miwah boten sisinglon kang warni, boten ngupet padalemanira, anetepi ing Ngalahe, sanes lan Allahipun, para nabi hulliya mukmin, Allahe sisiluman, boten makna wujud, daleme boten katenan, kirang pirsa Allah nggenipun wikana warnanira.

23. Mung ginerba anggenipun ngaji, kitab Kero an utawi sembahyang, mangka wong Jawa ngong kiye, yen makaten rak kojur, wadhuk ngeleh sida mendhelik, nganti paringing Allah, kang tan makna wujud, sida modar nora mangan, lah sumangga kasualla atur mami, yen boten kadrawan. (92)

24. Kala napa ta santri puniki, anggenipun sedya nyelamatna, karena gedhe tumpenge, anjawinira amung, ngajeng-ajeng

jakating janmi, kang pantes kenging karya, tedha garwa sunu punapa inggih punika, anggenipun anembah maring Hyang Widi, Pokol duk amiyarsa. ..... (93)

25. Dheleg-dheleg tan wasis mangsuli, wahyaning ngling maksih sinamun sak, ya tak trima lehmu ngame, kang akeh kang kemruwuk, tek-entekna gonmu moyoki, nanging yen mengko sira, nora bisa nuduh, enggone Allah tangala, ing wujude manira bisa udani, dak suwek lambenira. ..... (94)
26. Anggaleges Pukul tyase lilih, lha mbok ngaten lamun kakang arsa, sanalika mawon mangke, lajeng uninga tamtu, wujuding Hyang Kang Maha Suci, Pokol nyureng lingira e e priye neh Kul, temenan apa mainan, elok banget yen temen turira iki, ya wis endi yen tenan.
27. Tak ujungi ta wis lamun yekti, aja dumeh ingsun iki tuwa, yen mung mainan tan wande, ingsun remet lambemu, mara kade Hyang Maha Suci, wujude kaya apa, yen wis nyata wujud, utawa genah nggyanira, sun ujungi aja sumelang manawi, ingsun ngiketi ujar.

VII. SINOM

1. Moh nembah kadang taruna, seksekna ing bumi langit, Pukul sumringah turira, mbok makaten tyang puniki, amrih harjaning dhiri, dhinudhah sak ecanipun, kang wajib linampahan, salebete neng donyaki ,mrih hutami tan kuciwa gesangira. ..... (96)
2. Sampun anggenjah duraka, nandhang dosa siyang ratri, yektine tyang tanah Jawi, ginanjar ing owah gingsir, kongsi praptaning lalis, temtu ewah gingsiripun, kuburira kewala, seben tahun den tuweni, meksa mawi wonten ewah gingsirira.
3. Kang tan ewah mung prenahnya, nanging kubur yen wus lami, supe putra wayahira, boten wonten kang nduweni, meksa prenahe ngalih. lawan tumaneming ngenu, milane

wonten aran, sur tanah dipun jakati, mangke kakang nganggepi agami Islam. ..... (97)

4. Punika inggih tan lepat, sampun wajibing angurip, asembah-yang gangsal wedal, mung kedah kempalan ngelmi, tegese ngelmi uning, ing tingkah ingkang rahayu, sayekti Gusti Allah, lahir batin nembadani, batin wau ing tembe manawi lena. ..... (98)
5. Boten wonten kang sumerap, pecating nyawa ing pundi, pesthi boten sumerapa, dene laire puniki, kedah ngupados mingsil ,wahya saking bau suku, ingkang dados pikuwat, salebeting gesang kanthi, obah osiking manah lan pikir ira.
6. Sumungkem nembah mring Allah, kang misesa pati urip, tur katingalan siluman, unggyane mapan tur peni, saben tyang ngudaneni, lamun wonten risakipun, sakabehaning janma, rumesep samya jrih asih, amarsudi mulyane kang samnya risak. ..... (99)
7. Pokol alengus lingira, tobil priye toneh iki, pijer ginunggung kewala, sanyatane bae endi, Allah Kang Maha Suci, nora singlon ngedheng wujud, karuwang ugyanira, iku sajatine hendi, nyatanira ywa tansah ingalambana. ..... (100)
8. Ya aja pijer dikandha, Pukul turira amanis, kakang Allah kang sanyata, paring nikmat paring urip, angganjar andhap-inggil, punika ingkang sinuhun, yekti Allah tangala, mirah donya sihing ngakir, angideri bingah susahing kawula.
9. Lumintu ganjaranira, kang miturut ing satuding, ginanjar wirya busana, kang mikara jen sfniwi, tamtu dipunukumi, ka timbang lan dosanipun, mila wajib sinembah, boten kenging ingran wakil, lamun wakil dereng wajib sinembaha. .. (101)
10. Lepat sanget yen andakwa, yen ingkang sinuhun wakil, sinten ingkang winakilan, wujud punapa kang wakil, napi kang den wakil, pun mung saking lumuhipun, kasoran pra-

tikahnya, nunten cul mastani wakil, mangka lugu jeng sinuhun Gusti Allah. ..... (102)

11. Mila juluk Kanjeng Sunan, dunungipun anguripi, agung paring gaganjaran, amisesa angukumi, tan wonten nyulayani, marma juluk Jeng Sinuhun, ingkang pinuji puja, sadayaning sembah puji, Jeng Sinuhun kang nampenanana sadaya.

12. Mila ratu aranira, dunungipun tuhu resik, trang mring sakeh barang-barang, yektine kang Maha Suci, Maha anjarak resik, jekining suci sadarum, sinebut ing Hyang Suksma, anggesangi pra dumadi, ing ngagesang gesange saking hyang suksma. ..... (103)

13. Suksma dumunung mring nyawa, gesanging nyawa puniki, sayekti kaliyan tedha, tedhane tyang tanah Jawi, yekti saking Jeng Mulki, nyawa punapa tan sinung, tedha Jeng Sri Pamasa, semut neng leng den paringi, sampun malih kang sipat janma menungsa. ..... (104)

14. Yen boten pinaringana, gusty amba jeng sri bupati, tuhu jeng Allah tangalah, sampun nembah sepa sepi, kedah anembah wajib, katon saniskaranipun, tyang nembah tawang-tawang, nggega kajenge pribadi, Pokòl myarsa lenger-lenger tanpa bawa.

15. Wasana manis ngandika, kapriye nyatane yayi, yen Jeng Mulki iku Allah, paring murah lawan adil, lumintu apa paring, sandhang pangan lawan sagung, manungsa ing sajagat, dene ngong nora pinaring, biyung rama dalah sira tan sinungan. ..... (105)

16. Ananging sandhang lan pangan, padha ngupaya pribadi, Pukul mesem aturira, pun kakang dereng mangerti nggennya gesang puniki, saking thuthukulanipun, siti ingkang gumelar, jagat pulo tanah Jawi, Jeng Sinuhun punika ingkang kagungan.

17. Tilaranipun kang eyang, luluhiripun ing nguni, dede saking Gusti Allah, kang sinembah kalih jengking, nyeluman boten

keksi, turnya boten saged rawuh, Pokol aris maluywa, priye dhawuhi Hyang Widi, munggeng dalil Kero'an uwis sanyata. ..... (106)

18. Paran nggonmu maidoni, Pukul nglaengak turnya ris, bola bali inggih bolah, ruwet bundhet anyendheti, kula dereng udani, Gusti Allahhu ngasta buk, delancang mangsi kalam, kajawi tiyang kang sami, damel Kero'an damel Kitab warna warna. ..... (107)

19. Anggit-anggite pribadya, lendheyan kang paring tuding, Gusti Allah tangalah, nggene dhawuh wonten pundi, alingan dalil kadis, mangka yektine mung niru, anggite tiyang Arab, boten mijil kalbu suci, amung manut para wali auliya.

20. Lan wontene kala napa, titimangsa boten mawi, ngaos Kur'an tan uninga, suraose kang den angling, ngaos Kitab tan uning, makna murat raosipun, upami sinung Allah, nggenipun agami nabi, garejegan piyagah ngajak jotosan. ..... (108)

21. Tan rinaos yem kemandhang, kang den udur den kekahi, tiyang wonten tanah Jawa, lakar weton tanah Jawi, ingkang dipun kekahi, regejegan purun padu, ngudur agami Arab, siya-siya lamun angling, dhateng tiyang kang boten saget sembahyang. ..... (109)

22. Den kewanaken kewala, sangat dennya ceri-ceri, nyireni tyang boten salat, idu cah cuh kirig-kirig, kang dipun ajak wali, myang uliya kang linuhung, wasana kang tinedha, wedalan ing tanah Jawi, boten nedha tukulan ing bumi Ngarab.

23. Boten ngunjuk toya Mekah, maksih ngunjuk toya Jawi, Allah ta kados pundi kang, yen tyang boten salat ngaji, criyose niku anjing, ing wekasan saben esuk, dhar sekul sona, wadhangane den gemeni, Pokol nambung, o iya nging kalah nyata. ..... (110)

24. Nyatane wong tanah Jawa, padha anebut Hyang Widi, ing sun durung angalaha, seksine pra wali mukmin, yen tumemen ngabekti anetepi limang wektu, pra wali wis nganggep

sah, Pukul gumujeng sarya ngling, inggih leres kakang boten angawona. ..... (111)

25. Margi dereng wikan angsal, asline agami Jawi, amargi angel kangelan, gampil agami Jeng Nabi, tumrap ing udwara si, tanah Jawi kawon sepuh, rumiyin tiyang Ngarab, denya nampi wahyu jali, Sayid Anwar trahing Jeng Sis ingkang tuwa.

26. Wus nurunken pra nabinya, Sayid Anwar kang taruni, maksih tetapa kewala, sewu warsa datanpa wis, putra lajeng nututi, ndugekaken tapanipun, wus angsal sewu warsa, wayah lajeng anututi, angsal sewu tahun anggenipun tapa. .. (112)

27. Buyute nutui tapa, angsal sewu warsa malih, punika ingkang kawarta, agadhah garwa kakalih, ngumpul dados satunggil, nulya sareng muksanipun, catur jodho kehira, gunggung dados sanga estri, sesampunnya kumpul dumadya satunggal. ..... (113)

28. Ajuluk Sang Hyang Wenang, tumunten boten kaeksi, wus nunggil kaliyan Allah, amahywa udwara janmi, myang sakehing kumelip, ing marcapada gya laju, ngwontenaken antiga, duk pecah dumadya kalih, wujud Sang Hyang Ismaya lan Manikmaya.

29. Tanah Jawi dadosira, karan marcapada nami, wit murcane Hyang Wisesa, kumpule dados satunggil, lawan kang Maha Suci, dyan wonten sebut Allahu, miwah Allah tangala, Hyang Suksma utawi nami, Ing Hyang Manon pulo Jawi duk samana. ..... (114)

30. Lo punika caritanya, maksih wangwung sepa-sepi, dereng wonten thathukulan. liya bangsa andajali, ratu ratuning dhemit, ginusah mlajeng mangidul, melbeng jroning samodra kawasane Sang Hyang Manik, tanah Jawi tan pegat ing ngupakara.

VIII. MEGATUH.

1. Dening Sang Hyang Manikmaya ingg saturun, turune ingkang ndarbeni, dene darbeking Hyang Agung, Allah kang boten kaeksi, amung ngideni kemawon. ..... (115)
2. Milanipun agami Islam tan kiwul, nyirnaken agami Jawi, ing saturun-turunipun, kedah manut mring sang aji, punika Allah sejatos.
3. Mangga sisnten kang boten nut jeng sinuhun, yen boten manggih bilahi, kabare sapolahipun, terkadhang siniyeng pati, murang parentah Hyang Manon.
4. Myang dol tuku, kang sade abdining ratu, kang numbasi para abdi, tur rineksa siyang dalu, kang rumeksa gih para abdi, kang rineksa ywa abdi katong.
5. Kang anandhang tiwas ywa kawuleng ratu, ingkang samya andrawasi, nggih abdine jeng sinuhun, kang niwasi yen kajodhi, binayoyot abdi katong.
6. Pan makaten urusing atami wau, sayekti kang nguwasani, punika ingkang sinuhun, dene wali kaji mukmin, nanging inggih meksa karo. ..... (117)
7. Inggih damel anglanting kang dereng weruh, dhumateng agami Jawi, nanging ta katranganipun, tyang Jawi wus darbe ngelmi, agami ing lahir batos.
8. Mung ginebang tan kangisa satelugut, utawi mawi nyimpeni, lalaranganing pamuwus, rinegeming siyang ratri, sinumpet tanpa ginepok.
9. Beda lan tyang agami ing kanjeng rasul, wali auliya mukmin, saben byar angawut-awut, dumateng awisan ngelmi, kang tinrima ing Hyang Manon. ..... (118)
10. Mila tiyang Islam yen gadhah panyuwun, gumrenggeng amuji dhikir, ngaos Kur'an rinten dalu, boten mesthi den paringi ganjaran saking Hyang Manon.

11. Melang-melung tigang wulan dereng tamtu, sanes lan tyang alim ngelmi, agami ingkang linuhung, yen darbe atur mring Widi,, sami sakala kemawon. ..... (119)

12. Angsal boten katon saniskaranipun, puji dhikire tan keksi, mung sembahe kang tumuntur, katur mring Hyang Maha Suci, ing lair trus ing batos.

13. Ing agesang gesang saking panemu, pamanggih kang den lampahi, kedah sumrap yektinipun, yen waskitha ing panggalih, sageda mrih lenganing wong.

14. Gebengane saged damel lemesipun, ing tembung tinraping tulis, wawacan macapatipun, boten kedah mawi kawi, manawi boten kapengkok. ..... (120)

15. Ing panggita margi tyang kang maksih pengung, dereng sumerep ing kawi, mirengaken ing kikidung, tembung kawi mesthi jidik, wit pamireng tan saged plong.

16. Yen sakedhik kewala boten ambarung, dhateng rupeging panggalih, kados dene samenipun, maos kitab galik-galik kang mireng kang maos sampyoh.

17. Ting cenunuk margi sami dereng weruh, ingkang maos amung muni, kang boten maos mung ngrungu, dununge sami tan uning, mila ngong wastani sampyoh ..... (121)

18. Ngaos Kur'an boten sumrap maknanipun, saya malih kang miyarsi, sumerapa maknanipun, kang sampun jumeneng kaji, dhateng makna murat bodho.

19. Pakempalan para kaji limang atus, kathah-khatahipun kalih, kang wruh makna muratipun, trekadhangan mung satunggil, kang saged nganthi suraos.

IX. KINANTHI

1. Punika pretandhanipun, manawi tyang Jawi nyantri, lumuh dhateng pendamelan, kang dadya panuntun urip, manawi kirang anedha, boten nyuwun mring Hyang

Widi ..... (122)

2. Teka mider turut dhusun, ndhodhok neng nglatar musapir, sing boten sumerepnya, menggah wruh raosing dalil, mangsa ndadak musapira, manawi kirang ambukti.

3. Tambu nyunyuwun Hyang Agung, sumungkem tur pati urip, sujud sumanggeng Hyang Suksma, tan wus yen dereng pinaring, legawa yen linaruta, nggennya neng ngalam donyeki ..... (123)

4. Makaten lamun satuhu, mamundhi agami suci, manawi tan makatena, Islame sayekti sirik, dumunung karam-makaram amumpuni mekruh najis.

5. Sanes kaliyan tyang ngelmu, anembah jeng sri bupati, kang yekti Allah tangala, boten kalintu sayekti, yen jeng Sri Pamasa Allah, ywa ing donya ywa ngakir. ..... (124)

6. Yen mukiri neh sang prabu, amesthi manawi manggih, siksa sajroning di muka, kala napa kaji santri, angsal ganjaran sawarga, kados tyang kang sami ngelmi.

7. Tegesipun ngelmu wau, tuwajuh nembah jeng Mulki, yen kebegjan antuk swarga, manawi kabegjane kendhik, sinungan kasugih bandaha, mangsa kados tiyang santri. .... (125)

8. Nembah jeng sinuhun kidhung, ambuntel berkat terampil, kurang ajare kewala, kang leket ing siyang ratri, neng wismeng wong ketheklekan, semuci kemresik-resik.

9. Tan rumaos angganipun, gluprut balethok bencirih, Uh Allah nedha ngapura, wiwis ngong sakecap iki, luput banget dene kaya, santri duka wong tan ngaji.

10. Pokol satengah wetu luh. sor kawignyan lan kang rayi dadya manis wuwusira, kapriye agama suci, ginanjar wruh swarga nraka, swarga iku ana ngendi. ..... (126)

11. Nraka ngendi prenahipun, Pukul tumenga tur nyaris, nraka punika belohan, kerangkeng wewadhah jenmi, swarga punika manungsa, kinula wesudheng Gusti.

12. Kinarsan dados tumenggung, kaliwon panewu mantri, ngabehi pajegan rangga, demang babekel myang cawis, punika tiyang swarga, kaluhuran jroning urip. ..... (127)

13. Sapraptaning pati laju, binersihan den wawangi, wadhahhe rinengga-rengga, kinubur akeh kang ngiring, semune anglab berkah, punika swarga sajat.

14. Tuhu Allah maha luhur, ya Allah Kang Maha Suci, wasis ngganjar swarga nraka, paran yen dede Hyang Widi, katingal awarni janma, dene kineringan janmi.

15. Yen lepat ingukum nurut, sampun kadi dwiya anjing, nguwus-uwus jeng Pamas, pangraosipun wis sidik, punika ratuning setan, boten pantes dan leluri. ..... (128)

16. Karya kusuting ~~prja~~ gung, wasana anggone maksih, kulina neng prajanira, ing kangjeng sri narapati, boten meng jumantara, kenthara anjara langit.

17. Milanipun kedah emut, donyeki wonten narpati, jumenang Allah Tangala, dene Allah kang tan keksi, kawula boten uninga, ngganjar sarga uni. ..... (129)

18. Ngganjar nraka nraka catur, wawatone boten mawi, Pokol manelut jangganya, kalamenjinge mendhikil, mak glereg lirih wuwusnya, o gek priye kang agami.

19. Islam nut ing kangjeng rasul, apa dadi tanpa kardi, Pukul tumenga turira, e mangke mangke rumiyin, kepat sanget sanget yen tilara, agami rasullolahi. ..... (130)

20. Amargi sampun lumaku, tumrap dhateng tiyang langib, kang kirang kasnambut karya, dados panuntun ing urip, lan kadamel angudhuna, pangribaning ngamal murtip.

21. Lan karya panuntunipun, kang angsal papancen saking, Gusti Allahutangala, minangka turuting bekti, yen tan lumintu paring Nya, kaluhuranira jidik.

22. Mila kedah pyantun agung, lumintu jakat paparing, inggih sakuwasanira, margi sampun anampeni, wedal ing buminya ingkang, ginubah maring wong tani. ..... (131)

23. Yen tanpa paring lumintu, badhe kapotangan serik, mring tiyang tani kang karya, kabegjane kang sumiwi, ing kangjeng sri naranata, milane tiyang puniki.

24. Lair batosipun luput, siya-siya mring tyang tani, nadyan jeng Allah tangala, yen rusiya mring wong tani, tan jumeneng Allahira, ngusudaken sembah puji.

25. Marma kangjeng sanga prabu, manawi nuju siniwi, ing jawi kang dhinawuhna, andangu dhateng tyang tani, awit punika kang karya, gemah ripah ing praja di. ..... (132)

26. Sagung sembah pujinipun, manungsa satanah jawi, katur ing jeng sri narendra, mila kedah ajrih asih, mring Gusti Allahtangala, makaten tataning dhiri.

27. Sang prabu sanget sihipun, dhumateng kawula tani, sembah pujine katingal, marmanya angati-ati, sampun dyan anggep-anggepan, wruh alip bengkong sacuwil. ..... (133)

28. Mulat tyang tani puniku, dennya tan wruh ing agami, kadi ndalu asu wawar, idu crat-crit kirig-kirig, plerak-plerok ing wasana, musapir maring wong tani.

29. Rehning lampah wus kabanjur, pun kakang agami nabi, inggih sampun kaewahan, nanging sageda ambudi, ing ngelmi ingkang sanyata, langgeng tanpa ewah gingsir.

30. Yen sampun uningeng semu, semuning ngelmi sajati, ngandela ing sipat rahman, kaliyan ing sipat rahim, sipat rahman bumi toya, sipat rahim geni angin. ..... (134)

31. Punika ingkang panuntun, gesangipun awal akhir, sampun umbag pangandika, moh kawruhing bumi angin, banyu geni kawruh bocah, nora patut yen pinikir.

32. Punika bek kumaluhur, anggepe wong tuna budi, wus limrah kawruh ing sudra, tan winisudheng jeng Mulki, ngluhuraken kawruhira, kang cinela wong sanagri, ... (135)

33. Awit dereng wruhing semu, pasemon lagoning ngelmi, sak kehing larangan janma, den iles den obrak-abrik, kados wali saking Mekah, rumaosipun winasis.

34. Lamun sumerep ing ngelmu, sagung laranganing janmi, salugut mangsa kengisa, nadyan anggene pribadi, datan darbe lelarangan, inggih kedah angrumati.

35. Lamun maksih ampyak awus, sajatose dereng ngelmi. amargi tiyang punika, boten senang yen pun sami, tandhanipun kalasamya, pakempalan Demak masjid. ..... (136)

36. Para wali boten kumpul, tekadnya dados satunggal, walisanga warna-warna, tekade kang den antepi, Pokol tyasira sakala, kenyut nggenira miyarsi.

X. ASMARADANA

1. Nora nyana banget mami, sira waskitheng agama, kirakirane tyas ingong, mung sangka sembrananira, ya wis nadyan tuwa, aja pakewuh atimu, manira ywa sumurupna. ..... (137)

2. Kapriye angsaling ngelmi, kumpule lan rasullollah, apa ta sira wus anon, nggonku myarsaken lingira, lir plesating supena, sumusub ing rah sajumbuh, wangsul mring suwung-ing alam.

3. Pukul amaluywa manis, ingkang makaten punika, sampun angsal nugrahane, kawisesa ing wewenang, karsanira probadaya, mantuk mring kamulyanipun, milane tiyang punika. ..... (138)

4. Sageda mulat utami, kang tumrap ing tanah Jawa, amar sudi ing sudane, udwararda kang neng angga, pinardi tapa brata, mamangun karyanakipun, ing janma sasama-sama.

5. Ing siyang ratri sinambi, miwah saben kala mangsa, leledhang sapikantuke, nggayuh eyunganing karsa, amindeng ninging tinggal, mrih waskitha ing pandulu, sajatosipun ngagesang. ..... (139)

6. Sinantosan ing prihatin, apuguh panggah cecegah, dhahar nendra sakuwate, karya saspuhing tapa, mrih panadang ing salira, mardawani budya tulus, titis marsudi agama.

7. Rasuluullah trusing ngelmi, pinesu ngreh kasudarman, dados boten mindho gawe, wruh wawengkoning salira, rinegem jro wardaya, boten kewran tinggang wujud, mukhammad dan Rasullollah. . . . . (140)

8. Cinetha ing dalem lahir, wirya barana waskitha, yen tilar tri warna mangke, aji ujungan salamba, temah anistha papa manawi saged mangimpu, punika janma utama.

9. Tuman leket ing asepi, saben dinten kala mangsa, aywa sah masuh budine, sampun kados santri rucah, gya saged ngaos Kur'an, rama ibu kadang batur, winulang ngling tawang tuwang.

10. Kang lineket para wali, was manggon dalil kadhis- nya, dhuh sampun leres kemawon, yen wignya mring murat rahsah, sareng dereng wuninga, dhumateng jatosing ngelmi, Pokol amanis lingira. . . . . (141)

11. Yayi apa sira iki, apa ta uwis uninga, tandhaning ngelmu sajatos, dene kabeh caturira, ngong pyarsakken sakeca, kapriye bisane jumbuh, lan agama rasullollah.

12. Pukul amaluywa malih, yektine ngelmi punika, kados yen kumpul kemawon, lan agami rasullollah, tandhanipun tan pisah, wali aulya sadarum, sami nganggepi sadaya. . . . (142)

13. Lagu lelakoning ngelmi, mila kala pakempalan, wonten ing Demak masjide, ingkang tan binuka ana, denya nambung agama, mung tekade kang den ugung, satunggaling wali samya.

14. Ngregem gebenganing ngelmi, sak kalimahing ngalingan, catur tekad ombyong-ngobyong, kaji santri myang mukmin kas, boten wonten ngraita, nadyan Seh Mahgribi iku, inggih mangsa sumerepa. . . . . (143)

15. Dhateng gebengani ngelmi, senadyan Mojogung Domba, tangeh sumrapa jatine, tandhanipun dereng pirsa, boten gadah karamat, kados pra wali sadarum, marma para wali sanga.

16. Sadaya sami nggadhahi, gebenganing ngelmi nyata, awit nguni cariyose, Sanga Prabu Brawijaya, rineh marang ing putra, ingaturan nut jeng rasul, dyan muksa saking pagungan. . . . . (144)

17. Ing wasana para wali, anitah lepating tingkah, yen narendraku jatine, Gusti Allah tangala, teka beg cumanthaka, sareng muksa sanga Prabu, lingak-linguk angganira.

18. Boten waskitha ngulati, mring rama sri naranata, lo puniko cariose, tyang ngelmi boten sembahyang, anjengking aneng langgar, tanpa sruwal criyos mekruh, sarunge ledhis kalintang. . . . . (145)

19. Meksa den ngge jengkang-jengking, nimbrah mentas kasariban, kakeyan ing becek mogol, Pokol kacemut sru wirang, maringis nembung sabda, ah o Kul yen sira muwus, amanas ati kewala.

20. Akekandhan becik-becik, sinelan nggarap ngulama, pan uwis dadi carane, para santri kang mangkana, mung nora luwih paran, manira lan sira iku, bisaa padha waskitha. . . . . (146)

21. Pukul turira amanis, inggih ta kauningana, kalih bab kedah ginandheng, kodrat kaliyan iradat, kodrat gesang sapisan, iradat ingkang tumurun, langgeng boten kenging ewah.

22. Kalih kedah den parsudi, lamun pisah dados lepat, siya-siya tyang jejodhong, Pokol nambung pangandika, paranta dunungira, kodrat pisan uripipun, iradate kang lumantar. . . . . (147)

23. Langgeng nora owah gingsir, apa nora bener kodrat, ingkang langgeng salamine, iradat kang tansah owah, Pukul aris maluywa, muwun leres dhawuhipun, kakang yen agami Islam.

24. Yen tata agami ngelmi, punika iradatira, kang langgeng runtumurune, kodrat mung kangge sapisan, mring udwaraning janma, mung manawi tekeng lampur, gya ical tanpa udwara. . . . . (148)

25. Iradate boten gingsir, tumerahing putra wayah, nuwun kakang sajatose, lahiriyahe tur hamba, remeh kawruh punapa, inggih kakang boten langkung, sampun dipun damel mirah.
26. Rerembagan lan sasami, samaning kedang pamitran, dene udwara yektine, kangge dhateng kene kana, dununge kang udwara, hamba boten saget matur, awit dereng wanci kula. ..... (149)
27. Anjawi rama manawi, sampun saged andunungna, yen taksih bodho, ah sampun mangga bibaran, benjang malih kewala, binudi ing maksudipun. Pukul gya sene mrih rasa.

XI. DHANDHANGGULO.

1. Wanci luhur kongsi prapteng mahrib, Pokol Pukul dennya susulayan, ngantya supe sembahyange, Pokol kadya wetuluh ngraosaken aturing ari, dheleg-dheleg tyasira, sakala amongkung, dyan susuci mring padasan, wudhu badhe salat limang waktu malih, ngasar mahribi nira. ..... (150)
2. Pan rinangkep nggenira ngabekti, ngasar mahrib ing sarampungira, langkung miluta manahe, kalangkung den nyawuyung, baksa ngisa gya salat malih, perlu sunnate tansah, ing saputusipun, Pokol sigra maring langgar, anggalengger kaengetanira sepi, sinapu ing wiweka. ..... (151)
3. Mangke nengna kang munggeng ing masjid, Ki Ngabdullah ing sadangunira, keng putra neng langgar rame, sualam rebat kawruh kamirengken saking pendhapi, datan karsa misaha, sedyane tyasipun, samya pinet gadhegannya, ing wasana laju kasaputing ratri, mangkana ki Ngabdullah.
4. Lan semahe lungguhan neng panti, ririh manis pangandikanira, nyai sira aja kaget, putranira si Pukul, ywa kairiha maca ngaji, kitab miwah Kur'an, myang sembahyangipun, ywa dimen sakarepira, wit nakira samengko gyambudi luwih lan saming tumitah. ..... (152)

5. Sun yekteni manawa angaji, kudu kirat lan taberitanya, makna murat sarahsane, manawa durung weruh, ing dunung e ingkang den angling, yen nuju ngong tan lega, dyan lunga ngaluru, ing wong tuwa kang waspada, awaskitha pituduhing dalil kadhis, sun tonton sapunika. ..... (153)
6. Kaya uwis akeh kang pangarti, dene putranira ingkang tuwa, pancen bodho nanging ngeyel, rumongsa lamun sepuh, lumuh kasor lan kadang truni, nanging si Pukul bisa amet selanipun, ambanyali kanti rasa, ywa bejane kang pada seneng miyarsi, sabarang wuwusira.
7. Clemat-clemut amemanas ati nanging iku kena ingaranan, nggutuk lor kena kidule, adu liring panemu, pasemone anganyut ati, nora liya ngulama, kang ginarap iku, anggone agama Islam, salugune jro batine angrujuki, yen tuhu Islamira. ..... (154)
8. Mung sinamun kang karya ling aling, anggarapi para santri nyengesi santri, napa boten duraka, harak bocah gemblung, bok inggih dipun engetna, Ki Ngabdullah mesem ngandhika malih, bener nyai turira. ..... (155)
9. Allah nitahaken kalih warni, ingkang dingin ngasorajen janma, kang prayoga ing patrape, ngluhuraken wong gemblung, aja sira kaliru tampi, iku yekti nugraha, atman ta si Pukul, iya nora saben janma, kang ginanjar mumpuni wisayeng ngurip, den geng panrimanira.
10. Lagya eca denira baribin, putranira Pokol melbeng wisma, ngadhepeg sila lenggahe, tumungkul marikelu, Ki Ngabdullah lingira manis, lah endi arinira, Pukul nora milu, Pokol tumenga turira, kala wau pun Pukul dhumateng sabin, ngideri tataneman. ..... (156)
11. Ki Ngabdullah angandhika malih, ywa mangkana ran lare nugraha, angideri tandurane, ingkang dadya panuntun, gesangira neng donya iki, urip kalawan pangan, panganing wong iku, mijil sangka lemeng kisma, kabeh ingkang tumuwuh ana ing bumi, dadi lantaran gesang. ..... (157)

12. Nora kena angendelna maring, Allah ingkang Amaha Kuwasa, yen tan lumaku gawene, yen karyane lumaku, Gusti Allah mesthi njurungi, panuwuning manungsa, mangkono sutengsun, Pokol tumenga turira, nuwun rama pun Pukul saged njarwani, asli wontening tedha.

13. Nanging prelunipun nggarap santri, kang sungkanan lumuh nambut karya, mung ngendelken ibadahe, amba ngantos gumuyu, lucu sangat anggarap santri, Ngabdullah nambung sabda, sira den sumurup, pasemone arinira, nggone moyok mring santri kadya rarywa lit, ing batin saking mrina.

14. Maring gusti jeng rasullolahi, angibadah tan tulus ibadah, teka karya pawitane, nggone musapir iku, ing lahire agama nabi, nyatane mung kinarya, aling-alingipun dennya lumuh nambut karya, marma rintawani moyoki pra santri, duraka ngombra-ombra. ..... (159)

15. Pokol nambung nuwun rama inggih, salami ngong inggih dereng wikan, tiyang rembagan mangkene, anjawinipun amung, rapil makna ingkang binudi, lan teteping sembahyang, gangsal wekdalipun, kados pundi malih rama, tyang dereng wruh gaibing kang Maha Suci, myang gami rasullolah

16. Lan pun Pukul mawi anyelani, ran udwara punika punapa, dene kadamel wadose, menggah sajatosipun, ran udwara punika napi, mungwamba jarwanana, ing salugonipun, Ki Ngabdullah angandika, yen sira yun wruh udwara iku kaki, yektine iku hawa. ..... (160)

17. Uga manggon neng sira puniki, lan sumebar ing sakehing nyawa, bumi banyuni angine, utawa kang tumuwuh, jroning kisma myang jroning warih, lan isining akasa, kabeh sangka iku, awujud dening udwara, mula rinta nora bisa amungkasi, manawa kurang terang. ..... (161)

18. Katrangane udwara upami, buyung kothong jroning buyung ika, ya uwis ana isine, hawa tan katon wujud, wujudiraneng sira kaki, buyung yen kablebegna, maring warihipun, cang-

kem andhepna mangandhap, ngadeg lenceng aja nganti mirang miring, toya melbu tan bisa. ..... (162)

19. Mring jro buyung awit sangka maksih, kepepetan udwara ning tirta, manawa miring buyunge, hawa jro buyung metu, lebunira udwara warih, patrape babarangan, lebu wetunipun, kadi yen mangsa tan udan, kisma aking kaingsep udwara api, sagung udwara tirta.

20. Umpetan mring sadaleming bumi, lamun mangsa wengi kang udwara, banyu kumpul udwarane, ing angin dumadi bun, karsaning hyang iku kinardi, ngayemi kang kasatan, lawan kang tumuwuh, ing bumi rupa thukulan, rerambatan gegodhongan suket lemi, mula atis kalintang. ..... (163)

21. Lan kinarya ngayeming janmi, mrih mulure otot bayu nira, marma yen bisa sira ngger, ing dalu wanci bangun, kliyegana nanging ywa mawi, riridhong kakemulan, bokmanawa mangguh, kautamaning saliran, kuwat nampi tumurunning bayu urip, yeku ananing kijap. ..... (164)

22. Pokol myarsa andheku turnya ris, nuwun kados pun Pukul tan arsa, nggelaraken udwarane, saking gaib puniku, Ki Ngabdullah ngandika malih, kaki baya arinta, wus antuk pitutur, marma ngiyas pra ngulama, salugune gebenganning para wali, tan lya sangka udwara.

23. Pangikale ingkang Maha Suci, marang ingkang tinitah manungsa peksi kewan germetane, sipat nyawa sadarum, urip sangka udwara jati, myang kabeh thuthukulan, uga uripipun sangking sumebaring hawa, ingkang katon utawa ingkang tan keksi, nora pisah udwara. ..... (165)

24. Nadyan benjang tumeka ing pati, pamuksane uga nora beda, nora pisah udwarane, Pokok manis turipun, nuwun rama kadosa pundi, tiyang ingkang pralaya, boten wonten wangsul dhateng pundi purugira, miwah wonten ing pundi sanannya benjing, kawula nyuwun jarwa. ..... (166)

25. Ki Ngabdullah mesem ngandika ris, dhuh nakingsun lamun

sira tanya, parane wong mati kiye, tan nana kang sumurup, yekti janma sajagat bumi, alam tan ana wikan, asal-usulipun, swarga nraka suci mulya, saturune nora nana kang udani, wong salumahing bumya.

26. Apa maneh mring rusaking jisim, pan karegem dening gusti Allah, metu mati sajatine, karegem ing Hyang Agung. wruhe benjang manawa uwis, binuka kijapira, o nanging ya embuh, mung duga-duga kewala, metu mati padha gumantung Hyang Widi, yeku gaib ranira. ..... (167)

27. Ngong warahi gaibing Hyang Widi, kang tumitah aneng ngalam donya, kang katarik ing dwarane, iku bae den emut, den taberi ngolak-alik, yen bisa katarima, manawa sumurup, ing benjang pecating nyawa, sampurnane nunggal lan kang Maha Suci, wis samene kewala.

28. Nora luwih jroning ngurip iki, ambudiya ananing sawarga, anyikirna nerakane, wondene ananipun, swarga iku lawan binudi, jumbuhe lan ngelmunya, iku perlu, urip, bisane waskitha, kasampurnan ing ngelmu ingkah sejati, kono ananing swarga. ..... (168)

29. Wong tan ngelmu kaswargane jidik, nora mulur turta kawadaka, yen ala kalakuhane, nadyan sor drajadipun, lamun bisa mangolah ngelmi, tumanem bisa tanja, nyataning panenmu iku uga wong derajad, lire drajad luhur ahli budi, ratu-ratuning budya. ..... (169)

30. Ingkang eklas bisa mitulungi, pitulungan luhuring pambudya ngaurip kudu mangkone, sapa bisa pitulung, pesthi swarga praptaning lalis, wruh mring pecating nyawa, lan wruh purugipun, utawa wruh unggyanira, nanging ingsun kaki nora bisa paring, piduduh katrangannya.

31. Marga kang wruh metu lawan mati, iya mung anggane pribadya, wruhe linantaran dene piduduhireng guru, kang sampurna eklas ing pati, mula sabisa-bisa, pineksa sumurup, sih tresna lan gurunira, saselane ngenira lumak yeng kardi, nut pangrehing Hyang Suksma. ..... (170)

32. Pangrehira jeng sri narapati pan dumunung ing iradat kita, langgeng tansah salawase, warahing guru iku, manjing marang kodrading ngurip, Kanjeng sri maha nata, iku Allah wujud, mula wali karya sadat, dan murati Allah ingkang Maha Suci, tan warna tanpa rupa. . . . . (167)

33. Nora arah enggon iku wajib, ing anane kaki sumurupa, ya sira iku rupane; utawa wong sawegung, gedhe cilik jalu lan estri, myang sakeh nyawa-nyawa, godhong kayu-kayu, suket suket rerambatan, sakehira kang gumelar kang kumelip, ana ing ngalam donya.

34. Iya warna jeng srinarapati, iku Allah ywa maido sira, kang murahken donya kiye, asih ing ngakiripun, Pokol myarsa dheku ngastuti, mangkana wancinira, sampun tengah dalu, bibar dera lalenggahan, makya nengna Pokol ingkang sanget ing kingkin, itih pangriptanira. . . . . (172)

35. Ing ri Kemis Wage tanggal kaping, nembelas ing wulan Sura warsa, Alip sungara windune, tinengran angkanipun resi mulat esthining gusti, cukup kaya tan patya, keh kuranganipun, mugi den geng angapura, ing lepat ngong punika hulun wastani, serat udwara raja. . . . . (173)

36. Nihan genya marma ing pawarti, ndumugeken cariyos dongengan, mrih ywa kemba panggalihe, ingkang karereng ngidung, miwah ingkang resep miyarsi, amarna patrapira, cangak lawan kuwuk, enggenipun amamitran, salajengnya cariyos awarni-warni, sira rih ing ngasmara.

XII. ASMARADANA

1. Sabareng karya den eling, supaya bisa waluya, den sinahu ing sajrone, tinitah ana ing donya, lowung lamun waskitha, kinarya sasamben lungguh, mamayu harjaning praya. . (174)

2. Tegese mamayu nagri, rumangsa agesangira, rineksengjeng sanga rajeng, dhahar anendra sakeca, myang sinung kabungahan, yen tan amalesa luput, anyepenken ing pamuja.

3. Kurang surupe manawi,urip sangka jeng Pamasa ,ywa nganti ngaku uripe, kinarya ing Gusti Allah, tan sangka jeng mahendra, tur ya bener nanging luput, lupute den nora wruha. ..... (175)

4. Marang uripira iki, ngaku dinawe mring Allah, Allah priye nggone gawe, kang ginawe bakal apa, kang kanggo mring angganta, manawa nora sumurup, priye nggonira ngakuwa.

5. Yen urip saka Hyang Widi, mangka wit sira uninga, wenteh terang laju ing reh, agal alus tatakrama, winruhken barang karya, iya maring rama ibu, kinen manut jeng mahendra. ..... (176)

6. Nora kena anyelaki, marmane agina tuwa, kabeh nak putuku dhewe, mring sabarang-barang karya, mrih raharja ning angga, tatanen tumekeng kalbu, budayanireng jiwangga.

7. Gegolonganing ngaurip, wektu iki kaya ngapa, sujana sarjana dene, tan antuk wahya dyatmika, kaonanging ngutama, nepak srat tyasira kuwur, kang leket wahonanira. ... (177)

8. Nora tulus nedhak sungging, karya ukara pribadya, teka nyirnaken kang gawe, kang manggiteng tata raga, ciniren aranira, ing kintaki Jawa Rusul, Rabu ngulakir ing candra.

9. Warsa Ehe den tengrani, mulat ratu Nagaraja, sajarah ira kadaden, cinitra saking budaya, budi mamrih tumular, nalirahe kang sinawung, wasana ingkang manilas.

10. Kinukuhan den angkoni, pamanggitannya priyangga, anyingkur marang kang gawe, Sastrapuspita mangaran, awismeng Gedhong Kanan, sapada binuwang sebrung, gyaciniren angganira. ..... (178)

11. Mulane samengko iki, sakehing nak putu padha, aja nakaya mangkono, ing paminteng ulun muka, manawa nedhak kinta ywa wancah mbalithuk tembung, ngaku-akutan sayogya.

12. Lamun amanilas kaki, den titi apa ananya, ywa ngowahi pasemone, wektu iki nora kurang, kang wignya traping

sastra, pujanggane bae durung, lire ta durung pujangga ..... (179)

13. Ngong tingali keh inganggit, ana kang kithal tembungnya, lire kithal kecapane, angel tur akeh kang wancah, kang wus binudi werda, widadane mrih lumuntur, nanging meksa kurang tata.

14. Kemajon lugu tan saking, antuk pangrehing pujangga, mung sangka wasising tyase, waskitha angreh ing sastra, ing kawi basa Jawa, dabsala saskrita Hindhu, mung panggagas durung ana. (180)

15. Wadining pujangga nguni, marma mangke ngong carita, nanging ya setengah menco, bisa muni barang-barang, nora wruh wujudira, yen wruh wujude tan weruh, rasane lan karyanira.

16. Dene kang kawarna dhingin, caritaning para tuwa, ana kuwuk pakartine, anyolongi woh-wohan, telas ingkang woh-wohan, amangsa sakeh ndhog manuk, tapis kanan keringira. ..... (181)

17. Mangkana nuju nyarengi, arsa met tiganing cangak, kang munggeng tengahing ngeren, cangak sanget anelangsa, kang darbe tigan ika, nora kendhat kuwuk iku, ndhekepi ndhoging kukila.

18. Daya ngrarepa turnya ris, ki sanak tigan kawula, mung kantun kalih thil kuwe, umbok inggih alimana, mesakaken arinta, semah kula ngantos kuru, anggagas sirnaning tigan. ..... (182)

19. Gubug kuwuk sru dennya ngling, elo dhi sampun mangkana, dene kalintu dakwane, kulo boten pisan-pisan, ngajengi ndhog kukila, satuhu manawi mekruh, sampun dangu anggen kula.

20. Ngindhik-indhik pun kucing, , pan boten ngriki kewala, ingkang pun colong tigane, kula punika mung welas, duk wingi tiganira, satunggal kang gumalundhung, dados kalih lan punika. ..... (183)

21. Anggen-kula mriki ndingkik, pun kucing ing patrapira, anggenipun nyolongi ndhog, sun sedyakken mangsah yuda, lan kucing kang dursila, mugi sampun seling sambut, boten sedya ngong durjana.

22. Mung tetulung kang sun esthi, mugi dipun kawasakna, setyane manah ngong kiye, para pawong kadang mitra, manawi nandhang susah, amba sageda tutulung, punapa kesusahannya. ..... (184)

23. Ki Cangak maluywa manis, o, o, yen makaten kakang, sanget ing panrimah ingong, lepat kawula sumangga, mugi den apuraa, kuwuk gumujeng sumambung, o yayi boten kadosa.

24. Nuwun inggih sami-sami, prasetyaning manah kula, dhumateng yayi samangke, manjinga dados sudara, tulus salaminira peksi cangak matur nuwun, inggih kiraka sumangga.

25. Kula inggih nayogani, mugi Allah njurungana, nembadani sakarsane, wondene sedyaning manah, kula tuhu sih tresna, ki kuwuk maluywa arum, o inggih kauningana. ..... (185)

26. Manawi adhi nyondhongi, kaul ngong kaluwarana, ing benjang-enjang kemawon, pinaraka mring wismamba, ngluwari ujar kula, badhe ngganyang janganipun, sop makroni gambuh rasa.

XIII. GAMBUH

1. Nikmatipun kalangkung, mila yayi sanget aturiingsun, cangak nambung nuwun kakang ambok inggih, ngong perlok ne benjang esuk, kuwuk gumujeng lingnya lon. ..... (186)

2. Sampun uwas ing kalbu, mangke tigan tamtu yen rahayu, margi kucing ature dhumateng mami, tobat ing saturunturun, boten sedya nyolongi ndhog. ..... (187)

3. Andingkik lamun wangsul, ing wasana sampun boten wangsul, tandha temen tobate pun anjing kucing, ah sampun dhi kula nuwun, nyuwun wangsul maring pondhok.

4. Amung paduka tuhu, benjang-enjang kula ayun-ayun, cangak nambung inggih kakang benjing-injing, amba prelok ken satuhu, wusnya trang kuwuk dyan lolos. ..... (188)
5. Dhuh kang mengkono iku, janma ingkang kacethik ing laku, cidra cacad cuwaning ati kacicih, caraning culika cucut cangkeme bisa mecoco.
7. Corah carane rusuh, suprandene maksih bisa wisuh, ing suwara mrih karenan ngirih-irih, kang mengkono yen ka patuh, tutuladhan sugih mungsuh. ..... (189)
8. Sapira susahipun, kaya dene kang jinarwa ngayun, nora nganggo binudi rubete dhingin, pagene ya tyase jujul, akale mijil mbarojol.
9. Kasusu tyase jujul, rumangsane manawa wis kiwul, tur tan njawil bisane amung kikinthil, sajatine amung nurun, nalirahe tan katongton.
10. Manilas srat tan punjul, den owahi dhemese samusul, tur durung wruh ardaning ati kang rumpil, rumpiling ati mencúngul, dhedhel bundhelan panyengol. ..... (190)
11. Manawa dhasar punjul, aywa kongsi katon dhawul-dhawul, mangkito apribadi aja na nempil, yen mangkono dadi kiwul, lan kang uwis bisa mbrojol.
12. Mangkono ing ngapunjul, nora wang-wang mring kawignyan atul, aja ngawul pating slebar modhal-madhil, wirang ingaranan jugul, wasana nisthane ambrol. ..... (191)
13. Mangsuli praptanipun, semayananira cangak kuwuk, pan sakenjing denira bikut ngratengi, jangan sop badhe pisuguh, manawa si cangak rawoh.
14. Agyannya kang winuwus, uumarojog cangak praptanipun, ki mas kuwuk lega tyase ngacarani, sumangga dhi sampun kidhung, laju lumebet kemawon. ..... (192)
15. Ki mas cangak andheku, sigra lenggah nambrana mas kuwuk, o nggih niki pondhoke boten prayogi, payon dereng saget maju, manawi jawah tarocoh.

16. Cangak semu gumuyu, amanggagas bari nambung wuwus, amba-boten murugi wisma sayekti, kang kula tuweni wau, pun kakang utawi kang mbok.

17. Cangak pangungunipun, dhuh kapriye puniki siripun, ngendi ana kuwuk bisa apapanti, sanggone mung eyub-eyub, yen ana wiwitan growong. ..... (193)

18. Prandene bisa sengung, yata nengna kuwuk gya sung- ngusung, piring jangan laju lumadi ing ngarsi, cinidhukan janganipun, nuju nora darbe mangkok.

19. Piring ceper kalangkun, wusnya angler panembrana mas kuwuk, sumangga dhi punika dipun wiwiti, kuwuk gya ngokob saruput, lo dhi segere lamun sop. ..... (194)

20. Toh mangga sampun ewuh, ki mas cangak gulune tumelung, cucuk dawa tumanduk maring ing piring, mung pucuke ingkang ndumuk, sanget kedhunge angokob.

21. Nalika mulat kuwuk, ing pangokobe ing duduh saruput, cangat rikat nuruti ati kepengin tan sranti panucukipun, tumanem mring piring thok.

22. Rimpil pucuking cucuk, nora pisan anggepok ing duduh, dya ngalengak sawetara semu isin, cucuk linune kalangkung, kuwuk dhehem sarwi ngokob. ..... (195)

23. Atempak cangkemipun, lidah omba parigel nyaruput, sareng cangak lidhah cupet cucuk lincip, tumanduk piring tan kuwung, kapriye nggonira nyenggol.

24. Meksa kudu manempuh, anuruti lan angasing kalbu, komada kanira tan nganggo pinikir, isin tinerka yen pengung, kuwuk ujare angoso. ..... (196)

25. Mangga dhi sampun ewuh, sarwi ngokob ing jangan maksruput, cangak supe manawa cucuke rimpil, tumelung sigra anucuk, mak pleng sumaput gya ndheprak.

26. Sangka ing sakitipun, wuwuh kemeng linune kalangkung, kuwuk mojar, toh mangga dhi tanduk malih, cangak mangsuli ngaruntuh, ah pun kang tuwuk sayektos.

27. Gemrobyos riwe ulun, saking jangan segere kalangkung, kuwuk nambung o, lakar inggih niku dhi, kathah jangan raosipun, nikmate boten kadi sop. ..... (197)

XIV. DHANDHANGGULA

1. Cangak angling ki raka ngong mangkin, nywun mundur saking ngarsanira, manawi kaparen tyase, benjang enjang puniku, ngong aturi mring pondhok mami, pun kakang angraosna, kare ulam lempuk, jemaka weton bengawan, yen pun kare raosipun damel giris, kuwuk maluyweng sabda. ..... (198)
2. Lah ta inggih yayi benjing enjing, kula sowan janji kawarasan, boten kula apratake, cangak suka tyasipun, sampun kakang kantun basuki, gya mundur palarasan, sangking ngarseng kuwuk, lah punika warnanira, ing ngaurip yen lagi ginanjar langib, iya kudu narima.
3. Aja banget-banget amar melik, angresula anutuh salira cilaka temen ngong kiye, banget temen Hyang Agung, nitahake kadi ngong iki, teka banget bineda, lan samung tumuwuh, puniku aywa mangkana kojur beja cilaka puniku wus takdir, kodrating jasatira.
4. Jroning urip winenang wong iki, ywa istiyar sangking tapak tangan, kang supaya waluyane, nglakoken bahu suku, den lumintu marsudeng pikir, budi kinarya ngakal, eti powangipun, aja kaya wetu mangkya, para mudha mundhi ngakal nggugung dhiri, rinaket saking rupa. ..... (200)
5. Papaese tan pisah neng pipi, papa papan pinardi ing tepa, pupuran paribasane, kalintong saben esuk, ngore rema kemulan jarit, sarung bang nyampingira, weneh kalung andhuk, perlune den kenyutama, pra wanodya kasinungkas sugih picis, esuk sore mengkana. ..... (201)
6. Nora sedya kas ngupaya kasil, mrih leksana binti garwa putra, kang minangka jalarane, kabegyanira iku, sru katung-

kul amilangoni, nalare tan kulina, nunulat rahayu, ayu yuwananing raga, gempalane ing salira ananggapi, mrih karaharjanira.

7. Rumaket mring resiking panggalih, ati pikir raratuning badan, yen sisip-sisip tembene, kabanjur anggeluyur, kojur nistha pating saluwir, tan pisan mrih kotama, untamaning laku, micara ing kautaman, tumaneme ing driya sru kurang titi, telanjering widada. . . . . (202)

8. Dadarane ing basa basuki, kadi janma kang tanpa pangrasa, pan nora anggane dhewe, manawa arsa langkung, ngulatana janma kang luwih, luwihaning manungsa, ywa martobatipun martobat iku kang nyata, kanyatahanira ing basa basuki, pamungkasing kasidan.

9. Ambeg santa mangreksa budyaning, mamet prana amengku kawignyan, agnyana pragnyana dene, miwah sasananipun, saugyannya ngresepken ati, sapolahe tinata, tur tiniru tiru, tumular kanan-keringnya, kang mangkana cerakana den aririh, ngaraha wurukira.

10. Aja pisan-pisan anyampahi, wong mangkana tyase wus kawangwang, sring nyalomong pangomonge, nanging calemong ipun, nora tamtu dumadi juti, nyalemonge kanyatan, tumrraping anggamu, regemen wahonanira, bokmanawa dumadi kencenging ati, kotamaning jiwanta. . . . . (204)

11. Aywa sira rumangsa ngluwihi, dadi paran nggonira mawerda, kalah nyata sanyatane, titimbangane iku, kere bubrah kebak bencirih, gandane nora kaprah, lan sameng tumuwuh, prande ngilo ing wayangan, menglang-menglang pangrasanira apekik, tan ana kang nyamiya. . . . . (205)

12. Nora banget rumangsa yen langib kang mangkono prayoga ywa lupa, lepiyan paliwarane, tetelanya panglulu, lukitane telah katali, talikannya winenang, kang munang mamangun, mung manulat kautaman, mawardawa wihahnya mawantiwanti, winantu ing nugraha.

13. Ragegeding jiwangga baresih, amangsuli kojure si cangak, kang kawirangan patrape, nise sangking gyan kuwuk, teleh kothong luwe kepati, abure anglayang, mring balumbang agung, ngupaya isining garba, prapteng blumbang, wruh uculing wader pari, cangak ewa tyasira. ..... (206)
14. Nistha temen manira puniki, ngarepana wader pari ika, destun temen teleh kothong, wader-wader cinucuk, nulya mabur marang ing kali, amulat senggaringan, lele miwah kuthuk, bader lempuk samya miras, cangak mulat nulya mabur malih maring, bengawan wuwusira. ..... (207)
15. Nistha banget manira puniki, yen mangana iwak kang mangkana, ngong narima siji bae, janji kalalenipun, sokur wagal kinardi, ngiseni wadhuk ngglondhang, cangak anerutusing sapinggiring bengawan, ngantya memek tan ana mira kaeksi, wus wanci neng rongira.
16. Dadya cangak kalung setan bukti, dadya mupus mangsuli maring gyan, badher lele lempuk kotes, sampun minglep sadarum, cangak saya angintir-intir, gumrobyos riwenira, mring balumbang gupuh, wader pari wus tan ana, keyong sompil kewala nora menthingil, gumeter sira cangak. . (208)
17. Badan cape luwene ngranuhi, sigra mabur maring tengah sawah, wus rumangsa ing tiwase, anengga coping welut, ngadeg njejer datan cemuwit, saya luwe kalintang, welut nora mungup, pegel tyase dadya mentar, mring galengan theruk-theruk kelap-kelip, peteng padelengira.
18. Ana cacing ngalolor sawiji, cangak tanggap trengginas cucuknya, anothol marang cacinge, sak legan laju kolu, ragi padhang uninga percil, mancolot dyan sinarab, gumergut angawut, kodhok keyong myang kowangan, yuyu beyes cacebong utawa precil, pangrasanira wagal. ..... (210)
19. Sawusira kebak ingkang telih, laju wangsul maring susuhira, lah ta puniku warnane, kang tan narimeng pandum, nampik kedhik kabelik-belik, samine pra taruna, kang moh mring pitutur, nggugu karsane pribadya, nora nganggo angarah

boboting urip, mring karya kumalewa. . . . . (211)

20. Moh ing ala ngarepi kang becik, moh sathithik ngarepi kang kathah, dhuh lae apa japane, yen ora manggih bendu, renguning hyang kang Maha Suci, keh kedhik harja, harda ganjaran satuhu, ywa pijer ndlanung kewala, wong tuwane saben byar dipun dhawuhi, angganti karsanira.

XV. KINATHI.

1. Amiturut dhawuhipun, datan pakering baribin, saben dina garejegan, mamulang tembung kakawin, yen lungguhan lan wong liyan, manawa kasoran isin. . . . . (212)
2. Sapolahe mrih ginunggung, ginggang adhepira maring, Hyang Suksma lenggahe jegang, yen dhemen pacake miring mangsa yen nora wang-wang, amengku lir maladining.
3. Mangulang sagung pitutur, wiwekane satengah dir, nalirahe kadi ajar, denira angijir-ijir, ajur amoh dadi ambyur, ambyur mring jurang tan minggir. . . . . (213)
4. Waranane dadya kuwur, tumulure tan kuwatir, manawa pating salebar, lathine satengah judhir, dhinudhah saruning nalar, lukitane ting saluwir.
5. Lamun rinawuhan manthuk, senadyan saru tan apik, pangimpune nora papak, tingale kadya ngalirik, sumugah ujare ladak, tan wruh githoke nglenggirik. . . . . (214)
6. Kadhase mubal angapluk, iku labuhan tan becik muga aja perak-perak, manawa kataman runtik, tumanjaning ngelmu rusak, nuntuni panggalih jidik.
7. Nahan mangsuli mas kuwuk, lan cangak praptaning enjing rumatane kare wagal, ingkang winadhahan guci, iya iku empluk panjang, kadi lumbung nanging ngendhil.
8. Dipun nget supayanipun, dhinahar tan nguciwani, glising wuwus sawetara, dangunira kuwuk prapti, cangak tanggap aturira, sumangga ki raka ngriki. . . . . (215)

9. Dangu temen rawuhipun, meh langkung saking panganti, kuwuk manis waluywanya, ragi kasandhung sakedhik, kula sampun badhe pangkat, pun mbok marasepuh prapti.

10. Dados angganti sawegung, sasampunipun boja krami, sigra ngong tilar punika, cangak gumujeng lingnya ris, punika kang karenira, sampun ngong nget sawatawis. ..... (216)

11. Ngong wewahi bumbonipun, duduh lombok sawetawis, kang supados sampun kemba, sumangga dipun kedhapi, tandya kuwuk cangkemira, mathuk mring anggaping guci.

12. Nanging sesak cangkemipun, mung lidhah andilat kedhik, wus satuhu ecanira, pucuk lidhah nganan ngering, nyampluki duduh kocakan, gya tumenga kari nyungir.

13. Gya cangak gantya tumelung, gulu dawa cucuk lincip, parigel nggogohi ampas, undure saka ing guci, nglangak ngeleg gelek iwak, daging wagal nora cuwil. ..... (217)

14. Kuwuk kumecer andulu, gya manthuk mring guci malih, nanging saget sesakira, gedhag-gedheg nganan-ngerring, duduhing kare wus lukak, lidhah mogel nora odhil.

15. Aneser klamudanipun, pinggir lambe den ubengi, grana mambet kare sengak, kurunyus muleg nanduki, maring tyase kuwuk ika, nulya nglangak nyungir malih. ..... (218)

16. Cangak manis wuwusipun, kakang mangga sampun wigih, toh mangga neh kadugekna, sarwi tumelung mring guci, anggogohi ampas wagal, gumrewal daginge kenging. . . (219)

17. Ngelangak pengelegipun, duduh mili turut lathi, gandhane gurih kalintang, kuwuk kumecer tan sepi, uning pangeleg ing cangak, cangkem kuwuk mancik guci. ..... (219)

18. Saya lebet lukakipun, klamudaning duduh tebih, kuwuk ngongsa panggalihnya pineksa-peksa kang rai, mrih bisa anggayuh wagal, nanging maksa tanpa njawil.

19. Nulya mundur maksih ndulu, undure tan patya tebih, kare kambet gandanira, tumanduk grana mranani, angasing ati kasesa, mathuk maring guci malih. ..... (220)

20. Pineksa pangrahipun, supayane antuk daging, rai sesak pan anekat, pineksa awola-wali, saking mempenge tyasira, wus nora sedya ngunduri.

XVI. DURMA

1. Dangu-dangu kuwuk kalebu rainya, saka den santosani, kagyat lebetira, kare nampyuk maripat, kuwuk sanalika anjerit, saking pedhesnya, dinudud datan kenging. . . . . (221)
2. Lir den uba lomboke nampyuk maripat, tawan tangis sarya ngling, ah mati dhi kula, karene nampyuk mripat, tobil pedhese ngluwihi, pripun dhi cangak, duduten alah niki.
3. Cangak biyas ulatira tanpa ngucap, nggagas yen tekeng pati, tan wande cilaka, kuwuk sarowangira, pasthi angrabasing jurit, tyase tan eca, sigra minggat sarimbit.
4. Tilar susuh kaliyan tebih nggyanira, wau kuwuk tansah njrit, kapripun dhi cangak, kula dudut tan kena, boten betah dhi wak mami, alah dhi cangak, o mati ane mami. . . . . (222)
5. Mati. tenan ta wis iki priyek alah, bok didudut neh gelis, wau guci napa, le nyokot thik kranjingan, e e tobil bok digelis, e cangak edan. kok jabut main guci.
6. Adhuh mati aku gendheng kowe cangak, jebul uwong di guci, priye e bajingan, tandya buteng tyasira, guci pinancal ing sikil, sru kinuwatan, pecat saka ing guci. . . . . (223)
7. Rai nglocop gucine mancelat pecah, duduh anempyok rai, njumbul sigra niba, gulung wus tanpa sambat, saking bantering sasakit, dhuh kadi paran, dongeng mangkono iki.
8. Lidhim konda aywa ginuyu kewala, pasemoning sujanmi, kang budine nakal, lagya jinurung beja, nanging yen mangsane uwis, kabegyanira, pinundhut ing Hyang Widi. . . (224)
9. Sanepane kadi ta kuwuk punika, mulane aja nganti, banget ngumbar hawa, yen kabanjur tyasira, korup maring juti-juti,

mokal myang nakal, panari ing ijajil.

10. Wong anakal kabalithuk saking ngakal, jrone neng donya iki, ing sabisa-bisa, mangerti traping raga, nglakoni panggawe becik, ingkang supaya, rahayu ing salami..... (225)

11. Aja kaya anggitane para mudha, kang papa wetu iki, ngluhurken kawignyan, nanging kawiknyan nakal, nora tung yayah bibi, lamun nir tiga, wiryarta busana di.

12. Pan sinikutan perduli tingkahira, kahananing dumadi, wirang ngaku sanak, kang sudra tanpa arta, myang wirya busana sepi, sepa lir sepah, ingkang lumreng kismaking.

13. Kongas-kengis angasing nala tan was-was, sanadyan kurang tipis, tatas anggeragas, geseng cekak kang napas, tiwasing karya datan wis, niskaraning tyas, sansayarda mawengis. ... . (226)

14. Ngenesing tyas kasasmitan wrining mudha, mundhi jajaka jodhi, dhinungkar mangkirdha, dharianing pra mudha, mundhak mudhik ndhudhah ngindhik, dhasar ngedhadha dhedhekah jalanidhi.

15. Kang mangkono kadereng sirnaning ngakal, kabudayane thikil kinarya maranggal, kotamane mrih kontal, telaten nggyanira mipil, wigya ngembakal, niyatira ngutil ... (227)

16. Kang mangkana tembayaning kabudayan, mudha ing wektu iki, nora nana wignya, manimpen reh utama, yen lagya bisa sathithik, tyase mawerda, widadane kinardi.

17. Nadyan tuwa-tuwane ngumur kewala, sayekti tanpa aji, kurang majajiba, sanadyan ing awirnya, kasingkur unggyane wuri, iku wis lumrah, dene tuwa makiki.

18. Aneng praja tanpa wiryarta busana, temen yen kaki-kaki, wus keh umurira, sepen arta busana, wignyane tumameng dhiri, glah puwa-puwa, temen tuwa makiki..... (228)

19. Kawisesa ing karya wisayeng sudra, andadra sru mawerdi, marmane den bisa, manilas ing utama tumularing wayah siwi, linuri lur ywa, yen jiwantama gati.

20. Ing dununge magati sira mawerda, dhuh babo dipun eling, pracekaning janma, wetu jaman punika, kadi ta anginum mawis, kadya mangkana, wit eka patma sari, ... (229)
21. Eka siji sari madu padma kembang, sapisan nginum mawis, gumerlir bremara ngingsep maduning sekar, gumrenggeng guyune mijil, ambata rebah, nulya kang dwi martani.
22. Dwi ku kalih martani punika rata, angunjuk kaping kalih, rembuge warata, iyeg tanpa sulaya, kawignyane samya kengis, angasing nala, lukitane meh lali.
23. Nahan gantya ingkang tri kwula busana, tri telu ingkang wardi, kawuleku rowang, busana pangageman, kaping tiga nginum mawis, mijil riwenya, gya lukar busana di. ... (230)
24. Gantya catur wanara rukem ranira, catur sekawan wardi, wanara palwaga rukem iku woh-wohan, ping sekawan nginum mawis, lir kethek mudha, andum wowohan sami.
25. Pating cruwet, gantya panca sura panggah, panca lima kang wardi, sura wani nyata, panggah iku santoso, kaping lima nginum mawis, panggah ing sabda, lir wani mati yekti. (231)
26. Gantya malih ingkang sat guna wiweka, sat nem iku kang wardi, guna kapinteran, wiweka sasimpenan, kaping nem anginum mawis, gunane sirna, wiwekanira enting.
27. Wusnya ping nem gumantya sapta kulina, sapta pitu ngarani, kulina nir tata, ping pitu nginum arak, takramanira enti, groyok lingira, satengah tanpa kering.
28. Gantya malih ing warti ta astha cara, astha wolu kang wardi, cara iku patrap, ping wolu nginum arak, mbuwang tata andhap-inggil, tuwa taruna, rineh kinulit daging. . (232)
29. Kabeh sanak nora nana inggil andhap, sirna kang tata krami, gantya kaucapna, ing nawa agra lopa, nawa sanga ingkang wardi, agra celengan, lopa puniku sakit.
30. Wong anginum arak yen wis kaping sanga, kadi waraha kanin, embuh tan wruh sanak, bekel lurah bendara, tan kena kasliring kedhik, dadya sulaya, tan ana den wedeni.

31. Gantya dasa yeksa pati aranira, dasa sapuluh wardi, yeksa iku buta, pati iku pralaya, ping sadasa nginum mawis, wus kadi buta, kanin satengah mati.

32. Mung swarane kang maksih gumuruh rosa, raga nora nglawani dadya angalemprak, mangkana waspadakna, ywa kasusu amaoni, ingkang manggiha ngrembaka ing pamikir(234)

XVII. SINOM

1. Marma ngong anggya tulada, amarga wong nginum awis, jro karamen njukunjukan, wit sapisan semu lindri, praptaning kaping kalih, lindrining paningal, mbliyut ping tiga ping sekawan, kelaping paningal kadi, amramaya pindha sipating supena.

2. Prapteng ngunjuk kaping gangsal, kaping nem ping sapta uwis, srengenge rembulan sirna, pandam muruh tan kaeksi, jumbuh lan rahsa jati, kadi annindra ing dalu, katingal jro supena, tan rumaos nginum mawis, kapingastha ping sanga kaping sadasa.

3. Blawuring paningal kadya, pangranyanging arsa guling, panglesing nendra tan pirsa, ngrarasa karasa ngimpi, dhuh lae nora gampil, urip neng donya puniku, nanging yen wektu mangkya, kasingkur ugyane wuri, kang mangkana nora perlu anggepira.

4. Dongeng malih winuwusa, ngong warna muhung kinardi, nyelani pegeling nala, mrih aywa kemba kang myarsi, apa dene wekami, kang samya kapareng ngidung, karya sasamben lenggah, wong ran Martiwi pan arsi, kirim mina kapiting lan kadangira.

5. Rowange Mencul ranira, Martiwi lingira manis, Cul layang iki aturna, kang Niti lawan kapithing, Wadhahana kang tertib, Mencul tan leganeng kalbu, kapithing lan nawala, anulya

dipun tampeni, gya lumampah tan kari kapithingira.

6. Winadhahan tenggok mudha, tinutupan gombal jarit, Mencul ing salamenira, sungkanan kesed kapati, wau praptaning margi, salira karaos lesu, gya raryan tepi marga, sendhen rolak lindra-lindri, katempuh ing maruta karaos nikmat.

7. Bari nyandhing tenggokira, dangu-dangu Mencul arip, nggloso ngrangkul tenggokira, kabanjur nendra kapati, tenggok kang den geyoti, meleyot wengkuning tumbu, kapithing kaplothotan, kagegeran samya mijil, ting garemet samya anyemplung ing wangan. ..... (238)

8. Tan nana kari satunggal, samya lumebet ing warih, Mencul tuwuk dennya nendra, geragapan angalilir, geregah tandya tangi, amulat ing tenggok suwung, kapithinge tan ana, sigra donya angulati, nganan ngering nora nana labetira.

9. Ing sawise nora nana, Mencul ameksa lumaris, tenggok tinilar kewala, prapteng wismane mas Miti, dyan ngaturaken tulis, tinampi sinukmeng kalbu, putus pamaosira, mas Niti lingira manis, Mencul jroning layang ana pithingira. . (239)

10. Anjingklak Mencul lingira, ah sampun sukuring Gusti, yen sampun wonten ing serat, kala wau ngong padosi, memet boten kapanggih, wah ndhas kula ngantos ngelu, ayak tak golekna, mbok rong taun yen kapanggih, jebulane wis padha neng jroning layang. ..... (240)

11. Sampun mas kula kalilan, Mencul dyan lumaku mulih, garunengan turut marga, ah idhepa yen si pithing, padha gelem neng tulis, nora susah nyangking tumbu, paran tan gumuyuwa, nalar mangkono puniki, dadya iku pasemoning para mudha.

12. Pralambang kang surasa, saking kesed mring pakarti, akale mijil tan yogya, yen ana luputing janmi, apura tan ndarbeni, sepen kadarmaning kalbu, plesedan yen ngandika, nora prasaja yen angling, wasanane nyukeri mring angganira. .....
..... (241)

13. Ing mengko iki wis lumrah, kang lumantar ing pambudi, ngangsah ngansa angethaha, gitaning nala ginati, sasmitaning maharsi, trajanging wicara selur, pustaka wulang wulang, pinardi amrih kaesthi, tata tentrem ing angga wignya mardawa.

14. Kaya ta caritanira, bekel sugih kuli sugih, kuli sugihira saka, wekel dennya nambut kardi, bekel bisane sugih, panggaweyanira mbrawuk, maring darbeking sanak, sadulur mimitran siwi, kuli ingkang sugih nuju tuku jaran. . . . . (242)

15. Tinegaran saben dina, kudhanya dhawuk respati, bekel sugih ngrasa wirang, sanget bentering panggalih, tyas e den laksanani, ngalimpe laju anembung, nyambut ing kuda nira, kuli kang sanget respati, rehning kuli jrih ing lurah tur sumangga . . . . . (243)

16. Gya binekta tinegaran, enggale prapteng saptari, nora sedya ingulihna, kuli tyasira mar melik, gya sowan turnya manis, lurah kapal kula suwun, badhe ngong bekta kesah, tuwi mara sepuh mami, bekel nambung sira iki nyuwun apa.

17. Kuli matur nyuwun kuda, bekel netranira andik, elo lo anggepmu apa, gungan njaluk jaran mami, kuliku sira iki, dudu putra wayah ingsun, ugungan njaluk jaran, priye nalarmu tan mulih, mbok anakku mangsa sun wehana kuda. . . (244)

18. Wit kuda kasenenganingwang, cumanthel pelenging ngati, kuli tumenga turira, kang kula suwun puniki, kapal kula pribadi, ingkang ulesipun dhawuk, bekel nyentak ling ira, lo dhek apa aku nyilih, ing jaranmu o nganggo mainan ujar.

19. Sapa nora sumurupa, yen ingsun iki wong sugih, nora watak anyenyolong, gumeter tyasira kuli, umatur kados pundi, kuda kang sampeyan sambut, bekel sansaya duka, e pancen edan wong iki, nyandhak alu kuli duk arsa kataman.. . (245)

20. Tandya ing palayunira, marang wismane pribadi, garwa putra sami tannya, winartan traping prakawis, adreng tyasira kuli, lumebeng maring praja wus, katur sang mantri nindya,

telas aturira kuli, bekel laju tinimbalan agya prapta. . . (246)

21. Nata radya angandika, bekel kulinira iki, anjaluk darbeke kuda, ingkang nguni sira nyilih, mengko sira kukuhi, mukir tan rumangsa nyambut, bekel manis turira, nun mugi sampun kagalih, tiyang gendheng saben mucung amangkana.

XVIII. PUCUNG

1. Cekapipun, damelipun apus-apus, mbrawuk darbek sanak, hamba yekti boten nyilih, mangga sinten kang sumerep ngong nyanyolong. . . . . (247)
2. Tiyang ngraku, napa kakiranganipun, nyambut dhateng kula napa malih kirang bukti, pangungsene anedha dhumateng kula.
3. Kuli matur, kyai patih tur ngong tuhu, nyambut kapal kula, kang kula tumbasi teksih, mawi seksi lan tangga lelurahira.
4. Bekel sendhu, e lah kabanjur gendhengmu, teka maksih kurang, nggonmu ambrawuk ngapusi, wis ping pirang nggonmu ngaku darbek sanak.
5. Nindya muwus nggonmu tuku jaran iku, uwis pirang dina, kuli umatur wot sari, saweg enggal kados gya wonten sawulan. . . . . (248)
6. Ngandika rum, nata radya semu ngguyu, bekel iku jaran, nggonmu ngingu pirang sasi, bekel matur sampun nem tahun punika.
7. Teksih timur, dereng poel untunipun, mangke sampun rampas, mesem risang nindra mantri, yen mangkono sira iku wis waspada.
8. Cirenipun, isining badan sadarum, bekel aturira, sayektos sampun udani, saking remen dados kulina waspada. . . (249)
9. Nindya nambung, benjang-ngenjang kudanipun, tuntunen sewaka, manira arsa udani, kuli benjang-ngenjang iya asebaa.

10. Sigra mundur, kuli miwah bekelipun, enggaling panggita, ing sapraptanira enjang, kuli bekel sami sowan mbekta kuda.

11. Nindya ndulu, kudanya sinawang dangu, manis angandika, bekel becik jaran iki, layak bae kulimu; adreng tyasira .... (250)

12. Mara gupuh, jaran kudhungana kacu, bekel tan lenggana, sang nindya ngandika malih, mara uwis singkirna kang adoh kana.

13. Apusipun, canthelna ing pager iku, tinggalen kewala, sira wangsula mariki, kang liningan sendika laju cinancang.

14. Bekel wangsul, mring ngarsaning patih laju, manis angandika, bekel jaranira ciri, lamun jaran iku duwekmu sanyata..... (251)

15. Pesthi weruh, cirining jaran ta iku, yen sira tanwikan, temen darbeke si kuli, mara kang ndi maripate ingkang kera.

16. Wis nem tahun, pasthi yen sira sumurup, mripate kang kera, bekel gumujeng turnya ris, tamtu pana kang kera mripate kiwa.

17. Lingira rum, sang nindya semu gumuyu, mara kudanira, gawanen marene malih, wus ginawa mring ngarsa dyan pinariksa.

18. Mripatipun, nora nana cirinipun, abening kewala, nata radya ngandika ris, bekel iki jaran dudu darbekira.... (252)

19. Yen duwekmu, nganggo ciri mripatipun, ingkang kiwa kera, iki jaran tanpa ciri, dadi iku duweke ing kulinira.

20. Bekel matur, elo pripun ngoten niku, nadyan boten kero, kuda temen darbek mami, nindya mantri marengut andikanira.

21. Sira iku, wis temen kadurjananmu, goroh karyanira, wus nyata karoban seksi, e wis kuli jaran temen darbekira. ..... (253)

22. Ngabekelmu, wus tuhu kalamun nyambut, wis sira kewala, gumantiya anglurahi, bekel sira samengko banjur lungaha.

23. Wus satuhu, ing culikane tingkahmu, dhuh lae jiwangga, aja mangkono wong ngurip, iya kudu marsudi utameng ngangga.

24. Sasmitaku, trajanging kadibyan luhung, pustaka wuwulang pikardi moh animpeni, tatuladan tindaking laku utama.

25. Kang mrih ayu, binudi kalawan laku, kadi kuna-kuna, kinenan tanana kalungit, ngibarate ing ngelmu amrih utama. ..... (254)

26. Marmanipun, praweka yen arsa weruh, ngawruhi Hyang Suksma, Pangeran kang Maha Suci, Allah iku lantip gaib lembut samar.

27. Iku tuduh, manungsa arang kang weruh, kang uwis waspada mrih Allah kang Maha Suci, saparane Allah cilubah kewala.

28. Yen wis nemu, sayekti nora katemu, yen uwis katinggal, dheweke nora ningali, baya tunggal iku ika suksma rasa..... ..... (255)

29. Iya kudhu, kusuka maringla takyun, mrih lulut kang rahmat yen wus lulut jumbuh wardi, yen wus jumbuh margane bisa waspada.

30. Lamun terus, ing pambudi bisa lulus, lukitaning layap, ing tembe praptaning lalis, aja nganti ingaran wong tuwa bangka.

31. Bangkrah gabug, paran ta ing becikipun, kudu ambudiya, aja kongsi mati garing, becik mati cariteng wuri utama. ..... (256)

XIX. PANGKUR.

1. Amawarna bradon karsa, ana janma aran Jaka Makiki, anuju ing karyanipun, mring kali mancing mina, antuk ulam kela-

len langkung gengipun, kasade ing karsanira, maring salebeting nagri.

2. Gancange ingkang carita, prapteng praja sedya mring balowarti, marma ginawa linebu, mrih akeh pajengira, prapteng kori ingandheg kang tengga pintu, linge sira adol iwak, dene ta amung sawiji. ..... (257)
3. Endi kang marang manira, lamun ingsun nora sira wenehi, ngong nora suka lumebu, dolen jawi kewala, kang liningan amanis wangsulanipun, kyai yen pajeng kewala, mangke andika sapalih.
4. Ki tunggu pintu maluywa, yen satuhu iya ingsun lilani, wis ta banjura lumebu, Jaka Makiki sigra, malbu ing jro mider-mider nora payu, panuju naranata, ameng-ameng maring jawi. ..... (258)
5. Wrin ulam pinundhut sigra, wus dinangu sapira ingkang argi, Jaka Makiki umatur, sumangga yen katumbas, saking brana boten ngaturaken ulun, yen pajeng ngong sade gebag, sinten kang purun nggebagi.,
6. Mring ngong satus kalih dasa, ngong aturken sumangga ulam mami, sri narendra sukeng kalbu, baya na karepira iya ingsun kang nuku gitik iwakmu, panakawan dinawuhan, tandya kinen anggebagi.

7. Sigra ingkang dhinawuhan, yata matur alon Jaka Makiki, gyan andika metang bagus, mugi sampun sembrana, petang ipun sampun ngantos kirang langkung, nulya ing panggehagira, duk angsal sawidak gitik.
8. Jaka Makiki turira, dhuh ki bagus dika kendeli dhingin, kang sawidak gebak niku, dede gadhahan kula, kagungane priyantun kang tengga pintu, sampun sami prajangjeyan, boten kenging anyidrani.
9. Sapintena pajengira, kathah kedhik kedah sapalih edhing, sang prabu suka kalangkung, e nuli timbalana, ingkang

nampi dhawuh agancang lumaku, gya ingirid prapteng ngarsa, dinangu temen ngakoni. ..... (260)

10. Berandoń saparo edhang, ing semangke kadhawuhan nampeni, sapalihe pajengipun, satus rong puluh gebag, kyai tunggu kori gumeter turipun, gusti kula sampun rimah, boten nampeni sapalih.

11. Jaka Makiki lingira, pripun kyai kula lila sayekti, mbok gih pejah toh wakingsun, manawi boten lila, napa edan molah malih criyosipun, ki tunggu lawang lingira, o tus yen kok dol ing picis.

12. Amesthi manira tampa, bareng kok dol gitik kapriye kirik, sang prabu ngandika sru, e bocah panakawan, tunggu lawang cancangen ing saka iku, gitik sawidak paringna, mesakake si Makiki.

13. Legaweng nala wus lila, maksih kurang nggonira durakani, seronana panggitikmu, anulya ginebugan, biyang-biyung sambate kanthi pipisuh, ayak anake wong edan, ana iwak didol gitik. ..... (262)

14. Lah rasakna kang mangkana, yeka patrap kang cupeting pambudi, amburu plenthuning wadhuk, papaning kurang wulang, nora ngeman marang ing kamuktenipun, winisudha ing narendra, karya kusuting praja ji.

15. Ana maneh winursita, mudha tuna moh wulang kang utami, kang den ugung tyasipun, tan sedya angawula, lelabete setengah karya haliwur, kadi ta caritanira, kang winarna ngisor iki.

16. Rarase Jaka Sambiya, den parsudi kinarya amengeti, sasmitaning para luhur, trajanging para dwija, pustakane wawulang angundhung-undhung, pira-pira kang sumebar, tatuladhan kang wus dadi.

17. Diduda-dugeng kotama, Ki Sambiya nuju sawiji ari, kalintong mring kebonipun, singset ambanda asta, milang-miling anggembeleng duk andulu, tawon ndhase blarak cikal, gumandhul genge sakendhil. ..... (264)

18. Mundhuk-mundhuk Ki Sambiya, nginjen tawon sirah wismane ngendhil, ki tawon sirah andulu, maring Jaka Sambiya ambangengen anamber ing sirahipun, Sambiya trengginas endha, sarwi sru denira angling.

19. E byangae rekane apa, apa kowe arep wani ing mami, sun remet dumadi bubuk, kiramu ngong wediya, tawon sirah menamber malih sumiyut, bramantya Jaka Sambiya, gya cancut amingkis jarit. ..... (265)

20. Ki Sambiya pathenthongan, tawon namber sampluk tiba tebih, mas tawon setengah lampus, kancanira uninga, rowange ana nambut ing pupuh, gumrunggung sawadyabala, sumedya ngrabaseng jurit.

21. Tawon datanpa wilangan, anyipati Sambiya nganan ngering, riwut ing panyamplukipun, solahe lir kitiran, napuk angromet ngremuk anyampluk, tawon nora sedya ginggang, mangroyok ing kanan kering. ..... (266)

22. Angentup nyokot anyipat, Ki Sambiya sansaya muring-muring, wismaning tawon sinampluk, ambyur wus kapisanan, kagegeran sansaya akeh manempuh, mangroyok ngrubung anyipat, manyakot jejel apipit.

23. Sambiya ambruk aniba, gulung koming kathah tawon ngemasi, giniles denira gulung, Sambiya sanalika, tanpa warna, rai bengeb sirah abuh, pupu geger bau dhadha, ajur amoh den cakoti.

24. Gelangsaran tanpa sambat, lambe nyongor maripate andhelik, sirah nggembelo satumbu, sagung ingkang tumingal, datan nana kang sedya welas tutulung, wruh nepsuning tawon sirah, umpetan lumebeng panti.

25. Ramabunira pribadya, mulat maring putra satengah mati, wuwuse teka asukur, tuman wong kurang ngajar, lah puniku rupane wong moh pitutur, ewa miyarsa warsita, kang ala miwah kang becik.

26. Cilaka tanpa karana, nalirahe sayekti kurang titi, temahane

ajur mumur, manawa ngarepana, ing pitutur nora ambeg kumaluhur, mesthine akarya gawar, megati jabaning tekdir.

XX. MEGATRUH.

1. Balik nora ngawruhi sagung pitutur, yen tawon ndhas nyakot sakit, ngentup ywa sakit kalangkung, malah umbag mingkis jarit, sareng cinakotan alot.
2. Kadi mudha padhene ingkang gumendhung, ana tawon den selaki, iya lamun loron telu, parigel namplek ngeneni, manawa tawoné ewon. ..... (269)
3. Apa guna pamaine mudha pugung, destun mayar sawetawis, marga guna sekti iku, rinegem Hyang Maha Suci, teka banget sumalonong.
4. Manggulangi Allah ingkang Maha Agung, tegese Allah mung siji, Maha Jarak Agung Luhur, kang mangkana kudu eling, yen tan eling temah asor.
5. Paesane wong asor pasthi lumungsur, kabudayane nalisir sosorahe kudu ngawur, pratingkahe mesthi kibir, nora wurung yen kajongor. ..... (270)
6. Kaya blengur clolah clolo nyemplung sumur, ana balumbang sumingkir, bingung kacemplung ing sumur, kakalangan turut pinggir, suprandene bisa nocor.
7. Cawengahe kang katingal mungup-mungup, dhuh lae babo wong ngurip, remeh wong kurang sumurup, mring rahsa jatining ngurip, kadi lagone wong angop. ..... (271)
8. Samya napas saking angga paran iku, sumengka nyela megati, mring napas ingkang lumaku, kang dadya pukuwat urip teka ana napas notol.
9. Tanpa tembung nulya ah mawi kasusu, dipun waskitha ngincupi, kadi ta upamanipun, lombok ijo kang pucuk brit, nalikane maksih ijo.

10. Ingkang abang ana ing ngendhi gyanipun, yen abange wus gumanthi, ijone mring ngendi iku, kincupen manawa wasis, tuhu nugrahaning Manon. . . . . (272)
11. Sajatine ingkang mangkana puniku, iya kudu nyumurupi, nome kudu mbudi kawruh, praptaning sepuh Makiki, kongas lokange tan mongkrong.
12. Kakarangan urubing dilah sinerung, ing ngawe laju ngemasi, mring pundi ta purukipun, duk urip sepa nguripi, polahe ingkang waspahos.
13. Wetu iki lagi lumrah kang cinatur, munggeng Allah den unggahi, ambege wong mudha pugung, mudha non pugung puniki, uwis tuwa nanging bodho. . . . . (273)
14. Rehning tuwa lingsem dinakwa balilu, lire mudha mundhi dhiri, wirang dinakwa yen cubluk, kudu langkah kumalingkih, kotamane mrih katongton.
15. Pasemone mudha pugung adu semu, lombok ijo kang pucuk brit, sapa ta kang wignya ngincup, sajatine mung neng lathi, tan tumrap kanggo mring batos.
16. Wit bang ijo uwis ana dunungipun, yen ijo maksih taruni, yen abang puniku epuh, abang ijo uwis sami, gumadhuh neng sira manggon.
17. Aywa kongsi cala wenthah ing pamuwus, cala iku suku ardi, wenthah iku sugih pisuh, dipun rumangsa yen sikil, ngisor damakan sang katong.
18. Gunggung dhiri prentah siya kang tumuwuh, nora rumangsa yen sikil, sengkil tan arsa anungkul, kaya Raden Surapati, kalantur dadi buburon.
19. Rumangsa kawula keh apesipun, den piturut ing pambudi, mring werdaning wuwulang nung, lamun awas lawan eling, barang sinedya kalakon. . . . . (275)
20. Dene lamun kalakon ing sedyanipun, den geng narimeng Hyang Widi, pasthi ganjaran tumimbul, minangka mareming ati, kumambanga den waspaos.

XXI. MASKUMAMBANG.

1. Ywa mulane ngong cupeti ganti-ganti, gagantining tembang, supaya tumuli kasil, tur tan kemba pamacanya. . . . . (276)
2. Yen waspada wignya kasil iku yekti, dumadi kasiyat, kasiyating laku becik, ngaurip nora kuduwa.
3. Bisa wignya sarahsane kabeh iki, satelon saprapat, pralima nem bae uwis, dumunung antuk nugraha.
4. Wong nugraha tandha tinarimeng Widi, tuwane tan bangka, linuri tinuwa-tuwi, lir caritane wong tuwa.
5. Nguni ana narendra mengameng mijil, ginarbeng ing wadya, prapteng marga wrin ing druwis, andermimil lungguh sila.. . . . . (277)
6. Sinten karsa tumbas catur ngong sawiji, regi sewu dinar, tan kenging kirang satunggil, sadhengah kang karsa tumbas.
7. Tamtu angsal ganjaran saking Hyang Widi, panjang yuswanira, sang aprabu amiyarsi, kakang iku adol apa.
8. Druwis ingkang lungguh ujare ndremimil, nindya aturira, tyang ewah puniku Gusti, sade wicanten satunggal.
9. Sri narendra gumujeng ngandika malih, kakang timbalana, druwis marang ngarsa mami, nataradya tan lenggana. . (278)
10. Glis ingirit druwis marang ing ngarsa ji, sang prabu ngandika, adol apa sira druwis, kang dinangu atur sembah.
11. Ulun gusti sade catur kang premati, hargi sewu dinar sinten kang arsa ngurupi, angsal ganjaraning suksma.
12. Panjang yuswa sasugengira basuki, gumujeng sang nata ya druwis sun kang ngurupi, kakang patih paringana.
13. Sewu dinar aja kinurangan siji, sandika sang nindya, mung ing dalem batin runtik, sawusira pinaringan. . . . . (279)
14. Srinarendra pangandikanira aris, Druwis kadiparan, wicara ingkang premati, Druwis manembah turira.

15. Barang gawe pinikir dadining buri, gusti mung punika, luguning catur premati, sang aprabu sukeng driya.
16. Mataradya sumambung lingira wengis, Druwis aturira, manawa anganti luwih, saka iku dadi sira.
17. Nora manjing nggomu baring dadi druwis, ndheprok sakgonira, yen mung iku wis netepi, nggonmu ngedan aneng marga. ..... (280)
18. Sri narendra sigra jengkar jrihing patih, ing samarga marga, sangat nggenira anggalih, mangkana sapraptanira.
19. Dhatulaya andhawuhaken maring abdi, sagung kori pura, kadhawuhan anyireni, saben kori uninira.
20. Barang gawe pinikir dadining buri, nindya sanget ewa, gancange ingkang pawarti, tukang pangratenging dhahar.
21. Kokinira kasupen karsa nampeni, pangrubaning bajak, ubengan kang karya pati, dhaharira sri narendra. .... (281)
22. Pan diniyat kasinungan darubesi, wiwekane sirna, rino ban kancana picis, wus mangkana kalampahan.
23. Raratengan ginawa maring ngarsa ji, sang nata ngandika, e nulimreneya koki, sarwi ngandika sang nata.
24. Barang gawe pinikir dadining buri, koki amiyarsa pangandikane sang ngaji, sakala mijil kang waspa.

XXII. MIJIL.

1. Andharodhong gumeter tan sisip, dhaharane runtoh, sang aprabu kagyat andikane, paran koki panamar ing ngati, ulatira sebit, parganan karuntuh. ..... (282)
2. Umatura paraning pakarti, ywa salah padudon, koki kadya konjema mukane, ulun gusti salah ing pakarti, dhaharan puniki, wonten racunipun.
3. Sareng gusti ngandika ngling Druwis, kawula angoplok,

dengong sanget kasupen ature, Druwis ingkang wicanten prematí, ngong kasesa tampi, rubaning wong gemblung. ..... (283)

4. Amba keguh miturut tyas juti, gumujeng sang katong, nora larang si Druwis cature, murah yen mung rega sewu siji, bisa nangulangi, pralenaning ratu.
5. Dinar sewu tan gampil praja di, pantese samongko, kudu tanpa ganjaran maneh, lah punika carita ing nguni, kudu den engeti, pakarti rahayu.
6. Nora dumeh waskitha mring angling, mangkene mongkono, yen ta nora uninga tanjane, wuwulangan kang bisa makiki, nalerah ing ati, tumindak ing semu. ..... (284)
7. Mamaladi dumadi mawerdi, widada saking gon, adu semu pasemon semune, adu manis rapet tan katawis, wisaning pamelis, lestari lumintu.
8. Telanjere rumambat tur titi, tinonton tan katon, tur tumeja tumannem jasate, taberiya mangolah wawadi, dimene dumadi, dadaraning tembung.
9. Tombung budi-budimaning wadi, dadya keh kang mireng, ragu-ragu rongeh wibawane, yen wus jumbuh sagunging pangrepti, keplasing pambudi, pakecapanipun..... (285)
10. Kang semune tan lengus amanis, nganglangna gupoh, nggit anggiten karsanta kang teteh, pupuliyen wignyaning panggalih, niyatana kaki, karenan tuwajuh.
11. Dyan winahnya dera ing Hyang Widi, sasmitanya manggon, trajune kang wus tinandha kiye, puspitanya denira maripih. pirabara benjing, tataladanipun. ..... (286)
12. Sumarambah ing wayah myang siwi, pamicara manggon, anirnaken angkara-karane, kang tan yogya bisane nanggapi, weh reseping ati, sakecap yen jumbuh.
13. Anulari kawignyan Makiki, kenane linakon, kaniyatna piturut sapaken, kotamane sayekti Makiki, kawulang mring kaki, keked bakuh kukuh.

14. Kongas-kengis kasmaran si kaki, kalane kalakon, kang taberi aja watak lalen, lukitaning ing Surakarta di, wulang kang prayogi, tumpuk ngundhung-undhung. . . . . (287)
15. Nanging arang kang nedya marsudi, katungkul njedhodhog, kemul sinjang anyingkruk lungguhe, tan sedya kaslaju nambut kardi, pijer angacemil, esuk nyamuk-nyamuk.
16. Ududira pinandhi crak pipi, papaning kalobot, kiyar-kiyer ngandhani kukuse, iku aja angisin-isini, den eling manawi, donya ana ratu. . . . . (2880
17. Kang mengkoni ing jiwangga iki, pinardi sang katong, jeng sinuhun wus andhawuhake, karti praja sira iki maksih, ngeca eca guling njingkrung kemul sarung.
18. Dadya iku banget kurang eling, mring jeng sang akaton, ingkang paring ing kanikmatane, wungu nendra rineksa ing gusti, teka eca guling, bokrumongsa untung.
19. Taberiya nanulad kang uwis, semuning lelakon, wong, ngawula telu pawitane, kuda wanita curiga kaki, curiga pan keris, kuda jaran iku. . . . . (289)
20. Waniteki wardine pawestri, artine mangkono, kuda jaran kuwat wawateke, rosa teguh sareh wani mati, curiga puniki, landhep rosa ampuh.
21. Waniteki piturut weh manis, lemes nut sapakon, wong ngawula kudu njaga gawe, rosa kuwat acikat terampil, waskitha nampeni, lumantaring dhawuh.
22. Landhepana wiweka den titi, ywa kongsi tumpang so, den rumesep marang ing gustine, renguning wong ginuntur mamanis, hakekate kangtri, kuda timbangipun . . . . . (290)
23. Garwanira ing gusti ywa kongsi, sru kasnengan madon, de curiga iku pralambange, ywa ngluhuri mring karsaning gusti, wanita wawadi, wadine gustiku.
24. Aywa kongsi wani buka wadi, sengkeraning batos, tutumanem tumanem telaten, tatakona warsita kang titi, yen bisa nastiti, sagung reh pinutus. . . . . (291)

25. Tana panjang denira nayuti, tanjaning kawahyon, panggitane lek Sura tahun Be, wit uninga pangesthining gusti, serat ngong wastani Widya Laksita nung.

BAB III
TERJEMAHAN SERAT JAKA RUSUL

3.1. Pertanggungjawaban Penterjemahan.

Serat Jaka Rusul terdiri atas 2 bagian. Bagian pertama mulai halaman awal hingga halaman 173 (manuskrip), disebut *Udwaraja*. Bagian ke dua mulai halaman 181 hingga halaman 291 (terakhir) terdapat pada pupuh nomer 12 Asmaradana, bagian ini disebut *Widya Laksita*.

Kata *udwa* dapat diartikan udara. Di sini yang dimaksud adalah angin. Maksudnya penyusun cerita Jaka Rusul ini atas anginnan (perintah) raja yaitu Susuhnan Pakubowono X. Cerita bagian pertama ini menggambarkan suasana pada waktu agama Islam masuk ke Indonesia (khususnya di tanah Jawa). Sebelum Agama Islam datang, penduduk di Jawa telah memeluk agama Hindu dan sebagian ada yang memeluk agama Budha. Di sini penyusun dalam menggambarkan suasana itu dengan menyajikan suatu cerita tentang Kyai Abdullah dan kedua orang putera nya yang masing-masing bernama Pokol dan Pukul.

Bagian ke dua *(Widya Laksita)* terdiri atas beberapa judul cerita, di antaranya cerita binatang. Di sini dapat dilihat perbedaan perwatakan dari masing-masing binatang itu. Sebenarnya

tokoh-tokoh binatang ini sebagai gambaran perwatakan manusia, masing-masing manusia punya watak tersendiri.

Cerita pada bagian pertama dan bagian kedua dilengkapi dengan beberapa nasehat dan petuah, dengan maksud agar manusia dapat membedakan antara perbuatan jahat dengan perbuatan yang terpuji.

Dalam menterjemahkan naskah ini, ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan sebagai berikut:

1. Terjemahan tidak berdasarkan *pada demi pada*, hal ini ditempuh atas dasar pertimbangan karena kadang-kadang uraian yang terdapat pada salah satu *pada* punya arti yang sama dengan *pada* lainnya.
2. Setiap kali pergantian *pupuh*, penterjemah mencantumkan nomer urut *pupuh* itu serta nama *pupuhnya* lengkap dengan jumlah *pada* yang terdapat dalam *pupuh* itu.
3. Dalam menyusun terjemahan ini urut-urutannya disusun berdasarkan intisari cerita seluruhnya. Cara ini ditempuh untuk menghindari penulisan yang berulangkali tentang suatu peristiwa/uraian.
4. Pada beberapa tempat kadang-kadang penterjemah menambahkan uraian, padahal uraian ini sebenarnya tidak terdapat dalam teks aslinya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menyesuaikan isi cerita ini dengan cerita yang hidup di kalangan masyarakat.

3.2. Terjemahan.

I. ASMARADANA. (38)

Terdorong oleh rasa ingin berbuat seperti perilaku seorang pujangga, maka penulis memberanikan diri menyusun cerita ini. Namun demikian penulis menyadari bahwa tidak mustahil akan datang cemooh serta ejekan dari beberapa pihak yang nadanya mengecam hasil karya ini. Mereka menganggap bahwa hasil kar-

ya penulis kurang bermutu dan susunan karangannya tidak memadahi. Modal pengetahuan yang dimiliki penulis tidak seberapa, ini pun berasal dari pemberian Paduka Sri Susuhunan Pakubuwono. Penulis menyusun karya sastra ini atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwono X.

Sri Susuhunan Pakubuwono X telah mendapat penghargaan dan tanda kepercayaan dari beberapa pihak. Dalam menduduki tahta Kasunanan Raja ini bergelar: Ingkang Sinuhun Pakubuwono Senapati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama.

Tanda-tanda penghargaan beserta lambangnya itu antara lain diberikan oleh:

1. Kerajaan Belanda. Negara ini mengangkatnya sebagai Comandeur der Nederlandsche Leeuw in de Groot Kruis Van Orannye Nassau. Lambang ini merupakan bintang kehormatan tertinggi dari kerajaan Belanda.
2. Kerajaan Kamboja. Dari negara ini diberikan gelar Re Kruisings Orde.
3. Negeri Siam, memberikan gelar Groot Kruisings Orde.
4. Balendrag memberikan gelar Groot Kruising Tweeden Grood van den Orvan den.
5. Raja Leopold dari Negeri Belgi memberikan gelar Groot Ovicier Orde atau Reder Tweede Klas.
6. Dari Beieren memberikan gelar Mede Ster der Koning dan Lage Orde van Verdienst.
7. Dari Pruis memberikan gelar Rider Tweede Klas Mede Ster der Orde.
8. Dari Ostrin memberikan gelar Mede Ster der Orde Frans Jocef.
9. Dari Raja Van Hendrik memberikan jabatan Commandeurmet de Ster.
10. Dari Tentara Kerajaan Belanda memberikan gelar/jabatan Jenderal Mayor.

Semua tanda-tanda penghargaan dan tanda kepercayaan itu disimpan dengan baik oleh para kerabat Kraton Kasunanan Surakarta untuk dihormati dan dijadikan kenangan bagi para kerabat kraton. Cara menyimpannya diatur setertib mungkin. Tindakan ini dimaksudkan agar perbuatan Baginda yang baik itu dapat dijadikan suri tauladan bagi anak cucu serta para hamba sahaya.

Baginda Susuhunan Pakubuwono X terkenal sebagai raja yang gemar mempelajari sastra dan kebudayaan Jawa. Karya-karyanya antara lain adalah menggabungkan budaya Arab dan budaya Jawa peninggalan para biku. Ke 2 budaya itu diolah dan dihidup kan berdampingan, selanjutnya hasilnya lalu disebarluaskan kepada segenap rakyat di Jawa. Baginda Pakubuwono X menugaskan seorang abdinya yang bernama Sastrapuspita pangkatnya sekretaris kemasan Kraton Surakarta untuk menuliskan cerita Jaka Rusul ini.

Untuk menyusun karangan ini abdi dalem Sastrapuspita memilih waktu setiap kali ada saat luang. Menurut pendapat penulis pemilihan waktu ini agar tidak mengganggu tugasnya, sekedar memanfaatkan waktu luang. Menurut Sastrapuspita, waktu luang tidak baik dipakai untuk melamun. Orang yang suka melamun berarti memberi kesempatan kepada iblis untuk menggodanya. Oleh karena itu waktu luang tersebut lebih baik digunakan untuk menulis menyalurkan ilham dari Tuhan Yang Maha Esa. Dikala menulis, suasana hati terasa aman tentrem, tidak terbawa nafsu serakah dan angkara murka.

Awal dari karangan ini menceriterakan kisah Kyai Abdullah yang tinggal di desa Majasanga. Ia hidup pada masa tegaknya Kerajaan Pajang. Pada suatu ketika di Masjid Demak diadakan musyawarah antara 9 orang Wali. Musyawarah ini dipimpin oleh Seh Maulana Mahribi. Kyai Abdullah merasa tertarik untuk menghadiri musyawarah tersebut. Ia datang ke Demak bersama ke 2 anak laki-lakinya, anaknya yang tua bernama Pokol dan yang muda bernama Pukul. Selama perjalanan menuju Demak pikiran mereka bertiga hanya tertuju pada musyawarah yang

akan dihadiri, ketiganya membayangkan pasti dalam musyawarah nanti terjadi perdebatan pendapat yang seru, dengan demikian segala perasaan penat dalam perjalanan tidak mereka hiraukan. Akhirnya perjalanan mereka sampailah di Masjid Demak.

Di sana telah hadir para santri, mukmin, wali, dan ulama, Semuanya memenuhi ruangan masjid Demak, setelah semuanya berkumpul lalu melakukan sholat jama'ah kemudian dilanjutkan dengan saling bersalaman. Sesudah itu barulah acara musyawarah. Mula-mula Seh Maulana Mahribi menunjuk Seh Majaagung dan Seh Domba menjadi petugas pencatat jalannya musyawarah Tampil pertama kali dalam pembicaraan adalah Sunan Kalijaga yang pada kesempatan ini ia mengemukakan pendapatnya. Segala uraian Sunan Kalijaga diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh para hadirin, sementara itu Seh Majaagung dan Seh Domba terus mencatat dengan cermat permasalahan yang diajukan oleh parapembicara. Ternyata pada musyawarah itu di antara ke 9 wali terdapat perbedaan pendapat.

Setelah seluruh pembicara mengajukan pendapatnya masing-masing, maka acara musyawarah lalu diakhiri. Semua peserta lalu meninggalkan tempat musyawarah. Kyai Abdullah beserta ke 2 putranya terus berjalan pulang. Sepanjang perjalanan mereka masih terkesan segala kejadian dalam musyawarah. Mereka merasa sayang (kecewa) karena musyawarah itu tidak dapat menghasilkan kesimpulan bersama.

Pada suatu ketika setelah beberapa hari pulang dari Demak, Kyai Abdullah mengadakan pembicaraan dengan ke-2 puteranya yaitu Pokol dan Pukul. Masalah yang mereka bicarakan adalah soal hidup dan kehidupan. Mereka menilai bahwa ke 9 orang wali masing-masing punya pendapat berlainan, tetapi pendapat-pendapat itu satu sama lain tidak bertentangan.

Meskipun Kyai Abdullah itu hanyalah seorang haji yang berasal dari desa yang terpencil, namun ia punya pandangan serta ilmu yang luas. Menurut Kyai Abdullah siapa saja yang tidak mengenal Tuhan dan Ke Tuhanan, maka orang tersebut masuk golongan kafir.

Pada kesempatan itu Pokol minta penjelasan kepada ayahnya tentang bagaimana caranya untuk mendekatkan diri dan bertakwa kepada Tuhan. Pertanyaan ini dijawab oleh Kyai Abdullah dengan penjelasan bahwa manusia wajib beriman terhadap Tuhan serta pasrah atas segala kebijaksanaanNya. Di samping itu manusia harus berusaha mengurangi makan, minum, tidur serta mau mengendalikan segala nafsu yang tidak baik. Jika semua hal itu telah dilakukan niscaya membawa pengaruh jasmani dan rohani menjadi suci.

Pertanyaan Pokol selanjutnya: apakah manfaat menjalankan ibadah dan selalu membaca kitab suci. Kyai Abdullah menjawab bahwa orang yang selalu melakukan ibadah serta membaca kitab suci akan mendapat keuntungan karena orang itu akan dekat dengan Illahi sehingga dapat menguasai hawa nafsunya.

Ketika Pokol sedang mendapat penjelasan itu Pukul sama sekali tidak menghiraukan petuah ayahnya tersebut. Pandangannya dibuang ke lain tempat, duduknya bertopang kaki, kaki dan pantatnya digoyang-goyangkan. Tiba-tiba ia mengeluarkan bunyi kentut yang cukup keras. Dalam hati Pukul tidak ambil pusing terhadap pembicaraan antara Pokol dan ayahnya, terserah yang akan mengobrol sepuas-puas hatinya.

Menghadapi sikap adiknya yang sangat tidak sopan itu Pokol sangat marah. Pokol lalu mencacimaki adiknya. Ia lalu menasehati adiknya agar tindakannya yang tidak terpuji itu jangan sampai diulang lagi. Dikatakan bahwa perbuatan Pukul yang tidak sopan itu sangat mencemarkan nama baik martabat orang tuanya. Sikap Pukul yang demikian itu dinilai oleh Pokol sebagai perbuatan yang tidak mengindahkan petuah ulama yang sangat bermanfaat untuk menjalankan kehidupan mulia. Mengeluarkan kentut dengan bunyi keras dikala orang tua sedang memberi wejangan akan menusuk perasaan semua orang yang berada di ruangan itu. Apalagi kentut itu kemudian mendatangkan bau busuk seperti bau bangkai anjing dan baunya tersebar ke seluruh ruangan.

Pukul menanggapi kemarahan kakaknya dengan sikap tenang-tenang saja. Ia lalu minta maaf karena pada waktu mengeluarkan kentut tidak disengaja. Menurut dia kentut itu keluar karena dihembus angin dari dalam perut, jadi tanpa sepengetahuan pikirannya, dengan demikian pikiran tidak mampu menahannya. Akibatnya kentut itu bebas keluar dengan sendirinya.

Lebih lanjut Pukul menyatakan bahwa kentut yang telah mengembara di udara itu sebenarnya tidak berujud serta tidak berbau. Pokol mencium bau kentut itu karena salah hidungnya atau mungkin yang berbau itu adalah hidung Pokol.

Pukul lalu menyatakan bahwa sifat kentut itu sama dengan Hyang Maha Kuasa. Persamaannya ke 2 nya sama-sama tidak bertempat tinggal tetap karena dzat ini bebas berada di angkasa.

Pernyataan Pukul yang menyamakan kentut dengan Yang Maha Kuasa ini membuat Pokol sangat marah. Untunglah Kyai Abdullah lalu melerai pertengkaran antara ke 2 anaknya itu. Kyai Abdullah mengingatkan Pokol agar sebagai saudara tua hendaknya bersikap lapang dada dan bersabar hati. Diingatkan bahwa ia telah memiliki ilmu mulia, oleh karena itu ia wajib memberi ajaran kepada adiknya. Dikatakan mungkin adiknya belum cukup umur sehingga belum mampu membuka pintu hatinya untuk menerima petuah-petuah luhur.

II. SINOM. (31)

Kyai Abdullah memberi nasehat kepada Pokol supaya menyadari jika adiknya itu memang belum cukup usia. Dimintanya agar Pokol dengan sikap tekun dan sabar mau mengajarkan dalil-dalil agama kepada adiknya. Kyai Abdullah mengharapkan bahwa dengan cara itu kelak Pukul akan menjadi anak yang saleh seperti kakaknya.

Pada waktu Kyai Abdullah sedang menasehati Pokol, Pukul ikut mendengar. Saat itu ia malah bersikap tidak sopan lagi. Ia pura-pura bersin sambil bersikap seperti orang yang sedang me-

ngeluarkan ingus dari hidung, kemudian meludah. Sikapnya seperti halnya orang mengeluarkan ludah dari kerongkongan. Pokol kelihatan tidak berkenan di hatinya melihat tingkah laku adiknya tersebut. Sesudah itu Pukul lalu pura-pura bersin lagi dengan suara yang cukup keras dan duduknya pun seenaknya.

Sikap Pukul yang demikian itu membuat Pokol bertambah marah, tetapi ia tidak berani menegur karena sangat takut pada ayahnya. Ia hanya bersikap menundukkan kepala.

Kyai Abdullah dan Pokol terus melanjutkan pembicaraan nya. Kesempatan ini digunakan oleh Pokol untuk menanyakan masalah hukum batal dan haram. Bersamaan waktu dengan Pokol mengajukan pertanyaan tersebut Pukul mulai bertingkah lagi. Ia berdehem keras. Kyai Abdullah tidak menghiraukan sikap Pukul itu, ia terus memberi pelajaran kepada Pokol. Yang termasuk batal dalam Hukum Islam adalah mengingkari ibadah 5 waktu, malas bekerja. Perbuatan tidak mentaati syariat Islam termasuk haram, mengesampingkan soal-soal yang fardu (wajib) hukumnya juga termasuk haram. Oleh karena itu perbuatan tidak mengindahkan atau tidak menekuni soal-soal yang fardu harus dihindari, karena merupakan pantangan. Sementara itu Pukul mulai bikin ulah lagi. Ia duduk dengan sikap seenaknya, pandangannya diarahkan ke atas. Melihat sikap Pukul yang demikian itu sebenarnya Pokol dalam hati merasa tidak senang. Andaikata tidak mengingat bahwa ia harus menaruh sikap hormat terhadap ayahnya dan lagi untuk menjamin suasana agar selalu tenteram, maka pastilah leher Pukul telah dicekiknya. Kyai Abdullah tetap meneruskan uraiannya. Dikatakan bahwa perbuatan mengesampingkan soal-soal yang fardu akan menimbulkan hal-hal yang fatal. Disayangkan bahwa dalam kenyataan, di dunia ini banyak terjadi perbuatan-perbuatan semacam itu. Banyak orang yang berlaku tidak acuh yaitu tidak mengontrol tingkah lakunya, tidak menjaga keluhuran budinya, dan tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama mulia. Orang-orang golongan ini selama hidupnya hanya mementingkan perbuatan haram, misalnya: makan minum sepuas-puasnya, berbuat zina. Padahal

perbuatan yang demikian ini adalah larangan agama.

Rupanya Kyai Abdullah mengetahui perasaan hati Pokol. Dengan sikap penuh kesabaran ia meredakan kemarahan hati Pokol. Diingatkan bahwa Pukul usianya masih muda jadi pengetahuannya belum banyak, oleh karena itu wajiblah Pokol memaafkan adiknya itu. Kyai Abdullah berharap kelak jika sudah dewasa Pukul akan dapat mengikuti segala petuah-petuah yang baik dan mempelajari ilmu yang pelik-pelik.

Pokol lalu memanggil adiknya diajak duduk bersama sambil mendengarkan petuah-petuah dari ayahnya guna mempertebal iman. Ajakan ini tidak dijawab oleh adiknya. Ia malah berdiri sambil menepuk-nepuk pantatnya, sesudah itu lalu meninggalkan beranda tempat mereka berbincang. Ia terus menuju dapur menyalakan api pada *mancung*. Sesudah itu Pukul lalu mengambil *klobot* (kulit buah jagung yang masih muda yang telah dikeringkan biasanya digunakan untuk merokok) dan segenggam tembakau. Selanjutnya ia kembali lagi ke beranda depan, sampai di sana ia terus duduk dengan sikap seenaknya, kakinya digoyang-goyangkan. Sambil menggulung rokok Pukul mengarahkan pandangan ke segala arah. Setelah rokok itu selesai digulung lalu disulut ke bara api yang berada di ujung *mancung*. Asap rokok itu terus dikepul-kepulkan ke udara sementara itu ia berbuat seperti orang batuk. Melihat kejadian ini Pokol lalu mengusap dada karena menahan marah.

Pokol lalu meneruskan pertanyaannya kepada ayahnya. Ia menanyakan bagaimana usaha yang harus dilakukan agar memperoleh banyak ilmu. Kyai Abdullah memberikan jawaban dengan mengatakan harus banyak membaca kitab, lebih-lebih Kitab Suci Alqur'an dengan mendalami tafsimya. Disarankan agar kitab itu dibaca hingga khatam. Di samping itu Pokol diingatkan pula agar jangan lupa menjalankan shalat 5 waktu, karena dengan cara ini akan terhindar dari godaan syetan. Orang yang melalaikan ibadah shalat 5 waktu ibarat orang yang telah terjajah karena orang ini telah dikuasai syetan. Kali ini Pukul mulai bertingkah lagi. Ia batuk-batuk sambil menghembus-hem-

buskan asap rokoknya dan kakinya digoyang-goyangkan.

Dengan wajah cemberut Pokol lalu meneruskan pertanyaannya. Ia menanyakan bagaimana caranya agar mahir melaksanakan segala petunjuk yang terdapat di dalam Kitab Alqur'an.

Kini Pukul berpaling sambil menghaluskan *klobot* dengan ibu jarinya. Pada ujung dan pangkal klobot itu dibuat rata. Dengan mencibir serta meludah Pukul membungkus tembakau dengan *klobot* untuk dijadikan sebatang rokok. Setelah rokok jadi lalu disulut dengan bara api. Pukul pada waktu menyulut rokok, sambil meliuk-liukkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Setelah rokok itu menyala Pukul terus pergi tiduran di surau. Di sini ia mengisap rokoknya sambil bersenandung, mendendangkan kidung dhandhanggula. Kala itu waktu sudah menginjak saat dhuhur. Dari arah masjid sudah mengumandang adzan dhuhur. Cepat-cepat Pokol pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat.

Setelah beberapa saat berbaring di surau, Pukul lalu bangkit. Ia terus duduk dengan sikap menirukan orang yang sedang memainkan gendang. Ke 2 belah lututnya digunakan sebagai ganti gendang, sedang ke 2 tangannya digunakan sebagai pemukulnya. Mulutnya bersuara menirukan bunyi gendang. Pukul sangat asyik memainkan gendang tiruan itu.

Pokol sehabis melaksanakan ibadah shalat dhuhur lalu meninggalkan masjid. Sebelum sampai di rumah terlebih dahulu ia singgah di surau. Di sana ditemuinya Pukul sedang asyik menirukan orang yang sedang bermain gendang. Hati Pokok sangat marah. Ia lalu mengingatkan adiknya bahwa surau bukan tempat untuk main-main atau bersenda gurau, melainkan tempat untuk beribadat. Lagi pula Pokol mengingatkan bahwa sesungguhnya Pukul telah cukup usia seharusnya Pukul dapat membedakan antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang tidak baik, mana yang tergolong batal dan mana yang tergolong haram. Dikatakan bahwa sebagai seorang santri Pukul wajib tekun menjalankan ibadah shalat, suka membaca Alqur'an, dan sebagai anak

seorang santri tidak pantas melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Pukul menanggapi nasehat kakaknya itu dengan sikap tersenyum. Ia mengatakan bahwa hidup di dunia ini hanya sekali. Hidup yang hanya sekali itu janganlah diganggu dengan penderitaan dan kesedihan. Masa hidup itu diusahakan diisi dengan berbagai kegembiraan serta makan dan minum yang cukup. Pendek kata hidup jangan sampai merana. Hanya di dunia saja manusia bisa menikmati segala kesenangan. Apa yang terjadi setelah meninggal dunia kelak, entahlah. Terserah nanti bagaimana jadinya, itu urusan Tuhan. Yang penting masa hidup ini merupakan kesempatan untuk bersuka ria. Manusia banyak yang bertingkah laku macam-macam semuanya itu hendak mengejar kepuasan dan kegembiraan. Pukul meneruskan lagi ucapannya dengan mengatakan: Orang berperang tujuannya tak lain adalah untuk melampiaskan kepuasan dan berebut kesenangan. Perampok, petani, orang perempuan dan kanak-kanak, semuanya bekerja melakukan tugasnya masing-masing. Mereka ini tujuannya tidak lain juga untuk mengejar kesenangan dan kepuasan. Tidak ada seorang maupun sekelompok orang yang menginginkan kesusahan.

Mendengar pembicaraan adiknya itu Pokol hatinya semakin panas. Ia lalu menuduh Pukul bahwa mulutnya telah terpengaruh iblis hingga merusak hatinya. Selanjutnya Pokol mengingatkan pada waktu adiknya itu diajak pergi bersama ke masjid Demak. Mereka beserta ayahnya telah bersusah payah berjalan dari Majasanga ke Demak guna mendengarkan wawancara dari para wali. Di sana mereka hanya mendapat tempat yang sempit karena banyaknya yang hadir sehingga sangat berdesak-desakan. Mereka itu sengaja datang karena terdorong rasa keinginannya mendengarkan pembicaraan para pemimpin agama. Pokol menyayangkan kenapa sekarang adiknya melalaikan petuah-petuah para wali tersebut, serta tindakannya bertentangan sekali dengan perbuatan mulia yang dianjurkan waktu itu. Pukul sehari-hari kerjanya hanyalah memperbanyak tidur serta malas beker-

ja. Bangun dari tidur terus buang air kemudian membersihkan diri. Sesudah itu masuk rumah lagi, yang menjadi sasaran adalah sebakul nasi lengkap dengan lauk pauknya. Begitulah acara rutin sehari-harinya yang dijalankan Pukul. Pokol menganjurkan kepada adiknya agar mengubah kebiasaannya itu. Dikatakan bahwa kini Pukul telah dewasa. Oleh karena itu sudah waktunya untuk tekun melakukan ibadah serta tekun mempelajari buku agama. Dengan cara ini ia akan berhasil dalam hidupnya.

Pukul menanggapi nasehat kakaknya itu dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi santri. Menurut dia, seorang santri kerjanya hanyalah berdzikir, suaranya menggema bagaikan bunyi lebih madu. Suara itu akan memilukan hati bagi yang mendengar. Dia ingin menjadi pegawai pemerintah. Dari jabatan ini ia mengharapkan akan selalu mendapat penghargaan dan penghormatan. Dengan terus terang ia menyatakan tidak ada minat membaca Alqur'an.

Mendengar jawaban adiknya yang demikian itu Pokol rasanya bagaikan ditarik telinganya. Ia amat marah. Dikatakan bahiblis telah merasuk ke dalam mulut si Pukul sehingga sampai hati melontarkan kata-kata kotor kepada santri.

Pendapat Pokol ini disanggah oleh Pukul. Dia menyatakan bahwa dirinya memang tidak suka membaca Alqur'an, tetapi bukan berarti ia benci kepada para santri.

Pokol mengingatkan bahwa orang yang membenci santri adalah termasuk golongan musrik. Sebagai mahlukNya manusia wajib bertaqwa kepada Tuhan. Manusia yang ingkar kepada Tuhan berarti durhaka, kelak ia akan masuk neraka jahanam. Di sana akan disiksa dipukul dengan gada hingga hancur, kemudian dikumpulkan kembali lalu dihancurkan lagi, demikian seterusnya. Lain halnya dengan orang yang selalu taqwa kepada Tuhan. Bagi orang-orang ini kelak di akherat disediakan surga yang sangat indah, sedang jasmaninya kembali ke asal dengan sempurna.

Pukul menanggapi nasehat kakaknya (Pokol) dengan sikap mengejek. Ia mengajukan pertanyaan apakah kakaknya (Pokol)

telah mengenal Tuhan. Apakah Tuhan telah berjanji kepada kakaknya akan menjamin pasti masuk surga karena ia telah menjadi santri. Pukul yakin tentu kakaknya belum pernah bergaul dengan Tuhan.

III. PUCUNG (34)

Lebih lanjut Pukul mengatakan bahwa yang dikenal oleh kakaknya hanyalah warna indah yang terdapat di angkasa. Warna-warna itu adalah perpaduan antara warna hijau, kuning dan biru. Bila di angkasa telah terlihat warna -warna itu, maka para santri lalu bergegas mengucapkan salam syukur. Pukul mengucapkan kata-kata ini dengan maksud mengejek kakaknya.

Selanjutnya Pukul mencela perbuatan Pokol yang secara membabi buta suka menerangkan tugas malaikat di neraka yaitu menghancurkan mereka yang kena hukum neraka. Pukul minta pembuktian yang dapat dihayati dengan indera atas segala peristiwa itu. Pukul menyatakan bahwa warna-warna di angkasa itu hanyalah bagian benda yang terdapat di alam semesta, dan warna-warna itu merupakan isyarat bahwa tak lama lagi akan turun hujan. Apabila Pokol mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, maka Pukul minta ditunjukkan bagaimana kekuasaannya itu. Kemudian Pokol pernah mengatakan bahwa mereka yang masuk neraka akan disiksa di pukul dengan gada lalu macam apa dan berapa berat gada yang dipakai untuk menyiksa itu.

Mendengar pertanyaan yang nadanya menyindir tersebut seketika bibir Pokol bergetar macam orang kedinginan karena menahan marah. Ia mengatakan bahwa adiknya telah berubah ingatan sehingga tidak segan-segan mengucapkan kata-kata tidak pantas. Pukul dianggap telah mengingkari kekuasaan Tuhan. Pokol lalu bertanya kepada adiknya apakah Pukul merasa telah memiliki ilmu yang tinggi yang melebihi ilmu yang dimiliki para wali.

Para wali mendapat julukan Sunan, artinya orang yang tahu

benar mana yang hukumnya sunah dan mana yang wajib. Seorang wali adalah tempat untuk minta pertolongan dalam segala kesulitan. Kewajiban wali adalah memberikan penjelasan serta bimbingan terhadap orang yang belum mengenal ke Tuhanan. Para wali itu dengan tekun menjalani semua syareat agama.

Pokol menuduh bahwa adiknya yang bersikap tidak menghargai santri itu berarti telah mengingkari syareat rukun Islam. Perbuatan ini berdosa. Menanggapi pernyataan kakaknya itu Pukul menganggap bahwa Pokol telah semakin kalap. Dikatakan bahwa ilmu yang dimiliki oleh kakaknya itu sebenarnya hanya diperoleh dari orang lain, tetapi mengapa ia menganggap sebagai ilmu miliknya sendiri yang diperoleh sebagai hasil pengalamannya. Menurut pendapat Pukul seorang wali sebenarnya adalah orang biasa, tetapi kenapa orang-orang memberikan penghormatan berlebihan kepadanya. Lebih lanjut Pukul menyatakan bahwa ternyata manusia kurang taqwanya kepada Tuhan, padahal Tuhan itu Maha Murah serta banyak memberi rahmat dan nikmat kepada segenap umat. Anehnya para santri malah memperbanyak memuja kitab, kertas, serta tinda. Mereka melakukan sujud hanyalah dalam bibir saja tanpa dengan penghayatan yang mendalam.

Perkataan Pukul ini membuat Pokol sangat penasaran. Ia mengatakan bahwa Pukul telah terkena sakit ingatan sehingga bicaranya asal berkata tanpa memikirkan apakah ucapannya itu akan menyakitkan pihak lain.

Menanggapi kemarahan Pokol, Pukul menyatakan bahwa kakaknya telah salah tafsir. Pukul menilai bahwa kakaknya kurang pengertian saja sehingga kakaknya itu mudah marah serta mengucapkan kata-kata makian antara lain telah menuduhnya berubah ingatan. Menurut Pukul ia akan mengambil sikap yang berlawanan dengan kakaknya. Meskipun dirinya dikatakan telah berubah ingatan namun ia sama sekali tidak sakit hati. Menurut pendapatnya manusia itu sejak dilahirkan oleh ibunya hingga akhir hayatnya akan mengalami perubahan, baik jasmani maupun rokhaninya. Pukul mengucapkan jawabannya itu

dengan sikap tenang dan banyak senyum. Pukul memberi kebebasan kepada Pokol untuk menanggapi masalah tersebut. Selanjutnya Pukul menyatakan bahwa bagi dia hanya menyembah Tuhan yang nyata-nyata telah memberi rahmat, nikmat, perintah dan anugerah. Ia tidak akan menyembah kepada yang hampa atau kosong belaka. Dengan terang-terangan Pukul berkata kepada Pokol bahwa ia tidak akan hanyut terkena rayuan santri bengong yang pengertiannya picik. Seorang santri yang picik pengetahuannya bila ditunjukkan kekurangannya akan lekas marah. Santri macam ini akan mengandalkan kelebihan pada dirinya karena merasa telah menjalankan ibadah sholat dan membaca kitab suci Alqur'an. Padahal Alqur'an yang terdiri dari kertas dan tinta itu sebenarnya tidak dapat bicara kecuali jika ada mulut manusia yang membantu mengucapkan kata-kata yang tertulis di situ. Apabila kitab itu dibolak-balik halamannya memang ada suara, tetapi asal suara itu dari bunyi kertas yang dibalik.

IV. GAMBUH (23)

Pokol merasa tidak senang mendengar pernyataan adiknya yang mengatakan tidak senang membaca Alqúr'an, tidak mau mengikuti jejak para wali dan mukmin, serta tidak mau menjalankan ibadah shalat. Ia lalu menuduh adiknya sebagai orang musyrik karena telah melanggar ketentuan agama.

Pukul menanggapi tuduhan kakaknya tersebut dengan sikap membuang muka/pandangan ke atas. Pukul menyatakan bahwa sebenarnya ia tidak benci kepada santri dan orang yang membaca Alqur'an. Hanya ia menilai bahwa Pokol adalah seorang yang tumpul pikirannya karena kerjanya hanya membolak-balikkan kitab Alqur'an. Orang yang sedang membaca Alqur'an biasanya sambil memaling-malingkan kepala dan meliuk-liukkan lehernya ke kiri dan ke kanan kemudian membuang ludah yang berbau anyir. Santri yang demikian ini pasti tidak mendalami isi dari Alqur'an yang tengah dibacanya itu.

Selanjutnya Pukul menyatakan bahwa ia juga telah mengerti abjad huruf Arab mulai dari alif, ba, ta dan seterusnya. Mempelajari Alqur'an pun pernah ia lakukan, demikian pula menjalankan ibadah shalat serta puasa. Membaca Alqur'an dengan suara keras juga pernah ia lakukan. Tetapi semua itu kini tidak dilakukan lagi karena berdasarkan pendapat bahwa sebagai orang hidup ia punya akal dan pikiran yang berbeda dengan orang lain. Menurut Pukul akal dan pikiran merupakan kelengkapan hidup, oleh karena itu perlu dimanfaatkan. Akal, pikiran, dan kehendak sebagai kelengkapan hidup harus digunakan untuk berbakti kepada Pemerintah (raja) yang bertindak sebagai wakil Tuhan. Jadi bukan untuk mengabdi kepada tinta yang dituangkan di kertas. Hidup manusia dilindungi dan diatur oleh pemerintah (raja). Itulah sebabnya manusia wajib mengabdi kepada raja. Dengan demikian orang yang berpegang hidup kepada Alqur'an adalah tidak benar. Yang mampu mengatur dan melindungi kehidupan manusia adalah penguasa pemerintah (raja). Pukul menyatakan bahwa dirinya tidak akan mengabdikan diri kepada Alqur'an dengan menjadi santri, tetapi ingin menjadi punggawa raja. Dengan Tuhan ia belum pernah bertemu apalagi berkenalan. Dan lagi ia belum tahu dengan persis di mana tempat Tuhan berada, sehingga ia merasa tidak perlu menganut pendapat yang mengatakan bahwa Alqur'an adalah tempat tersimpannya firman Tuhan.

Pokol menilai bahwa ingatan Pukul sudah tidak sehat lagi. Ia menganggap jalan pikiran adiknya itu bertentangan dengan pendapat para mukmin. Semua omongan adiknya selalu bertentangan dengan sare'at agama, bertentangan dengan petunjuk Muhammad Rasulullah. Pokol heran kenapa adiknya itu selalu mencari dzat, sifat, dan kekuasaan dari Yang Maha Kuasa. Padahal semua firman dan fatwaNya telah tertuang di dalam Kitab Suci Alqur'an. Pokol menyayangkan kenapa adiknya tidak suka membaca Alqur'an. Andaikata ia mau membacanya pasti jawaban apa yang dicari selama ini akan terdapat di situ.

Para santri yang sangat mengindahkan isi Alqur'an akan meyakini semua petunjuk-petunjuk yang tertuang pada tiap ayatnya. Di situ dimuat tata cara tentang kesejahteraan hidup manusia. Tuhan tak akan memberi karunia kepada orang-orang yang tidak mau mengindahkan hukum sunah dan hukum wajib serta tidak menjalankan ibadah shalat. Para santri juga akan mempelajari hukum sunah. Para pemimpin agama Islam pun melakukan hal itu. Bagi orang yang suka membaca Alqur'an akan merasakan betapa nikmatnya rahmat Tuhan. Mereka ini tidak pernah absen menjalankan shalat.

Terhadap perkataan kakaknya ini Pukul tidak membantah. Ia hanya menyatakan keheranannya mengapa para santri itu mau bersujud kepada udara hampa. Pantat para santri itu menjadi tipis karena berulang kali, yaitu sehari 5 waktu dipakai untuk duduk bersimpuh, sedang badannya menjadi bongkok karena selalu membungkuk-bungkuk untuk menyembah Tuhan. Pukul lalu mempertanyakan apakah para santri itu pernah ditemui oleh Tuhan. Jika belum pernah bertemu, kenapa para santri itu tetap menjalankan sholat 5 waktu tidak bosan atau malas. Mereka itu tidak ragu menjalankan sholat, tidak malu menyatakan kelak akan mendapat jaminan sorga yang langgeng (baka). Padahal mereka itu belum pernah melihat atau merasakan nikmatnya sorga. Pukul mempertanyakan kenapa Tuhan tidak menghadiahkan makan dan minum pada waktu para santri telah kepayahan karena memba Alqur'an. Dengan sikap membabi buta para santri rela membaca Alqur'an dan berdzikir. Mereka itu bagaikan boneka yang sedang dipermainkan, gerakannya mengangguk, menggeleng, bergumam. Sehabis membaca Alqur'an kerongkongan mereka menjadi kering, perutnya berkeroncongan tetapi tidak ada makanan kiriman dari sorga yang datang, dengan demikian apa yang mereka dapatkan itu tidak sesuai dengan yang tertulis dalam Alqur'an.

Pukul memberikan penjelasan bahwa untuk mendapatkan rejeki itu janganlah menanti pemberian dari orang lain, me-

lainkan harus atas usaha jerih payahnya sendiri. Sama halnya dengan cerita tentang Adam dan Hawa semasa masih berada di sorga, di sana untuk mendapatkan makan dan minum juga harus berusaha sendiri.

Selanjutnya Pukul menyangkal semua nasehat kakaknya itu. Dianggapnya segala omongan kakaknya itu hanyalah khayalan dan karangan kakaknya sendiri. Pukul menyatakan bahwa semua kata-kata Pokol adalah mustahil, tak masuk akal. Ceritanya tanpa landasan dan bukti, merupakan omong kosong. Itulah ocehan iblis yang tidak cocok dengan kenyataan.

V. Durma. (18)

Pokol merasa tidak senang atas kecaman adiknya tersebut. Dianggapnya adiknya itu bukan manusia yang sehat akal pikirannya sehingga omongannya asal bicara saja. Menurut Pokol adiknya itu tidak pantas bergaul dengan manusia sehat, pantasnya ia berkumpul dengan syaitan, iblis, dan para roh jahat lainnya yang berada di hutan. Di tempat itu tidak ada peraturan tata tertib pergaulan yang sopan serta beradab. Dikatakan oleh Pokol bahwa untuk dapat diterima dalam pergaulan manusia yang sehat pikirannya, maka seseorang harus memiliki tingkah laku yang sopan, pembicaraan yang beradab, tidak bertindak menurut kemauan sendiri, harus memperhatikan pikiran dan perasaan pihak lain. Menurut Pokol adiknya itu pantas punya kelakuan seperti itu karena telah sesuai dengan raut wajahnya yang mirip dengan wajah anjing. Pantasnya Pukul menjadi anak cucu anjing tidak pantas menjadi keturunan manusia yang sopan.

Pukul menjadi merah padam mukanya tatkala mendengar kata-kata keji yang diucapkan kakaknya terhadap dirinya tersebut. Seketika jantungnya berdenyut lebih cepat, bibirnya menggigil karena menahan marah. Ia lalu memperbaiki duduknya. Telunjuk tangannya lalu diacung-acungkan ke arah mata

kakaknya sambil mengucapkan kata-kata kasar. Dinyatakan seharusnya kakaknya itu wajib dihormati, tetapi karena ucapannya yangtak enak didengar maka ia terpaksa berlaku demikian. Olah kakakhnya ia telah dituduh tidak menghargai agama, tetapi Pukul menganggap aneh kenapa kakaknya yang mengaku telah mendalami agama sampai hati mengucapkan kata-kata yang begitu keji. Padahal kakaknya itu sangat taat menjalankan shalat 5 waktu, tetapi ternyata ia tidak tahu makna dari isi Alqur'an yang dibacanya, buktinya ia tidak mampu menahan diri sehingga mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan pihak lain. Orang yang mampu membaca Alqur'an tetapi tidak tahu apa artinya, tak ubahnya seperti burung murai berkicau yang hanya pandai mengucapkan tetapi tidak tahu maknanya. Pokol telah menuduh orang lain kafir karena orang itu dianggap tidak mengindahkan petunjuk baik yang tersimpan dalam Alqur'an, orang-orang ini dianggap telah kemasukan iblis. Pukul lalu bertanya kepada kakaknya apakah pernah melihat perwujudan iblis dan perwujudan Tuhan. Lebih lanjut Pukul menanyakan apakah yang dimaksud perwujudan Tuhan itu adalah ayam, jika itu yang dimaksud maka semua orang dapat melihat ujudnya serta martabatnya dalam pergaulan. Pukul yakin bahwa kakaknya belum pernah tahu perwujudan Tuhan yang sebenarnya. Ia menilai kakaknya sebagai orang yang sombong karena telah menganggap orang yang tidak sepaham dengan dia sebagai orang yang tidak berguna. Jangankan orang biasa. para wali pun pasti tidak mengenal perwujudan Tuhan serta batas-batas kekuasan-Nya.

Pokol menyanggah ucapan adiknya. Ia mengatakan bahwa wali dihormati oleh para mukmin, ia pasti orang yang tajam pemikirannya serta punya kelebihan tertentu.

Perkataan Pokol ini dibantah adiknya dengan menyatakan orang kebanyakan yang mempunyai kelebihan akan disegani dan mendapat penghormatan itu, orang kebanyakan dapat pula diperlakukan seperti para wali. Menurut keyakinan Pukul, siapa saja yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh untuk

mencapai cita-citanya pasti Tuhan akan mengabulkan. Untuk memperoleh hasil, orang harus berjuang dengan sungguh-sungguh dan jangan lekas putus asa. Para santri yang sedang menjalankan puasa, sehari penuh mereka menahan haus dan lapar sehingga wajahnya nampak pucat. Pada waktu puasa itu mereka meludah ke sana ke mari karena takut akan batal puasanya. Apabila telah tiba saatnya untuk berbuka, tindakan mereka menjadi rakus dan tamak. Nasi satu bakul serta lauk pauknya dilahap hingga habis. Meskipun saat itu perutnya telah kenyang, pusarnya telah menonjol, tetapi mereka belum puas. Mereka masih mencari sasaran lainnya yaitu jenang dan juadah. Setelah segala macam santapan itu dinikmati lalu keluarlah udara busuk dari perutnya. Mereka lalu berbaring dan akhirnya tidur nyenyak. Pukul lalu mempertanyakan apakah tingkah laku para santri yang demikian itu yang dikatakan memuja Tuhan. Pukul yakin bahwa para santri itu pasti belum mengenal Tuhan dengan sesungguhnya. Pukul mengemukakan sebenarnya Tuhan akan memberi karunia kepada manusia yang taqwa dan menyiksa manusia yang ingkar. Tuhan dapat mengatur dan melindungi semua apa saja yang terdapat di alam semesta, sebaliknya Tuhan dapat pula merusaknya meskipun manusia berusaha mencegahnya.

Kali ini Pokol tak sanggup menyanggah kata-kata adiknya. Ia lalu menanyakan maksud Pukul mengucapkan kata *udwarajati*. Pertanyaan itu dijawab Pukul bahwa yang dimaksud adalah Penguasa Tunggal (Tuhan).

VI. DHANDHANGGULA. (27).

Pokol menyangkal penjelasan adiknya karena menilik nada jawabannya itu seolah-olah Pukul telah mengenal Tuhan, yaitu penguasa alam semesta. Alasan Pokol menyangkal, karena adiknya tidak pernah membaca kitab-kitab agama. Dengan demikian Pokol menganggap mustahil jika Pukul telah mampu mengenal

Tuhan. Dianggapnya hanya karena bermodal kepandaian bicara saja maka Pukul dapat menyusun cerita yang panjang lebar yang seolah-olah cerita itu masuk akal. Cerita Pukul itu dikhawatirkan akan mengelabui perasaan orang banyak karena tidak dapat membuktikan apa yang dikatakan itu. Cerita Pukul dianggap sebagai ucapan orang yang tidak beres ingatannya atau orang yang sedang mengigau.

Pukul menanggapi kata-kata kakaknya yang merasa dirinya telah mengenal Tuhan itu dengan mengatakan: Orang yang bersujud kepada Tuhan kenapa caranya harus sehari semalam melakukan shalat 5 kali. Setiap kali melakukan shalat berulang kali berdiri dengan tangan menengadah dan duduk bersimpuh. Kemudian setelah selesai shalat para santri itu lalu mengadakan diskusi. Kadang-kadang pada waktu diskusi itu lalu timbul perbedaan pendapat karena masing-masing orang pendapatnya berlainan. Seorang santri yang pendalaman hadisnya masih kurang ada kalanya mau menonjolkan diri. Setiap kali membaca kitab ia lalu menganggap bahwa dirinya punya kelebihan, dianggapnya pengertian orang lain berada di bawahnya.

Seorang santri yang telah mendalami intisari dari isi kitab tentu sikapnya menjadi lebih pendiam, ibarat buah padi yang semakin berisi akan semakin tunduk. Makin banyak ilmu yang dikuasai biasanya akan merasa kekurangan pada dirinya sehingga ingin belajar lebih banyak lagi. Anehnya seorang santri yang baru memiliki ilmu sedikit biasanya merasa bahwa ilmunya telah tinggi. Ia akan gemar mengibul, menyiarkan ilmunya yang tidak seberapa itu. Dalam menyebarkan ilmunya itu ia dengan berani mengatakan bahwa ajarannya itu adalah berasal dari petuah nabi. Dikiranya dengan cara-cara itu orang-orang yang dikibuli akan mengekor kepadanya. Namun demikian Pukul yakin bahwa para santri itu jika dikatakan sebagai penipu pasti tidak mau.

Pokol tersinggung hatinya mendengar ucapan adiknya tersebut. Dalam hati ia merasa tidak rela bila para santri itu dikatakan selalu suka membual, mengibul, menipu, dan lain-lain. Po-

kol berkeyakinan bahwa para santri itu selalu berusaha menyampaikan ajaran utama dengan tujuan menyelamatkan para umat dari jalan hidup yang sesat. Jadi mereka sama sekali tidak bertujuan untuk menipu seperti penilaian Pukul.

Pokol lalu minta kepada adiknya agar menunjukkan bukti-bukti penipuan yang telah dilakukan oleh para santri. Bila ada santri yang benar-benar telah menipu Pokol minta ditunjukkan siapa nama santri tersebut serta di mana tempat tinggalnya. Ia mengancam kepada adiknya apabila tidak dapat menunjukkan bukti tuduhannya itu, berarti Pokol telah berbuat fitnah. Perbuatan fitnah itu akan dituntut, Pukul akan diiris bibirnya agar tidak dapat bicara mengeluarkan kata yang keji.

Menanggapi ancaman kakaknya tersebut, sambil ketawa Pukul mengajukan pertanyaan : Apakah betul manusia diciptakan dari tanah liat kemudian diberi sukma. Dan apakah Pokol pernah melihat bayi yang dicipta dari tanah liat, bila pernah kapan waktunya serta di mana hal itu terjadi. Dan siapa yang menjadi saksi pada peristiwa itu. Pukul minta agar kakaknya membuktikan kebenaran hal itu sesuai dengan uraian dalam kitab Alqur'an. Pukul menyarankan manusia sebagai mahluk yang telah dikaruniai akal budi hendaknya menggunakan akalnya, jadi jangan menelan begitu saja apa yang ditulis dalam kitab. Bila akal dapat menerima berdasarkan bukti-bukti, maka barulah isi kitab itu diakui kebenarannya. Umumnya para santri percaya saja pada isi kitab tanpa berdasarkan bukti. Sikap ini namanya percaya buta. Namun demikian mereka lalu bersikap sombong, angkuh. Sebenarnya belum tahu duduk persoalannya, tetapi menganggap dirinya mampu mengatasi segala persoalan. Oleh karena itu jangan berbangga diri karena telah menjalankan ibadah shalat. Ingatlah bahwa bidang-bidang yang lain pun perlu dipahami.

Bila seseorang yang menjalankan sembahyang telah dapat menyatukan antara nahwu dengan hakekatnya (antara ilmu ketuhanan sesuai dengan tindakannya) maka orang tesebut akan dapat meresapi ilmunya dengan sungguh-sungguh serta ucapan-

nya akan sesuai dengan perilakunya. Orang yang demikian ini akan mendapat kepercayaan penuh dari siapa saja. Selanjutnya Pukul menyatakan bahwa ia sama sekali tidak membenci orang mukmin yang betul-betul menjalankan syare'at agama, jadi bukan mukmin yang suka menipu.

Para santri yang tampak tekun tetapi dengan tujuan semu yaitu menjalani ibadah agar dianggap betul-betul mukmin, kepada golongan inilah Pukul tidak mau menghormati.

Sementara itu ada santri yang merasa kurang ikhlas bila membaca Alqur'an untuk orang meninggal dunia karena sajiannya tidak memadai. Santri yang jalan pikirannya macam ini tergolong santri yang tidak terhormat. Ada lagi santri yang banyak bicara pada waktu membaca Alqur'an karena hidangan yang disuguhkan dirasa tidak memadai. Di samping sambil bicara ada lagi santri yang karena kecewa lalu mengajinya tidak beraturan, ada sebagian yang dilewati. Tanpa aturan langsung dzikir, dzikir belum selesai sudah disambung sahadat. Tentu saja pengajian semacam ini tidak akan mendapatkan karunia dari Tuhan. Demikian pula imbalan bagi orang yang minta tolong kepada santri tersebut akan dikurangi pula.

Karunia Tuhan akan diberikan penuh pada orang yang dengan ikhlas membantu membacakan doa bagi orang meninggal. Mereka ini di samping mendapat karunia Tuhan masih mendapat tambahan dari pemilik rumah yang sedang kematian itu. Tambahan ini berujud uang selawat dan sepotong daging. Dengan pemberian ini mereka telah merasa puas.

Kebanyakan para santri siang dan malam selalu berharap mudah-mudahan ada kematian perlunya mereka akan diundang mengaji dengan suguhan nasi tumpeng yang banyak (istilah di sini membukit). Lebih menyolok lagi adalah tindakan para syeh yang berasal dari negeri Arab. Mereka akan menganggap rendah kepada orang Jawa yang tidak pernah bersembahyang, tidak suka membaca kitab.

Rupanya para syeh itu beranggapan bahwa orang yang da-

tang dari jauh, tentu lebih tinggi mertabatnya dan lebih banyak pengetahuannya. Menurut anggapannya mereka adalah keturunan Nabi Muhammad karena lahirnya di Arab sehingga merasa lebih suci dari manusia yang berada di daerah lain.

Pukul merasa heran mengapa para santri itu selalu meniru tingkah laku para syeh asal Arab. Tetapi apabila mereka diajak bicara dengan bahasa Arab jawabannya campur aduk karena memang para santri itu tidak berasal dari tanah Arab sehingga lidahnya sulit untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab. Orang-orang asal Arab itu mengaku bahwa dirinya menguasai pengetahuan agama Islam, padahal sedikit pun mereka tidak mengetahui, sepantasnya mereka itu dianggap kafir, dan kalau diperhatikan memang mereka itu sungguh-sungguh kafir. Perbuatan mereka hanya mementingkan mencari rezeki guna menghidupi anak isterinya. Menurut mereka mengeriakan shalat yang hanya kadangkala itu merupakan hal yang tidak berdosa kepada Tuhan, karena orang lain tidak ada yang tahu. Meskipun perbuatan mereka seperti itu namun mereka tidak mau mawas diri. Mereka masih mencela orang-orang yang tidak mau mengerjakan shalat lima waktu serta tidak mau membaca Alqur'an dengan tafsirnya. Padahal oleh Tuhan tiap manusia telah diberi kelebihan tertentu. Demikian pula dalam cara manusia bertaqwa, Tuhan telah mengizinkan setiap manusia menggunakan cara masing-masing, pokoknya manusia itu menunjukkan baktinya dan bersujud dengan rasa tulus ikhlas. Tentang hadiah sorga yang akan diberikan kelak, itu urusan Tuhan, kita serahkan saja pada-Nya. Yang penting kita yakin bahwasanya Tuhan itu serba Maha yaitu Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Manusia yang taat akan mendapat anugerah dari Tuhan, sebaliknya manusia yang mengingkari akan mendapat siksa. Pukul tidak sependapat dengan para santri yang dalam menjalankan ibadah yang dituju Tuhan, tetapi ujud dan tempatnya tidak jelas, mereka itu beranggapan bahwa asal sudah tekun mengerjakan shalat serta membaca Alqur'an pasti dijamin akan mendapat karunia Tuhan berupa tempat di surga. Pukul menyatakan bahwa ia tidak sependapat dengan para santri tersebut. Menurut

dia orang memang perlu berbakti tetapi baktinya itu seharusnya ditujukan kepada yang langsung dapat memberikan anugerah. Pukul lalu mempertanyakan apakah pernah terjadi seorang santri yang langsung mendapat karunia dari Tuhan. Rasanya belum pernah terjadi. Kebanyakan para santri mencukupi kebutuhan anak isterinya dari hasil jerih payahnya karena bekerja dengan orang lain.

Pokol berpendapat tak ada gunanya menanggapi kata-kata adiknya karena ia menyadari bahwa di antara mereka memang berbeda pola cara berpikirnya. Apabila ia menanggapi pasti tidak akan terdapat persamaan pendapat. Oleh karena itu kata-kata sanggahan yang baru saja diucapkan adiknya tersebut dibiarkan saja.

Kini Pokol minta kepada adiknya, agar menjelaskan bagaimana perwujudan Allah ta'ala itu serta menunjukkan di mana tempatnya. Pokol mengancam apabila adiknya itu tidak dapat memberikan jawaban maka mulut adiknya itu akan disobek. Permintaan Pokol itu disanggupi oleh adiknya. Namun Pokol tidak percaya akan kesanggupan adiknya tersebut. Ia menunggu kesediaan Pukul untuk memenuhi kesanggupannya itu. Pokol berjanji apabila Pukul telah memenuhi kesanggupannya itu dengan jawaban yang memuaskan, meskipun sebagai saudara tua Pokol bersedia bersujud kepada adiknya. Tetapi apabila kesanggupan Pukul itu hanya main-main saja Pokol akan mencabik-cabik mulut adiknya.

VII. SINOM. (30)

Dan lagi apabila Pukul tidak menepati janji maka Pokol akan membatalkan niatnya untuk bersujud kepada adiknya.

Pukul memberikan jawaban: orang janganlah bersusah payah memikirkan hal yang jauh-jauh. Berpikirlah pada suatu hal yang mudah dicapai oleh akal pikiran manusia. Pukul menganjurkan hendaknya manusia mau memikirkan dan mem-

perhatikan perilaku yang utama. Barang siapa yang dalam segala tingkah lakunya selalu berpedoman pada perilaku keutamaan (bertenggang rasa, suka membantu orang lain yang sedang mendapat kesukaran) maka orang tersebut hidupnya akan enak. Janganlah berbuat fitnah terhadap sesama hidup agar bila sedang mendapat kesulitan, orang lain akan membantunya dengan ikhlas. Bagi orang Jawa perubahan dalam segala hal adalah bukan suatu hal yang baru. Mereka telah memahami dan mengerti bahwa segala sesuatu pasti tak lepas dari perubahan. Salah satu contoh adalah tempat dikebumikannya mayat seorang yang meninggal. Pada waktu mengubur, arah dan tempatnya sudah ditentukan. Karena berbagai hal maka pada suatu saat situasi di lingkungan kuburan dapat berubah, yang tidak berubah hanyalah arah dan tempat dikuburnya mayat itu. Demikian pula orang dalam memeluk agama. Dahulu orang Jawa memeluk Agama Jawa (Budha) kemudian karena pengaruh jaman mereka lalu banyak yang agama Islam. Pukul tidak menyalahkan bila Pokol lalu memeluk agama Islam. Orang hidup mempunyai dua kewajiban yang harus dipenuhi yaitu: Pertama, manusia sebagai umat hidup wajib mencari rejeki dengan cara yang halal untuk membiayai keluarganya; Kedua, mengingat bahwa manusia dapat hidup karena ada yang menganugerahi kehidupan, maka manusia wajib berbakti kepada yang memberi anugerah kehidupan tersebut. Menurut kenyataan, pada waktu manusia meninggal dunia, rohnya pergi meninggalkan tubuh. Ke mana perginya roh itu orang tidak tahu dengan pasti. Semuanya terjadi secara gaib dan hal ini merupakan rahasia alam. Manusia yang masih hidup tidak tahu bagaimana perubahan selanjutnya roh manusia yang telah meninggal apakah di alam sana mendapat kebahagiaan atau sebaliknya. Yang penting selama masih hidup manusia wajib menjaga tingkah lakunya, usahakan menghindari perbuatan yang tidak terpuji sebaliknya perbanyaklah melakukan perbuatan yang baik.

Lebih lanjut Pukul menyatakan bahwa melakukan sujud

itu ditujukan kepada yang melindungi hidup dan dapat dilihat oleh mata manusia, serta tempat tinggalnya tertentu pula, jadi semua orang dapat mengetahui tokoh itu. Semua orang berbakti kepada tokoh tersebut sebab tokoh itu suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang sedang menderita malapetaka.

Pokol lalu menanyakan siapa tokoh yang dimaksudkan adiknya tersebut yang menurut Pukul dikatakan sebagai Tuhan yang tanpa selubung kerahasiaan, ujudnya jelas, tempat tinggalnya tertentu. Sampai di sini Pukul belum menunjuk dengan pasti siapa tokoh yang dimaksudkan itu.

Menanggapi omongan Pukul yang berbelit-belit ini Pokol lalu menuduh adiknya bahwa uraiannya adalah omong kosong belaka karena tidak bisa membuktikan.

Setelah Pukul mendapat tuduhan dari kakaknya yang demikian ini kini Pukul mau berkata terus terang. Dikatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Sinuwun. Kata Sinuwun adalah sebutan untuk raja, berasal dari kata Yang disuhun-suhun artinya yang dijunjung tinggi.

Selanjutnya Pukul mengatakan bahwa seorang raja adalah tempat untuk minta perlindungan. Dari diri seorang raja akan mengalir kasih sayang kepada para hamba sahayanya tanpa membedakan kedudukan tinggi rendahnya para hamba sehaya itu. Anugerah raja diberikan merata sesuai dengan pengabdian masing-masing hamba sahaya itu. Orang berlaku membangkang kepada raja akan dijatuhi hukuman yang sesuai dengan kesalahannya. Merupakan suatu kesalahan jika mengganggap raja itu sebagai wakil penguasa tunggal (Yang Maha Kuasa). Kalau dianggap wakil lalu kapan diangkatnya sebagai wakil, siapa pula yang mengangkatnya, serta siapa yang diwakilinya. Dengan gelar sebagai Sunan (Susuhunan) maka raja wajib dihormati dan dipuja-puja. Seorang raja memiliki sikap hati-hati, selalu menjadi suri tauladan bagi hamba sahayanya, Di samping itu

seorang raja harus bersikap tegas, pendiriannya tidak boleh berubah-ubah, sekali mengambil keputusan harus dijalankan, segala tindakannya harus dijaga, harus suci, bertindak adil dan menaruh rasa kasih sayang. Dari sifat-sifat yang dimilikinya itu maka seorang raja adalah merupakan tokoh penguasa tunggal. Dialah yang menjadi penguasa hukum serta pegayom para hamba sahayanya. Barang siapa yang berani menyanggah mulku (kekuasaannya) akan ditindak berdasarkan hukum. Oleh karena itu raja patut dijuluki Tuhan yang ujudnya nyata, tempatnya menentu serta dapat dilihat oleh umat manusia. Kelestariannya dalam kehidupan itu karena ditopang oleh makan. Dengan kata lain yang menjamin kehidupan manusia adalah makanan. Pada hal yang berhak mengatur adanya kelestarian makanan di suatu negara adalah raja dengan dibantu oleh para hamba sahayanya. Manusia perlu menjunjung kewibawaan raja. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa seorang raja tidak hanya memikirkan kesejahteraan rakyatnya saja tetapi termasuk juga para satwa. Menurut Pukul melakukan pemujaan terhadap penguasa nyata (mulku) adalah suatu kewajiban bagi para hamba sahaya. Dikatakan bahwa perbuatan memuja terhadap penguasa yang tidak jelas yang berada di bawah lingkup ruang hampa adalah pekerjaan yang sia-sia.

Mendengar uraian adiknya ini Pokol lalu terdiam sambil termenung. Pokol lalu bertanya bagaimana duduk perkaranya sehingga penguasa nyata(mulku) itu dikatakan sebagai Allah. Pertanyaan ini dijawab dengan penjelasan bahwa seorang raja selalu membagi rata kepada sahaya barang-barang berupa sandang dan pangan. Kata-kata Pukul ini disanggah oleh Pokol dengan pertanyaan andaikata seorang raja selalu membagi dengan adil kepada hamba sahayanya maka kenapa dirinya beserta segenap keluarganya belum pernah menerima pembagian seperti apa yang diceriterakan Pukul itu.

Pukul lalu memberikan penjelasan atas kata-kata sanggahan yang diucapkan oleh kakaknya. Dikatakan memang raja tidak secara langsung membagikan barang tersebut, namun demikian

rakyat tetap mendapat karunia dari raja. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: Semua tanah milik raja yang berasal dari peninggalan leluhur raja tersebut, jadi tanah itu bukan pemberian Tuhan. Tanah itu boleh dimanfaatkan oleh rakyat untuk bercocok tanam sehingga mereka dapat menikmati hasilnya. Raja dibantu para bawahannya punya wewenang mengatur agar makanan cukup serta selalu tersedia. Lebih lanjut Pukul menyatakan: Karena tanah bukan pemberian Tuhan tetapi milik raja yang diperoleh dari peninggalan nenek moyangnya, maka orang-orang yang selalu melakukan sujud terhadap Tuhan adalah melakukan perbuatan yang keliru. Padahal dalam bersujud itu mereka berkali-kali menundukkan badan, duduk bersimpuh, mengucapkan doa.

Pokol menanggapi ucapan adiknya itu dengan pertanyaan bagaimana tanggapannya terhadap kita suci Al Qur'an yang telah diakui kebenarannya oleh nabi bahwa isi itu berasal dari Tuhan.

Pukul menjawab pertanyaan kakaknya dengan pernyataan bahwa hingga saat ini belum ada orang yang mengaku pernah melihat Tuhan menulis Al Qur'an. Andaikata hal ini pernah dilakukan maka Pukul ingin tahu kapan penulisan itu. Menurut kesimpulan Pukul, kitab suci Al Qur'an itu isinya adalah karangan manusia, kemudian kitab itu diperbanyak dan disebarluaskan.

Ucapan Pukul ini ditanggapi oleh Pokol dengan menyatakan bahwa memang benar Tuhan tidak menuliskan Al Qur'an sendiri. Namun perlu diketahui bahwa Al Qur'an memuat firman-firman Tuhan yang cara penyampaiannya lewat Nabi. Kemudian firman-firman ini dibukukan dalam bentuk kitab suci Al Qur'an.

Menurut jalan pikiran Pukul bila masing-masing tetap mempertahankan pendiriannya, maka akan terjadi suasana tegang yang tak mustahil akan terjadi perkelahian pisik. Bagi orang Jawa perbedaan pendapat (pada waktu masuknya Agama

Islam) ini perlu diselesaikan dengan cara seksama. Pertentangan pendapat ini bisa terjadi karena masing-masing pihak mempertahankan pendiriannya. Di satu pihak mempertahankan kebenaran paham Jawa, sedang pihak lain mempertahankan keyakinan Arab. Pukul menilai bahwa dalam kenyataan, mereka yang telah memeluk Agama Islam sikapnya sangat keji terhadap yang masih mempertahankan keyakinan lama. Kepada yang tidak mendirikan sholat dan membaca Al Qur'an mereka menganggap sebagai manusia yang berjiwa hewan. Bila bertemu dengan golongan ini, mereka sangat menghina bersikap mencibirkan bibir serta meludah ke kiri dan ke kanan. Dalam cara berpikir mereka menganggap dirinya telah menjadi orang Arab. Rupanya mereka melupakan bahwa mereka lahir di Jawa dan selama ini makan dan minumnya tetap berasal dari bumi Jawa, jadi bukan dari bumi Arab yang berasal dari Mekah. Kini Pukul mengingatkan kakaknya bahwa orang yang beragama Islam maupun yang bukan Islam sama martabatnya asalkan berbuat jujur dan suka menolong orang yang sedang kesulitan.

Kini ganti Pokol yang mengajukan pendapat. Menurut Pokol orang-orang yang berkeyakinan juga tidak dapat melihat perwujudan Hyang Wisesa, dengan demikian mereka termasuk percaya buta.

Pendapat Pokol ini dibantah oleh Pukul. Dikatakan bahwa Pokol yang telah menjadi pemeluk Islam tentu tidak dapat mendalami keyakinan lama. Bagi yang telah memahami, pasti akan mudah mendalami dan mengerti. Pukul menyatakan bahwa bagi manusia yang menutup pintu hatinya terhadap keyakinan lain pasti tidak akan dapat menghayati keyakinan pihak lain. Baginya yang nampak adalah pertentangannya dengan keyakinan yang dianutnya. Pukul menduga tentu para pemeluk Agama Islam menganggap bahwa agamanya lebih tua setelah lebih sempurna dibanding agama Jawa. Dikatakan oleh Pukul bahwa ia pernah mendengar cerita yang bersumber ari Arab tentang asal-usul manusia. Menurut cerita itu manusia pertama

adalah suami isteri Adam dan Hawa. Mereka menurunkan beberapa anak yang lahirnya ada yang berpasangan (dhampit yaitu kembar dua, satu laki-laki dan satu perempuan). yang lahir berpasangan lalu dijodohkan sedang yang yang lahir tidak berpasagan lalu moksa menyatu dengan Allah. Anak yang telah moksa ini selanjutnya lalu menjelma menjadi Sang Hyang Wenang.

Salah satu putera Nabi Adam adalah Nabi Sis. Ia berputera laki-laki, yang tua bernama Sayid Anwar dan yang muda bernama Sayid Anwas. Syid Anwar menjalani tapa selama 1000 tahun, perbuatan ini juga dilakukan oleh putera Sayid Anwar. Dalam cerita disebutkan bahwa pada waktu itu pulau Jawa belum didiami manusia, tumbuh-tumbuhan pun belum ada. Saat itu pulau Jawa dihuni oleh para jin. Pulau Jawa dinamakan Marcapada karena di situ tempat moksanya Hyang Wenang tatkala menyatu dengan Tuhan.

Alkisah Hyang Wasesa Tunggal (Sang Hyang Wenang) turun ke Marcapada dengan membawa sebutir telur. Putih telur itu lalu menjelma menjadi Ismoyo, kuningnya menjelma menjadi Manikmoyo, dan kulitnya menjelma menjadi Tejamantri. Tiga tokoh ini berkedudukan sebagai dewa berhak memakai julukan Hyang. Ketiganya punya kelebihan sendiri. Tejamantri punya kelebihan mampu mengendalikan nafsu angkara murka, Ismoyo mampu membina kebenaran dan kejujuran, dan Manikmoyo mampu membina penghuni Marcapada.

VIII. MEGATRUH (19)

Hyang Manikmoyo wenang dan wajib mengatur kesejahteraan penghuni di Marcapada agar tercipta suasana aman dan damai. Berdasarkan cerita ini Pukul memberi tahu kakaknya bahwa pemeluk Agama Islam tidak dibenarkan memaksa pemeluk keyakinan lama untuk masuk Islam. Lebih tidak dibenarkan lagi apabila mereka lalu memberi dan mengambil sikap menumpas keyakinan lama tersebut. Apabila hal ini terjadi

akan menimbulkan malapetaka. Pukul menyebutkan bahwa yang berhak mengatur pergaulan dan kehidupan adalah raja. Barang siapa berani menyanggah kebijaksanaan raja maka yang bersangkutan akan mendapat sangsi hukum. Dalam menjalankan roda pemerintahan, raja dibantu oleh beberapa orang kepercayaannya. Mereka ini punya tugas sendiri-sendiri, ada yang bertugas mengurusi bidang perdagangan, bidang keamanan, bidang kesehatan. Di samping itu pemerintah juga mengatur soal-soal yang menyangkut masalah kerukunan beragama. Oleh karena itu para pemeluk Agama Islam tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada para pemeluk kepercayaan lama untuk mengikuti caranya dalam bersujud kepada Tuhan, karena orang Jawa sudah memiliki cara dan watak sendiri. Orang Jawa telah mempunyai cara untuk bertaqwa kepada pencipta alam semesta. Mereka jika melakukan sujud kepada pencipta alam tanpa berteriak-teriak tetapi cukup dengan mengheningkan cipta. Lain halnya dengan orang mukmin yang bila memohon kepada Tuhan caranya selalu menghitung-hitung serta mengungkap-ungkap larangan ilmu. Orang Islam bila memusatkan perhatian kepada Tuhan dengan cara berdzikir hingga suaranya menggema padahal pahala yang diterima tergantung pada kemauan Tuhan. Orang yang menganut kepercayaan lama bila ingin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta secara langsung tanpa menggunakan penghubung. Mereka ini cukup bersemedi dengan memusatkan perhatian kepada Sang Pencipta. Hal ini nyata berbeda dengan yang dilakukan orang Islam yang harus berdzikir dan membaca Al Qur'an. Bagi orang yang belum mengenal Tuhan, untuk mendekatiNya perlu mendapat bimbingan ke arah itu. Meskipun bimbingan yang dibutuhkan itu telah ditulis dalam kitab, namun untuk memahami isi kitab itu masih perlu bantuan dari orang lain yang lebih mengetahui. Antara orang yang membaca dan orang yang menafsirkan isi kitab tersebut harus ada persamaan pendapat. Susunan uraian dalam kitab itu kadang-kadang ada yang rumit untuk dipahami. Itulah perlunya ada bimbingan dari orang lain. Mempelajari suatu ilmu tanpa bimbingan orang lain yang lebih tahu dapat

diumpamakan sebagai orang yang berjalan tidak tahu arah. Hal itu akan berakibat timbulnya salah tafsir atau salah makna bila pembacanya asal membaca dan tidak tahu maknanya padahal pendengarannya pun hanya mampu mendengarkan tetapi tidak mampu menafsirkan, maka hasilnya akan sia-sia. Dari sejumlah haji hanya sebagian kecil saja yang mampu menafsirkan makna dari isi Al Qur'an dengan tepat.

IX. KINANTI (36)

Pukul menilai bahwa orang Jawa yang telah menjadi santri pasti punya maksud terselubung. Sebenarnya mereka orang malas yang bermaksud menghindari kerja untuk menutup beaya hidup. Mereka menyangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, cukup dengan membaca Al Qur'an dan terus menerus bersujud. Pada pendapatnya mereka tidak perlu ke sana ke mari mencari rezeki. Para santri itu sangat gigih mempertahankan keyakinannya. Menurut mereka siapa saja yang tidak mau mengikuti keyakinannya dinilai haram dan makruh, padahal masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa yang patut dipatuhi adalah seorang raja. Orang yang patuh kepada raja akan mendapat anugerah. Sebaliknya orang yang menentang akan mendapat hukuman. Sanksi ini sangat berat dikenakan kepada siapa saja. tanpa memandang bulu dan memandang kedudukan. Menurut Pukul santri yang hanya memusatkan perhatiannya terhadap hukum agama saja, tanpa melihat perkembagannya dan tata pergaulan hidup tidak mustahil akan menemui kecanggungan dalam bersikap. Pergaulan hidup adalah bukan hal yang statais tetapi dinamis, artinya selalu bergerak sesuai dengan keadaan dan lingkungan. Meskipun mengalami perubahan tetapi tujuannya tetap sama yaitu menjamin keselamatan manusia dalam pergaulan. Pukul mengambil contoh perilaku santri yang juga tidak benar. Dikatakan seorang santri di mana-mana dan juga di rumah orang lain selalu menggunakan teklek (alas kaki yang terbuat dari kayu). Padahal teklek itu pada bagian bawahnya banyak lumpurnya. Para santri itu meng-

anggap dirinya sebagai orang yang suci karena paling dekat dengan Al Qur'an. Anggapan ini adalah tidak benar karenaperbuatannya memakai teklek yang berlumpur itu membuat sakit orang lain.

Menanggapi kata-kata adiknya itu Pokol lalu termenung memikirkan tanggapan apa yang akan diberikan kepada adiknya. Bagaimana perwujudan sorga dan neraka menurut Pukul.

Pernyataan ini dijawab oleh Pukul dengan penjelasan: Neraka tempatnya di rumah penjara sedang sorga adalah milik orang yang mendapat karunia raja, misalnya yang mendapat penghargaan tinggi serta mendapat kedudukan. Inilah kenikmata sorga selama orang-orang masih hidup. Kelak bila orang-orang itu meninggal, jenazahnya akan mendapat penghormatan orang banyak. Pada saat pemakamannya akan dihadiri anak cucu, sanak saudara, handai taulan, serta para pengagumnya. Sesudah itu setiap kali, kuburannya akan mendapat kunjungan anak cucu serta para pemujanya. Mereka datang sambil membawa bunga yang berbau harum sebagai bukti penghormatannya. Keadaan ini berbeda dengan orang yang tak pernah berbuat kebajikan. Nama orang yang termasuk golongan ini tidak pernah ada yang menyanjungnya, yang selalu dikenang sepanjang masa adalah perbuatan kejinya. Andaikata orang-orang macam ini diberi kepercayaan menjadi pemimpin atau seorang guru, maka kerjanya hanyalah mencela dan menghasut. Karena dasar wataknya yang demikian itu maka orang tersebut jika menjadi pemimpin akan berwatak serigala. Oleh karena itu tidak mudah untuk memilih orang yang diangkat menjadi pemimpin atau guru. Di dunia ini ada tokoh yang patut disanjung yaitu raja. Dia yang berwenang memberi kedudukan dan karunia. Lebih lanjut Pukul menyatakan bahwa para pemimpin atau guru semu itu hanya pandai mengatakan adanya sorga dan neraka serta tiba saatnya hari akhir, tetapi kapan hal itu terjadi manusia tidak tahu. Masih banyak kata-kata Pukul yang dikemukakan kepada kakaknya.

Selama mendengar kata-kata adiknya itu Pokol sangat menahan perasaan sehingga nafasnya terputus-putus dan ja-

kunnya bergerak-gerak. Dalam hati ia berfikir jika semua orang menghikuti jalan pikiran Pukul, pasti Agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah itu tidak diikuti oleh manusia. Pokol menyatakan bahwa ucapan Pukul itu berarti menghina Agama Islam.

Atas tuduhan menghina Agama ini Pukul lalu memberikan tanggapan. Ia menyatakan bahwa dirinya sangat menghargai Agama Islam, tetapi ia mencela tindakan para pemimpin Agama itu. Menurut penilaian Pukul, para pemimpin itu tindakannya tidak sesuai dengan anjuran yang mereka ajarkan kepada penganutnya. Dengan demikian tindakan mereka berlainan dengan ucapannya sendiri yang ditujukan kepada para penganutnya. Perbuatan semacam ini akan mengurangi para penganutnya terhadap Agama Islam, sebab tidak memberikan contoh perbuatan seperti yang mereka ajarkan. Padahal dalam memberikan fatwa selalu mengatakan bahwa segala yang mereka ajarkan itu adalah perintah dan firman Tuhan. Pemimpin yang demikian ini telah melakukan 2 kesalahan yaitu mencermakan Agama Islam, asma Allah dan menipu orang banyak. Dikatakan bahwa untuk menilai ketaqwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa caranya dengan melihat sejauh mana ketaatan orang tersebut terhadap raja. Raja sebagai pengejawantahan kekuasaan Tuhan pasti menunjukkan cinta kasihnya kepada para hamba sahayanya termasuk kaum taninya, sebab mereka inilah yang menyiapkan jaminan hidup bagi seluruh penghuni kerajaan. Pada saat mengadakan pasowanan (Pertemuan), biasanya pada kesempatan ini raja minta laporan tentang berbagai masalah di dalam negeri. Saat itu akan nyata terlihat jalinan kasih sayang antara raja di satu pihak dan para hamba sahaya di pihak lain. Di samping itu pada kesempatan tersebut raja selalu menanyakan kesejahteraan kaum tani karena mereka inilah yang membuat hasil pangan cukup sehingga mendukung kemakmuran negeri.

Pukul mencela terhadap seorang santri yang baru punya pengetahuan agama sedikit saja, lalu bersikap tidak mau meng-

hargai orang lain yang bukan pemeluk Islam. Bila bertemu, santri itu bersikap seolah-olah merasa muak, bagaikan melihat seekor anjing yang menjijikkan.

Pukul menyatakan bahwa meskipun kini kakaknya telah memeluk Agama Islam namun ia tetap menganggap saudaranya itu sebagai saingan. Ia tetap menghargai. Pukul berharap di antara pemeluk agama yang berlainan masing-masing saling menghargai dan mau hidup berdampingan. Bahkan Pukul menganjurkan agar kakaknya terus berusaha memperdalam pengetahuan agamanya agar sempurna hidupnya. Dikatakan orang yang telah cukup ilmu agamanya akan dapat mensyukuri nikmat Tuhan. Orang yang telah tinggi ilmunya pasti tidak bersikap sombong. Orang macam ini pasti dapat menerima isyarat-isyarat gaib. Orang yang kurang dalam ilmunya biasanya suka menonjolkan diri, tidak punya tenggang rasa, serta suka mengabaikan kepentingan orang lain. Menurut perasaannya dialah yang paling penting, orang lain harus segan dan hormat kepadanya. Hal ini banyak dilakukan oleh guru agama asal Arab. Sebagian besar mereka berwatak dengki. Bila orang lain ada yang menyamainya dalam kedudukan atau kepandaian di hatinya lalu timbul rasa tidak senang. Apa yang mereka sukai mereka lakukan meskipun hal itu merupakan pantangan orang banyak. Salah satu bukti dari hal ini adalah ketika terjadi pembicaraan antara 9 orang wali di masjid Demak. Ternyata dalam memecahkan suatu persoalan tidak terdapat kata sepakat sehingga masing-masing lalu mempertahankan pendiriannya. Ucapan Pukul yang terakhir ini membuat Pokol agak terguncang hatinya.

X. ASMARANDANA. (27)

Kini Pokol menyadari bahwa ternyata adiknya telah banyak memiliki pengetahuan agama. Padahal pada mulanya ia mengira bahwa bicara adiknya itu asal menyangkal saja. Dengan terus terang Pokol menyatakan agar adiknya tak perlu

ragu-ragu lagi menyampaikan pengetahuan agama kepadanya. Ia menyatakan tidak akan malu belajar dari adiknya walaupun ada orang mengatakan si tua belajar dari si muda. Pokol mengakui bahwa cara adiknya memberikan penjelasan itu amat enak diterima, seperti mendapat ilham dalam mimpi. Penjelasan dari adiknya itu telah meresap dalam kalbu. Pokol mengakui bahwa lubuk hatinya masih hampa ilmu jadi masih perlu menambah ilmu pengetahuan.

Dengan sikap rendah hati Pukul menanggapi pengakuan kakaknya itu dengan mengatakan peristiwa ini merupakan kemurahan Tuhan yang telah berkenan membuka pintu hati seseorang untuk menerima amanat wasiat. Selanjutnya Pukul menyatakan bahwa perubahan sikap kakaknya itu bukan karena kemahiran dirinya dalam mengajarkan ilmu pelik, tetapi merupakan pelita dari Tuhan untuk menempuh jalan mulia di dunia dan akherat. Oleh karena itu mereka berdua wajib mensyukuri nikmat itu.

Selanjutnya Pukul mengajak kakaknya untuk selalu ingat dan waspada. Ingat dalam hal berbakti kepada Tuhan. Waspada terhadap segala tingkah laku, menjaga jangan sampai terjadi perbuatan yang menyinggung perasaan orang lain, berbuat yang mendatangkan keuntungan orang banyak. Setiap ada waktu luang sebaiknya digunakan untuk berkungjung ke tempat handai taulan. Pada kunjungan ini sekaligus dapat sambil menambah pengetahuan, sehingga mengetahui perbuatan mana yang tergolong baik serta menolong orang lain, yang memerlukan bantuan. Perbuatan macam ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah tapa ngrame. Dengan melaksanakan perbuatan ini berarti telah mengamalkan ajaran agama. Untuk menjadi manusia utama harus memenuhi 3 persyaratan yaitu: wibawa, harta, dan kepandaian yang cukup. Wibawa dapat dicapai dengan bertingkah laku baik, sopan, jujur, serta cinta terhadap sesama mahluk. Harta, baru dapat untuk mencapai nilai utama bila harta itu tidak hanya digunakan untuk ke-

pentingan pribadi tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kepandaian baru dapat memenuhi syarat guna mencapai nilai utama, apabila kepandaian itu dimanfaatkan juga untuk kepentingan umum. Janganlah bersikap seperti santri sembarangan, yang baru dapat membaca Al Qur'an tetapi belum tahu maknanya, telah bersikap ingin menguasai orang lain. Semua kaum keluarganya tanpa pandang bulu akan dijejali ilmu kosongnya. Santri macam ini akan berlagak seperti seorang wali yang telah menguasai makna dalil serta hadist. Jika betul-betul seorang wali memang pantas bersikap seperti itu, tetapi bagi santri yang masih picik pengetahuannya bila bersikap seperti wali akan menjadi bahan tertawaan, sebab segala penjelasannya akan simpang siur tidak sesuai dengan isi kitab suci. Lebih lanjut Pukul mengatakan: Seorang guru yang mengaku dirinya menguasai ilmu sejati ia harus dapat bertindak menyesuaikan langkah perbuatannya dengan tuntunan yang ia ajarkan. Bila ternyata tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang ia ajarkan, maka berarti guru itu adalah "guru palsu". Ilmu yang benar, kebenarannya dapat diuji dalam kehidupan manusia. Hasil uji coba ini harus sesuai dengan pokok tujuan ilmu itu. Bila ternyata hasil uji coba itu tidak cocok dengan pokok tujuan ilmunya maka berarti ilmu itu ilmu palsu. Tetapi perlu diingat pula bahwa masing-masing manusia itu punya titik berat pandangan yang berbeda satu sama lain sehingga hasil yang dicapainya mungkin berlainan pula, namun demikian prinsipnya harus sama. Oleh karena itu tidak mengherankan jika terjadi beda pendapat antara para wali dan aulia ketika terjadi musyawarah di masjid Demak. Dalam memecahkan suatu soal keagamaan, masing-masing telah mempertahankan pendiriannya sehingga tidak terjadi kata sepakat. Akhirnya para wali itu dalam menjalankan tugas menyesuaikan dengan pendapatnya sendiri. Rupanya mereka telah melupakan bahwa persatuan atau kebulatan tekad adalah suatu hal yang dapat membuat kokoh kuatnya perjuangan untuk mencapai cita-cita. Masing-masing wali mempunyai penganut yang setia terhadap bimbingan walinya. Padahal masing-masing wali punya pendapat

berbeda. Hal ini mengakibaktan kendornya persatuan perjuangan serta pecahnya pengikut Agama Islam karena masing-masing mengikuti pendapat wali yang dianutnya. Akhirnya para wali itu menyadari juga masalah ini, tetapikesadaran itu sudah terlambat sehingga sudah sulit untuk memperbaiki.

Kejadian yang mirip dengan peristiwa yang membuat kecewa hati ini telah pula terjadi pada Raja Brawijaya yang terakhir. Raja ini telah didesak oleh puteranya yang berasal dari Palembang bernama R. Patah agar mau memeluk agama Islam. Raja Brawijaya bimbang akhirnya mengambil keputusan meloloskan diri dari kerajaan.

Selanjutnya Pukul meneruskan kata-kata dengan diselingi kata lucu. Ia mengatakan bahwa kini hatinya telah lega karena para santri dengan "orang yang suka menggunakan teklek". Mereka ini bila bersujud kepada Tuhan selalu menggunakan sarung kumal yang tak pernah dicuci sehingga berbau, berbuat merunduk, duduk bersimpuh kemudian mencium tanah sambil mulutnya komat-kamit.

Mendengar ucapan Pukul yang berolok-olok ini hati Pokol merasa tidak enak karena ia tahu bahwa kata-kata itu ditujukan pada para santri. Pokol menyayangkan ucapan adiknya yang bernada olokan itu. Pukul lalu minta maaf atas ucapannya itu Ia menyatakan bahwa tidak ada niat hatinya untuk mencemarkan nama baik para santri. Pukul mengatakan bahwa ia hanya bermaksud sekedar menggambarkan adanya kodrat serta iradat, dengan adanya dua hal akan menimbulkan adanya aksi dan reaksi. Dalam kehidupan duahal ini akan selalu muncul. Bila aksi telah mendapat reaksi maka akan muncul yang baru. Demikian silih berganti sehingga menghasilkan kemajuan. Kehidupan selau bergerak maju tiada hentinya.

Pokol bertanya bagaimana menurut Pukul mana yang lebih langgeng (baka) antara kodrat dengan iradat.

Dijawab oleh Pukul bahwa keduanya tidak mempunyai sifat baka. Hal ini dapat dilihat dalam pertumbuhan manusia sejak bayi hingga meninggal. Pada orang yang abnormal (idiot) sekalipun mengalami perubahan meskipun secara lambat. Pendek kata selama hidup manusia selalu mengalami perubahan demikian juga benda-benda alam mengalami perubahan, mulai yang cair hingga yang membatu, semuanya dapat berubah karena pengaruh alam lingkungannya. Sifat baka hanyalah kodratullah atau kodrat illahi. Segala sifat Maha dari Tuhan tetap langgeng sepanjang jaman tanpa mengalami perubahan jaman yaitu Maha Kuasa, Maha 'Agung, Maha Bijaksana. Tuhan sebagai penguasa alam semesta disebut dengan beberapa nama. Ada yang menyebut Hyang Widi Wasesa, ada pula yang menyebut Allah S.W.T. dan masih adalagi beberapa sebutan lainnya. Semua nama-nama ini dipakai untuk menjunjung ke EsaanNya.

Menurut ilmu agama (di sini yang dimaksud kepercayaan Jawa) pengangkatan menjadi raja menggunakan peraturan tetap yaitu berdasar-kan keturunan. Namun dalam sejarah adakalanya terjadi penyimpangan dari aturan tetap ini yaitu apabila orang yang diangkat menjadi raja tersebut bukan dari keturunan raja yang digantikan. Dalam hal ini wahyu raja telah lepas padaketurunan orang lain. Namun untuk pengangkatan raja selanjutnya masih menggunakan aturan tetap yaitu memilih orang yang berasal dari keturunan raja itu. Mengenai soal wahyu Pukul menyatakan bahwa dirinya belum mampu mendalami hal itu. Oleh karena itu Pukul minta agar kakaknya jangan membicarakan masalah itu dahulu.

XI. DHANDHANGGULA. (36)

Pembicaraan antara Pokol dan Pukul makan waktu sejak saat dhuhur hingga saat Maghrib. Kala itu Pokol baru menyadari bahwa ia belum menjalankan sholat Asar. Pokol sangat menyesal atas kelalaiannya itu sehingga ia lalu termenung beberapa saat. Sesudah itu ia segera mengambil air wudhu lalu menjalankan sholat asar digabung dengan sholat maghrib. Selesai

sholat pikiran Pokol membayangkan perbincangan dengan Pukul. Ketika saat Shalat Isya' tiba, Pokol segera menjalankan sholat Isya'.

Sementara itu Pukul terus masuk langgar untuk berbaring. Di sana alam pikiran Pukul terasa kosong. Keadaan ini berlangsung hingga beberapa saat, akhirnya dengan susah payah Pukul berhasil merubah alam pikirannya yang hampa itu menjadi alam pikiran sadar.

Tersebutlah Ki Abdullah. Ia sedang berada di beranda depan rumahnya bersama istri tatkala kedua puteranya itu sedang berdebat tentang agama. Dari sana mereka mendengar dengan jelas segala pembicaraan kedua puteranya. Ki Abdullah sengaja tidak memisah kedua anaknya yang sedang berdebat itu. Ia ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki kedua anaknya. Bahkan ia minta kepada isterinya agar jangan terkejut dan mau bersabar.

Ki Abdullah berkeyakinan bahwa anak yang betul-betul mengikuti serta menghayati pengajian pasti memahami persoalannya sehingga partanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang berbobot. Jawaban dari segala pertanyaannya digunakan untuk bahan mendalami penafsiran dan persiapan untuk mengkaji masalah yang sedang dihadapi. Inilah kelebihan dari peserta pengajian. Ki Abdullah berpendapat adu pendapat antara kedua anaknya itu merupakan penuangan yang diperoleh masing-masing dari tempat pengajian yang pernah dikunjungi atau mungkin pula hasil yang diperoleh selama keduanya mengembara untuk berguru kepada tokoh yang dipandang banyak ilmunya sehingga mampu menunjukkan makna dan tafsir dari dalil dan hadist.

Dari adu pendapat itu Ki Abdullah dan isterinya dapat menilai kecerdasan dari kedua puteranya. Menurut mereka kecerdasan Pokol sedikit di bawah adiknya. Namun karena

ia merasa lebih tua, maka ia tak mau mengalah kepada adiknya. Pukul pada dasarnya memang cerdas dan pandai berbicara. Ia mampu menyisipkan kata-kata dengan tepat di antara uraian kakaknya. Dengan mudah ia dapat menyampaikan sanggahan yang disertai kata-kata yang lucu dan menggelikan. hal ini dapat menjadikan bumbu dalam pembicaraannya sehingga membuat tidak jemu bagi yang mendengarkan. Kadang-kadang dalam pemicaraannya diselipkan kata-kata jenaka dengan maksud untuk menjernihkan suasana. Ada kalanya kejenakaan itu diikuti sindiran, ibarat melempar batu ke arah utara tetapi yang terkena sasaran adalah sebelah selatan sehingga dapat membuat perhatian pendengar terkecoh oleh uraian itu. Keadaan ini membuat perhatian pendengar tetap selalu segar. Yang menjadi sasaran pembicaraan Pukul adalah santri yang masih polos, ilmu ke Islamannya masih picik. Di samping itu sndirian itu sekaligus juga ditujukan kepada para ulama. Dengan demikian sindirannya yang ditujukan pada santri polis itu sebenarnya dipakai untuk titian menyindir para pemimpin agama.

Nyai Abdullah yang kurang tanggap terhadap maksud Pukul, bertanya kepada suaminya: Apakah ucapan Pukul itu tidak mengakibatkan syiar agama Islam. Pertanyaan itu dijawab oleh Ki Abdulllah bahwa sikap Pukul yang demikian itu tidak akan mengurangi syiar agama. Bahkan cara Pukul itu dapat dipakai untuk siasat mengingatkan agar para pemimin agama berbuat lebih teliti.

Ki Abdullah menolak ketika isterinya meminta agar suaminya menyetop pembicaraan Pukul yang dinilai tidak sopan karena menurunkan martabat agama Islam. Ki Abdullah mengingatkan kepada isterinya supaya percaya kepada kebijaksanaan para Wali, sebab para wali adalah bukan manusia sembarangan, mereka telah dianugerahi Tuhan suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Pada waktu Ki Abdullah sedang asyik berbicara dengan isterinya tiba-tiba muncullah Pokol. Ia datang menghadap ayah bundanya dengan sikap sopan dan hormat. Ia duduk bersila dengan kepala tertunduk bagaikan sikap padi yang berisi tunduknya.

Ki Abdullah menegur anaknya dengan pertanyaan di mana adiknya kenapa tidak diajak serta. Dengan sopan Pokol menjawab bahwa sesudah adu pendapat Pukul lalu pergi ke sawah meninjau tanamannya.

Ki Abdullah sangat memuji sikap tanggung jawab Pukul terhadap tugasnya. Pukul dinilai mampu untuk diangkat menjadi pemimpin para santri, ia dianggap mampu memberi contoh kepada para santri. Menurut Ki Abdullah hasil cocok tanam merupakan penopang hidup bagi orang banyak. Oleh karena itu wajar sekali bila Pukul mau memperhatikan berbagai tanaman sebagai sumber penghasil bahan makanan. Segala tanaman adalah penghasil bahan makanan, padahal makanan itu menjadi kehidupan. Oleh karena itu tanaman wajib dipelihara. Manusia tidak dibenarkan jika hanya menggantungkan nasibnya kepada Tuhan. Manusia diwajibkan berusaha untuk mencapai tujuan hidup. Dalam salah satu hadist disebutkan Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, bila kaum itu sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya. Lebih lanjut Ki Abdullah menyatakan bila manusia itu sunguh-sungguh berusaha Insya Allah Tuhan akan memberi jalan ke arah tercapainya cita-cita itu.

Pada kesempatan ini Pokol bertanya kepada ayahnya tentang pendapat Pukul yang selalu meragukan keihlasan para santri yang kerjanya hanya selalu beribadah tanpa mengerjakan sesuatu. Pikol menganggap pendapat adiknya itu aneh.

Ki Abdullah menanggapi keheranan Pokol dengan penjelasan, tujuannya agar Pokol mau mengerti jalan pikiran adiknya. Dikatakan bahwa antara ibadah dan karya mempunyai

hubungan erat satu sama lain, bagaika n hubungan lahir dan batin. Di dalam batin, orang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mohon anugerah dan karuniaNya. Pada lahirnya, manusia menjalankan karya sebagai sarana untuk mencapai cita-citanya. Jadi ucapan Pukul yang mengatakan bahwa para santri yang hanya selalu beribadah tanpa mau bekerja itu sebenarnya ditujukan pada para santri yang ibadahnya untuk kedok, menghindari kerja berat. Rupanya Pukul merasa tidak rela bila tuntunan agama hanya dipakai sebagai kedok untuk bermalas-malasan. Ki Abdullah menyatakan bahwa untuk mencapai cita-cita, usaha lahir dan usaha batin harus dilakukan.

Pokol merasa berterima kasih atas penjelasan Ki Abdullah tersebut. Ia menyadari bahwa selama ini ia belum tahu tentang hal tersebut.

Pukul menyela minta penjelasan kepada ayahnya tentang udwara. Ki Abdullah menerangkan bahwa udwara dalam istilah bahasa indonesia disebut udara. Yang dimaksud di sini adalah angin yaitu angin kehidupan. hidupann itu ada pada manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Angin kehidupan itu terdapat juga pada saya, pada kamu, dan pada semua orang. Unsur kehidupan terdapat di dalam bumi, udara, api dan air. Ujudnya berupa saribumi, sari air, sari udara, dan sari panas. Keempat unsur ini bersenyawa menjadi kehidupan atau angin kehidupan. Salah satu contoh adanya udara, bila sebuah gelas kosong kita telungkupkan dalam air, maka air tak dapat masuk karena di dalam gelas itu berisi udara. Tetapi apabila posisi gelas itu kita miringkan maka udaranya akan ke luar sehingga air dapat masuk ke dalam gelas. Ada lagi gambaran mengenai angin kehidupan. Pada siang hari yang cerah pancaran sinar matahari yang panas penimpa bumi. Panas matahari itu selalu meresap ke dalam tanah sehingga permukaan bumi menjadi kering. Pada malam hari panas matahari yang sudah bersenyawa dengan sari air yang berada di bawah permukaan bumi menyembul ke atas lalu mengudara.

Atas kehendak Tuhan pengudaraan ini membawa kesegaran bagi kehidupan seluruh umat. Suasana yang semula gersang lalu berubah menjadi sejuk. Hal ini dapat membuat urat saraf dan urat daging menjadi sehat dan kuat. Ki Abdullah menyarankan kepada Pokol dan Pukul agar membiasakan berjalan-jalan pada pagi hari tetapi jangan menggunakan selimut, maksudnya biar seluruh tubuh terjamah oleh udara pagi yang segar. Insya Allah udara pagi yang segar ini dapat menguatkan tubuh.

Pokol mendengarkan petuah ayahnya itu dengan penuh perhatian. Ia lalu memperhatikan sikap adiknya yang nampak dingin saja dalam menerima petuah tentang itu. Ia lalu menanyakan hal itu kepada ayahnya. Jawaban ayahnya menyatakan bahwa Pukul rupanya telah menerima penjelasan tersebut dari para wali.

Ki Abdullah menyatakan bahwa semua mahluk mendapat karunia kehidupan secara adil dan merata. Karunia itu ada yang dapat dilihat dengan mata ada pula yang hanya dapat dirasakan dengan ketajaman perasaan.

Pokol lalu bertanya kenapa manusia yang telah meninggal tidak pernah ada yang hidup kembali. Pertanyaan berikutnya bagaimana caranya kehidupan itu meninggalkan raga, dan ke mana tujuan kehidupan itu setelah meninggalkan raga.

Sambil tersenyum Ki Abdullah menjawab pertanyaan Pokol. Dikatakan bahwa ke mana tujuan kehidupan yang telah meninggalkan raga, tidak ada satu orang pun yang tahu, juga cara meningkatkan raganya. Mengenai sorga dan neraka pun tak ada orang yang mengerti. Manusia hanya tinggal menyerahkan hidup dan matinya kepada kebijaksanaan dan kehendak dari yang Maha Kuasa. Manusia baru mengetahui bila sudah terjadi. Mengenai kapan terjadinya, perkembangannya, serta akhir kehidupannya, semua merupakan kekuasaan gaib milik Tuhan. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima kenyataan. Jelasnya manusia tidak mampu mencegah terjadi-

nya maut, dan tak dapat menentukan nasib. Mengingat kekuasaan gaib Tuhan tersebut, maka hendaklah jangan sampai melalaikan sujud di hadapanNya. Dari ketekunannya bersujud itu mudah-mudah Tuhan memberikan pahala sepantasnya. Apalagi Tuhan telah memberikan perlindungan, memberi petunjuk jalan yang benar untuk menuju ke hadapanNya, serta cara menghindari gangguan syaitan. Inilah hal yang perlu diketahui sebelum manusia dipanggil ke hadapanNya.

Manusia berusaha mendapatkan pahala surga, menghindari siksa neraka. Pahala surga hanya dapat dicapai oleh manusia yang selalu ingat mengerjakan perbuatan saleh, membina budi luhur, serta menghindari perbuatan mungkar. Meskipun orang yang berkedudukan rendah, berasal dari keturunan orang rendah, tetapi sikapnya ramah serta suka berbuat kebajikan, maka orang tersebut akan mendapat pahala Tuhan. Sepanjang hidupnya manusia itu pernah mempunyai dan mengalami nasib suka dan duka. Orang yang berwatak jahat, perasaan hatinya sering terbungkus (jidil) nafsu kejahatan, sehingga enggan melakukan keutamaan.

Mengenai asal mula dan arah kehidupan, Ki Abdullah menyatakan bahwa ia sendiri belum paham. Ia hanya menirukan petunjuk guru yang telah sempurna ilmunya yang tahu benar tentang hal itu (sangkan paraning dumadi Jw). Menurut petunjuk itu untuk mencapai kesempurnaan hidup maka manusia harus bekerja dengan baik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Di samping itu tidak boleh melupakan mempelajari ilmu kesempurnaan hidup agar tidak sesat jalan. Untuk menghadapi sesat jalan ini manusia wajib mematuhi ketentuan iradat (usaha untuk menuju ke arah kesempurnaan) dengan tiada hentihentinya. Ibarat orang yang ingin selamat tinggal di sebuah negara, ia wajib mematuhi ketentuan pemerintah di sana. Ia harus mengakui bahwa pemerintah adalah penguasa dan pengatur di wilayahnya. Semua warga di negeri itu wajib menghormati dan mentaati kebijaksanaan yang digariskan peme-

rintahnya. Pemerintah punya kedudukan sebagai Amirullah (wakil kekuasaan Tuhan).

Para wali dalam menanamkan keyakinan tentang adanya Tuhan menyatakan: Tuhan merupakan dzat tungal. Tuhan itu ada bukan karena diputerakan serta tidak berputera. Kekuasaannya tidak terbatas, meliputi sembarang tempat dan sembarang waktu. Sifatnya tidak berubah/berujud dan tidak berwarna. Tempat tinggalnya tidak dapat dipastikan, meliputi seluruh tempat di alam semesta. Semua penghuni alam semesta mendapat nikmatNya tanpa pilih kasih termasuk juga para raja sebagai penguasa negara. Tuhan tetap Maha Murah, Maha Pengasih, Maha Penyayang sejak umatnya hidup pada masa fana (di dunia) hingga umatnya telah berpindah ke alam baka (langgeng).

Pokol sangat memperhatikan petuah ayahnya tersebut; Pembicaraan antara ayah dan anak ini berlangsung hingga larut malam. Saat itu Pokol diliputi perasaan nikmat dan puas. Karena saat itu sudah capai mereka lalu bersepakat untuk mengakhiri pembicaraannya. Sampai pergi tidur hati Pokol masih diliputi perasaan haru atas petuah yang baru saja diberikan oleh ayahnya.

Sampai di sini penyusun mengakhiri kisah Jaka Rusul yang isinya tentang keluarga Ki Abdullah. Pada akhir cerita, penyusun Jaka Rusul dengan rendah hati mohon maaf apabila di sana-sini terdapat kekurangan serta hal-hal yang mengecewakan.

Saat penyusunan Jaka Rusul dimulai pada hari Kamis Wage tanggal 16 Sura Tahun Alip Windu Sengara, diberi sengkalan yang berbunyi *"Resi mulat esthining gusti". Resi melambangkan angka 7, mulat (melihat) 2, esthi 8, gusti 1. Jadi* sengkalan ini menunjuk angka 1827 tahun Jawa.

XII. ASMARADANA (26)

Penyajian cerita tentang persahabatan antara sepasang burung cangak dan seekor kuwuk ini dimaksudkan untuk menambah perbendaharaan dongeng. Di dalam dongeng ini secara sambil lalu diselipkan beberapa nasehat dengan tujuan agar para penggemar mengambil manfaatnya. Penyusun menyadari bahwa telah banyak beredar dongeng di kalangan masyarakat, namun demikian penyusun memberanikan diri menyajikan karangannya yang menurut pengakuannya kurang berbobot.

Menyadari sebagai warga negara yang hidup di bawah perlindungan pemerintah, maka penulis merasa wajib ikut bertanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Adalah perbuatan yang berdosa apabila ada warga negara yang melakukan pelanggaran hukum serta membuat kekacauan.

Soal nasib, keselamatan dan keberhasilan hidup, orang tidak dibenarkan hanya menggantungkan diri kepada Tuhan saja, karena masih ada sumber-sumber lain yang ikut menentukan keberhasilannya. Sumber-sumber (faktor-faktor) yang menentukan keberhasilan hidup itu antara lain: Pertama, melakukan pemujaan terhadap Tuhan: kedua, melakukan pemujaan terhadap para utusan Tuhan; ketiga, melakukan pemujaan terhadap raja (pengusaha pemerintah); keempat, melakukan pemujaan terhadap guru; kelima, berbakti terhadap orang tua.

Penyusun menghimbau kepada para pecinta cerita hasil karyanya agar pandai-pandai mengambil intisarinya. Dalam prakata penyusun telah mengemukakan bahwa tujuan penulisannya adalah untuk memperkaya perbendaharaan sastra budaya. Oleh karena itu untuk memetik intisari petunjuknya harus hati-hati. Apabila pada saat itu telah banyak para cendekiawan yang menuliskan pengetahuannya.

Di antara mereka ini karena terdorong nafsu pribadinya ada yang dalam menyajikan hasil karyanya diselipkan maksud-maksud yang tidak jujur. Orang macam ini bila bahan gubahan-

nya mengambil dari suatu sumber, isinya lalu diubah. Keadaan ini dapat menimbulkan kesimpulan yang berbeda. Bila ada penulis sejarah yang dalam penyajiannya menambah atau mengurangi data-datanya karena disesuaikan dengan kemauannya sendiri, maka penulis ini berarti telah berbuat menyembunyikan atau membohongi kenyataan. Perbuatan ini dalam jangka waktu lama atau pendek pasti akan terungkap oleh masyarakat ramai. Pesan penulis kepada generasi penerus, janganlah berbuat tidak jujur, suka mengingkari kenyataan, atau memutar balikkan keadaan. Pada masa sekarang banyak orang yang merasa telah cukup pandai lagaknya seperti seorang pujangga. Nyatanya hasil karyanya kurang tepat, isinya kurang berbobot, segi sastranya masih kaku, banyak kejanggalannya. Namun karena agar hasil karyanya itu bisa dinikmati oleh orang banyak dan agar hasil karyanya tampak muluk maka tak segan-segan ia menggunakan kata-kata Kawi dan meniru sastra Hindu. Tetapi karena pengetahuan seni sastranya masih jauh dari bawah ukuran rasa pujangga maka hasilnya terasa hambar.

Sekarang, penulis cerita ini yang mengaku karya sastranya masih kurang, akan memulai dengan ceritanya.

Tersebutlah kisah seekor kuwuk yang punya kebiasaan mencuri buah-buahan. Apabila buah-buahan yang berada di sekitar tempat tinggalnya telah habis ia lalu mengalihkan kegiatannya dengan mencuri telur burung. Telah banyak telur burung yang dicuri oleh kuwuk.

Di suatu rumpun bambu tinggallah burung cangak. Burung cangak telah beberapa kali kehilangan telor. Setiap kali kehilangan telor burung cangak sangat bersedih hati. Pada suatu hari burung cangak memberanikan diri menemui kuwuk. Cangak minta belas kasihan kuwuk agar telurnya yang tinggal 2 butir itu jangan diambil. Burung cangak menyatakan bahwa karena sangat memikirkan nasibnya yang malang itu kini badannya menjadi kurus kering. Ia menyatakan penderitaannya itu sambil menangis tersedu-sedu.

Menanggapi permintaan burung cangak ini kuwuk menyatakan bahwa burung cangak telah salah menuduh. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berbuat merugikan pihak lain. Perbuatan seperti itu selalu dijauhi. Kuwuk menjelaskan memang ia sering bersembunyi di dekat sarang burung cangak tetapi tidak bermaksud mencuri telur melainkan ingin menangkap kucing yang kerjanya selalu mencuri telur. Menurut kuwuk, kucing telah melakukan pencurian telur di mana-mana. Kuwuk menyatakan merasa sangat iba terhadap meraka yang kehilangan telur karena dicuri oleh kucing bedebah. Dikatakan bahwa ia berniat akan menangkap kucing yang selalu merugikan pihak lain itu.

Pengakuan kuwuk, kedatangannya yang dengan cara sembunyi-sembunyi itu adalah untuk mengadakan perhitungan dengan kucing agar jera melakukan perbuatan yang tercela. Jadi sama sekali ia tidak bermaksud jahat, tetapi dengan tulus ikhlas ia ingin membantu mereka yang sedang menderita kesusahan. Kuwuk merasa puas bila dapat membantu pihak lain yang sedang menderita kesusahan.

Menanggapi sanggahan kuwuk, burung cangak lalu menyatakan penyesalannya atas kekhilafannya itu. Dengan rendah hati burung cangak lalu minta maaf.Kuwuk menyatakan bahwa tuduhan cangak itu tidak menyakitkan hatinya karena hal itu hanya suatu kekhilafan saja, salah duga. Selanjutnya kuwuk mengharapkan agar cangak beserta kaum kerabatnya bila sedang menderita kesusahan tidak segan-segan minta bantuan dirinya. Sekali lagi cangak mengulangi permintaan maafnya. Lebih lanjut cangak mengharap agar sejak saat itu terjadi persahabatan di antara mereka.Ajakan cangak ini disambut dengan senang hati oleh kuwuk. Keduanya lalu berdoa semoga persahabatan mereka bisa dibina sepanjang masa.

Kuwuk dan cangak lalu berjabat tangan. Keduanya berdoa mudah-mudahan persahabatan mereka kekal. Kuwuk minta bila tidak berhalangan pada esok harinya cangak mau datang

ke rumahnya untuk sekedar merayakan syukuran atas terjadinya persahabatan mereka. Dalam syukuran nanti kuwuk akan menyuguhkan sajian makanan antara lain sop makaroni.

XIII. GAMBUH (27)

Kuwuk sangat mengharapkan kedatangan cangak di rumah nya. Dinyatakan oleh kuwuk bahwa dalam pertemuan yang akan datang itu kucing juga akan hadir. Menurut kuwuk kucing telah berjanji akan menghentikan perbuatan jahatnya yang merugikan pihak lain. Kuwuk menjamin bahwa dalam pertemuan nanti tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu kuwuk berpesan agar cangak tidak perlu menaruh syakwasangka. Lagi pula kuwuk menjamin bahwa untuk selanjutnya cangak tidak akan kehilangan telur lagi karena kucing telah berjanji hingga anak keturunannya tidak akan melakukan perbuatan yang tercela itu lagi.

Menurut kuwuk, ia telah mengancam apabila masih berani mencuri telur lagi kucing itu akan ditangkap lalu dipasung. Dikatakan bahwa pada mulanya kucing bersekutu dengan anjing dalam melakukan perbuatan jahatnya, namun sejak mendapat ancaman dari kuwuk, kucing lalu berhenti mencuri. Menurut kuwuk perbuatannya yang sering kali bersembunyi di dekat sarang cangak itu adalah dalam rangka menguji janji si kucing. Ia bermaksud akan menyelidiki apakah kucing telah betul-betul menepati janjinya, Ternyata kucing sudah tidak datang ke sana. Hal ini berarti bahwa kucing telah menepati janjinya yaitu untuk tidak mencuri telur lagi. Pembicaraan antara kuwuk dan cangak lalu diakhiri. Sambil minta diri sekali lagi kuwuk menyatakan pengharapannya agar cangak bersedia datang ke rumahnya. Cangak menyatakan kesediaannya.

Ternyata kuwuk adalah satwa yang pandai berpura-pura. Omongannya banyak berisi dusta dan suka mengibul. Karena kepandaiannya berbicara, maka banyak pihak lain yang senang

mendengar omongannya. Pada umumnya yang mudah tertarik kepada orang yang berhati seperti kuwuk adalah orang yang kurang luas pandangannya. Orang yang memandang sesuatu hal dengan cepat pasti akan teliti dalam menanggapi semua omongan. Dengan segera orang itu dapat mengetahui maksud busuk yang terkandung alam bualan itu sehingga dengan cepat orang itu dapat mengambil sikap menentang. Orang yang biasa berkata dusta lama-kelamaan orang yang membenci dirinya akan semakin bertambah banyak. Orang macam ini akan menemui kesulitan dalam bergaul karena lingkup pergaulannya menjadi semakin terbatas, dan orang yang percaya kepada omongannya semakin berkurang. Anehnya orang golongan ini dalam usahanya untuk memperluas lingkup pergaulannya malah berbuat lebih banyak dusta dan membual. Pada sangkanya dengan perbuatan ini kepercayaan masyarakat kepada dirinya yang semula sudah hilang itu akan dapat dipulihkan kembali. Ia tidak akan malu berbuat memutar balikkan kenyataan, mengatakan sesuatu yang nyatanya sangat jauh berbeda/berlawanan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Sayang akibat dari perbuatan orang ini tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Justru karena perbuatannya yang semakin menjadi-jadi itu mengakibatkan kepercayaan orang kepada dirinya semakin menipis. Masyarakat semakin dapat mengetahui kebohongan dan omong kosongnya. Akibat selanjutnya pergaulan orang itu akan semakin sempit karena makin tidak mendapat kepercayaan sehingga orang itu akan rugi sendiri. Karena enggan dikatakan bodoh, maka untuk menutupi ketololannya itu lalu berbuat lebih nekat lagi. Akibatnya kepercayaan masyarakat kepadanya menjadi hilang sama sekali.

Kini cerita kita alihkan kembali pada kuwuk dan burung cangak. Pada esok harinya sejak pagi kuwuk telah memasak hidangan untuk menjamu cangak. Pada waktu hidangan itu telah siap, cangak betul-betul datang menepati janjinya. Legalah perasaan kuwuk, disambutnya tamunya itu dengan senang hati. Dengan sikap ramah diajaknya cangak masuk ke

dalam tempat tinggalnya. Cangak lalu dipersilakan duduk. Kuwuk lalu menanyakan bagaimana perjalanan cangak. Cangak lalu menceriterakan perjalanannya sejak berangkat dari rumah. Dengan sikap rendah hati kuwuk menunjukkan bahwa rumahnya sangat sederhana. Itupun belum sempurna pembuatannya. Sebagian atapnya belum selesai dipasang sehingga bila hujan di sana-sini banyak yang bocor. Kuwuk mengharap agar cangak jangan menghina terhadap kurang sempurnanya bangunan rumah itu. Dengan tersenyum cangak menyambut permintaan kuwuk dengan menyatakan bahwa kedatangannya semata-mata untuk memenuhi janji atas undangannya, jadi bukan untuk melihat bagaimana keadaan rumah kuwuk.

Setelah duduk sejenak di rumah kuwuk, timbullah keheranan di hati cangak. Dalam hati cangak berpikir mengapa kuwuk telah merasa puas bertempat tinggal di dalam lubang kayu dan kenapa kuwuk bersikap sombong, serta apa maksud sebenarnya yang tersembunyi di dalam kalbu kuwuk mengundang dirinya itu. Pada waktu itu kuwuk sedang sibuk menyiapkan jaminan. Karena kuwuk tidak memiliki pinggan dan mangkuk, maka ia hanya menggunakan piring yang tidak begitu cekung.Kuwuk menyajikan sayur untuk tamunya. Setelah diperkirakan sayur itu tidak panas, kuwuk lalu mengajak cangak untuk menikmati suguhannya. Dengan sikap canggung cangak memenuhi ajakan tuan rumah. Berulang kali cangak memasukkan paruhnya ke dalam piring, tetapi paruh itu hanya basah pada ujungnya tanpa dapat menikmati sayurnya. Ia merasa bingung bercampur malu. Sementara itu kuwuk suami isteri dengan mudah dapat menyerap sayur itu dengan sepuasnya. Cangak ingin seperti kuwuk yang dengan mudah dapat menikmati sayur itu. Kuwuk meminta agar cangak tidak usah merasa malu menikmati hidangannya. Karena rasa malu dan terdorong ingin menikmati hidangan sayur itu maka dalam meletakkan ujung paruhnya pada piring dipercepat serta diperkeras. Akibatnya paruh cangak itu sebagian kecil ada yang terputus hingga lepas. Hal ini membuat cangak sangat malu serta mena-

han rasa sakit. Kuwuk dengan mudah dapat menyerap sayur itu karena moncongnya pepat serta mulutnya dan lidahnya lebar, sedang cangak memiliki paruh yang panjang lagi runcing sehingga sulit untuk menyerap sayur itu.

Agar tidak mengecewakan hati tuan rumah cangak lalu mencoba sekali lagi kemampuannya. Ia merasa malu bila dikatakan tidak menguasai cara menikmati hidangan. Dengan suara agak keras kuwuk sekali lagi minta agar cangak tidak perlu malu menikmati hidangan yang sudah disajikan itu. Cangak berusaha untuk tidak mengecewakan. Ia lalu mengetukkan paruhnya ke piring. Rupanya cangak lupa bahwa paruhnya sudah terluka sehingga saat itu terasa sangat sakit. Sekali lagi kuwuk minta agar cangak menambah lagi sayurnya. Dengan basa-basi cangak menjawab bahwa ia sudah kenyang.

Karena menahan sakit itu mengakibatkan cangak lalu mengeluarkan peluh dari tubuhnya. Dia menyatakan amat puas menikmati hidangan sayur tersebut sehingga dengan tidak terasa peluhnya mengalir bercucuran.

XIV. DHANDHANGGULA (20)

Selanjutnya cangak mengucapkan terima kasih atas hidangan yang disuguhkan oleh tuan rumah. Cangak meminta agar pada hari berikutnya ganti kuwuk yang berkunjung ke rumahnya. Ia menjanjikan jika kuwuk berkunjung ke rumahnya akan disuguhi kare dan ikan lele yang ditangkap dari sungai besar dekat rumahnya. Cangak memastikan bahwa masakannya pasti tidak mengecewakan.

Menanggapi undangan cangak ini kuwuk menjawab dengan mengatakan: bila Tuhan mengijinkan mudah-mudahan pada esok harinya ia dapat datang memenuhi undangan itu. Cangak merasa senang atas kesediaan kuwuk itu. Sesudah itu cangak lalu minta diri.

Para pembaca tentunya telah mengetahui bahwa cangak pernah menderita akibat perbuatan kuwuk. Dalam pergaulan hidup sering kita jumpai hal-hal seperti yang dialami cangak itu yaitu menderita akibat perbuatan pihak lain. Dalam pergaulan di samping menderita akibat perbuatan orang lain dapat pula terjadi sebaliknya yaitu mendapat kesenangan akibat perbuatan orang lain. Bagi yang sedang menderita hendaknya bersikap pasrah atas kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa. Jangan sampai bersikap sebaliknya yaitu mencela diri sendiri yang kebetulan sedang menerima nasib buruk. Lebih tidak dibenarkan lagi apabila pihak yang menderita itu lalu bersikap mengumpat kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa, menganggap memperlakukan dirinya tidak adil, padahal sebenarnya senang dan susah itu sudah takdirnya. Suka dan duka diberikan kepada segenap umatnya dengan adil dan merata. Sayang yang terlintas dalam ingatan manusia hanyalah penderitaannya saja, sedang karunianya tidak pernah disyukuri. Manusia sebagai umatNya wenang berusaha dengan menggunakan tenaga dan akal pikirannya untuk mencapai nasib baik, namun hasil usahanya itu yang menentukan adalah Tuhan

Pada masa kini banyak pemuda yang hanya mengandalkan kecerdasan dan keterampilan saja. Lebih hina lagi adalah kaum muda baik pria maupun wanita yang kegemarannya hanya menjual tampang dan malas bekerja. Golongan ini pada siang hari maupun malam hari kerjanya hanya bersolek. Mereka suka menggunakan bedak yang mahal harganya, memakai pakaian dan perhiasan yang serba indah. Sayangnya mereka enggan melakukan pekerjaan, jika mau mengerjakan hasilnya mengecewakan. Para remaja macam ini, lebih-lebih yang suka mengadalkan harta orang tuanya kelak akan mengalami penderitaan hidup.

Karena telah biasa bermalas-malas, setelah berkeluarga pun sifat malasnya itu masih terus terbawa, sehingga orang malas itu melalaikan kebutuhan keluarganya. Tiap hari yang dipentingkan hanya enaknya sendiri. Ilmu pengetahuan yang membe-

ri petunjuk mengenai sikap hidup yang baik tak pernah dipelajari, serta tidak pernah melaksanakan petunjuk ke arah keselamatan hidup. Orang-orang yang demikian ini tidak mungkin dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup, bahkan akhirnya dapat terperosok ke dalam lembaga kehinaan. Semua perbuatan dan cara berpikirnya sangat jauh berbeda dengan petunjuk keutamaan.

Dalam soal tenggang rasa, orang golongan ini biasanya menjauhi perbuatan tolong-menolong/gotong-royong, pikirannya sepi ibarat manusia hidup tanpa nyawa. Ciri-ciri inilah yang dapat dipakai untuk mengukur/menilai tinggi rendahnya martabat seseorang. Tinggi rendahnya martabat seseorang akan mempengaruhi tinggi rendahnya penghargaan orang lain terhadap orang tersebut. Barang siapa yang tidak mendapat penghargaan dalam hidupnya, ia akan selalu menderita rasa sakit hati.

Orang yang berbudi luhur, bertindak utama serta memiliki kecakapan dan keterampilan, di mana-mana pada sembarang waktu orang itu akan selamat hidupnya. Siapa saja yang melihat tingkah laku orang itu, akan merasa tertarik serta ingin meniru. Di mana saja orang itu akan mendapat penghargaan. Orang banyak yang sedang berkumpul akan menanti kehadiran orang tersebut untuk mendengarkan petuahnya. Segala nasehatnya akan dipatuhi karena dinilai betul dan berguna. Orang yang berbudi luhur pantang berkata dusta, sikapnya tidak pernah sombong. Jangan sekali-kali mengungguli pembicaraan serta tingkah laku orang yang berbudi luhur, sebab pada suatu saat orang yang pernah mengungguli itu akan menyesal perbuatannya. Orang yang berbudi luhur tersebut pantas didekati untuk diambil manfaatnya. Ia pantas dihargai seperti halnya orang menghargai benda-benda mulia.

Sebaliknya orang yang sombong, suka berdusta jangan sekali-kali didekati dan jangan diberi kepercayaan. Orang macam ini punya kebiasaan, dalam bualannya terselip permintaan agar

dipuji serta dipercaya. Orang macam ini dapat diumpamakan bagaikan pengemis yang penuh cacad (kere bubrah kebake bencirih). Namun demikian ia seolah-olah ingin menunjukkan ketampanannya. Ia menganggap bahwa dialah yang paling unggul dalam segala hal Perbuatannya dapat diibaratkan bila berdiri di depan cermin menurut penglihatannya dirinyalah yang paling menarik padahal sebenarnya banyak cacadnya. Orang macam ini tidak pantas diberi kepercayaan, tidak layak dijadikan contoh karena memang perbuatannya tidak ada yang patut dicontoh. Ia tak pernah berbuat kebajikan, hatinya penuh kekotoran dan kekejian.

Kini cerita kita alihkan kembali pada kisah burung cangak dan kuwuk. Pulang dari rumah kuwuk, cangak perutnya merasa sangat lapar di samping itu paruhnya luka. Dalam keadaan sempoyongan ia terbang menuju sebuah kolam. Ia berharap apabila berhasil mendapat mangsa ikan-ikan kecil yang berada di kolam tubuhnya akan segar kembali. Dalam perjalanan ke kolam burung cangak lebih dahulu singgah di sebuah sungai. Di situ dilihatnya banyak kelompok ikan yang bergerombol menurut jenisnya. Ada kelompok ikan kutuk, badar, lempuk, dan sebagainya. Semuanya berkeliaran di sungai, bila dilihat sangat mengasyikkan. Semula cangak bermaksud akan melahap semua ikan itu, tetapi tiba-tiba timbullah kesadarannya bahwa keinginannya itu merupakan perbuaan serakah. Ia lalu bermaksud akan mengambil sekedarnya saja sebagai pengisi perutnya yang kosong. Cangak lalu mondar-mandir mencari ikan yang dirasa cocok dengan seleranya, tetapi hingga beberapa lama ia belum mendapatkan yang diinginkan. Akhirnya ia memutuskan akan menunggu di tempat persembunyian ikan, maksudnya untuk menghemat tenaga karena tidak perlu mondar-mandir. Rupanya nasib cangak memang sedang sial karena ikan-ikan yang sesuai dengan seleranya tidak ada yang ke sana. Cangak merasa amat kecewa. Ia lalu kembali ke tempat semula. Namun ia mengalami kekecewaan lagi karena di tempat yang semula banyak ikannya kini ikan-ikan itu telah

pergi menghilang. Cangak merasa perutnya semakin bertambah lapar. Dengan tidak disadari dari tubuhnya mengalir keringat. Ia lalu pergi ke sawah, harapannya di sana mungkin dapat dijumpai belut. Namun sampai beberapa lama menungu tidak seekor belutpun yang muncul. Cangak lalu pindah ke pematang. Saat itu tubuhnya telah gemetar dan pandangannya menjadi berkunang-kunang. Tiba-tiba di dekat cangak menjalar seekor cacing. Dengan cepat cacing itu terus dilahapnya. Meskipun belum kenyang cacing ini mampu menghilangkah gemetarnya tubuh, pandangannya menjadi lebih terang. Tiba-tiba muncullah seekor anak katak meloncat-loncat dekat cangak. Dengan cepat anak katak itu dilahapnya. Sesudah itu muncul pula siput, kowangan, ketam, berudu. Semua ini langsung dimakan oleh burung cangak. Kini perut burung cangak sudah tidak kempis lagi tetapi telah berubah menjadi gendut karena kekenyangan.

Demikian contoh-contoh peruntungan nasib, bila sedang dirundung malang, musibah berikutnya datang beruntun. Dalam keadaan demikian kadang-kadang orang menjadi kebingungan, dengan tanpa malu orang yang menderita ini lalu menjalankan perbuatan yang menjadi laragan agama.

Lain halnya dengan cangak, ia telah merasa puas bila kebutuhannya sudah dicukupi sekadarnya, Cangak tidak menginginkan kebutuhan yang berlebih-lebihan.

Bagi orang yang berwatak serakah, tidak pernah mau mensyukuri kerunia Tuhan. Orang macam ini ketika masih muda selalu mengumbar sifat tamaknya, enggan melaksanakan nasehat yang baik. Tidak mau melakukan pekerjaan berat. Yang diinginkan bekerja ringan tetapi imbalannya besar. Mereka senang hidup lepas dari peraturan dan selalu ingin merugikan orang lain. Orang tuanya dipaksa untuk selalu menuruti keinginannya. Orang-orang golongan ini kelak pada saatnya pasti akan menerima hukuman yang setimpal.

XV. KINANTHI. (20)

Orang-orang yang serakah tersebut menginginkan agar orang lain selalu tunduk kepadanya. Terhadap petuah-petuah yang baik selalu mengabaikan. Bila berunding dengan orang banyak selalu ingin menang. Bila berkumpul dengan orang banyak akan merasa malu jika ada orang lain yang lebih unggul. Ingin selalu dipuji.Pada waktu menghadiri pertemuan cara duduknya selalu tidak sopan.

Apabila sikap duduknya telah sopan, maka mukanya diarahkan ke tempat lain. Pendek kata sikap duduknya selalu menyalahi aturan. Pada pikirnya tidak merasa takut bila mendapat tegoran dari siapa saja. Nasehat dari siapapun selalu diabaikan bahkan ada kalanya ditentang.

Lagaknya bersikap sebagai guru yang telah sempurna ilmunya padahal bila menguraikan sesuatu penjelasan simpang siur. Ia tidak merasa malu bila uraiannya tidak berbobot dan bicaranya asal bicara. Jika pembicaraannya mendapat tepuk tangan akan bangga, karena ia tidak tahu bahwa tepuk tangan itu sebagai penghinaan terhadap uraiannya. Jika hal itu telah terjadi bicaranya lalu tambah berkobar-kobar sehingga tepuk tangan penghinaan yang diterima semakin gemuruh. Akhirnya pertemuan ini lalu berubah bukan lagi merupakan pertemuan orang-orang yang sehat pikirannya tetapi menjadi pertemuan orang-orang sinting. Jika orang tersebut telah menyadari bahwa uraiannya mendapat hinaan, ia lalu menghentikan pertemuan dengan isyarat ucapan serta tingkah yang keras. Akibatnya ia semakin mendapat hinaan, biasanya orang ini tidak mengakui bahwa sumber penghinaan itu berasal dari dirinya. Bahkan ia menjatuhkan penilaian buruk kepada para pendengar yang dianggapnya telah berbuat tidak sopan, tidak mau menghormati orang lain yang menjadi pembicara. Oleh karena itu jangan suka bergaul akrab dengan orang yang banyak berbuat dusta, mengobral kata-kata keji..

Kembali kita membicarakan tentang kisah burung cangak dan burung kuwuk. Janji kuwuk untuk membalas kunjungan burung cangak telah tiba, sebelum kuwuk datang, burung cangak telah menyiapkan hidangan, yaitu berupa sayur kare. Sayur ini ditempatkan di dalam sebuah guci yang bermulutsempit. Agar tetap hangat waktu dihidangkan maka sayur itu dipanaskan. Kedatangan kuwuk disambut dengan sikap tegur sapa yang manis serta ramah tamah. Cangak menyatakan kekhawatirannya karena kuwuk datangnya terlambat, dikiranya ada halangan di jalan. Dengan senyum manis kuwuk menjelaskan bahwa ia tidak mendapat ,halangan di jalan, tetapi pada saat akan berangkat tiba-tiba mertuanya datang sehingga menangguhkan keberangkatannya. Dengan tersenyum cangak menyatakan syukurnya bila hanya itu yang menjadi penyebab terlambatnya.

Setelah duduk, cangak lalu mengeluarkan hidangannya. Cangak menyatakan bahwa sayur kare itu sudah dihangatkan agar terasa sedap. Supaya rasanya tidak hambar ke dalam sayur itu sengaja dibubuhkan cabai. Kuwuk lalu dipersilahkan menikmati sayur kare itu. Karena mulut guci itu sempit, maka usaha kuwuk untuk memasukkan moncongnya ke dalam guci tidak berhasil. Akhirnya kuwuk lalu menjulurkan lidahnya ke dalam guci. Lidah itu digerak-gerakkan ke kiri, ke kanan, ke muka, ke belakang, namun lidah itu tidak berhasil menyentuh permukaan sayur. Kuwuk hanya bisa mencium bau sedapnya sayur kare tetapi tidak dapat menikmati. Untunglah kuwuk tidak kehabisan akal, diguncang-guncangnya guci sehingga kuahnya memercik ke atas. Dengan demikian kuwuk dapat mencicipi kuah itu. Hanya sampai di sini usaha kuwuk untuk menikmati sayur kare. itu. Akhirnya kuwuk lalu menengadah sambil mencibirkan bibirnya.

Kini ganti giliran burung cangak yang akan menikmati sayur kare itu. Ia lalu mengangkat kepala, lehernya dijulurkan, paruhnya yang panjang dan runcing itu terus dimasukkan ke dalam guci. Walaupun mulut guci itu sempit paruh burung ca-

ngak dapat mencapai sayuran kare yang berada di dalam guci itu. Kuwuk merasa iri atas keberhasilan burung cangak. Ia lalu mendekati guci lagi tetapi karena mulut guci itu sempit. maka ia tetap tidak berhasil menikmati sayur kare itu. Apalagi sekarang sayur kare itu telah berkurang karena telah dimakan oleh cangak sehingga walaupun lidahnya digerak-gerakkan lidah kuwuk itu tetap tidak dapat mencapai permukaan sayur kare.

Sedapnya bau sayur kare merangsang hidung kuwuk. sekali lagi ia mendekatkan moncongnya ke mulut guci tetapi tetap tidak berhasil, dengan sikap manis burung cangak mempersilakan kuwuk agar tidak usah malu-malu menikmati hidangannya.

XVI. DURMA (32)

Atas tawaran burung cangak ini kuwuk lalu mencoba sekali lagi mendekati guci tersebut. Dengan tenaga yang kuat kuwuk memaksakan kepalanya masuk ke dalam mulut guci. Usaha-ini berhasil. Rupanya tindakan kuwuk ini malah mendatangkan nasib sial bati dirinya, matanya terkena kuah sehingga terasa sangat pedas. Ia berusaha menarik kepalanya tetapi tidak berhasil. Kuwuk tak mampu menahan rasa pedih di matanya sehingga seketika itu juga ia berteriak kesakitan. Kuwuk sangat kebingungan karena tak tahu apa yang akan dilakukan. Ia berteriak minta tolong kepada cangak agar membantu melepaskannya.

Mendengar rintihan kuwuk tersebut cangak merasa khawatir bila akibat musibah itu menyebabkan kematian kuwuk. Bila hal ini terjadi pasti teman-teman kuwuk menuntut dirinya. Untuk menghindari hal itu, cangak lalu meninggalkan rumahnya kemudian pergi jauh.

Sementara itu kuwuk selalu memanggil cangak untuk minta pertolongan serta minta ditemani pada saat menderita tersebut.

Karena cangak telah pergi jauh, maka ia tidak mendengar panggilan itu sehingga kuwuk tidak mendapatkan jawaban dari cangak. Kuwuk lalu mencaci maki cangak, mengutuk telah berbuat keji dengan menggunakan sayur kare dalam guci. Akhirnya segenap kekuatannya dikerahkan, dengan kakinya ia menandang guci tersebut sehingga guci itu roboh dan pecah. Kepala kuwuk dapat terlepas dari mulut guci yang telah pecah itu, namun ia dalam keadaan sakit.

Dari dongeng tentang kuwuk dan burung cangak ini menusia dapat mengambil suri tauladannya yaitu: Barang siapa suka berbuat nakal, jahil atau dengki pada saatnya nanti orang tersebut akan mendapat balasan yang setimpal dengan kejahatannya. Lagi pula orang semacam ini akan mudah menjadi sasaran permainan iblis. Agar selamat hidupnya orang wajib waspada hati-hati menerapkan tingkah laku. Usahakan jangan melakukan pelanggaran hukum, jangan sampai mendapat celaan dari orang banyak. Hindari hasutan dari mereka yang masih sedikit pengalamannya.

Orang-orang yang tergolong muda pengalamannya biasanya suka menyombongkan diri, suka membual, omong kosong dan berlaku congkak. Kepintaran dan keterampilannya di salah gunakan untuk menipu pihak lain. Bahkan terhadap orang tuanya pun sampai hati menipunya. Kepada sanak keluarganya yang hidup sengsara malu mengakuinya, serta tidak mau menghargai sebagai layaknya, mereka ini dipandang sebagai sampah yang tidak ada artinya sama sekali. Bicaranya bernada sombong. Tindakannya sering tidak memperhitungkan kebenaran dan keselamatan. Bila mengalami kekecewaan mudah marah dan melontarkan kesalahan kepada orang lain dengan cara yang kasar. Sikap sombong ini tidak hanya dilakukan oleh kaum muda yang memang belum banyak pengalamannya, tetapi dilakukan pula oleh kaum tua. Watak buruk yang sudah mendarah daging ini memang sukar untuk meluruskannya.

Karena masih sedikit pengalamannya, maka banyak pemuda yang salah jalan, padahal pengalaman itu dapat dijadikan

sebagai sumber kewaspadaan. Adalah suatu keuntungan apabila si pemuda itu terus menyadari kesalahan langkahnya, tetapi apabila tidak segera menyadari maka kesalahan langkahnya itu akan terus berlarut-larut.

Oleh karena itu demi menjaga keselamatan hidupnya amatlah tepat bila para remaja sendiri mungkin mempelajari ilmu kewaspadaan. Setelah menguasai ilmu kewaspadaan maka hidupnya akan tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang pasang surutnya kehidupan. Akhirnya ia tidak akan tersisih dari pergaulan.

Pemuda yang tidak berperan sebagai pemuda sama nilainya dengan situa bangka yang sudah tidak berarti. Harga diri menjadi lenyap, ibarat orang hidup tanpa busana, tentu akan menjadi sasaran cemooh. Sikap pemuda yang sehat jasmani dan rohaninya suka berkorban tanpa mengharapkan pujian. Perbuatan ini adalah perbuatan mulia. Sikap ini hendaknya disebarluaskan hingga turun temurun. Meskipun usianya masih muda namun ia akan disegani. Semua pendapatnya akan dipandang sebagai petunjuk yang pantas dihargai. Masyarakat yang punya anggota orang macam ini akan merasa beruntung. Akal manusia pada masa kini beraneka ragam, ada yang menguntungkan pihak lain tetapi ada pula yang merugikan pihak lain. Maka untuk menanggapi suasana yang ada sekarang ini perlu sikap waspada. Keadaan selalu berubah, yang dulu ada sekarang menjadi tiada, yang dulu dipandang baik sekarang dinilai menjadi kurang baik.

Diibaratkan minum minuman keras. Pada waktu orang minum sloki yang pertama wajahnya lalu berubah menjadi berseri. Keadaan ini dijuluki *eka patmasari*. Setelah badan segar, orang tersebut suka berdendang dan menari, murah senyum dan tawanya, perbuatan ini diumpamakan seperti sikap kumbang yang sedang mengisap madu bunga. Kemudian setelah minum sloki yang kedua dijuluki *dwi martani*. Saat ini rasa segar itu telah merata ke seluruh tubuh. Orang ini bicaranya lalu bermacam-macam, bahkan hal-hal yang seharus-

nya dirahasiakan lalu diucapkan. Hal ini terjadi karena ingatan orang ini sudah tidak sempurna lagi. Kemudian setelah minum sloki yang ketiga disebut *tri kawula busana (tri* = tiga, *kawula* = hamba, *busana* = hamba, *busana* = pakaian). Pada tahap ini telah terjadi perubahan jiwa dan rasa pada diri si peminum. Orang ini akan berlagak seperti orang yang sedang berbusana serba indah. Orang ini terhadap siapa saja tidak mengenakan tatakrama. Kemudian setelah minum sloki yang keempat, terjuluki *catur wanara rukma (catur* = empat, *warna* = kera, *rukma* = buah-buahan). Sikap peminum ini sama dengan sikap kera yang sedang memangsa buah-buahan yaitu berbuat ramai, banyak bicara dan bertingkah laku. Kemudian setelah minum sloki yang kelima disebut *panca sura panggah (panca* = lima, *sura* = berani, *panggah* = tetap sentosa). Orang ini sikapnya seakan-akan tetap sentosa, bicaranya lantang. Kemudian minum sloki yang keenam disebut *sat guna wiweka (sat* enam *guna* = kecakapan, *wiweka* = kewaspadaan). Pada saat ini sipeminum telah kehilangan kewaspadaan dan rasa malunya. Akibatnya orang ini tidak akan merasa malu meskipun berjalan di sepanjang jalan dalam keadaan bugil sekalipun. Kemudian setelah minum sloki yang ketujuh disebut *kulina nir tata (sapta* = tujuh *nir*] hilang, *tata*] tata tertib) Pada saat ini sipeminum telah tidak tahu lagi tata tertib). Pada saat ini sipeminum telah tidak tahu lagi tatakrama dan sopan santun. Orang ini bicaranya tidak jelas *(gropyok)* dan tidak takut kepada siapapun. Kemudian minum sloki yang kedelapan disebut *astha cara* (hastha = *delapan* cara = tingkah laku). Pada saat ini peminum memaksakan kehendaknya, ia telah kehilangan sikap sopannya. Semua orang diharuskan tunduk pada perintahnya, entah orang itu tua atau muda serta berpangkat rendah maupun tinggi. Kemudian minum sloki yang kesembilan dinamakan *waraha kanin.* pada saat ini peminum sudah dalam keadaan lemah lunglai.

Kemudian minum sloki yang kesepuluh disebut *dasa yaksa pati (dasa* = sepuluh, *yaksa* = raksasa, *pati* = maut/mati). Pada saat ini peminum sudah tidak mampu berbuat apa-apa kecuali berbaring tanpa bergerak, keadaannya bagaikan raksasa mam-

pus, hanya kata-katanya saja yang kadang-kadang terlontar dari mulutnya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa perobahan hidup yang dialami manusia itu tidak selalu seirama. Oleh karena itu manusia perlu waspada di segala bidang.

XVII. SINOM. (21)

Pengarang cerita dengan hormat mengharap agar para pembaca jangan tergesa-gesa menyatakan cemooh terhadap pelaku dalam dongeng ini, yaitu cangak dan kuwuk karena dongeng ini belum selesai. Dalam dongeng ini disisipkan suasana pesta yang disertai jamuan minuman keras. Di sini digambarkan perobahan-perobahan tingkah laku seseorang yang minum minuman keras sejak ia minum 1 sloki hingga 10 sloki. Dengan demikian tingkah laku peminum di sini dibedakan atas 10 tahap. Tiap penambahan atau sloki berarti naik satu tahap. Masing-masing tahap diberi nama sendiri. Di ceriterakan bahwa orang yang baru menikmati minuman keras satu sloki berpengaruh pandangan matanya menjadi jernih dan badannya segar, setelah minumnya ditambah satu sloki lagi, jadi sloki yang kedua pengaruhnya kejernihan mata si peminum itu mulai berkurang. Pengaruh sloki ketiga dan keempat membuat irama pejaman mata bagaikan di alam mimpi. Sloki kelima, keenam, ketujuh, kedelapan pengaruhnya ketajaman pandangan mata sudah sangat berkurang sehingga tidak mampu menerima sinar matahari dan sinar bulan, bahkan sinar pelita yang menyala pun tidak dapat menembus bola matanya dengan sempurna. Pemandangannya seperti orang menderita buta ayam. Rasanya seperti ingin tidur saja. Perasaannya seperti antara sadar dan tidur. Sloki kesembilan ke sepuluh mempengaruhi pandangan matanya menjadi kelabu badan menjadi letih lesu.

Pembagian menjadi tahap-tahap serta akibatnya ini dapat dipakai sebagai gambaran tahap-tahap yang dialami dalam kehidupan manusia. Manusia sejak lahir hingga saat meninggalnya mengenal beberapa tahap.

Mula-mula manusia mengalami tahap kehidupan masa kekanak-kanakan, sesudah itu meningkat memasuki tahap kehidupan remaja, kemudian meningkat lagi tahap kehidupan manusia dewasa, selanjutnya disambung tahap kehidupan manusia tua, dan akhirnya ke tingkat paling atas yaitu tahap akhir hayat. Masing-masing tahap yang dialami dalam kehidupan manusia memiliki watak tersendiri dan pada masa itu akan mengalami suasana yang silih berganti antara suka, duka, dan kecewa.

Gambaran tentang tahap-tahap yang dialami orang minum minuman keras ini oleh penyusun cerita sengaja disisipkan dalam dongeng cangak dan kuwuk, dengan maksud agar para pembaca tidak merasa jenuh oleh cerita itu. Sekaligus sambil mengingatkan kepada para pembaca agar selalu bersikap waspada menghadapi kehidupan. Selanjutnya penyusun cerita akan mengajak para pembaca untuk melanjutkan lagi dongeng tentang burung cangak dan kuwuk.

Burung cangak biasa dipanggil kawan-kawannya dengan nama Mencul.. Pada suatu hari Mencul berkunjung ke rumah sahabatnya yang bernama Martiwi. Martiwi minta tolong kepada Mencul agar menyampaikan kirimannya kepada temannya yang bernama Niti. Kiriman itu berupa surat dan kepiting yang ditaruh di dalam bakul yang ditutup dengan selembar kain. Mencul lalu membawa surat dan bakul yang berisi kepiting itu. Dalam perjalanan ia merasa lelah, ia lalu beristirahat di tepi jalan dan bersandar pada *rolak* (bangunan untuk membendung parit), karena saat itu angin berhembus membuat suasana sangat enak sehingga Mencul tertidur pulas. Pada waktu ia sedang tidur secara tidak sengaja tubuhnya menyentuh bakul bawaannya sehingga bakul itu terguling. Kepiting-kepiting yang berada di dalam bakul lalu terlepas masuk ke dalam parit-Setelah tidurnya cukup, Mencul lalu terbangun. Ia terkejut melihat bakulnya telah kosong. Dicarinya kepiting itu ke sana ke mari namun tidak ketemu. Hal ini membuat Mencul sangat kecewa, lalu ditinggalkannya bakul itu. Tiba di rumah Niti, Mencul terus menyerahkan surat itu. Rupanya Mencul tidak mengetahui

bahwa salah satu di antara kepiting yang hilang itu telah menyusup ke dalam surat. Ia baru tahu setelah surat itu dibuka. Menurut pendapatnya kepiting itu bisa dimuat di dalam surat. Pikirnya andaikata sejak semula ia tahu bahwa satwa itu bisa masuk dalam surat maka ia tidak bersusah payah membawa bakul, cukuplah membawa surat saja. Di dalam surat satwa itu pasti aman tidak mungkin hilang. Mencul lalu minta diri kepada Niti.

Sepanjang perjalanan, ingatannya hanya tertuju pada khayalannya yang konyol itu. Pada pikirnya, betapa konyol dirinya karena telah bersusah payah membawa bakul untuk diisi kepiting padahal sebenarnya satwa itu cukup dimasukkan dalam surat.

Khayalan macam yang dilakukan oleh Mencul ini sering terjadi pada orang yang tolol dan kurang pengalaman. Cara berpikir macam ini akan mendatangkan kekecewaan.

Sejak jaman dahulu hingga kapan saja, khayalan konyol macam itu selalu menguasai alam pikiran orang yang tolol. Bahkan ada pula orang yang sebenarnya tidak tolol tetapi ingin mendapatkan keuntungan lalu berbuat sesat pikir. Akibat sesat pikir itu lalu berbuat salah langkah sehingga yang diperolehnya bukan keuntungan yang diimpikan melainkan kerugian yaitu rugi pikir, rugi tenaga, rugi harta, serta rugi waktu.

Oleh karena itu manusia perlu menggunakan pemikiran yang masak dan bertindak waspada dalam segala hal, segala usaha, segala pembicaraan, agar tidak menyesal di kemudian hari.

Tersebutlah ada sebuah cerita tentang seorang bekel kaya dan seorang kuli kaya. Dari cerita ini dapat diambil suri tauladannya. Adapun isi cerita itu adalah sebagai berikut: Ada seorang *bekel* (bekel adalah suatu jabatan) kaya dan seorang kuli kaya juga. Kekayaan bekel itu diperoleh dengan cara berulang kali menipu bawahannya, sedang kekayaan si kuli diperoleh karena bekerja rajin dan cermat mengatur keuangan. Suatu ketika kuli kaya itu membeli seekor kuda yang sangat bagus

dan menarik hati. Dengan hati senang kuda itu dikendarai. Melihat kuda milik si kuli tersebut si bekel merasa iri hati. Ia bermaksud akan melaksanakan maksud jahat agar mendapat keuntungan dengan menggunakan kekuasaannya serta kepandaiannya.

Bekel kaya lalu menemui kuli kaya untuk mengutarakan maksudnya yaitu ingin meminjam kudanya. Kuli kaya merasa bangga karena kepala daerahnya berkenan memakai kudanya, dengan perasaan rela kuda itu dipinjamkan kepada si bekel. Ternyata hingga jangka waktu lama si bekel sengaja tidak mengembalikan kuda yang dipinjamnya itu, karena ia memang punya maksud ingin terus menguasainya. Dengan sikap rendah hati si kuli mendatangi si bekel untuk meminta kudanya dengan dalih akan dipakai untuk menengok mertuanya. Ternyata si bekel tidak mengakui bahwa kuda itu milik si kuli, dikatakan bahwa kuda itu adalah miliknya sendiri. Bahkan kuli itu dihardik dan dihina. Dikatakan bahwa kuli itu adalah berasal dari orang bawahan, jadi bukan sanak saudara si bekel. Si bekel menyatakan keheranannya kenapa kuli itu berani minta kuda, padahal ia bukan sanak saudaranya. Si bekel menyatakan bahwa andaikata anaknya sendiri ingin meminjam kuda tersebut ia belum tentu mengabulkan karena kuda itu adalah kuda kesayangannya. Menanggapi sikap si bekel ini si kuli dengan sikap berani menyatakan bahwa ia tidak bermaksud meminjam tetapi meminta kembali miliknya yang telah sekian lama dipinjam oleh si bekel. Kuda yang telah dipinjam oleh si bekel itu berwarna kelabu. Si bekel membantah ucapan si kuli dengan mengatakan bahwa dirinya adalah orang kaya, jadi tak mungkin meminjam kepada orang bawahannya. Kuli kaya lalu meminta kepada bekel kaya agar menepati janjinya yaitu mengembalikan kuda miliknya. Menanggapi sikap si kuli ini si bekel sangat marah. Ia lalu mengambil sebuah antan (alu) lalu diayunkan untuk menakut-nakuti si kuli. Si kuli terus lari pulang. Sampai di rumah semua yang terjadi diceriterakan kepada segenap keluarga. Mereka ikut membenci si bekel. Segenap keluarganya lalu

berunding, hasilnya memutuskan akan minta keadilan kepada raja. Ketika perkara itu telah sampai pada raja, lalu dipanggillah si bekel. Oleh raja bekel ditanya kebenaran laporan si kuli yang menyatakan bahwa si bekel telah meminjam kuda yang berwarna kelabu. Atas pertanyaan tersebut si bekel mohon kepada baginda agar tidak mempercayai laporan si kuli karena orang itu tidak beres ingatannya.

XVIII. POCUNG (31).

Bantahan si bekel itu disampaikan kepada si kuli. Kuli merasa jengkel hatinya. Ia mengulang sekali lagi aduannya sambil menunjuk orang yang menjadi saksi pada waktu membeli kuda itu.

Bekel tetap membantah dengan mengatakan bahwa kuli itu pembohong dan suka mengada-ada dan lagi bekel menyatakan bahwa tidak mungkin ia meminjam kepada orang lain karena ia adalah orang kaya bahkan ia sering memberi kepada orang lain.

Jaksa yang mendapat limpahan tugas dari raja lalu bertanya kepada si kuli sejak kapan ia memiliki kuda itu. Dengan cepat si kuli menjawab bahwa ia membeli kuda itu baru satu bulan. Kemudian jaksa ganti bertanya kepada si bekel sudah berapa bulan ia memiliki kuda tersebut. Jawab si bekel sudah 6 tahun, oleh karena itu ia sudah hafal ciri-cirinya. Jaksa lalu memerintahkan kepada si bekel agar pada keesokan harinya menghadap lagi dan membawa serta kudanya. Kepadâ si kuli juga diperintahkan agar hadir pada keesokan harinya. Pemeriksaan hari itu lalu diakhiri masing-masing terus pulang.

Pada keesokan harinya si kuli, si bekel telah berada kembali di tempat persidangan. Ketika jaksa melihat kuda yang menjadi sengketa itu ia memberi komentar bahwa kuda itu cukup bagus oleh karena itu wajar jika si kuli ingin memilikinya.

Jaksa lalu memerintah si bekel melepas perlengkapan kuda itu. Selanjutnya kuda tersebut disuruh tambatkan di tempat

yang jauh dari tempat persidangan. Semua perintah itu dikerjakan oleh si bekel. Sesudah itu si bekel lalu kembali ke tempat persidangan.

Pertanyaan jaksa kepada si bekel: Sebagai pemilik kuda selama enam tahun pasti mengetahui ciri-ciri dari kuda itu. Pada mata sebelah mana terdapat cacad.

Ki bekel berlagak tidak gugup menghadapi pertanyaan tersebut. Dengan tersenyum ia memberikan jawaban dengan mengatakan bahwa kuda miliknya itu mempunyai cacad pada mata yang sebelah kiri. Jaksa lalu memerintahkan membawa kuda tersebut ke tempat persidangan. Kuda itu lalu diperiksa bersama. Ternyata kedua mata kuda itu semuanya tidak cacad. Jaksa menyatakan bahwa Ki Bekel kalah perkaranya karena kesaksiannya tidak cocok dengan kenyataan. Ki Bekel dituduh telah berbuat nista karena telah memberi laporan palsu, hal ini tidak dibenarkan oleh hukum. Dikatakan bahwa yang benar adalah yang jujur. Selanjutnya Ki Bekel diperintahkan menyerahkan kuda itu kepada si kuli. Atas putusan ini si kuli menyatakan terima kasih. Peristiwa peradilan ini disaksikan oleh segenap anggota persidangan. Ki Bekel merasa tidak puas atas kebijaksanaan jaksa. Ia tetap mempertahankan pengakuannya bahwa kuda itu adalah miliknya.

Jaksa tetap pada pendiriannya. Pendirian jaksa ini didukung oleh segenap anggota persidangan. Karena Ki Bekel orangnya membandel, mempertahankan sikapnya yang tidak benar maka ia dikenakan pidana hukum. Berat ringannya hukum tergantung pada kebijaksanaan hakim, berpedoman pada ketentuan undang-undang yang berlaku.

Kebijaksanaan jaksa dalam membereskan perkara antara kuli dengan bekel itu telah dilaporkan kepada baginda. Raja memuji kebijaksanaan jaksa dan hakim. Kuli dan bekel lalu dibawa menghadap raja. Oleh baginda, bekel dinyatakan kalah dalam perkara. Ia dinyatakan sebagai pejabat yang tidak jujur, suka menyalahgunakan jabatan untuk mendapatkan keuntungan

pribadi. Bekel lalu dijatuhi hukuman yang setimpal dengan kesalahannya yaitu dipecat dari jabatannya yang telah sekian lama diduduki. Kini bekas bekel itu sudah tidak mempunyai kekuasaan apa-apa lagi.

Dari cerita tentang bekel kaya dan kuli ini dapat diambil suri tauladannya yaitu: Kita wajib memperhatikan nasehat-nasehat, jauhilah perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Sejak dahulu ada petunjuk-petunjuk tentang tata peradilan dan hukum. Sumbernya berasal dari pertapaan yang diasuh oleh para biksu dan pendeta. Pelaksanaan hukum serta pidana berada di tangan raja sebagai penguasa tunggal tertinggi. Dalam perkembangan selanjutnya raja menunjuk pembantu yaitu pejabat kebijaksanaan dan penguasa hukum (hakim). Orang-orang inilah yang menjalankan tugas raja di bidang peradilan dan hukum. Agar tidak dihinggapi perasaan sombong, angkuh, tidak jujur, maka sejak remaja generasi penerus wajib dilatih untuk mengerti terhadap sikap-sikap Tuhan tentang ke-Esaan, Kekuasaan, dan kekuatan gaibnya yang tidak dapat diduga oleh akal pikiran manusia. Pengertian tentang sifat-sifat Tuhan itu hanya dapat dihayati oleh manusia yang selalu waspada. Orang yang selalu waspada akan selalu memperhatikan sebab dan musabab segala perubahan. Tidak sembarang orang dapat menikmati dan mensyukuri kekuatan gaib Tuhan. Bagi mereka yang berwatak sombong, angkuh, suka berdusta tak mungkin dapat menikmatinya.

Meskipun kekuatan gaib itu kerap kali mendekat kepadanya tetapi karena wataknya yang angkuh, suka berdusta, dan sombong maka wataknya ini menjadi penutup pandangan mata hatinya. Apalagi orang yang alam pikirannya selalu dipenuhi hal-hal duniawi, tak mungkin mata hatinya dapat menikmati nikmatnya kekuatan gaib itu. Dapat merasakan nikmat gaibnya Tuhan merupakan pahala. Pahala ini akan menjadi penunjuk jalan bila orang itu telah mendapat panggilan Tuhan. Seyogyanya orang berusaha untuk mendapatkan nikmat gaib itu. Jangan sampai terjadi ada orang yang telah tua usianya tetapi ilmunya kosong. Orang tua yang sarat ilmu adalah manusia utama.

XIX. PANGKUR. (26).

Cerita tentang bekel dan kuli telah berakhir. Sekarang penulis akan membawakan cerita lain yaitu cerita tentang Jaka Makiki. Jaka makiki bekerja sebagai pencari ikan di sungai. Hasil tangkapannya dijual guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada suatu hari seperti biasanya Jaka Makiki mengail di sungai. Ia mendapatkan seekor ikan yang amat besar. Jaka Makiki bermaksud menjual ikan tangkapannya itu ke kota dengan harapan agar laku lebih tinggi.

Sampai di kota, Jaka Makiki bermaksud akan menjual ikannya di istana. Jaka Makiki bermaksud akan menjual ikannya di istana. Pada waktu sampai di pintu gerbang istana Jaka Makiki ditanya oleh penjaga pintu apa tujuannya ia masuk ke istana.

Jaka Makiki menjawab bahwa ia bermaksud menjual ikan di lingkungan istana dengan harapan agar hasil penjualannya lebih tinggi. Penjaga itu bertanya lagi kenapa ikan yang dijual itu hanya seekor. Jaka Makiki menjawab bahwa ikan yang dimiliki memang hanya satu ekor. Penjaga pintu mengajukan syarat bahwa penjual ikan itu boleh masuk gerbang istana asalkan bersedia menyerahkan sebagian uang hasil penjualannya. Penjual ikan menyetujui syarat yang diajukan ini. Setelah itu penjual ikan diperbolehkan masuk. Di halaman istana penjual ikan menjajakan ikannya kesana kemari tetapi tidak ada orang yang mau membeli. Kebetulan pada saat itu baginda sedang berkenan melihat-lihat situasi di halaman istana. Kepada Jaka Makiki baginda bertanya apa keperluannya. Pertanyaan ini dijawab dengan terus terang oleh Jaka Makiki. Timbullah niat baginda untuk membeli kan itu. Pada waktu ditanya berapa harga yang dimintanya, ternyata jawaban Jaka Makiki membuat baginda keheranan. Ia menyatakan bahwa harga ikan itu tidak minta dibayar dengan uang atau barang melainkan minta dibayar dengan pukulan sebanyak 120 kali. Baginda setelah tahu masalahnya lalu menyatakan tidak keberatan memenuhi permintaan Jaka Makiki tersebut.

Baginda lalu memanggil seorang abdi. Ia diperintahkan memukul Jaka Makiki. Abdi ini dipesan agar jangan sampai salah menghitung jumlah pukulannya, tidak boleh lebih serta tidak boleh kurang dari jumlah yang telah ditentukan. Jaka Makiki minta agar pukulan itu dihentikan. Kepada Baginda Jaka Makiki menyatakan bahwa kekurangannya yang 60 adalah jatah untuk penjaga pintu. Saat itu Jaka Makiki lalu menceriterakan asal mula terjadinya perjanjian dengan penjaga pintu gerbang.

Setelah mendengar uraian Jaka Makiki tersebut baginda memuji kecerdasan penjual ikan tersebut. Selanjutnya beliau memerintahkan memanggil penjaga pintu gerbang. Setelah menghadap baginda memberitahukan bahwa ia akan menerima balas jasa dari penjual ikan sebesar separo dari hasil penjualannya. Saat itu penjaga pintu dalam hati merasa gembira karena tanpa bersusah payah bisa mendapatkan keuntungan. Kemudian baginda meneruskan ucapannya. Dikatakan bahwa harga penjualan telah disepakati yaitu 120. Mendengar berita ini penjaga pintu semakin senang karena mengira bahwa ia akan mendapat bagian uang yang jumlahnya cukup banyak. Sesudah itu barulah baginda menjelaskan bahwa sesuai permintaan penjual ikan maka pembayaran ikan itu tidak berupa uang, tetapi berupa pukulan. Sambil memberikan penjelasan, baginda menunjuk seorang abdi untuk menjalankan tugas pemukulan itu.

Penjaga pintu gerbang itu langsung menyembah baginda sambil menyatakan bahwa ia telah rela uhtuk tidak menerima balas jasa yang diberikan oleh Jaka Makiki. Dengan sikap sopan penjual ikan itu mengingatkan kepada penjaga pintu gerbang bahwa janji harus ditepati. Penjual ikan menyatakan dirinya telah menerima pembayaran berupa pukulan, maka kini ganti giliran penjaga pintu yang menerima sisa pembayarannya. Penjaga pintu menolak jika pembayaran itu berupa pukulan, tetapi bila berupa uang akan diterimanya. Penjual ikan menuduh bahwa penjaga pintu gerbang telah berbuat tidak konskwen. Un-

tunglah baginda lalu mengambil sikap tegas. Beliau memerintahkan agar mengikat penjaga pintu tersebut serta memberikan imbalannya yang berujud pukulan. Perintah baginda ini segera terus dilaksanakan. Baginda merasa iba kepada penjual ikan itu, apabila penjaga pintu itu tidak menjalani pukulan. Kini penjual ikan telah merasa puas atas keadilan ini. Setiap kali kena pukulan, penjaga pintu itu merintih kesakitan. Kepada penjual ikan, petugas penjaga pintu itu mengatakan: Benar-benar gila orang itu. Baru kali ini ada orang menjual ikan yang tak mau dibayar dengan uang tetapi minta dibayar dengan pukulan.

Cerita ini sengaja disajikan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang suka berbuat rakus dan curang agar mereka menyadari atas perbuatannya yang tidak terpuji itu. Di samping itu cerita ini juga dapat dipakai sebagai suri tauladan bagi orang lain yang tidak biasa melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Di sini digambarkan seorang petugas pejabat yang berbuat menyalahgunakan jabatannya hanya karena dorongan nafsu rakus dan curang. Pejabat yang demikian ini berarti mengabaikan tugas-tugasnya. Perbuatan yang demikian itu akan menurunkan harga diri dan menurunkan kewibawaannya.

Cerita tentang penjual ikan dan penjaga pintu gerbang istana kita akhiri sampai di sini. Selanjutnya penulis akan menyajikan cerita lain yaitu cerita tentang seorang pemuda yang mempunyai kebiasaan enggan mengikuti nasehat ke arah kebaikan, nama pemuda ini adalah Jaka Sambiya. Cerita ini sengaja disajikan di tengah-tengah masyarakat agar para pembaca dapat mengambil suri tauladan perbuatan baik dari para pemimpin, mengambil intisari dari nasehat yang diberikan olehpara guru ilmu (*dwija*), mengambil contoh dari pengetahuan budaya pustaka yang di dalamnya berisi beberapa petunjuk dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Adapun cerita itu adalah sebagai berikut: Pada suatu hari pemuda Sambiya berjalan-jalan menikmati suasana di kebunnya. Selama berjalan di kebun, Jaka Sambiya bersiul-siul dengan lagak sombong. Tiba-tiba ia melihat sarang lebah. Lebah yang

berada di situ disebut *tawon endhas* karena sarangnya menyerupai bentuk kepala. Sarang lebah itu sebesar periuk kecil, tergantung pada daun kelapa yang batangnya belum begitu besar. Jaka Sambiya menunduk-nunduk mendekati sarang lebah tersebut. Melihat perbuatan Jaka Sambiya lebah penghuni sarang itu menggeram-geram lalu siap akan menyerang kepala Jaka Sambiya. Sambil lebih menunduk lagi Jaka Sambiya berguman: "Kurang ajar si lebah bedebah. Ketahuilah bahwa kalian akan kuhancurleburkan". Saat itu Sambiya merasa tidak takut. Lebah itu lalu menyambar kepala Sambiya berulang kali. Hal ini membuat Sambiya bertambah marah. Ia lalu bersiap akan menyerang sarang lebah tersebut. Lebah yang kebetulan terkena pukulan Jaka Sambiya jatuh tak berdaya, tetapi para lebah yang lain berdatangan untuk membela temannya yang kena pukul. Akhirnya datanglah sejumlah lebah terus menyerang Jaka Sambiya. Dengan gesit Jaka Sambiya bergerak melawan serangan lebah tersebut. Ia bergerak berputar-putar ke sana kemari menangkis serangan para lebah itu. Lama kelamaan Jaka Sambiya tidak mampu lagi menghadapi serangan lebah tersebut akhirnya ia menjatuhkan diri berguling-guling di tanah. Pada tubuhnya banyak yang terluka, mukanya bengkak, paha dan pinggangnya kesakitan karena sengatan lebah. Kini bibir Sambiya menjadi menonjol matanya tampak sipit, kepalanya membesar karena bengkak.

Orang-orang yang melihat keadaan Sambiya tidak ada yang menaruh belas kasihan, sebab Sambiya wataknya angkuh dan sombong. Orang tuanya menyalahkan tindakan Sambiya. Dikatakan bahwa Sambiya wajar menderita seperti itu. Andaikata ia suka mengindahkan nasehat yang baik dan tidak congkak, pasti ia tidak akan menderita musibah seperti itu.

XX. MEGATRUH. (20)

Sambiya menderita musibah karena tidak mau mengindahkan semua nasehat. Kini kepalanya menderita sakit akibat se-

ngatan lebah. Ia mudah kena sengatan karena kain yang dipakainya disingsingkan sehingga kaki dan pahanya terbuka.

Tindakan Jaka Sambiya ini merupakan gambaran dari sikap seorang pemuda yang berwatak angkuh dan sombong. Karena mudah lengah, maka akhirnya mudah terkena musibah.

Andaikata yang menyerang itu hanya lebah dua atau tiga ekor saja pasti mudah ditangkis dan dihindarinya. Tetapi karena yang menyerang itu dalam jumlah banyak maka bagaimanapun terampilnya Jaka Sambiya menghindar, pasti ia tidak mampu menghindar apalagi mengalahkan.

Lain halnya jika Sambiya mendapat anugerah berupa kesaktian dari Tuhan, ia akan dapat melawan serangan yang tidak sebanding itu. Bagi yang tidak mendapat anugerah kesaktian akan mudah dikalahkan. Orang macam ini biasanya lalu menyerah kepada nasib. Namun dalam keadaan telah menyerah pada nasib biasanya orang tersebut masih berbuat ulah banyak mengajukan dalil yang tidak benar. Inilah gambaran seorang pemuda yang picik pengetahuan dan kurang pengalaman dalam menghadapi rintangan dan bahaya. Ia akan bersikap angkuh dan sombong tetapi tidak tahan uji, bila kena musibah lalu kebingungan. Ada kalanya orang macam ini malah menyalahkan orang lain yang dianggapnya sebagai penyebab deritanya. Orang macam ini tidak mau menyadari bahwa semua musibah ada penyebabnya dan ada akibatnya.

Sungguh untung bagi mereka yang mau menyadari adanya hubungan antara sebab dan akibat. Adapun keuntungannya: Pertama, orang tidak mudah menyalahkan pihak lain sehingga menimbulkan rasa sakit hati padahal rasa sakit hati itu akan menanamkan rasa permusuhan; Keuntungan kedua, bila orang ini sedang mengalami penderitaan maka penderitaannya itu akan ditanggapi dengan rasa kesadaran pengertian tentang sebab dan akibat sehingga orang tersebut tidak terlalu lama menderita batin. Sampai pada soal kehidupan pun manusia wajib menyadari bahwa dimulai dari yang kelihatan (lahir), kemudian dari lahir akan terus berkembang. Dalam perkem-

bangan hidup ini akan diikuti berbagai perubahan, baik perubahan dalam segi jasmani maupun segi rohani. Ada kalanya perkembangan tersebut mengalami hambatan misalnya sakit tubuh maupun rohani, kegembiraan atau kesusahan. Semua ini silih berganti datangnya sebagai anugerah penggemblengan jasmani maupun rohani. Perkembangan kehidupan akan berakhir dengan kematian. Timbul pertanyaan, apa yang terjadi sesudah kematian, siapa yang memberi kehidupan, dan ke mana arah kehidupan itu berada. Hal ini ramai menjadi pembicaraan orang banyak baik kaum muda maupun kaum tua. Antara kaum muda dengan kaum tua sering timbul salah paham. Kaum tua mempertahankan gengsinya, mereka merasa malu jika dinilai dungu. Oleh karena itu mereka dalam segala tindakannya menginginkan selalu dipuji, disegani dan dihormati. Sebaliknya kaum muda karena merasa telah mempelajari ilmu, sikapnya lalu berubah menjadi sombong merasa setingkat dengan kaum tua. Seperti halnya kaum tua mereka juga menginginkan selalu mendapat sanjungan karena merasa sudah memiliki banyak ilmu.

Sebenarnya kesempurnaan ilmu tidak hanya dimiliki oleh kaum tua saja, mereka ini ilmunya tidak selalu berada di atas kaum muda. Sedangkan kaum muda harus menyadari bahwa dalam hal pengalaman, pengalaman mereka belum sebanyak pengalaman yang dimiliki kaum tua. Baik kaum muda maupun kaum tua harus sama-sama menyadari bahwa kebijaksanaan maupun kesempurnaan hanya ada pada Tuhan.

Manusia perlu menjaga segala ucapannya agar tidak menyakiti hati orang lain. Hendaknya manusia menyadari bahwa sepandai-pandainya manusia tidak mungkin dapat menyamai apalagi melebihi kebijaksanaan Tuhan. Kepandaian, *keprigelan*, keterampilan adalah karunia Tuhan, manusia tinggal menggunakan. Beruntunglah manusia yang dikaruniai kepinteran dan keterampilan. Sikap-sikap seperti suka membanggakan diri, tidak mengindahkan hukum dan tata tertib dan berbuat sekehendak hati, semua itu adalah perbuatan yang tercela. Untuk mencapai keberhasilan hidup, manusia harus tekun berusaha, apabila usa-

hanya itu telah berhasil maka jangan lupa memuji syukur kepada Tuhan.

XXI. MASKUMAMBANG. (24)

Penulis dalam menyusun karyanya sengaja menerapkan kidung macapat dengan tembang yang bergantian sesuai dengan isi cerita yang sedang dibawakan. Dalam sebuah buku, biasanya kidung yang digunakan diatur secara bergantian dengan tujuan agar pembaca waktu menikmati cerita tersebut dapat sambil melagukan kidung tersebut. Dengan demikian tidak akan terjadi perasaan jemu.

Apabila pemenggalan jalan cerita itu bertepatan dengan pergantian kidung. hal ini dapat membuat pembacanya bertambah gairah untuk terus membaca, sehingga ia dapat sungguh-sungguh memahami isi buku yang dibacanya. Orang yang dapat memahami isi suatu kitab adalah orang yang beruntung karena dapat menerapkan pengetahuannya itu dengan baik dalam pergaulan sehingga ia tidak mendapat penilaian sebagai si tua bangka yang hampa ilmu, tetapi ia akan dinilai sebagai si tua keladi yang makin tua makin berisi. Sampai di sini cerita tentang Jaka Sambiya telah berakhir.

Sekarang penulis ganti akan menampilkan cerita lain yaitu cerita tentang seorang raja dan patihnya.

Sekali peristiwa ada seorang raja yang sedang bercengkerama diikuti para pengiringnya. Dalam perjalanan raja bertemu dengan seseorang namanya Darwis. Saat itu Darwis sedang duduk di tepi jalan menghadapi barang dagangannya yang berujud kata-kata ramalan hidup. Darwis tak putus-putusnya menawarkan dagangannya kepada siapa saja yang lewat di jalan itu. Pada waktu baginda sampai di dekat Darwis beliau bertanya kepada patihnya apa kerja orang itu. Patih menjawab bahwa orang itu adalah orang gila yang mengaku sedang menjual ramalan hidup.

Baginda lalu menyuruh patihnya untuk memanggil orang tersebut. Setelah dibawa menghadap baginda bertanya kepada

Darwis tentang identitasnya. Jawabannya mengaku bernama Darwis kerjanya menjual ramalan hidup. Darwis menyatakan harga sebuah ramalan 1000 dinar. Dikatakan bahwa barang siapa bersedia membeli sebuah ramalan yang terbungkus dalam sampul akan mengalami nasib untung. Orang tersebut akan berumur panjang, banyak rejeki, serta selamat hidupnya. Mendengar penjelasan si Darwis tersebut dengan tersenyum baginda memerintahkan membeli ramalan sambil menyerahkan 1000 dinar. Dengan sikap marah karena tahu bahwa ditipu patih itu menyerahkan uang 1000 dinar kepada Darwis. Setelah uang diserahkan, baginda lalu menanyakan bagaimana ramalan yang menyangkut beliau. Darwis menjelaskan bahwa berdasarkan ramalan dikatakan bahwa baginda dalam melakukan sesuatu hendaknya sebelum bertindak memikirkan dahulu apa akibat dari tindakan yang akan dilakukan itu.

Patih sangat marah ketika mendengar ramalan tentang diri baginda yang diucapkan oleh Darwis itu. Ia lalu mengutuk Darwis dengan kata-kata: Rupanya memang untuk seterusnya nasibmu tetap berada di tepi jalan.

Baginda lalu pergi meninggalkan tempat itu. Dalam hati beliau tidak setuju terhadap tindakan patihnya. Sampai di istana, baginda terus memanggil seorang abdi. Ia diperintahkan menuliskan slogan di atas semua pintu yang bunyinya "Pikirlah masak-masak dahulu sebelum bertindak". Atas segala tulisan itu patih merasa sangat tidak senang.

Sekali peristiwa baginda memerintahkan juru masaknya memasak makanan yang serba lezat. Juru masak telah melakukan kesalahan yaitu masakan yang disediakan untuk baginda dicampur racun. Ia telah dimintai tolong oleh patih untuk berbuat fitnah terhadap baginda. Setelah masakan itu siap lalu disajikan. Tatkala baginda telah bersiap akan bersantap, juru masak tersebut berada di dekatnya menunggu bila ada perintah baginda. Sebelum mulai bersantap, lebih dahulu baginda mengucapkan ikrar yang bunyinya "Dalam menjalankan sesuatu harus hati-hati, periksa dahulu hal-hal yang mungkin terjadi".

Seketika itu juru masak tersebut lalu berdebar hatinya, ia menyangka bahwa baginda telah mengetahui perbuatan jahatnya.

XII. MIJIL (25).

Tangan juru masak itu gemetar dari tubuhnya mengalir banyak keringat sehingga makanan yang sedang dibawanya lalu terjatuh. Melihat juru masak dalam keadaan seperti itu, baginda lalu menanyakan apa yang sedang terjadi. Juru masak lalu mengakui perbuatannya yaitu mencampurkan racun ke dalam hidangan makanan untuk baginda. Juru masak lalu menyesali perbuatan tololnya itu. Ia mau berbuat jahat hanya karena dijanjikan akan diberi imbalan yang jumlahnya tidak seberapa dari patih.

Mendengar jawaban juru masak ini baginda merasa heran. Beliau dapat terhindar dari maut hanya karena mengucapkan ikrar Pemberian Darwis. Baginda mengucapkan syukur ke hadirat Yang Maha Kuasa atas terhindarnya dari bahaya maut. Menurut pemikiran baginda jumlah uang 1000 real itu sangat murah bila dibanding dengan nyawanya, karena dengan uang yang hanya sekian itu dapat menyelamatkan dirinya. Baginda merasa bahwa nilai ramalan Darwis itu terlalu murah. Oleh karena itu beliau merasa perlu untuk menambah sejumlah uang kepada Darwis.

Demikian cerita tentang seorang raja bersama patihnya dan ramalan Darwis yang berhasil dapat menyelamatkan baginda.

Dari cerita ini dapat diambil suri tauladannya tentang nasehat mengenai keagungan, sifat pengasih dan Tuhan, dan upaya mencari keselamatan.

Meskipun seseorang telah membaca banyak buku yang isinya memuat berbagai petunjuk dalam mencari keselamatan, namun bila orang itu tidak mau menerapkan petunjuk tersebut maka hasilnya akan sia-sia. Jadi orang harus mengetahui

dan mampu menggunakan petunjuk mulia itu.

Antara pengertian petunjuk dengan penerapannya punya hubungan erat. Penerapan petunjuk dapat dipakai sebagai uji coba bagi tepatnya petunjuk itu. Uji coba mengenai tepatnya petunjuk itu harus dilakukan berulang kali, setelah berulang kali melakukan uji coba akan mendapatkan penjabaran yang lebih tepat sehingga tidak akan ragu-ragu lagi untuk menentukan perbuatan kebijaksanaan. Dengan demikian orang yang dapat menentukan perbuatan bijaksana adalah orang yang telah cukup ilmu dan cukup pengaman. Untuk mencapai cukup ilmu dan cukup pengalaman membutuhkan waktu yang tidak sedikit, oleh karena itu jarang orang yang mampu menekuninya.

Seseorang yang telah punya pengalaman perlu mewariskan pengetahuannya kepada anak cucunya sebagai generasi penerus. Dengan demikian pengalaman-pengalaman orang itu yang cara memperolehnya tidak mudah, tidak akan hilang begitu saja. Anak cucu akan merasa berterima kasih bila dapat mewarisi pengalaman yang bagus itu.

Warisan pengalaman ini perlu selalu diselidiki kegunaannya untuk masa yang sedang berjalan, penggunaannya diselaraskan dengan perubahan jaman. Maksudnya agar pengetahuan itu tetap cocok dinikmati oleh generasi penerus. Suatu hal yang perlu diingat yaitu pewarisan pengalaman itu ditujukan untuk umum, jadi tidak hanya untuk kepentingan perseorangan atau golongan, sehingga warisan pengalaman itu tidak akan menimbulkan iri hati bagi siapapun.

Bila seseorang telah dapat melakukan perbuatan yang sesuai dengan ucapannya, maka orang tersebut akan mendapat kepercayaan dari siapapun. Sikap yang demikian ini bila telah merata akan menimbulkan suasana aman lahir dan batin.

Bagi mereka yang mendapat warisan pengalaman haruslah pandai-pandai memelihara warisan itu, artinya dapat menggunakan pengetahuannya itu untuk hal-hal yang mendatangkan keuntungan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pemerintah (di sini di bawah pimpinan raja) telah membagikan tugas-tugas menjalankan pemerintahan. Masing-masing tugas itu punya perincian tugas tertentu. Antara bagian-bagian itu terdapat kerja sama yang terpadu. Bila kerja sama ini dapat tercapai dengan baik maka suasana dalam negeri akan aman sentosa sehingga kehidupan rakyat menjadi terjamin. Sebaliknya bila kerja sama tidak tercapai maka rakyat di negeri tersebut mustahil tenteram serta keamanan negeri tidak akan terjamin pula, mungkin hanya kericuhan saja yang terjadi.

Ada lambang kejayaan masa lalu yang diwariskan oleh nenek moyang. Lambang itu terdiri atas tiga unsur yang masing-masing mengandung makna tersendiri. Tiga unsur itu adalah *turangga (kuda), wanita, curiga (Keris).*

Turangga melambangkan keteguhan hati, kekuatan, keberanian, bertanggung jawab, berwibawa, berani menghadapi cobaan hidup, berkeyakinan bahwa tiap umat pasti dikaruniai kejayaan.

Wanita melambangkan kehalusan budi, keluwesan bergaul, berhati tulus, setia, bersikap manis.

Curiga melambangkan ketajaman perasaan, dan pikiran ampuh dan tangguh. Dalam suatu negara. keris dapat dipakai sebagai pencerminan ampuh dan tangguhnya penjagaan di negara itu.

Untuk mencapai kejayaan, ketiga unsur itu harus dipelihara. Sampai di sini nasehat serta petunjuk yang terdapat dalam cerita Widya Laksita yang selesai ditulis pada bulan Sura tahun Be.

BAB IV
TINJAUAN SERAT JAKA RUSUL

4.1 Deskripsi Serat Jaka Rusul

Naskah Serat Jaka Rusul No. Inv. 72/B/1983 ini merupakan koleksi Javanologi, terdiri atas 290 halaman isi dan 2 halaman pembuka. Pada halaman pembuka menerangkan judul, penulis dan masa lama peristiwa yang diceriterakannya. Buku itu berisi dua cerita yaitu ceritera bersatunya agama Jawa dengan agama Islam, kemudian menyebut-nyebut pula ajaran Nabi Mukamad SAW sebagai utusan Allah. Buku tersebut kemudian terkenal dengan nama *Serat Udwaraja.*

Ceritera tentang bersatunya agama Jawa dengan agama Islam termuat pada halaman 14 sampai halaman 180, sedang pada halaman 1 sampai halaman 13 berisi berbagai macam gambar mahkota raja (tiara) yang dianugerahkan kepada Susuhunan Paku Buana X sebagai penguasa pada saat itu. Adapun tiara tersebut jumlahnya ada 11 buah, antara lain hadiah dari Negeri Belanda, Belgia, Persi, Kamboja dan masih banyak lagi macamnya.

Di samping berisi keterangan agama Jawa dengan agama Islam, Serat Jaka Rusul juga berisi tentang cerita binatang *(fabel)* yang dimuat mulai halaman 181 sampai halaman 223. Kemudian berisi pula berbagai macam ceritera yang lucu-lucu

dan berisi tentang tuntunan hidup, yang dapat diambil manfaatnya bagi pendidikan etik dan moral, termuat pada halaman 224 sampai 291. Berbagai macam ceritera lepas itu lebih dikenal dengan nama *Serat Widyalaksita*. Adapun Serat Jaka Rusul tersebut tebal naskahnya berukuran 2,5 Cm, panjangnya 16 Cm dan lebarnya 21,5 Cm.

Serat Jaka Rusul disusun dalam bentuk metrum macapat sehingga digunakan tanda-tanda metra oleh sang pujangga, seperti tanda bunyi (*sandhangan swara*), tanda konsonan mati (*sandhangan panyigeg wanda*), tanda konsonan rangkap (*sandhangan wyanjana*) dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Jawa ragam campuran, yakni ragam *ngoko* dan ragam *krama*. *Ragam Jawa Ngoko* dipakai dalam dialog para wali kepada umatnya, kemudian ragam *Jawa krama* dipakai dalam keseluruhan penceritaan, di samping itu dialog yang digunakan oleh bawahan terhadap atasan atau pejabat istana kepada rajanya.

Serat Jaka Rusul No. Inv 72/B/1983 ditulis dengan huruf Jawa carik, bahasa Jawa baru, bentuk tulisan persegi, ukuran besar, sikap tegak, goresan tebal menggunakan tinta warna hitam legam. Tulisannya baik dan jelas dibaca serta teratur dan rapi. Naskah tersebut terdiri atas 22 Pupuh dengan perincian sebagai berikut :

Pupuh I	Asmaradana	38 bait
Pupuh II	Sinom	31 bait
Pupuh III	Puncung	34 bait
Pupuh IV	Gambuh	23 bait
Pupuh V	Durma	18 bait
Pupuh VI	Dhandhanggula	27 bait
Pupuh VII	Sinom	30 bait
Pupuh VIII	Megatruh	19 bait
Pupuh IX	Kinanthi	36 bait
Pupuh X	Asmaradana	27 bait
Pupuh XI	Dhandhanggula	36 bait
Pupuh XII	Asmaradana	26 bait

Pupuh XIII	Gambuh	27 bait
Pupuh XIV	Dandhanggula	20 bait
Pupuh XV	Kinanthi	20 bait
Pupuh XVI	Durma	32 bait
Pupuh XVII	Sinom	21 bait
Pupuh XVIII	Pucung	31 bait
Pupuh XIX	Pangkur	26 bait
Pupuh XX	Megatruh	20 bait
Pupuh XXI	Maskumambang	24 bait
Pupuh XXII	Mijil	25 bait

Lain dari pada itu rangkaian tembang demi tembang oleh Sastrapuspita dijalin dengan manisnya menggunakan *sasmitaning lagu* (tembang) secara tepat, sehingga tidak mengganggu ceritera. Sasmita itu oleh penulis dibuat sedemikian rupa sehingga merupakan kiasan dari keadaan yang tengah terjadi, misalnya sebagai sasmita tembang *Megatruh* sekaligus untuk kias bahwa pada waktu itu keadaan tanah Jawa masih lengang dan belum banyak dihuni orang, ia lukiskan dengan .... *punika caritanya, maksih wang-wung sepa-sepi dereng wonten thathukulan, liya bangsa andajali, ratu-ratuning dhemit, gumusah mlajeng mangidul, melbeng jroning samodra, kawastane sang Hyang Manik, tanah Jawi tan pegat ing ngupakara* (Pp. VII.b. 30). Kemudian kata-kata: .... *cangak lawan kuwuk, anggenipun amamitran, salajengnya carios awarni-warni sira rih ing asmara. IPp. XI. B 36) sebagai sasmita tembang Asmaradana,* sekaligus sebagai kiasan bahwa Serat Jaka Rusul di dalamnya berisi pula ceritera binatang yang lebih dikenal dengan nama Serat Widyalaksita.

Masih banyak lagi hal-hal yang cukup menarik dari Serat Jaka Rusul yang perlu ditilik dari jalan ceriteranya, penokohannya, temanya maupun tehnik penyusunan cerita dalam tembangnya yang sangat menarik hati. Kata-kata penulis memang sangat menarik, indah didengar dan diresapi, demikian kata banyak orang. Seperti juga Courthope, via Bambang Purnama

yang memandang puisi sebagai seni yang menghasilkan kenikmatan, dengan jalan mengekpresikan pikiran imaginatif dan perasaan dalam bahasa metris. Dengan demikian akhirnya *Serat Jaka Rusul* memang merupakan puisi yang isinya cukup menarik dan dapat digolongkan ke dalam karya sastra yang berisi ajaran tentang Allah, karenanya dapatlah digolongkan sebagai kitab *suluk* (mistik).

Adapun halaman Serat Jaka Rusul rata-rata terdiri atas 10 baris, dimulai dari halaman 13 sampai dengan 290, sedang pada halaman 291 atau halaman penutup hanya terdiri atas 5 baris saja. Kemudian pada halaman 1 sampai halaman 12 jumlah barisnya saling berbeda antara satu dengan lainnya, karena pada halaman tersebut masing-masing disertai dengan gambar-gambar mahkota yang dihias dengan tinta warna kuning emas (*diprada*). Mahkota tersebut merupakan koleksi pribadi Susuhunan Paku Buana X.

Akan tetapi jika dilihat dari usia naskah penulis menduga bahwa naskah tersebut masih relatif muda usianya. Pengamatan ini dapat dilihat melalui jenis kertasnya yang semuanya masih utuh, hanya sampulnya yang telah rusak. Begitu pula tulisannya masih kelihatan sangat jelas dibaca. Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa naskah Jaka Rusul usianya belum begitu banyak, bahkan kemungkinan besar Serat Jaka Rusul No. Inv. 72/B/1983 merupakan naskah tedakan yang berhasil ditedak oleh pujangga Sastrapuspita, seorang abdi dalem Sekertaris "kemasan" Karaton Surakarta.

Isyarat penunjukan waktu penulisan Serat Jaka Rusul terdapat pada halaman 172 (pp. XI. Dhandhanggula b. 35) berbunyi :

Ing ri Kemis Wage tanggal kaping,
Nembelas ing wulan Sura warsa,
Alip Sangara windune,
Tinengran angkanipun,
Resi Mulat Esthining Gusti,

Cukup kaya tan patya,
Keh kuranganipun,
Mugi den geng angapura,
Ing lepat ngong puniki hulun wastani,
Serat Udwararaja.

Bait tembang Dhandhanggula di atas menunjuk angka penulisan kitab tersebut, yang ditulis oleh pujangganya pada hari Kamis Wage tanggal enambelas bulan Sura tahun Alip, ditandai dengan sebuah candrasangkala berbunyi *"Resi Mulat Esthining Gusti"*. Sandi ini mengarah penunjukan angka tahun :

Resi	bermakna 7
Mulat	bermakna 2
Esthi	bermakna 8
Gusti	bermakna 1

Keseluruhan sandi ini menunjuk angka tahun 1858 Jawa.

4.2 Penulis dan Saat Penulisan Serat Jaka Rusul

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa pribadi dan kehidupan seorang pengarang atau penyair, sedikit banyak akan dapat memberikan warna dan corak pada hasil karyanya (Sumarsih, 1985: 2) Seperti dikatakan oleh Rene Wellek dalam bukunya *Theory of Literature* bahwa hasil karya sastra tercipta karena ada penulisnya, kemudian tokoh penulis tersebut mengemukakan hasil karyanya itu dari sudut kepribadian kehidupannya, sehingga kehidupan sipengarang tersebut merupakan salah satu metoda studi sastra yang tertua dan tetap digunakan.

Akan tetapi perlu dipahami, bahwa pendapat Wellek jika diterapkan dalam karya sastra lama kurang mengena, karena pada umumnya penulis karya sastra lama tidak mau menonjolkan identitas dirinya dalam menulis hasil karyanya, bahkan banyak karya sastra yang bersifat anonim. Sekalipun ada pula yang mencantumkan nama diri dalam karya-karyanya itu, tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Kalaupun hal itu sering terjadi

tetapi biasanya nama tersebut dicantumkan secara tersamar. Misalnya Raden Ngabehi Ranggawarsita biasanya menuliskan namanya secara tersamar di sela-sela bait tembang. Dari beberapa hasil karya Raden Ngabehi Ranggawarsita di dalamnya terdapat beberapa "sandi asma", yang sengaja dicantumkan dalam beberapa hasil karyanya itu, antara lain *Serat Witaradya* dan *Serat Cemporet.*

Pujangga Ranggawarsita terkenal sebagai pembaharu dalam tradisi penulisan sastra Jawa. Karya sastra Jawa yang semula anonim itu telah menampakkan sosok pribadi penciptanya meskipun tidak secara terang-terangan. Perubahan dan pembauran yang dipaparkan oleh Pujangga Ranggawarsita terkenal dengan nama *"sandiasma"* (artinya nama yang tersamar atau dirahasiakan), yang dituliskan dalam sebuah karangan yang biasanya berupa tembang (Padmosukoco, dalam Anung Teja Wirawan).

Penulis Serat Jaka Rusul menurut *Kitab Jaka Rusul* ini adalah Sastrapuspita, seorang abdi dalem karaton Surakarta, hal ini dapat dilihat pada bagian pembuka naskah tersebut. Naskah Jaka Rusul ini mempunyai keistimewaan yang jarang terdapat pada naskah-naskah lain, yaitu bahwa penulisan angka tahun pembuatannya tidak dicantumkan pada bagian manggala atau colopon, akan tetapi terdapat di tengah halaman naskah. Sedang pada bagian manggala hanya menyebut suatu keterangan naskah Jaka Rusul dan menyebut nama penulisnya berbunyi :

Serat Jaka Rusul jilidan angka kalih kaperang dados kalih perangan. Ingkang saperangan isi cariyos katerangan Agami Jawi, kumpulipun kaliyan Agami Islam, Sarak Rasulullah, kawastanan Serat Udwaraja. Ingkang saperangan anyariosaken kuwuk anggenipun mamitran kaliyan peksi cangak, salajengipun cariyos warni-warni ingkang sae-sae saha anggumujengaken sarta kenging kadamel tutuladhan ingkang saged anuwuhaken pangangsihan punapa dene amewahi waskithaning panggalih, kawastanan Serat Widyalaksita, kasekaraken macapat dening Sastrapuspita, abdi dalem Sekertaris kemasan karaton dalem Surakarta.

(Serat Jaka Rusul jilid dua dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi ceritera keterangan agama Jawa, bersatunya dengan agama Islam, larangan-larangan Nabi Mukhammad sebagai utusan Allah, kemudian dikenal dengan nama Serat Udwararaja. Sebagian lagi menceriterakan persahabatan antara kuwuk dengan burung cangak, selanjutnya masih berisi ceritera yang lebih menarik lagi dan membikin orang tertawa serta dapat dijadikan petunjuk yang bisa menyadarkan manusia, karena berisi tentang pendidikan etik dan moral. Buku tersebut lebih dikenal dengan nama Serat Widyalaksita, digubah ke dalam bentuk metrum macapat oleh Sastrapuspita, seorang abdi dalem kemasan Kraton Surakarta).

Serat Jaka Rusul No. Inv. 73/B/1983 karya Sastrapuspita berhasil digubah atas perintah Paku Buana X, menceriterakan kisah Kyai Abdullah yang tinggal di desa Majasanga. Ia hidup pada masa tegaknya kerajaan Pajang. Pada suatu ketika di Masjid Demak diadakan musyawarah antara sembilan orang wali. Musyawarah ini dipimpin oleh Seh Maulana Makhribi. Kyai Abdullah datang ke tempat pertemuan dengan disertai oleh kedua orang anaknya laki-laki. Maksud Kyai Abdullah ingin menitipkan kedua orang anaknya agar diberi pelajaran tentang agama. Pokol anak sulungnya mau mendalami agama Islam, sedang adiknya Pukul bertolak belakang dengan kakaknya. Pada akhir ceritera Pukul berhasil di Islamkan.

Kemudian dalam kata pembuka halaman 1 sampai 13 yang perlu diperhatikan bahwa Sunan Paku Buana X banyak mendapat anugerah bintang maha putra dari beberapa negeri asing, sebagai tanda jasa yang diberikan karena rasa simpati, kekaguman, dan prestasi raja yang telah berhasil memegang tampuk pemerintahan. Paku Buana X sebagai raja Kasunanan Surakarta yang mengalami puncak kejayaannya pada sekitar abad XIX. Selama memegang tampuk pemerintahan beliau banyak mendapatkan anugerah bintang-bintang kehormatan tertinggi dari berbagai kerajaan di Eropa dan Asia, antara lain *Comman-*

deur der Nederlandsche Leeuw in de Groot Kruis van Orange Nassau (Ini merupakan Bintang Kehormatan Tertinggi dari Kerajaan Belanda). Kemudian Bintang Kehormatan Tertinggi Raja Leopold dari Belgia dan juga dari Kerajaan Cina. Paku Buana X juga mendapat Bintang Kehormatan Raja Kerajaan Bayern Klas II Rajawali. Sedang dari Prusia mendapatkan Commandur Orde Kaisar Franz Frederick. Paku Buana X juga mendapat Bintang Mahaputra de Leeuw van Brunsweich dan dapat kepangkatan Jendral Mayor dari Putri tentara Kerajaan Belanda yang sedang mengunjungi Kraton Surakarta. Semua anugerah atau bintang kehormatan tersebut sebagai suatu tanda persahabatan atau tanda-tanda jasa yang dianugerahkan kepada Paku Buana X.

BAB V
ANALISIS STRUKTUR SERAT JAKA RUSUL

5.1. Serat Udwaraja

5.1.1 Alur

Pengertian alur ini banyak dikemukakan oleh sastrawan atau kritikus sastra. Mereka mempunyai ketentuan sendiri-sendiri di dalam menganalisa sebuah unsur novel yang disebut alur. Asia Padmapuspita (1981:14) mengemukakan bahwa alur adalah *"lelampahan carios puniko wonten ingkang sambet-sinambetan lelampahan ingkang katata urut saking purwa, madya dumugi wusananing cariyos. Wonten ingkang tataning lelampahan boten urut kawitan saking madyaning cariyos, kalajengaken madyaning cariyos dipun pungkasi wusananing cariyos".*

Maksud di atas, hampir sama dengan pendapat dari EM. Foster yang menafsirkan plot (1962:93) adalah sebagai penceritaan sebuah peristiwa yang menekankan hubungan sebab-akibat, plot juga cerita tentang kisah kejadian-kejadian dengan tekanan sebab-akibat, dijalin dengan melibatkan konflik atau masalah yang pada akhirnya diberikan peleraian.

Karena plot itu mengisahkan kejadian-kejadian tentang hubungan sebab-akibat, maka di sini jelas obyeknya tidak hanya manusia saja. Bisa manusia dengan alam, dengan masyarakat, dengan lingkungan dan sebagainya. Latar belakang ke-

hidupan itulah yang nantinya akan terurai melalui plot yang digunakan. Plot itu sendiri ada dua macam, yaitu plot lurus dan sorot balik *(flash back)*. Yang dimaksud dengan *plot lurus* yaitu diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya, baru kemudian diakhiri dengan penyelesaian. Sedangkan plot *sorot balik* yaitu susunan dengan gerak maju mundur, mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sedangkan untuk meninjau alur yang dipakai di dalam *Serat Udwaraja* yang inti ceritanya berkisar pada masalah perbedaan prinsip ini ternyata juga digunakan plot lurus. Buktinya dapat dilihat dari penceritaan yang diawali dengan perkenalan, cerita yang ditokohi oleh anak Kyai Abdullah yaitu Pokol dan Pukul. Kisahnya disebutkan di suatu daerah termasuk dusun Majasonga, yang pada waktu itu masuk daerah Pajang, Demak. Di sana masyarakatnya mayoritas beragama Islam yang taat. Banyak para wali dan pemimpin agama yang menyebarluaskan agama Islam ke daerah ini. Sehingga suasana di Kabupaten Demak dipenuhi suasana religiusitas yang tinggi. Alim ulama tumbuh subur di daerah ini, sehingga dari Demaklah akhirnya agama Islam berkembang. Daerah ini memang sebagai sasaran utama dari para pedagang Gujarat untuk menyebarkan agama Islam, yang ternyata dapat diterima oleh masyarakatnya. Karena dukungan itulah agama Islam maju pesat, walaupun ada sedikit yang tertinggal yakni masih sulit melupakan dan melepaskan agama Jawa (pengaruh Hindu). Di sini penganut tersebut oleh pengarah dipilihkan tokoh yang bernama Pukul. Yang jelas cerita Udwaraja mengisahkan pertentangan yang terjadi antara dua orang tokoh sentral, Pokol dan Pukul. Mereka mempunyai perbedaan pendapat di dalam meninjau agama Islam di Jawa. Pukul dalam cerita ini dikisahkan sebagai anak seorang Kyai yang malahan menghina perbuatan para santri yang kurang pada tempatnya. Hinaan yang dilontarkan Pukul tersebut oleh Pokol dianggap suatu lontaran bathin dari dalam yang sebenarnya. Hal ini diperkuat lagi pada saat Pukul melakukan tindakan yang kurang sopan di hadapan ayahnya, maupun

mengganggu orang yang sedang sembahyang, dengan melakukan tembang-tembang.

Sebagai seorang yang lebih tua, Pokol memberi nasehat untuk merubah sikap dan jalan pikiran adiknya yang dianggap sesat. Karena itu Pokol memberikan gambaran-gambaran untuk memperjelas nasehatnya, dan pada waktu itu Pukul memang belum terbuka hatinya, sehingga masih memegang kuat pendiriannya untuk mempertentangkan antara agama Islam dengan agama Jawa.

Pada akhir cerita, Pukul yang dianggap menentang agama Islam, ternyata hanya sebagai polemik saja, dengan maksud agar kakaknya dapat menjelaskan permasalahan yang jelas tentang pemahaman agama Islam. Sedangkan Pokol oleh orang tuanya dianggap terlalu menurut kata hati saja, dan berlagag sok pandai. Sebab pada dasarnya, mereka sebetulnya sama-sama kurang memahami posisi agama Jawa yang sebenarnya dan Agama Islam yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu berdasar alur cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa kelakuan Pukul dan Pokol saling bertentangan karena mempunyai prinsip yang berbeda. Namun karena Pukul merasa bahwa ternyata agama Islam adalah yang baik, tidak sesat, maka dengan kesadarannya ia akhirnya mau masuk memeluk agama Islam. Pukul berjanji akan mengerjakan perintah agama.

Jadi dapat dilihat uraian alur cerita *Serat Udwaraja* ini sebagai berikut : Pertama-tama diawali dengan perkenalan daerah di Demak, Pajang yang kala itu dilukiskan sebagai daerah yang aman, damai dan penuh dengan partisipasinya pada setiap pertemuan di masjid-masjid. Mereka rajin mendengarkan kotbah, sebagai upaya untuk mempertebal iman dan kebijakan. Banyak penganut agama Jawa yang akhirnya meninggalkan kepercayaannya, dan berubah serta bertekad untuk masuk Islam dan menjauhi larangannya.

Di balik itu yang sangat ironis adalah keluarga seorang Kyai yang bernama Abdullah. Putranya yang hanya dua orang

mempunyai keyakinan yang berbeda. Dari sini mulai timbul konflik lahir yang tak terkendalikan sampai mereka tidak bersatu. Hal yang sangat menjengkelkan Pokol sebagai saudara tua untuk menyadarkan Pukul sangat sulit. Berbagai upaya untuk menyadarkan Pukul banyak ditempuh, namun nasehat-nasehat yang diberikan agak condong ke arah gertakan, sehingga kesadaran Pukul sangat sulit untuk diusik. Pada dialog-dialog awal itu sudah menunjukkan adanya konflik yang sulit diatasi, sehingga timbullah gejolak-gejolak jiwa yang berkepanjangan. Pengarang mungkin sengaja menyuguhkan konflik ini setelah perkenalan, dimaksudkan agar untuk menyelesaikan masalah yang pelik tidak dapat disepelekan. Untuk menggambarkan pengaruh agama Jawa (pengaruh Hindu Lama) yang melekat di hati Pukul sulit untuk diatasi. Berbagai cara yang ditempuh belum dapat menyadarkan. Dan konflik pun berkepanjangan, tidak ada habis-habisnya. Pukul mempunyai kecondongan yang kuat pada agama Jawa karena sudah merupakan kepercayaan Jawa yang kuat. Padahal kala itu agama Islam sudah mulai berpengaruh ke Jawa, dengan sasaran utama daerah pesisir utara. Otomatis masyarakat yang pada mulanya masih mempercayai agam Jawa itu mulai dapat memperhitungkan adanya agama baru. Dan hampir semua masyarakat berpindah haluan ke Agama Islam.

Setelah melalui konflik lahir sekaligus bathin yang berkepanjangan, akhirnya karena banyak pula dukungan dari orang tua, maksudnya kyai Abdullah kepada Pukul, sehingga sedikit demi sedikit tumbuh kesadarannya. Sampai suatu hari akhirnya Pukul dapat melepaskan agamanya yang terdahulu dan menganut agama Islam. Dalam usahanya yang berkepanjangan itu ternyata membawa keberhasilan, sehingga menumbuhkan kesadaran yang tinggi atas diri tokoh sentral Pukul.

Pengarang dalam melerai permasalahan ini dengan menyodorkan tokoh yang tua yang penuh kebijaksanaan dapat meluluhkan hati Pukul yang belum terbuka. Tidak hanya itu saja, dengan adanya konflik tadi, Pokol yang mempunyai tabiat

sok pandai, emosional akhirnya dilerai oleh pengarang, dengan melalui tokoh bayangan Kyai Abdullah dan istrinya.

Ternyata untuk menguak jalannya alur cerita ini pengarang memilih alur lurus, sehingga pemahamannya dapat dirunut dengan urut-urutan peristiwa. Pembaca pun akan dapat mencerna dengan mudah isi cerita yang telah disodorkan pengarang. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pengarang-pengarang dahulu banyak yang mempergunakan plot lurus untuk mempermudah penerimaan pembacanya.

5.1.2. Pelaku

Pelaku-pelaku yang diceriterakan di dalam Serat Udwaraja ini berfungsi sebagai orang ketiga yang dituturkan pengarang. Sedangkan pengarangnya sendiri adalah orang serba tahu, yang menceriterakan peristiwa-peristiwanya. Sebagai pengarang kehadirannya hanya sebagai motor penggerak dan tidak terlalu memberikan komentar. Ia hanya sebagai pengamat dan pemegang kemudi, dan terjadinya konflik sampai dengan penyelesaian.

Para pelaku Serat Udwaraja adalah:

a. Tokoh Sentral :

Pokol, ia sebagai putra tertua Kyai Abdullah yang memiliki tabiat sok pandai, dan suka menggurui.

Pukul, sebagai adiknya, ia lebih licik, ia memperdebatkan antara Agama Jawa dan Agama Islam. Tetapi pada akhirnya toh ia mau masuk Islam.

b. Tokoh bayangan :

Syah Maulana Magribi, sebagai wali (pemimpin) agama Islam di daerah Demak.

Syah Domba dan Syeh Kali, keduanya adalah wali sebagai penyebar agama Islam di Demak.

Kyai Abdullah, sebagai orang tua Pokol dan Pukul yang dalam hal ini sangat berpengaruh atas tingkah laku kedua anaknya.

Para Santri, dalam hal ini tidak diurai karena hanya sebagai ilustrasi yang ada hubungannya dengan agama Islam.

Di dalam mengupas Serat Udaraja ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh sentral adalah Pokol dan Pukul. Oleh pengarangnya mereka dihadirkan dalam setiap episode (Sipley 1962, 12 dalam proposal Arwan Tuti Artha) menyimpulkan bahwa tokoh yang banyak mendapatkan perhatian tersebut sebagai tokoh protogonis. Sedangkan tokoh yang mengelilingi atau pembantu tokoh sentral disebut sebagai tokoh antagonis. Keduanya saling membantu dan menunjang jalan cerita, sehingga dalam kedudukannya itu tak terpisahkan. Sebagai ilustrasi kemunculan tokoh sentral dalam setiap episode sengaja tidak kami tuliskan, mengingat inti cerita mengisahkan perdebatan antara Pokol dan Pukul yang memiliki perbedaan kepercayaan. Pokok penganut agama Islam dengan patuh, sedangkan Pukul, pada mulanya berkiblat pada agama Jawa (Hindu), sehingga pada hampir setiap episode dipenuhi dengan dialog-dialog sengit. Penulis mengutip sekelumit perdebatan tersebut antara Pokol dan Pukul sebagai berikut :

Pokol : *Pirabara maca kitab limang wektu anetepi, dadi dumunung gesangnya* Hal. 43).

Pukul : *Prasaja gombeliring-lumarabing adu semu, nggih kang kaleresan, mung kula sang sureng nyantri, ati sae nyantun saged luhur Drajatira, yen beja kuwat sinembah, dhateng sesamining janmi Sinaweden kalawisa, sae saca tiyang nyantri, damel ngenesing ati, gumrengseng lir tawon kambu, ngalub sadinadina, boten galih andhap inggil.*

Pokol : *"E, lha priye ta ujarmu iku, mohing ing kitab kero-'an utawa nyantri, nembah Allah limang wektu moh nembah maring Hyang Manon. Kaya wong santri iku, nudya mukmin kaji ngulameku, apa maneh marang sagung para wali, gethingmu kalangkung-langkung, ing wasana praptening don* (hal. 58)".

Pukul : *"ngalengak gumuyu, hara ta rak tanpa ngraos, la wong pijer katungkul, anggone ngaji menglang-mengleng idu, nganan ngereng cah-cuh".*

Dialog di atas dapat memperjelas bahwa keduanya tidak sependapat sehingga alur cerita diliputi oleh perdebatan. Tetapi pada akhirnya Pukul yang merasa pendapatnya tidak benar, ikut dalam arus penalaran yang lebih sehat, sehingga ia mau mempercayai dan menganut agama Islam. Di dalam penokohan ini dapat dilakukan dengan cara:

Penamaan :

Pengarang dalam hal ini menggunakan nama-nama yang ada hubungannya dengan agama Islam. Tetapi penamaan terhadap tokoh sentral sengaja dipilihkan nama-nama daerah Jawa, yang tidak ada hubungannya dengan Agama Islam. Penggunaan nama Pokol dan Pukul sebagai unsur penamaan Jawa kiranya memang pantas digunakan. Hal ini sepertinya tidak terlalu membuat pembaca bertanya-tanya, sebab kedua nama tidak identik dengan Agama Islam. Tetapi andaikata yang bertentangan tersebut menggunakan penamaan Islam, kiranya akan lebih menjadikan pertanyaan, sebab mungkinkah seseorang yang diberi nama yang identik dengan Islam memiliki perbedaan kepercayaan. Karena itulah pengarang memilih nama-nama tersebut, dengan maksud agar perdebatan tersebut tidak disangkut pautkan dengan kepercayaan.

Sebetulnya seorang Jawa dapat menyimpulkan bahwa nama yang diambil yaitu Pokol dan Pukul sudah identik dengan tabiat seseorang. Dalam hal ini akan dikupas lebih lanjut pada unsur perwatakan. Tetapi sekilas terlihat bahwa nama Pokol adalah orang yang identik dengan sifat orang yang tidak menghargai pendapat orang lain. Sedangkan pengertian pukul sendiri, dapat berarti orang yang mempunyai watak keras kepala, dan suka mengikuti kemauannya sendiri. Jadi apabila pengarang mengambil nama-nama tersebut, tentunya sudah dilandasi dengan sifat si Pelaku itu sendiri. Tetapi semuanya dikembalikan pada pengarang yang penuh kebebasan.

Dalam mengambil nama tokoh antagonis, sifat Kyai Abullah kiranya pengarang mempunyai konsep pikir khusus, jelas bahwa nama Abdullah identik dengan agama Islam. Karena itu secara universal (umum) sifat si Pelaku digambarkan sebagai seorang muslimin yang saleh. Abdullah tidak mau langsung mengambil keputusan atas perselisihan faham dari kedua anaknya. Sebagai orang tua, langkah yang diutamakan adalah memberikan nasehat-nasehat kepada kedua putranya. Dan yang utama justru kepada Pokol yang lebih tua, agar penyampaian nasehat terhadap adiknya tidak diliputi emosi. Bahkan pendekatan yang dirasakan harus dengan hati-hati, sebab Pukul juga sebenarnya telah memiliki prinsip yang kuat atas kepercayaannya. Dari sini dapat dilihat bahwa ayahnya adalah orang yang bijaksana dalam mengambil keputusan.

Sedang penamaan untuk Syech Maulana Makhribi, Syech Domba, Syeck Kali, jelas mereka adalah ulama ulung (para wali) yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam. Bukan sesuatu yang mustahil bila mereka pun akhirnya mendapat kepercayaan dari umatnya untuk memimpin hotbah-hotbah, menyiarkan Agama di daerah Demak.

Pengarang sengaja memperkenalkan kepada pembaca, bahwa usaha para wali di dalam menyebarkan agama Islam dapat berhasil. Hal ini terbukti bahwa di daerah Demak sebagian besar penduduknya memeluk Agama Islam.

Antagonis lainnya, yaitu santri. Dalam Serat Udwaraja ini disebutkan bahwa keadaan masjid kala diadakan ceramah-ceramah agama selalu dipenuhi oleh umat Islam yang berjejal. Nampak kontras bahwa dengan adanya para wali yang menyebarkan agama Islam di Demak, menjadikan banyaknya para santri ingin menyerap ilmu agamanya. Tentunya pengarang sudah mengharuskan bahwa dengan adanya para wali, pasti agama Islam dapat dipercaya oleh para santri sebagai bekal hidup. Karena itulah antara para wali dan para santri tak dapat dipisahkan, dan saling membutuhkan. Bila dikatakan bahwa pengarang mengambil posisi sebagai seorang pengelola cerita yang serba tahu.

Terakhir, tokoh bayangan Nyai Abdullah, ia memiliki kepribadian yang luhur, sabar dan tawakal. Terbukti dengan dialog yang dilakukan dengan suaminya sosok seorang wanita memang berbeda dengan seorang pria. Pengambilan keputusan didasarkan pada naluri kewanitaan, dan perasaan ditujukan kepada suami dan anak-anaknya. Dialog ini dapat dilihat pada halaman 153 sebagai berikut :

Kyai Abdullah : *Putranira ingkang tuwa, pancen bodho nanging ngeyel . . . . . .*

Nyai Abdullah : *"Kyai punika, anak santri nyengesi santri, napa boten duraka, harak bocah gemblung, mbok inggih dipun engetna"*.(hal. 155).

Nampak bahwa dialog keduanya tanpa dilandasi dengan emosi, sebab dilakukan pada waktu sedang bersantai. Tokoh ini memang dihadirkan khusus pada akhir ceritera. Hal ini sebagai gambaran atas kesibukan seorang wanita dan tidak selalu ikut campur tangan atas permasalahan yang bisa diatasi oleh suaminya. Di sini fungsi kedua orang tua adalah sebagai pengamat dan tapa melakukan tindakan yang mengarah kepada kekerasan. Pada akhir ceritera fungsi orang tua dapat menyelesaikan pertikaian antara Pokol dan Pukul.

Dalam hal ini etimologi tentang penamaan yang diambil pengarang tidak hanya bersifat fiktif saja. Bukti penamaan yang realis karena dicantumkannya nama-nama tokoh Agama Islam. Sudah barang tentu kejadian yang diputari oleh situasi religus yang agamis. Pemakaian nama tersebut selanjutnya dikaitkan dengan masuknya agama Islam di Jawa.

5.1.3. Perwatakan.

Setiap tokoh pasti memiliki karakteristik yang berbeda, yang ditunjang oleh pengaruh lingkungan masyarakatnya. Fungsi tokoh ini ternyata sangat penting untuk sarana pembentukan peristiwa dan mengarahkan jalannya cerita menuju suatu tujuan

seperti yang telah diarahkan oleh penulis (Subalidinata, 1982, 104).

Walaupun pengarang kadang kala memberikan alternatif lain pada tokoh-tokohnya tetapi perwatakan yang diambil pasti dimaksudkan sebagai pendukung cerita. Sedang untuk mengupas inti cerita itu sendiri, pengarang mengkaitkan perwatakan seorang manusia. Sekalipun ada pula kemungkinan yang diceritakan adalah cerita binatang, tetapi selalu diambil perwatakan dari tingkah laku manusia. Unsur utama pembentukan cerita adalah tokoh. Dalam hal ini bisa manusia yang pasti sifat dan tingkah lakunya berbeda dengan binatang. Tetapi karena kemahiran pengarang, tak pelak lagi istilah yang dipakai sebagai kupasan tokoh manusia, disejajarkan dengan penceritaan pada *animal farm.* Oleh karenanya pada cerita-cerita kancil, persahabatan antara Kuwuk dengan burung cangak, sifat dan tingkah laku tokoh sangat bombastis. Dikisahkan percakapan yang terjadi seperti halnya perlakuan antara manusia dengan manusia. Misalnya pada cerita kancil, Kisahnya adalah sifat yang dimiliki binatang ini cerdik, jenaka dan pandai. Karena tingkahnya, binatang yang besar pun dapat ditipunya, ia selalu unggul berkat kelicikannya. Padahal bila ditinjau dengan rasio normal, binatang yang sekecil dan selemah itu tidak akan menang melawan harimau, gajah dan sebagainya. Namun karena cerita binatang sebetulnya hanya simbolisme hubungan antara manusia dengan sesamanya, maka binatang yang ditokohkan dianggap sebagai manusia.

Begitu pula halnya dengan cerita persahabatan antara kuwuk dengan cangak ini, dapat digunakan sebagai perbandingan. Antara persahabatan yang dijalin erat dengan maksud bergandengan erat dalam suka dan duka, ternyata di salah gunakan oleh kuwuk yang bersifat rakus dan mau menang sendiri, yang ternyata membawa nestapa bagi kuwuk itu sendiri.

Seorang tokoh telah dipilih pada proporsi sifat yang berlainan dan ternyata membawa pengaruh pada unsur penceriteraan yang lain. Purwodarminto (1976:768) menyatakan bahwa

watak pada dasarnya ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Sedang kepribadian itu sendiri meliputi keseluruhan sifat-sifat seseorang. Maka antara pribadi dengan watak selalu berkaitan. Sebab kepribadian sebagai faktor utama banyak menunjang perwatakan. Mengingat hubungan yang erat itulah suatu kepribadian yang baik akan menunjang perwatakan yang baik pula. Walaupun keselarasan itu masih didukung oleh faktor lingkungan dan latar belakang kehidupan seseorang yang dapat mengubah baik buruk perwatakan seseorang.

Di dalam *Serat Udwaraja* yang mengisahkan perbedaan faham antara Pokol dengan adiknya, kiranya sangat mudah untuk mengetahui watak masing-masing melalui pupuh-pupuhnya. Perwatakan yang dimiliki Pokol seperti terlihat selintas dari cuplikan cerita pada halaman 23, 35 dan 37 dibawah ini :

"Ah tobil Kul kuwe priye, ana ngarsaning wong tuwa, linggihmu nora tata, kemaki temen patrapmu"

"Inggih rama kang mugi, amba sageda tuwayuh, anderes kitab Qur'an, supados trampil mring ngelmi"

"Pokol, sakbadane salat, anyel raosing penggalih, myarsa sindhene rinira ngelak-ngelik kadi ringgit, yen tiba dhinging gendhing, ngenongdhangi andul galur nulya mijil mring langgar.

Dari tiga kutipan di atas sudah dapat diterka watak dari Pokol yang memang berbakti kepada orang tua, agama serta menjalankan segala aturan agama, seperti salat lima waktu, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagainya. Secara keseluruhan wataknya baik dan arah hidupnya selalu pada hal-hal yang positif. Hanya saja karena kurangnya pengalaman maka ia sering melakukan kekeliruan dalam usaha memperbaiki sikap hidup adiknya.

Sedangkan Pokol yang dilukiskan oleh pengarang memiliki sifat dan watak yang keras pendiriannya, kurang ajar dan kurang

toleransi atas lingkungannya, menjadikan konflik yang berkepanjangan.

5.1.4 Pemerian.

Pengarang di dalam membicarakan masalah pemerian ini dikaitkan dengan jalan menggambarkan penginderaan dan perasaan, berkenaan dengan tokohnya. Dalam hal ini istilah yang berjudul perumpamaan, asosiasi atau penglihatan dapat jelas terlihat, secara jelasnya masalah pemerian ini membicarakan secara lahiriah. Di sini pengarang tidak menggambarkan secara fisik. Hal ini mengingat kiranya memang buku ini tidak seperti novel yang biasanya mengkaitkan antara fisik dan psikis dari tokohnya. Sedangkan pada buku ini secara lahirlah yang kurang sopan, baik tingkah laku maupun tutur katanya. Sebetulnya pada permasalahan pemerian ini dikupas lebih dalam karena menyangkut hubungan kepribadian seorang tokoh, maka secara penginderaan jelaslah Pukul masuk dalam kategori pemerian yang tampak. Ia selain tidak sopan, juga kurang halus budi bahasanya. Sekalipun pada akhirnya ia dapat ditundukkan oleh kakak serta ayah dan ibunya. Tetapi sebelumnya gambaran bahwa ia seorang yang kurang berpendidikan jelas terlihat. Walaupun tidak menutup kemungkinan, orang yang berpendidikanpun kadang juga melakukan kesalahan. Namun tingkah laku Pukul identik dengan namanya itu.

Menyangkut perasaan bathin, pengarang cenderung pula memberikan gambaran pada masing-masing tokoh. Misalnya tokoh bayangan Kyai Abdullah, beliau mempunyai perasaan yang halus lagi bijaksana. Beliau selalu memberikan keputusan dengan perhitungan yang matang, dengan perasaan kebapakan dan kebijaksanaan untuk meruntuhkan sifat kurang baik pada anaknya. Begitu pula Nyai Abdullah yang dalam cerita ini kurang banyak ditonjolkan oleh pengarang. Ia memiliki sifat rendah hati dan sabar dalam menyelesaikan permasalahan. Perasaan yang kurang senang dapat dipendam, dan diutarakan manakala sedang berbincang santai dengan keluarganya. Per-

bincangan pun tanpa diliputi emosi, sehingga menjadikan kerukunan keluarganya.

Sedangkan keadaan batin tokoh Pokol dilukiskan berperasaan halus. Kenyataan riil ini diutarakan dengan nasehat-nasehat yang selalu disampaikan sampai adiknya kemudian dapat sadar. Pernyataan ini melalui dialog-dialog sengit yang dapat mengubah sikap dan perilaku Pukul, contoh cuplikan dihalaman 22 dan 37 sebagai bukti sifat baik darinya.

"Handheku Pokol tur aris, yen makaten inggih kedah angaji maos kitabe, ngibadah datan kemba, supados sampun ngantya, katelah hardaning kalbu, anuruti iman hawa".

"Pokol sakbakdane salat, anyel raosing penggalih,myarsa sindhene rinira, ngelak-ngelik dadi ringgit, yen tiba dhonging gendhing, ngendhangi andul galur, nulya mijil langgar, saking anyeling penggalih".

Dua cuplikan tembang di atas dapat menunjukkan bahwa sifat Pokol memang dapat dipertanggungjawabkan. Ia sebagai anak sulung memberikan contoh yang baik, dengan menjalankan sembahyang, berbakti kepada orang tua, dan selalu membaca ayat-ayat suci Alqur'an. Berkat siasat yang dimilikinya, akhirnya dapat menyelamatkan kekeliruan adiknya. Tetapi dibalik kebaikkannya, ada pula unsur yang kurang tepat diterapkan dalam usaha menyadarkan diri adiknya. Dari dialog di atas menunjukkan cara pendekatannya yang keras. Walaupun usaha tersebut pada hakekatnya untuk mengajak adiknya pada jalan kebaikkan. Seandainya Pokol dalam menyampaikan patuahnya lebih lunak lagi pasti Pukul yang telah memiliki keyakinan atas nama Agama Jawa yang dipeluknya tentu saja tidak akan mau merubah halauan begitu saja. Tetapi dengan pendekatan dan bukti yang kuat baru dapat menyadarkannya. Dan untuk usaha ini juga atas dukungan kedua orang tuanya.

Pada penampilan menjelang akhir cerita, Pukul dikisahkan mulai sadar. Walaupun ia memberikan contoh yang tidak baik tentang seorang santri yang menggunakan kedok agama untuk

mengelabuhi maksud jahatnya. Seperti terlihat pada cuplikan cerita halaman 81 berikut.

> *"Yen tumemen yekti anglampahi, ing nahwune tandha ning sembahyang, jumbuh kalih hakekate, tumeka lohatipun, murat rahsanira tinanting, salat pinet perlunya, tegen tur tuwayuh, kagalih sanyatanira, punapa kula boten anyo-ndhongi, napa gendheng wak ing wang".*

halaman 82 . . . . gething dhateng tyang agami suci, nanging ingkang suci sayektosan, sampun ngapusi mangkono, sembah-kang limang wektu, kang pinuju angga pribadi, mrih tinarimeng sukma, wasana tyasipun, anjembrung kakayan resak, jengkang-jengking mung ginawe aling-aling, denya lumuh mring karya.

Kedua cuplikan tersebut digaris bawahi, bahwa tidak semua orang beragama, mempunyai keyakinan dan mematuhi agamanya. Bahkan seperti Pukul sendiri yang diam-diam telah tertarik agama Islam, perbuatannya itu hanya untuk menguji kepandaian kakaknya tentang pemahaman agama Islam. Dan pada akhirnya iapun memeluk Agama Islam.

Pernyataan tokoh lain.

Cerita berkisar antara gambaran/kejadian diri pelaku dalam reaksi pelaku lain dan bisa pula dalam pernyataan. Karena obyek yang dipakai adalah orang kedua, maka sering pula bertentangan dengan orang lain. Kiranya memang tanggapan atas keadaan satu dengan lain orang tidak selalu sepadan. Bisa jadi pembicaraan ini masih berkisar dengan konflik yang terjadi pada kebiasaan hubungan kemasyarakatan.

Menyangkut hubungannya dengan kepribadian, Brauwer (1979:4) menyatakan bahwa kepribadian seseorang adalah corak tingkah laku sosial, termasuk corak dorongan, ketakutan dan keinginan, bahkan corak gerak-gerik, corak opini dan sikap. Tingkah laku ada yang dapat diamati, ada yang tidak, Karena itulah sulit untuk menggabungkan bentuk lahir dengan kepribadian.

Dalam pembicaraan tentang pernyataan tokoh lain, hubungan antara tokoh-tokohnya saling memberi penilaian. Dengan kata lain seseorang membicarakan tentang sifat dan perilaku tokoh lain. Kadang dinilai kebaikannya, tetapi acap kali juga kejelekannya. Maka untuk membicarakannya, pengaranglah yang berkuasa untuk memberikan porsi kepada setiap pelaku yang hendak diceritakan.

Berbicara masalah ini, tokoh sentral yang mengjengkalkan diberikan kepada Pukul. Ia oleh kakaknya dianggap memiliki sifat dan kepribadian yang kurang sopan, menurut hawa nafsu dan kurang ajar. Tindakan ini diperlihatkan pada hampir setiap episode, misalnya terlihat pada halaman 23 yang diperdebatkan oleh Pokol dan Pukul sebagai berikut :

Pukul : *"mlengos nglangak sila tumpang, tur mawi endheg-sukune, ...*

Pokol : *"Ah tobil Kul kuwi priye, ana ngarsaning wong tua linggihmu nora tata, kemaki temen patrapmu, endheg sikil sila tumpang.*

Sedang pada halaman 38 dikatakan demikian :

Pokol : *"Kirak omah masjid langgar, dudu panggonaning ringgit, cangkemmu aja ngalawanan, golak-galok aneng mesjid, lan maneh sira iki, uwis dewasa wancimu, sedhenge anggegulang, mring kadadeyaning urip, santri kuwi rak kudu taberi.*

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa tokoh Pokol sangat membenci perlakuan adiknya yang sangat tidak susila. Sebab itulah penilaian Pokol terhadap adiknya adalah sebagai

orang yang tidak mengakui keberadaannya di dunia, munafik, asusila dan tidak mau menuruti pendapat orang yang lebih tua.

Pokol sendiri oleh orang tuanya dianggap sebagai seorang yang sok pandai. Perlakuannya terlalu emosi, tanpa mengingat bahwa yang diajak bicara adalah orang dewasa. Nasehat yang diberikan selalu penuh emosi yang akhirnya menimbulkan pertentangan dengan adiknya. Hal ini dapat dilihat pada halaman 153 sebagai berikut :

Kyai Abdullah: "Putranira ingkang tua pancen bodho naging ngeyel, rumangsa lamun sepuh, lumuh kasor lan kadang truni, nanging si Pukul bisa amet selanipun, ywa ambanyoli kanti rasa, bejane kang padha seneng miyarsi, sabarang wuwusira".

Tokoh Kyai Abdullah memberikan penilaian atas Pukul, bahwa sebetulnya memiliki sifat dan kepandaian yang melebihi kakaknya. Hanya karena terhanyut keinginannya untuk menggoda Pokol, akhirnya ia melakukan sesuatu yang bertentangan. Tetapi pada dasarnya Pukul dikatakan memiliki kelebihan dibanding kakaknya itu.

Pernyataan Pukul yang menilai bahwa kakaknya terlebih dulu memeluk agama Islam, tetapi sebenarnya justru kurang menguasai tentang hukum-hukum Islam yang sebenarnya, terbukti dengan cara memberikan nasehat yang kurang simpati sehingga tidak bisa menyentuh hati adiknya. Itu semua malahan menjadikan pertanyaan bagi seseorang yang menghendaki jawaban tentang agama dengan jelas. Maka dalam hal ini antara seorang tokoh lain saling menilai berdasarkan fakta yang sesungguhnya.

Dari kedua pernyataan tersebut antara Pokol dan Pukul sebenarnya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Khusus pada Pokol, oleh adik dan orang tuanya dinyatakan kurang bijaksana di dalam memutuskan masalah. Itu penilaian yang negatif, sedangkan positifnya, ia selain memberikan

nasehat, juga pada setiap harinya ia selain bekerja di sawah, tidak pernah melupakan agamanya. Dan ini disaksikan oleh Pukul. Mungkin kenyataannya itulah yang dapat menggugah hati Pukul untuk memeluk agama Islam.

Percakapan dialog dan monolog.

Istilah antara monolog dan dialog dikaitkan dengan pembicaraan seseorang. Kalau monolog ini terjadi pada diri seseorang tokoh dengan isi batinnya. Sedang pada dialog, dibutuhkan lawan bicara yang saling menanggapi. Pembicaraan antara seseorang dengan orang lain dikatakan sebagai dialog yang aktif, sebab dilakukannya pembicaraan yang kemudian jawaban ada pada lawan bicara. Dialog yang dilakukan seseorang dengan orang lain akan menjadikan keterbukaan terhadap suatu permasalahan. Bila pada monolog tidak membutuhkan lawan bicara aktif, sedang dialog diperlukan orang lain untuk memberikan jawaban, sehingga turut membantu kelancaran pembicaraan.

Dialog dan monolog ini obyeknya selalu manusia atau makhluk hidup yang oleh pengarang digambarkan sebagai kehidupan manusia, sebab pengarang tidak selalu mengambil tokoh-tokoh manusia yang akan melakukan dialog. Tetapi untuk cerita binatang, tumbuhan pun biasanya dipakai komunikasi pembicaraan.

Misalnya pada Serat Udwaraja ini banyak terjadi monolog maupun dialog oleh tokoh-tokohnya. Monolog contohnya pada kata-kata atau nasehat yang disampaikan para wali kepada jemaah Jum'atan atau dalam pengajian-pengajian. Bisa juga antara Kyai Abdullah terhadap dua putranya. Contoh monolog, misalnya pada halaman 18 sampai 20. Di sini Syeh Maulana Mahribi sebagai pemimpin para wali memberikan tugas-tugas kepada para wali. Masing-masing diberi tugas untuk menyebarkan agama di Demak dan sekitarnya.

Tidak dijelaskan monolog secara gamblang, tetapi dapat dilihat bahwa nasehat-nasehat yang disampaikan oleh para wali terse-

but dapat diterima oleh umatnya. Nasehatnya adalah seseorang harus giat membaca Al Qur'an sembahyang lima waktu setiap hari melaksanakan perintah Allah.

Dialog antara Kyai Abdullah dengan kedua putranya antara lain dapat dilihat pada halaman 21, 26 dan 34 sebagai berikut :

"Sayektinipun nora gampil, apa sira angrungokna, para wali pasemone, dhewe-dhewe tekatira, nanging nora selaya, dadi kabeh kawruh iku, kumpul wae maksud ira, yen ora wruh dadi kapir, nora kupur mring Pangeran, ..."

Pokol : berkata pelan: "He, pancen iblis kuwaris, rerasaning lambenira"

Abdullah memberi nasehat: "Yen sira arsa, trampil mring sabarang ngelmi, kudu madhep amantep idhep tetap tata. Den sregep maca Qur'an, Yen durung katam ajwa wis, myang tuwayuh maca Kitab limang wetu nora lali, marga wong lali maring, sembahyang sejatinipun, wus tinarineh setan, tan wurung rumaket maring, pengarahe sang Ijajil".

Sebetulnya hampir semua pupuh Serat Udaraja ini dipenuhi dengan dialog-dialog, baik antara tokoh sentral dengan tokoh sentral lainnya. atau tokoh bayangan dengan tokoh bayangan, begitu juga bisa terjadi antara tokoh sentral dengan tokoh bayangan dan sebaliknya. Dengan demikian penulis hanya memberikan sekelumit contoh cuplikan dialog-dialog tersebut.

Adapun dari dialog-dialog tersebut dapat dilihat klasifikasi pemeran yang dapat dikatagorikan masyarakat kelas bawah, menengah atau golongan klas atas. Bisa juga dilihat lingkungan pemakai, apakah dari rakyat biasa atau bangsawan, para cerdik pandai dan lain sebagainya. Karena itu dari pemakaian bahasa ini sedikit banyak dapat mengungkap latar belakang pengarang. Di mana pengarang sebagai pemegang

peran di dalam penceritaan suatu hasil karyanya. Dalam hal ini kesimpulannya, liku-liku cerita berasal dari golongan menengah yang tergolong rakyat jelata. Kesimpulan ini dapat dilihat dari percakapan antara tokoh-tokohnya, yang kadangkala digunakan peristilahan yang identik dengan lingkungan pemakai bahasa. Walaupun ada juga kata-kata yang kurang pantas untuk dikemukakan. Tetapi pada pembicaraan antara para wali dengan masyarakat dapat disimpulkan sebagai kategori klas menengah yang cerdik, khususnya dari segi ilmu agama. Nasehat-nasehat serta misi dakwahnya sebagai petunjuk klasifikasi kelompok terdidik. Begitu pula dialog antara Kyai Abdullah dan isterinya dapat dilihat sebagai pembicaraan yang dominan masyarakat menengah yang memahami pendidikan. Walaupun dalam cerita tidak dijelaskan mengenai pendidikan dari masing-masing tokoh, tetapi setidak-tidaknya pembicaraan lebih mengarah pada pendidikan akhlaq dan agama.

5.1.5. Latar.

Latar ini melukiskan tentang keadaan di suatu tempat dengan segala peristiwa yang terjadi. Istilah latar sebenarnya dapat disejajarkan dengan *setting*, yaitu tempat berlangsungnya suatu kejadian. Dalam topik ini yang diceriterakan adalah keadaan daerah Majasanga, termasuk Kabupaten Demak. Peristiwanya terjadi sekitar tahun 1827 masehi yang ditandai dengan sengkala memet atau tahun Jawa. Pada waktu itu di daerah Demak adalah daerah utara sasaran masuknya agama Islam oleh para wali. Kemudian menyebar ke daerah-daerah pantai Utara di Pulau Jawa. Para wali yang berusaha menyiarkan agama Islam adalah wali sanga, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Seh Siti Jenar atau Seh Lemah Abang.

Merekalah yang sangat membantu penyebaran agama Islam khususnya di Jawa. Sedangkan cara penyebarannya tidak dengan kekerasan. Para wali berfungsi sebagai pelopor penye-

baran agama Islam dengan berbagai jalan. Antara lain menunjukkan kemukjijadannya, sebab kala itu para wali memang memiliki kepandaian yang dapat membantu penyebaran agama Islam. Maka bagi masyarakat di Jawa/Jawa Tengah yang melihat kemukjizatan para wali dengan kesaktiannya masing-masing, akhirnya mempercayai, dan bersepakat untuk masuk agama Islam. Ternyata semakin lama semakin melimpah para pemeluk agama Islam di Pantai Utara Jawa. Otomatis mereka berpindah haluan, dari kepercayaan animis, berubah menjadi pemeluk agama Islam. Mereka lebih percaya akan kehadiran agama yang dianggap lebih dapat dipercaya.

Bahkan berkat kepandaian menarik simpati, ada seorang adipati Semarang, yaitu Adipati Pandanarang yang kemudian rela meninggalkan agamanya/kepercayaannya kemudian memeluk agama Islam. Semua itu berkat mukjizat yang selalu ditunjukkan oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga. Kemudian ia rela meninggalkan daerahnya, arah yang ditujukan daerah Klaten. Di sanalah kemudian Adipati Pandanarang menyebarkan agama Islam. Sampai akhirnya berkat keberhasilannya membawa misi agama ia mendapat gelar Sunan Bayat.

Menurut sejarahnya, ternyata agama Islam ini banyak juga dimuat dalam *Babad Jambukarang, Babad Jalasutra* dan *Babad Cakrajaya,* begitu pula didapati dalam ceritera rakyat tentang *terjadinya nama Desa Lendah di Kabupaten Kulon Progo,* Daerah Istimewa Yogyakarta. Didalam babad Jalasutra, diceriterakan tentang masuknya agama Islam, atau dikatakan sebagai masa transisi atama Hindu ke Islam. Sedang cara peralihan ini dibuktikan dengan masuknya Pangeran Panggung sebagai murid Seh Siti Jenar. Setelah dianggap mampu untuk menyebarkan agama, ia diperbolehkan mendirikan perguruan. Sebagai contoh keberhasilan Pangeran Panggung dalam menyebarkan agama, dikutipkan sedikit tentang isi Babad Jalasutra tersebut sebagai berikut :

"Raden Watiswara manjing dados siswanipun Seh Siti Jenar. Sareng Seh Siti Jenar dipun pejahi dhateng para wali, Raden

Watiswara sanget muring, dene para wali asalah damel, remen damel pepati dhateng tiyang ingkang tanpa dosa."

Begitu pula pada Babad Cakrajaya yang mengisahkan tentang peralihan agama Hindu ke Agama Islam, yakni dilakukan oleh Ki Cakrajaya, yang kemudian disebut Sunan Geseng. Kisahnya diawali dengan masuknya Ki Cakrajaya sebagai pemeluk agama Islam. Gurunya adalah Sunan kalijaga. Atas keberhasilan Ki Cakrajaya menyebarkan agama Islam, kemudian diberikan gelar wali padanya. Kutipan tentang Babad Cakrajaya yang menunjukkan peralihan agama Hindu ke Islam dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

"Anuju ing stunggiling dinten, Ki Cakrajaya saweg macapatken mantra badhe nderes, Sunan Kalijaga kapinujon langkung. Sareng mireng tiyang macapatken mantra lajeng ndengangak menginggil, sumerep tiyang saweg nderes, lajeng keceluk supados mandhap rumiyin. Ki Cakrajaya mituruti, tumuli mandhap lajeng sami taken-tinaken. Ki Cakrajaya mituruti dipun pitakeni ngaken nama Ki Petungmlarat, margi saking mlaratipun. Sunan Kalijaga lajeng dhawuh sampun ngantos mocapaken mantra malih, yen kepingin sugih mubra-mubru, maosa sahadad kalimah kalih. Ki Cakrajaya inggih petung mlarat lajeng kawulang maos sahadad, sarta kawuruk piwulang agami Islam, sasampunipun pamulangipun, Sunan Kalijaga dhawuh wiwit sapunika Ki Petungmlarat boten kenging nglampahi agami Budha malih, margi sampun kasucen dipun Islamaken, sarta saben ing wulan Besar lan Mulud supados jiarah dhateng Masjid Demak, prelu nglebur dosa. Sasampunipun dhadhawuh makaten, Sunan Kalijaga anglajengaken lampahipun . . .".

Sedang pada Babad Jambukarang, mengisahkan tentang masuknya Pangeran Jambukarang memeluk agama Islam. Sebetulnya ia tidak mau tetapi berkat keahlian Pangeran Atas Angin akhirnya ia memeluk agama Islam.

Cara peralihan ini diawali dengan adu kesaktian antara Pangeran Atas Angin dengan Pangeran Jambukarang yang ber-

agama Hindu. Sebagai ilustrasi kami kutipkan sekelumit dialog mereka :

"Tiyang ingkang martapa anama Pangeran Jambukarang amangsuli dene kaluwihanengsun kethuningsun iki bisa muluk ing gegana. Nunten kethunipun Pangeran Jambukarang dipun iberaken ing ngawang-awang".

"Lha iya kaos ingsun iki uga bisa mabur, yen kethunira kungkulan dening kaosingsun, sira ingsun Islamake. Manawa kaos ingsun kaungkulan, kethunira iya sira nyata jalma linuwih. Pangeran Atasangin [illegible]ng bucal kaosipun, nunten miber muluk ing dirgantara. Kethu sarta kaos dhawah ing ngajenging Pangeran Jambukarang, sareng dipun tingali, kethu wau tinindhihhan kaos. Pangeran Jambukarang anjentung kapingungun. Pangeran Atasangin angandika, ya gene sira teka meneng wae, ayo ta sira sun Islamake".

"Anunten Pangeran Jambukarang pinaras remanipun, kinethokan kenakanipun. Rema lan kenaka pinendhem ing panungkulan. Pangeran Jambukarang tinobataken, sarta winulang kaos sahadad kalimah kalih".

Pada pembicaraan tentang latar ini jelas dapat dibedakan antara jaman masuknya agama Islam pada Abad XV, XVI di Jawa, dan diteruskan abad XVIII. Bila pada abad 15 dan 16 ditandai dengan pengaruh para wali yang menyebarkan agama Islam melalui jalan perdagangan, menunjukkan kesaktian-kesaktian, adu kepandaian atau mu'jizat-mu'jizat, tetapi pada abad 18 ini sudah lebih maju lagi. Sebab boleh dikatakan mayoritas masyarakat di Demak adalah penganut agama Islam, tanpa dipengaruhi oleh jalan perdagangan, penyebar agama dan sebagainya.

Namun oleh pengarang masih digunakan tokoh yang memeluk agama Islam sebagai salah satu tokoh sentral. Hal ini tentu saja alasan pengarang untuk memberikan gambaran bahwa agama Islam ternyata dapat mengembalikan manusia yang sesat ke jalan Tuhan. Dalam hal ini karena sebelum menganut agama Islam Pukul memiliki prinsip tentang agama Jawa. Sekalipun

kepercayaannya tidak bertentangan dengan agama Jawa, namun saudara dan ayahnya selalu berusaha agar anaknya menganut agama Islam.

Mengawali abad 19 di daerah Majasanga termasuk Kabupaten Demak diceritakan oleh pengarang sebagai tempat berlangsungnya peristiwa dalam Serat Udwaraja. Situasi pada masa itu boleh dikata dipengaruhi oleh suasana atamis. Dibuktikan dengan keadaan masyarakat yang selalu membagi kepada ilmu agama yang disebarkan oleh para wali. Mereka mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agama. Dibuktikan pada halaman 17 dan 18. Pengarang menuangkan keadaan Demak pada abad 19 awal dengan pemeluk agama Islam. Gambaran ini dikaitkan dengan watak dari tokoh-tokohnya yang dipengaruhi oleh keadaan pada waktu itu. Bahwa dilihat dari jamannya tentu saja lingkungan di perkampungan, di Kabupaten Demak dalam keadaan tenang, tentram, karena penduduknya taat beragama. Kebiasaan sehari-hari warganya selalu berkaitan dengan agama. Membaca Al Qur'an, sembahyang lima kali sehari, berbuat kebajikan selalu dilakukan agar sempurna hidupnya.

Penceritaan tentang latar, menyangkut hal yang pokok yaitu rumah dan alam sekitar. Mengenai keadaan rumah, di dapat diperkirakan keadaan rumah yang nyaman, penuh ketenteraman. Cerita yang selintas, tidak lengkap diuraikan. Gambaran tersebut termuat pada halaman 20 sebagai berikut :

> *"Praptaning wisma Kyai Ngabdullah sejening dina, lelenggahan lan putrane, Pokol-Pukul munggeng ngarsa, Ngabdullah ngandika, dipun enget putraningsun, nyumurupi uripira".*

Tidak dijelaskan alasan pengarang meniadakan gambaran yang faktual mengenai keadaan rumah, barangkali saja karena buku ini bukan novel, maka tidak ada penuturan yang runtut mengenai keadaan rumah serta seisi rumah yang diceriterakan. Tidak seperti dalam novel, peristiwa-peristiwa yang berturutan, keindahan alam, keadaan yang asri tidak diutamakan pada

sebuah cerita semacam Serat Udwaraja. Bahkan di sini yang diperlukan adalah kenyataan dalam hubungannya dengan tuntunan. Sedang pada halaman 152 gambaran itu dilanjutkan dengan dialog di rumah sebagai berikut :

"Ing wasana laju kasaputing ratri, mangkana Ki Ngabdullah lan semahe lungguhan neng panti, ririh manis pangan, dikanira, Nyai sira aja kaget, putranira si Pukul, kairiha maca ngaji, Kitab miwah kur'an, myang sembahyangipun, ywa dimen sakarepira".

Jelaslah bahwa unsur keadaan rumah hanya dilewati sebagai tempat yang secara selintas untuk digunakan sebagai pondok untuk menggembleng mental dan agama. Jadi unsur rumah ini tidak selalu dipersoalkan. Mengingat rumah sekaligus dapat digunakan sebagai ajang keagamaan, maka dilukiskan bersituasi tenteram nyaman dan teduh, sebagai gambaran keadaan yang biasa terjadi pada tempat yang digunakan dalam aktivitas agama.

Untuk gambaran alam sekitar, lukisan latar ini juga tidak terlalu memuja keadaan alam yang indah permai. Karena yang ada situasi keagamaan, maka gambaran alam ini meliputi perjalanan meningkatkan iman dengan selalu mengkaitkan orang yang pergi menuju masjid. Misalnya pada halaman 17 berbunyi sebagai berikut :

"Sabobote Kyai desa sila adhangan manahe, sedya marang masjid Demak, wrin kaya tyase dadya, ngangseg dennya budi kawruh, gya lumampah lan putranya".

Gambaran di atas menunjukkan betapa khusuknya Kyai Abdullah dan kedua orang putranya menjalankan sembahyang lima waktu. Demikian pula pada awal cerita halaman 16 dikisahkan tentang keadaan alam sekitar di suatu tempat, khususnya di daerah Demak dan sekitarnya.

"Kyai Ngabdullah wismanya, Majasanga nalikane, nagara maksihing Pajang, seba Maulana Makhribi".

Begitulah ceritera keadaan alam sekitar dan situasi penduduk di wilayah Demak. Tanpa disinggung situasi yang menghibur, karena suasananya hanya menggambarkan suasana religius keagamaan saja, dan lebih mengutamakan pendidikan agama. Hal ini dapat diterima, karena daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, jelas semua kegiatan selalu terkait dengan suasana keagamaan.

Biasanya pada setiap karya sastra lain selain novel, cerita roman, pelukisan keadanaan pisik lebih diutamakan dalam penceritaan. Sedangkan pada cerita yang berisi tuntunan lebih-lebih yang berbau mistik yang dipertentangkan dengan agama, gambaran keadaan alam terasa agak terkesampingkan.

Gambaran keadaan alam dan sekitarnya di Kabupaten Demak pada tahun 1827 diceritakan masih memiliki ciri khas keagamaan. Sebagai pusat pengembangan agama Islam di Jawa bagian Utara, yang tadinya pengaruh mistik sangat jelas, kemudian menjelang abad 19 pimpinan sufilah yang sangat dihormati.

5.1.6 Tema.

Pengertian tema menurut Jakob Sumarja (1984, 57) adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi membicarakan masalah tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan.

Dalam sebuah cerita tidak harus terpaku pada satu tema saja. Bahkan biasanya disesuaikan dengan latar belakang kehidupan pengarang. Sebab untuk masalah tema ini tergantung dari isi jiwa pengarang, sudah layak apabila setiap pengarang yang berhasil mampu memaparkan tema-tema yang beraneka macam. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula bahwa cerita dengan satu tema tidak menarik, oleh karena itu tema sampingan selalu diselipkan oleh pengarang untuk menarik minat pem-

baca. Tentu saja cara pemaparannya bergantung dari alih pikir pengarang.

Tema itu ada bermacam-macam, antara lain tema yang berisi tentang keagamaan, tema percintaan, tema kepahlawanan, tema kesejahteraan dan masih banyak lagi macamnya. Kemudian melalui proses kreatif pengarang akan diungkapkan tema pokok yang didampingi oleh tema lainnya sebagai pelengkap. Tema-tema itulah yang selalu dihadirkan pengarang sebagai ilustrasi ke arah mana cerita akan berlangsung. Maka jelaslah bahwa tema adalah masalah-masalah yang menduduki tempat utama dalam pikiran pengarang (S. Effendi, 168).

Untuk Serat Udwaraja ini secara keseluruhan tema pokoknya adalah Ke Tuhanan. Cerita berhubungan dengan permasalahan agama oleh pemeluk-pemeluknya. Gambaran masyarakat di daerah Demak pada tahun 1827 sebagai pusat penyebaran agama Islam yang nantinya diambil alih pengarang dengan mengambil tema keagamaan. Masyarakat agamis yang saleh dengan perwujudan tindakan yang mengarah pada kecondongan terhadap agama Islam.

Tetapi di sini ada sedikit konflik antara Pukul dengan Pokol. Mereka mempunyai faham yang berbeda. Pokol berprinsip pada agama Islam, sedang Pukul adiknya mempunyai kepercayaan agama Jawa (pengaruh Hindu). Maka dengan adanya pertentangan ini tema pokoknya adalah tema yang bernafaskan keagamaan, sedang tema sampingannya adalah tema kemasyarakatan dan tema moralitas. Menyangkut beberapa tema ini adalah keterikatan khusus yang menyebabkan tema pokok menonjol dibanding tema yang lain. Keterkaitan antara satu tema dengan lainnya sebagai penyedap berlangsungnya cerita supaya tidak selalu kelihatan menonton. Dalam hal ini pengarang sengaja menyodorkan tema pilihannya yang selain tema agama, juga masih dihubungkan dengan hubungan antar manusia.

Pada tema keagamaan ini hampir semua episode menjelaskannya. Kami memberikan sekelumit kutipan yang ada hubung-

annya dengan agama. Misalnya pada halaman 19, 45 dan 55 seperti di bawah ini :

"Kang rumiyin Sunan Kali, laju urut kang sumahab, mratelakake tekade, Seh Majagung lan Seh Domba, pinuji nyeratana, pupuntone tekadipun, para wali satunggal-satunggal".

"Pokol sendhu wuwusira, yen sengit maring wong santri, pasthia manggih duraka, wong munapek kang sajati, dadya yun pasek musrik, mongka manungsa puniku, kudu nembah ing Allah, kang misesa pati-urip, yen tan wikan kalebu nraka jahanam".

"Mring Gusti Allah ingkang Maha Agung, kang sayekti Allah uninga kawula pupuji, siyang ratri kang ngongsembah amung Allah. Paring luhur paring tuduh, paring parentah, pakarti pakaryeng dhiri, kasatmata melok dhatan warana".

Kutipan di atas hanya sebagian kecil. yang memberikan gambaran yang nyata mengenai tema agama. Seperti yang termuat dalam kutipan di atas hampir pada setiap pupuh disebut-sebut nama Tuhan, kebesaran dan keagunganNya yang selalu dijadikan pembicaraan. Karena faktor itulah tema pokok yang berupa tema keagamaan telah terjawab. Namun ada pertentangan faham yang nantinya dikategorikan pada tema lainnya.

Pada sekitar abad 18 dan 19 memang cerita banyak yang berkisar pada tema keagamaan. Penyebab utama karena pengaruh penyebaran agama yang sedang menggelora, sehingga sebagian besar cerita atau tuntunan berisi tema agamis, bahkan banyak pula yang menyangkut tentang mistik seperti kitab-kitab Suluk atau kitab Niti dan sebagainya. Misalnya terdapat dalam *Serat Centhini (1815 M), Serat Jalalen (1802 M)* dan sebagainya.

Serat Centhini bentuknya cerita perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Mereka memohon nasehat kepada seorang Kyai tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kerohanian. Karena mengisahkan perjalanan, tentu saja hal-hal yang menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi di perjalanan,

keadaan setempat dan adat istiadatnya banyak ditulis. Kisah perjalanan tersebut identik dengan masyarakat asli Jawa, lingkungan sosial tengahan.

Sedangkan *Serat Jalalen* dibuat pada awal tahun Wawu 1729 Jawa atau 1802 Masehi. Istilah Jalalen berarti *'aja-lalen"* ujudnya tafsir Al Qur'an, menurut kedua pengarangnya yang namanya sama. Serat ini meliputi *Suluk Centhini, Sulu Tambangraras, Suluk Jalalen* atau *Jatiswara.* Isinya mengenai riwayat putra-putra dari Sunan Giri. Tak berbeda dengan *Serat Ambiya* yang mengisahkan riwayat para Nabi.

Sebagai pendamping lainnya adalah tema moralitas. Yang sangat menarik disimak adalah tingkah laku yang dilakukan Pukul. Perlakuannya yang kasar disebabkan ia beranggapan bahwa prinsipnya tentang kepercayaan agama Jawa sudah benar. Ia tidak menyukai bila pendiriannya dipengaruhi orang lain. Bahkan ia pun kalau datang ke tempat suci seperti mesjid, langgar, hatinya tetap tidak percaya. Yang ia ketahui bahwa keberadaannya di dunia karena proses alam yang mendapat restu dari Hyang Widhi. Tetapi pada mulanya Tuhan yang diketahuinya adalah Tuhan menurut agamanya. Ternyata ini terdapat pada halaman 60 yang bunyinya demikian :

> *"Sayekti darbe angayati kang dados panutan, yekti kayat dadya sesandharing urip, sejatose gesangipun katarik ing Allah katon. Mangkaten yektinipun, dene Allah kang boten kadulu kasatmata ing paningal kula kalih, kula kakang dereng wanuh, napa malih denya manggon."*

Kata-kata di atas menandakan bahwa Pukul memang masih mencari-cari kebenaran. Tetapi ia tetap percaya adanya Tuhan. Sebagai orang yang sempit jalan pikirannya yang dicari adalah kenyataan yang nampak saja. Padahal di dalam kehidupan masyarakat agamis pernah mencari jawab yang pasti akan keberadaan Tuhan. Seorang yang sempurna sekalipun tidak akan dapat melihat Tuhan, karena yang nampak keberadaan Tuhan adalah segala isi alam dan ciptaannya. Sebab itulah pernyataan Pukul ini sangat bertentangan dengan moral agama Islam.

Dipandang dari segi tingkah laku Pukul mempunyai keistimewaan, sebab baik di depan orang tua atau saudara tuanya tindakannya sudah keterlaluan. Di dalam percakapan posisi anggota tubuh tidak semestinya. Ini menandakan moral yang tidak baik, tidak pantas untuk dilihat. Kutipan tentang perbuatan Pukul terlihat pada halaman 23 sebagai berikut :

> *"Pukul mlengos nglangak sila tumpang, tur mawi endheg sukune, wicara sajroning driya, iya ta tutugena, ris-irisen panganggasmu dimen saya ting sarempal. Dyan jengking bokong sru sarib".*

Cuplikan di atas sudah mewakili gambaran tema moralitas yang kurang baik. Dengan tindakan dan ucapan seorang yang telah dewasa di hadapan orang tua dan saudara tuanya, sudah menunjukkan bahwa moral kesusilaannya tidak pantas dilakukan. Sebagai orang tua tindakan Kyai Abdullah sangat bijaksana sekali yang menghadapinya dengan tenang dan tanpa kekerasan. Berkas keuletan dan ketelatenannya dapat menyadarkan tindakan Pukul.

Selain tema di atas, kiranya tema spiritualah yang sangat dominan di dalam penceritaan ini. Disebutkan bahwa tema ini adalah suatu cara pengungkapan manusia atas adanya kebenaran. Dalam catatan dikatakan bahwa manusia sempurna itu apabila orang yang bernilai tinggi dari segi agama, etika ilmu pengetahuan, estetika dan ekonomi (Yus Rosyana, 1979, 54), Cakupan tersebut masih diberi tambahan dengan menentukan pilihan yang menyangkut tanggung jawab rohaniah manusia. Bagi seseorang fungsi mencari ilmu adalah mencari kebenaran dengan tuntas, karena ingin menuju jalan Allah semata. Maka ilmu dapat berfungsi dengan tepat apabila disertai dengan akhlak yang baik.

Dari uraian tentang jabaran tema spiritual di atas sangat relevan dengan inti cerita yang terdapat di dalam Serat Jaka Rusul bagian pertama, yaitu Serat Udwaraja ini. Tokoh Pokol memang mempunyai tujuan ke arah kebenaran, baik dari segi kemasyarakatan, terlebih agama, yang dicarinya adalah kebenar-

an yang berdasar pada agama. Sebetulnya tema ini sangat identik dengan tema Ke Tuhanan. Tetapi di dalam tema spiritual ini masih dicakup pula dalam hubungannya dengan etika, ilmu, estetika maupun ekonomi. Jadi dari tema spiritual ini wawasannya lebih luas, sehingga keterkaitan antara agama dengan unsur-unsur keduniaan sangat erat. Sasaran utama adalah si pencari kebenaran yang menghendaki dukungan, sehingga tema spiritual dapat terarah.

Karena sasaran utama adalah kebenaran, tentu saja ada yang pro dan ada yang kontra. Hal ini sudah biasa terjadi apabila seseorang mencari kebenaran. Sejak dahulu kala kebenaran ini selalu banyak ditentang. Untuk cerita ini justru pertentangan ini datangnya dari adiknya sendiri yang sudah memiliki keyakinan terhadap kebenaran kepercayaannya. Ia pada mulanya sangat menentang sikap dan tingkah laku seorang santri yang beragama, tetapi sering berbuat asusila. Ia tidak mengingat bahwa perbuatan tersebut dilakukan oleh seorang oknum yang kebetulan memeluk agama Islam. Dia menjatuhkan vonis atas agama Islam yang dianut para santri. Padahal jelas penilaian itu sudah salah kaprah. Bahkan akan menjerumuskan orang yang betul-betul ingin memeluk agama Islam. Namun berkat ketelatenan dan petuah orang tuanya, si Pukul yang pada mulanya masih berkeyakinan memeluk agama Jawa sedikit demi sedikit dapat luluh. Selanjutnya ia mengikuti jejak keluarganya. Maka jelaslah unsur kebenaran dapat dirangkum, sehingga tema spiritual ini sangat dominan, dan fungsinya mendampingi tema-tema yang lain. Yang jelas tema utama di dalam Serat Udwaraja adalah tema keagamaan. Oleh karena itu Serat Udwaraja ini sendiri ada di dalam agama yang banyak dicampur dengan *magi*. Seperti terlihat dalam Serat Udwaraja, bahwa aliran agama Islam di sini sudah dicampur dengan aliran-aliran *pantheisme* dari agama Hindu, hal ini dapat dilihat dalam pembicaraan yang selalu dilontarkan oleh sentral Pokol dan Pukul. Kedua bersaudara ini selalu bertengkar mempertahankan keyakinan masing-masing. Yang satu berkeyakinan Agama Islam dan satunya berkeyakinan agama Jawa (pengaruh Hindu). Walaupun

akhirnya Pukul mau juga masuk Islam, tetapi perjalanannya cukup lama dan dengan kesabaran yang sungguh-sungguh Pukul berhasil di Islamkan.

5.2. Serat Widyalaksita.

5.2.1. Plot.

Pada bagian cerita fabel ini ceriteranya dihubungkan dengan sifat dan perilaku manusia yang dilambangkan melalui binatang. Di Indonesia tokoh-tokoh yang banyak diambil adalah kancil, harimau, gajah, menjangan dan sebagainya. Pengarang serita fabel ini mungkin saja ingin menyampaikan maksud hatinya secara tidak langsung dan dilambangkan pada binatang sebagai tokoh simboliknya.

Plot atau alur adalah unsur pertama dalam membicarakan unsur struktur novel atau cerita, sebab plot adalah sesuatu yang seharusnya direncanakan lebih dahulu. Em. Foster pernah menafsirkan tentang plot, yaitu penceriteraan peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat (1962, 93). Dikatakan pula bahwa plot adalah tempat untuk mengisahkan peristiwa-peristiwa dengan tekanan sebab akibat, dijalin dengan konflik atau masalah yang pada akhirnya diberikan peleraian.

Demikian pembinaan plot dengan manusia, antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri (Zainal Budiman, 1973, 25), Kesimpulan pengertian plot ialah susunan kejadian yang berdasarkan hubungan sebab akibat. Dan plot ini unsur terpenting untuk menguatkan suatu cerita.

Pelukisan pengarang di dalam unsur kronologisnya biasanya dimulai dari peristiwa, perkembangan sampai menjelang klimaks cerita. Namun tidak semua pengarang menggunakan metode di atas, kadangkala belum tuntas pembicaraan pemula sudah dikiasi dengan puncak cerita. Di sana kadang kala terungkap melalui dialog-dialog dari tokoh-tokohnya, yang menjadkan perkembangan cerita.

Telah disebutkan di atas pada ceritera Udwaraja, bahwa plot dibagi menjadi dua, yaitu plot lurus dan sorot balik. Melalui pengertian tentang adanya plot lurus dan sorot balik ini, kami dapat menyimpulkan bahwa di dalam cerita Widyalaksita yang merupakan cerita binatang ini, ternyata menggunakan plot lurus. Buktinya bahwa urutan peristiwanya disusun secara kronologis. dapat dilihat dari isi ringkasnya. Awal ceritanya menggambarkan perkenalan antara burung cangak dengan kuwuk, yang ternyata bahwa kuwuk telah menyelamatkan telur-telurnya. Pada waktu bertemu tersebut hanya sangkaan negatif yang dilontarkan cangka kepada kuwuk. Dan atas penjelasan kuwuk akhirnya dapat saling memaklumi dan menjadikan jalannya persahabatan. Melalui perkenalan ini si cangak menceriterakan kisah sedihnya yang sering dialami. Ia sering kelihatan bingung, karena telur yang akan dieraminya selalu hilang. Kuwuk memberikan keterangan kepada cangak, bahwa tak pernah dilihat ada binatang yang lewat di situ, sedang cangak sebaliknya bercerita, bahwa selama ia berada di sangkarnya tak pernah ada yang lewat. tetapi telurnya banyak yang hilang.

Cangak berpikir mendengar penuturan si kuwuk, lalu di membuat sayembara, barang siapa yang berhasil menemukan dan menangkap pencuri telurnya akan dijadikan sahabat yang setia. Setelah bergumam, cangak kemudian pergi mencari makan terbang jauh ke angkasa. Sepulang berpergian mencari nafkah, cangak mendapatkan kuwuklah yang menunggui telurnya. Pada mulanya justru dia yang dituduh telah mengambil telurnya. Tetapi setelah diceriterakan panjang lebar bahwa kuwuk sebelum kejadian itu telah mengincar untuk melihat pencuri telur cangak, maka cangak pun tidak curiga lagi. Padahal semua itu adalah tipu muslihat dari kuwuk yang sebetulnya telah mengambil telur-telurnya. Kuwuk yang mempunyai kebiasaan makan buah-buahan curiga suatu hari melihat sarang burung cangak yang sering ditunggui induknya. Hasratnya ingin pula mengambil telur itu apabila ditinggalkan oleh cangak. Ketika sampai hari yang naas itu kuwuk tertangkap

basah sedang mengincar sarang burung itu.

Namun kuwuk menyangkal bahwa mengatakan yang sering mengambil telur-telur itu adalah kucing. Dikatakan bahwa ia pernah melihat sendiri sewaktu kucing mencuri telurnya. Sebenarnya kuwuk hanya berdalih menunggui telur-telur itu. Sesungguhnya setiap hari dialah yang mengambil telur itu.

Pernyataan yang menyatakan bahwa kuwuk sering mencuri telur burung cangak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

halaman 181 . . . "Dene kang kawarna dhingin, caritaning para tuwa, ana kuwuk pakartine, nyolongi woh-wohan, telas ingkang woh-wohan, amongso sakehe ndog manuk, tapis kanan keringira.
Mangkana nuju nyarengi, arsa mertiganing cangak, kang nunggeng tengahing ngoren, cangak sanget anelongsa kang darbe tiganika, nora kendhat kuwuk iku, ndhekemi ndoging kukila".

Demikian bunyi bait yang membuktikan bahwa telur-telur cangak sudah menjadi mangsa si kuwuk. Semua dengan berdalih bahwa kucing yang telah mencurinya, akan tetapi akhirnya ketahuan bahwa kuwuk sendiri yang berbuat jahat. Di dalam hati cangak menduga, mungkin yang telah berbuat jahat kuwuk sendiri, namun karena kuwuk tetap tidak mengakui, maka cangak malahan mengajak untuk bersahabat.

Cerita kemudian bergerak dengan bentuk persahabatan yang telah mereka sepakati bahwa. Masing-masing berjanji untuk memegang teguh tali persahabatan itu dengan jalan berpesta. Undangan pertama dari kuwuk kepada cangak yang diberi janji akan dibuatkan sop makroni. Si cangak pun tak kalah janji, hari lainnya dia ganti mengundang kuwuk untuk menyantap sayur bumbu rujak yang telah disediakan. Bentuk persahabatan itu terlihat pada kutipan di bawah ini pada halamn 184,, 185 dan 198 sebagai berikut :

"Prasetyaning manah kula, dhumateng yayi samangke, manjinga dados sudara, tulus salaminira, peksi cangak matur

nuwun, inggih ki raka sumongga".
"Manawi adhi nyondongi, kaul nyong kaluwarna, ing benjang-enjang kemawon, pinaraka amrih wismamba, ngluwari ujar kula, badhe ganyang janganipun sop makruni gambuh rasa".
"Cangak angling ke raka ngong mangkin, nyuwun mundur saking ngarsa nira, manawi kapareng tyase, benjang-enjang punika, nong aturi mring pondhok mawi pun kakang angraosna, kare ulam lempuk, jema kaweton bangawan".

Dari persahabatan ini keduanya saling mengunjungi, sehingga menambah eratnya persahabatan. Di tambah lagi dengan hidangan lezat yang disampaikan baik oleh cangak maupun oleh kuwuk. Bentuk makanan tersebut sebagai penyambung persaudaraan yang membuktikan bahwa keduanya akan berlaku baik.

Selanjutnya cerita kembali bergerak kepada permasalahan pertama yang dihadapi cangak. Dia merasakan kejanggalan atas perjanjian yang diberikan kuwuk kepadanya. Bayangkan, dengan paruhnya yang panjang, ia digeri suguhan sayur sop makruni yang dihidangkan dengan piring datar. Paruhnya yang panjang tak dapat melahap sayur, bahkan paruh tersebut serasa ngilu. Mulai pada permasalahan ini hati cangak sangat mendongkol.

Hari berikutnya, gantian cangak yang mengundang kuwuk untuk menikmati hidangan sayur kare ikan lempuk. Si Cangak membalas perlakuan kuwuk atas dirinya. Sayur ikan lempuk tersebut, sengaja dihidangkan pada tempat yang tinggi. Maksudnya agar leher kuwuk tidak dapat meraih ikan lemput, sehingga kuwuk tidak dapat menikmati karena lehernya yang pendek. Cerita tersebut sebagai gambaran klimaksnya inti cerita. Akhirnya akan ditutup dengan penyelesaian.

Bentuk dari cerita persahabatan yang menyebabkan keduanya menjadi renggang persahabatannya bisa terlihat pada halaman 196 dan 217 yang menyebabkan sicangak menderita, begitu juga pada diri kuwuk. Kalimat tersebut terlihat seperti di bawah ini :

"Sarwi ngokop ing jangan mak sruput, cangak supe manawa cucuke rimpil, tumelung sigra anucuk, makpeng sumaput gya ndeprak".
"Kuwuk kumecer andulu, gya mathuk mring guci malih, nanging sanget sesakira, gedheg-gedheg nganan ngereng, dudhuhing kare wus lukak, lidhah mogel nora odhil"

Sebaliknya si cangak pura-pura berbuat manis di mulut menawarkan hidangan kepada kuwuk. Kelihatan termuat pada halaman 218 berbunyi demikian:

"Cangak manis wuwisipun, kakang mongga samput wiggih, toh mangga neh kadugekna, sarwi tumelung mring goci, anggogohi ampas wagal, gimrewal daginge kenging".

Klimaksnya ceritera diungkapkan oleh pengarang, bahwa suatu perbuatan tidak selalu akan berjalan dengan mulus. Semua itu bergantung dari kemampuan tokoh-tokoh dalam menahan emosi yang sering kurang terkendali. Persahabatan dapat berjalan terus apabila masing-masing tokohnya dapat siling menjaga diri dari tingkah laku yang merugikan orang lain.

Serat Widya laksita ini, diakhiri dengan permusuhan antara kuwuk dengan cangak. Pada mulanya si cangak betul-betul sudah dapat memaklumi atas tingkah laku kuwuk yang tega mengambil telur-telurnya. Namun kuwuk sendiri masih menambah kejahatannya yang dengan tidak secara langsung menyengsarakan nasib si cangak, di mana cangak disuruh makan sop yang dihidangkan pada piring datar, sehingga paruhnya yang panjang terasa ngilu. Hal ini jelas terbukti bahwa kuwuk akan berbuat jahat. Sebetulnya, apabila kuwuk tidak bermaksud jelek pasti dia tahu diri tidak mungkin menghidangkan makanan dengan peralatan yang sulit digunakan oleh si cangak. Tetapi dasar kuwuk bermaksud tidak baik, maka dia tak segan-segan

melakukan hal itu agar dapat mencelakakan kawannya. Walaupun pada akhirnya kuwuk pun menjadi sengsara pula karena dibalas oleh cangak. Ekor persahabatan yang tidak tulus ini dapat terlihat pada kutipan halaman 220 sebagai berikut :

Pineksa pangrahipun, supayane antuk daging, rai sesakan nekat, pineksa awola-wali, saking mempenge tyasira, wus nora sedya ngunduri.

Cukilan di atas menunjukkan sifat kuwuk yang penuh ambisi, tanpa didasari pemikiran yang nyata. Ia tidak menyadari bahwa dengan lehernya yang pendek tidak akan mungkin untuk meraih daging yang berada di dasar guci yang berleher panjang. Di sini dapat diibaratkan bahwa kuwuk tidak sadar akan kenyataan dirinya, hanya nafsu untuk memiliki saja yang ada padanya, tanpa memikirkan kenyataan. Perselisihan yang memuncak dibuktikan dengan tidak adanya pertolongan dari cangak. Bahwa pada cuplikan ini, kuwuk ditinggalkan sampai penderitaan yang selanjutnya, terlihat pada halaman 221 berikut ini :

Lir den uba lomboke nampyuk maripat, tawan tangis sarwa ngling, ah mati dhi kula, karena nampyuk mripat, tobil pedhese ngluwehi, pripun dhi cangak, duduten allah iki

Cangak biyas ulatira, tanpa ngucap, nggagas yen tekeng pati, tan wande cilaka, kuwuk sarowangira, pesthi angrabasing jurit, tyase tan eca, sigra mangkat sarimbit.

Melihat kutipan di atas, perbuatan si kuwuk tak terampuni lagi sehingga dengan terpaksa cangak jantan dan betina meninggalkannya. Semua itu akibat dari ulah si kuwuk sendiri yang selalu ingin menang, tanpa mengingat penderitaan yang dirasakan oleh si cangak.

Pada halaman 223 pernyataan tersebut di buktikan :

Adhuh mati aku gendheng kowe cangak, jebul uwong di guci, priye e bajingan, tandya buteng tyasira, guci pinancal ing sikil, sru kinuwutan, pecat saka ing guci.

Rai ngloceh gucine mencelat pecah, duduh anempyok rai, njumbul sigra niba, gugulung wus tanpa sambat, saking bantering sasakit, dhuh kadi paran, dongeng mengkono iki.

Demikianlah suatu cuplikan yang membicarakan segala perbuatan yang dilakukan oleh kuwuk. Ia tidak mempunyai perasaan setia kawan terhadap sesamanya,, sehingga mengecewakan hati temannya. Perbuatannya hanya di dasarkan kepada kepentingan pribadi, tanpa mengingat telah merugikan orang lain atau tidak. Dalam hal ini tokoh-tokoh di atas mungkin oleh pujangganya dipakai secara simbolik atas perbuatan orang hidup di dunia ini dengan segala macam liku-liku perbuatannya.

Pengarang di dalam menyelesaikan alur cerita ini memberikan ungkapan melalui cerita binatang. Digambarkan bahwa tokoh seperti cangak yang sabar, berbudi luhur akhirnya dapat menemukan dirinya kembali. Keselamatannya pulih kembali setelah ajal menjemput si kuwuk. Sedangkan gambaran tokoh kuwuk adalah simbolik dengan perbuatan orang yang rakus mau menang sendiri. Biasanya karena kejahatannya ia pun tak mau bersahabat, tak mau menjalin persahabatan di dalam hidup bermasyarakat.

Pengarang di sini kelihatan sekali melukiskan perbuatan seorang manusia yang hanya ingin menuruti nafsunya saja tanpa melihat untung dan rugi serta tanpa dilandasi pemikiran yang luas.

Penyusunan alur ternyata sangat dipengaruhi situasi daya khayal pengarang. Ada plot yang dibentuk karena adanya hubungan sebab akibat, biasanya diawali dengan mulainya sebuah peristiwa, kemudian peristiwa mulai memuncak, hingga klimaks cerita , bahkan ada upaya untuk menyelesaikan permasalahan itu. Tetapi ada juga yang langsung pada permasalahan hingga klimaks cerita. Bisa juga langsung pada penyelesaian, dan semua itu bergantung maksud pengarang dalam mengolah sebuah cerita yang akan ditampilkannya.

Pada cerita lain, yaitu cerita tentang peminum, pangarang memberikan plot secara kronologis. Diawali dengan perkenalan akan minuman keras, kemudian mencoba lagi dan selanjutnya sampai pada klimaksnya. Orang yang sudah terbiasa meneguk minuman keras pastilah akan merasakan ketagihan, tak ubahnya seperti orang merokok. Yang jelas seseorang yang telah meneguk minuman keras dan mabuk-mabukan, akan kehilangan kesadaran, kemudian jika mabuknya telah memuncak akan mengeluarkan kata-kata kotor tanpa disadarinya. Lama-kelamaan akan lupa busana dan mengesampingkan segi kesopanan. Kata-kata ini dapat dilihat pada halaman 230 yang berbunyi sebagai berikut :

Nahan gantya ingkang tri kawula busana, tri telu ingkang wardi kawuleku rowang, busana pangageman, kaping tiga nginum mawis, mijil riwenya, gya lukar busanadi.

Kutipan di atas menunjukkan ketidak sadaran seseorang yang telah mabuk karena minuman keras, sehingga tak kuasa lagi mengontrol dirinya.

Perbuatan kuwuk diungkapkan kembali di dalam serat tuntunan yang berikutnya, yaitu cerita yang mengisahkan seseorang yang telah sesat hidupnya karena menjalankan tindak kejahatan meneguk minuman keras. Dikatakan bahwa waktu meneguk minuman yang pertama penderita belum merasakan kenikmatan itu, tetapi sebaliknya edua sampai yang kesepuluh penderita bisa tak berdaya, telah lupa akan pengontrolan diri bahkan sampai melepas busana tanpa disadarinya. Kesesatan yang sering dialami hendaknya jangan sampai berlarut-larut, dan diserukan kepada para pemuda untuk tidak terjerumus ke dalam lembah kesengsaraan yang akan merusak masa depan kita.

Cerita ini dilanjutkan dengan persahabatan antara Martini dengan Niti, persahabatan yang telah terjalin baik ini dikotori oleh perbuatan Mencul. Pada waktu Mencul dititipi surat untuk Niti dan sebakul kepiting tak disampaikan kepada yang bersangkutan, bahkan titipan kepiting telah hilang semuanya

karena ditinggal tidur. Mencul merasa malu dituduh berbuat jahat dan mengadu domba persahabatan mereka. Dengan hati gundah gulana dan penyesalan, Mencul segera meninggalkan tempat tinggal Niti karena merasa malu. Bahkan perbuatan Mencul dianggap oleh pengarang sebagai sikap seorang yang malas.

Begitu juga sikap serakah seorang Bekel yang mempunyai kekayaan karena suka melakukan kejahatan dan sering menipu. Kebetulan Pak Bekel bertetangga dengan Pak Kuli, Pak Kuli memiliki seekor kuda piaraan. Suatu hari kudanya dipinjam oleh Pak Bekel . Ternyata kuda yang telah sekian lama dipinjam tak juga kunjung kembali. Pak Kuli lalu menanyakan ke rumah Pak Bekel, sesampai di rumahnya terjadilah pertengkaran seru, karena kuda yang telah dipinjam Pak Bekel tak boleh dimintanya. Pertengkaran itu sampai di dengar oleh Pak Mantri. Pak Bekel dan Pak Kuli lalu dipanggil untuk menghadap. Untuk menjernihkan suasana, kedua orang tersebut lalu ditanya tentang ciri-ciri kuda itu. benar-benar milik Pak Kuli. Akhirnya binatang tersebut dikembalikan kepada yang berhak memilikinya. Kemudian Pak Bekel mendapat nasehat agar kembali hidup di jalan yang lurus serta meninggalkan perbuatan yang tercela itu.

Selanjutnya Serat Widyalaksita mengisahkan tentang seorang nelayan bernama Ki Makiki. Pada suatu hari Makiki menjalankan pekerjaannya yang selama ini ditekuninya, yakni mencari ikan di sebuah sungai. Setelah mendapatkan seekor ikan, kemudian dibawanya ke istana hendak dijual kepada raja. Sesampai di depan pintu istana Makiki dicegat oleh penjaga pintu. Makiki lalu mengemukakan maksudnya hendak menjual ikan kepada raja. Makiki diperbolehkan masuk dengan catatan bahwa hasil penjualan ikan itu harus dibagi dua, Makiki menyepakati permintaan penjaga pintu. Setelah hasil jual beli ikan diperoleh dari ratu, Makiki kemudian mengemukakan maksudnya kepada raja untuk memberikan setengah bagian penjualan itu kepada penjaga pintu. Mendengar laporan penjual ikan

ratu menjadi naik pitam, beliau menganggap bahwa kelakukan penjaga pintu telah melampaui batas kemanusiaan. Ratu lalu memerintahkan kepada pengawalnya untuk menghajar penjaga pintu, mereka lalu beramai-ramai menghajar penjaga pintu, karena dianggap abdi yang tidak patuh dan setia kepada rajanya, bahkan kesetiannya kepada raja telah dinodai dengan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Akhirnya dia harus menerima karma perbuatan itu dengan merasakan kesakitan karena mendapat hukuman dari rajanya.

Surat Widyalaksita diakhiri dengan kisah seorang pemuda Jaka Sambiya namanya. Ia seorang pemuda yang sangat malas. Ketika ia sedang duduk menghirup udara segar, tiba-tiba matanya tertatap pada sebongkah rumah lebah yang menggelantung di atas dahan. Tiba-tiba seekor lebah mendengung di atas kepalanya. Timbul amarah Jaka Sambiya, rumah lebah lalu dilemparinya. Lebah marah lalu menyambar kepala Jaka Sambiya berulang kali, Sambiya bertambah marah, ia lalu menyerang rumah lebah itu. Salah seekor lebah mati terkena tangan. Melihat temannya mati kumbang yang lain lalu berdatangan menyengatnya. Jaka Sambiya dibuat tak berdaya menghadapi kawanan kumbang yang mengamuk. Ia jatuh berguling-guling di tanah, badannya banyak terluka, mukanya bengkak, seluruh tubuhnya kesakitan dan bibirnya melepuh disengat kawanan kumbang. Sebaliknya orang-orang tak memberi belas kasih kepada Jaka Sambiya, sebab Jaka Sambiya berwatak angkuh, congkak dan sombong. Dan kedua orang tuanya juga menyalahkan tindakan anaknya itu. Itulah orang yang bertabiat jahat harus puas menerima perbuatan yang telah dilakukannya.

5.2.2. Tema.

Tema adalah masalah-masalah yang menduduki tempat utama dalam pikiran pengarang, M. Saleh Saat menyebutkan bahwa tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran pengarang atau sesuatu yang menjadi persoalan pengarang, di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, ia melihat

persoalan yang kadang-kadang disertai dengan pemecahan persoalan itu sekaligus. Pemecahan inilah yang biasa diistilahkan sebagai amanat. Jadi sesungguhnya tema adalah setiap persoalan yang hendak dibicarakan pengarang yang positif atau negatif bahkan hanya merupakan sentimen belaka. Tema cerita Widyalaksita berisi pendidikan etik dan moral sebagai tema utamanya. Walaupun hanya dilukiskan dalam cerita fiksi tetapi adakalanya terjadi benar-benar di dalam kehidupan masyarakat. Cerita tersebut diolah, disusun dan diberi variasi oleh pengarangnya sehingga menjadi cipta sastra yang menarik untuk diikuti. Cerita ini jelas di sindirkan kepada manusia, hendaknya jika menjalin persahabatan janganlah terlalu erat, karena persahabatan yang terlalu erat itu ada kalanya retak di tengah jalan karena salah satunya sering berbuat licik atau tidak jujur dalam melangsungkan persahabatan yang telah terjalin baik.

Kemudian tema sampingannya bisa dilihat pada nasehat yang ditujukan kepada para muda, bahwa segala bentuk minuman keras dan sebagainya akan mengganggu keteguhan mental, karena bagi yang telah ketagihan akan kehilangan kesadarannya, kehilangan fungsi pikir, fungsi emosi, fungsi belajar dan sebagainya. Begitu juga daya pikir akan menurun.

Oleh karena itu diserukan kepada generasi muda bahwa masa depan pemuda tidak terlepas dari pencegahan untuk tidak ikut menyatu dengan orang-orang yang telah kecanduan, karena harus pula disadari bahwa narkotika dan minuman keras merupakan obat yang tak dapat mengatasi keadaan/kesulitan manusia.

Kemudian dalam cerita yang mengisahkan pertengkaran antara Pak Bekel dan Pak Kuli adalah suatu sindiran sinisme terhadap orang yang merasa mempunyai kedudukan dan kekayaan kemudian menginjak-injak kepada yang miskin. Digambarkan pada tokoh Pak Bekel yang merasa dirinya sebagai orang berkuasa , kemudian harus menang dalam segala-galanya. Walaupun tidak semua manusia mempunyai sifat seperti Pak Bekel, tetapi manusia ada juga yang mempunyai sifat seperti ini.

Karena sifat manusia pada umumnya, apabila mendapatkan kemenangan kebahagiaan, dan kekayaan yang berlimpah ruah, lalu berbuat hal-hal yang tidak sepantasnya mencelakakan orang lain, bahkan menyalahi hukum agama. Tak berbeda dengan cerita yang menggambarkan kemiskinan seorang nelayan yang hendak ditipu oleh penjaga gerbang istana, tetapi perbuatan tercela ini segera diketahui oleh raja, maka penjaga tersebut harus puas merasakan sakitnya badan karena dihajar oleh para pengawal istana. Jelas perbuatan yang terkutuk ini tak akan memperoleh karunia dari Tuhan, bahkan sebaliknya Tuhan akan mengutuk perbuatan yang tercela ini.

Selanjutnya cerita yang mengisahkan persahabatan antara Martini dan Niti telah dikotori oleh perbuatan si Mencul, lukisan gambaran perbuatan Mencul dapat diibaratkan sebagai orang yang tidak senang melihat kerukunan orang lain. Karena pada waktu dia dititipi surat dari Martani untuk Niti tidak sampai di tempat tujuan, padahal surat itu berisi pemberian kepiting yang diberikan kepada Niti. Lukisan ini jelas menggambarkan orang yang tidak senang melihat kebahagiaan orang lain dan menggambarkan sifat malas seseorang. Kemudian Serat Widyalaksita ditutup dengan cerita seorang pemuda bernama Jaka Sambiya yang sangat malas, dia dikenal juga sebagai orang yang sombong, angkuh dan congkak, karena perbuatannya itu maka ia harus puas menerima karma perbuatannya. Manusia harus menyadari adanya hubungan sebab dan akibat. Selanjutnya bila orang sedang mengalami penderitaan, maka penderitaan itu harus ditanggapi dengan rasa kesadaran pengertian tentang sebab dan akibat sehingga orang tersebut tidak berkepanjangan menderita tekanan bathin.

Manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bertetangga, hendaknya perlu menjaga tutur katanya supaya tidak menyakiti pihak lain. Orang pun harus menyadari bahwa kepandaian itu terbatas dan tak ada yang bisa menyamai segalanya dari kebijaksanaan Tuhan.

Tetapi beruntunglah bagi manusia, bahwa manusia diberi akal sehat dan manusialah yang harus mengembangkan dirinya itu untuk maju. Kepandaian itu harus diamalkan, jangan sebaliknya sikap-sikap seperti membanggakan diri, berbuat sekehendak hati tanpa mengindahkan hukum dan tata-tertib itu adalah tindakan yang tercela. Orang seperti ini sudah barang tentu akan dikucilkan oleh masyarakatnya.

BAB VI
KESIMPULAN

Setelah dibeberkan seluruh isi Kitab Jaka Rusul baik dari segi umum dan segi khusus, sesuai dengan fokus penulisan ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Serat Jaka Rusul di dalamnya berisi dua cerita, bagian pertama yang membicarakan agama Jawa (pengaruh Hindu) dengan agama Islam yang diberi judul Serat Udaraja, sedang bagian kedua dinamai Serat Widyalaksita yang isinya meliputi cerita binatang dan beberapa cerita yang berisikan tuntunan.

Naskah Jaka Rusul merupakan salah satu jenis naskah tulisan tangan yang usianya relatif tua, disadur kembali kira-kira akhir abad ke 19 sesuai dengan kemampuan pujangga sebagai penyalinnya, yaitu Sastra puspita, seorang abdi dalem Kemasan Karaton Surakarta, zaman Paku Buana X.

Pada bagian awal Serat Jaka Rusul yang diberi judul Serat Udwaraja merupakan salah satu bentuk leterer keagamaan, tergesernya agama Jawa (pengaruh agama Hindu) oleh agama Islam, ditonjolkan oleh sang pujangga dengan tokoh sentral Pokol dan Pukul anak Kyai Abdullah. Pukul yang semula memeluk agama Jawa berhasil di Islamkan oleh Pokol kakaknya dan ayahnya.

Pengarang Serat Jaka Rusul adalah orang Islam, sebab di dalam seluruh adegan yang ditampilkan adalah selalu ditonjolkan bahwa agama Islam yang selalu memperoleh kemenangan.

Dalam penyebaran agama Islam yang sampai kepada rakyat banyak disampaikan oleh orang-orang Hindu yang telah masuk Islam. Pada umumnya bagi orang-orang Hindu yang telah masuk Islam meninggalkan tempat tinggalnya, kemudian menuju ke tempat lain. Di tempat yang baru itulah mereka ke mudian menyebarkan agama Islam yang diperoleh dari para Wali.

Ceritera binatang yang terdapat dalam Serat Widyalaksita mempunyai kedudukan sebagai cerita rakyat yang bernilai didaktik. Walau pada mulanya orang beranggapan bahwa cerita binatang hanya merupakan cerita pengisi waktu. Tetapi kalau ditelaah isi ceritanya, kita akan menyadari bahwa cerita binatang lebih jauh tujuannya dari anggapan semula, yakni bertujuan untuk memberi ajaran pendidikan budi pekerti.

Di Indonesia ceritera binatang cukup dikenal dan mendapat tempat di hati masyarakat. Terbukti petikan-petikan cerita binatang tersebut berulang kali dicetak dan diterbitkan, bahkan di kalangan anak-anak petikan cerita binatang sering ditampilkan dalam panggung dalam bentuk tarian. Selain dalam bentuk tari juga bentuk buku atau serial komik bergambar. Dengan demikian jelaslah bahwa cerita binatang adalah cerita rakyat yang sangat populer dan banyak penggemarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anung Tedjawirawan. 1985 — *Analisis Struktural Serat Perusangkara Satu Kajian Pada Karya R. NG. RANGGAWARSITA*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
2. Asdi.S. Dipodjojo. 1983 — *Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan dan Mendud* Yogyakarta : Lukman Ofset.
3. . tt — *Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang.* Yoyakarta :Proyek Javanologi.
4. Asia Padmopuspita. 1981 — *Balunganipun Novel Jawi,* Paper Diskusi Ilmiah Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
5. Gorys Keraf. Dr.K. 1980 — *Komposisi.* Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa, Ende Flores : Nusa Indah Kanisius, edisi yang diperbaharui.
6. Jus Rsyana 1979 — *Novel Sunda Sebelum Pernag.* Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.

7. Manu
1980
Beberapa Babad Yang Menceriterakan peralihan Agama Hindu ke Agama Islam Di Jawa. Yogyakarta: Badrawada, Buletin Ilmiah Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Tahun I, Nomer 2, Oktober.

8. Sri Widati, dkk.
1982
Perbandingan Tekhnik Penokohan Antara Prosa Indonesia Sebelum Perang. Yogyakarta : Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

9. Sumarsih
1985
Tinjauan Serat Bathara Rama (Cirebon). Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitiah Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

10. Yakub Sumardjo.
1984
Memahami Kesusatraan. Bandung Alumni.

11. Welek Rene and Austin Waren.
1939
Theory of Leterature. New York Second edition, A Harvest Book, Broce and Company.

12. Zainal Baharudin.
1975
Mendekati Kesusatraan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Cetakkan I.